



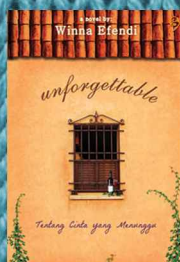
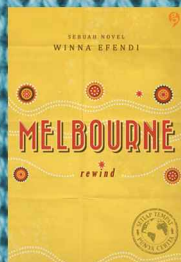
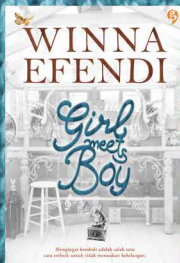
One
Little
Thing
Called

HOPE

*Sering kali, dia yang tak terdugalah
yang selalu ada di sisimu*

WINNA EFENDI

Karya-karya lain WINNA EFENDI





One
Little
Thing
Called

HOPE

One
Little
Thing
Called

HOPE

Winna Efendi

One Little Thing Called HOPE

Penulis: Winna Efendi

Editor: Ayuning & Gita Romadhona

Penyelaras aksara: Widyawati Oktavia

Penata letak: Erina Puspitasari

Desainer sampul: Jeffri Fernando

Penerbit:

GagasMedia

Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630

Telp. (Hunting) (021) 7888 3030, ext.111

Faks: (021) 727 0996

E-mail: redaksi@gagasmedia.net

Website: www.gagasmedia.net

Distributor tunggal:

TransMedia

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipadak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640

Telp. (021) 7888 1000

Faks: (021) 7888 2000

E-mail: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang

Efendi, Winna

One Little Thing Called Hope/ Winna Efendi; editor, Ayuning & Gita
Romadhona— Jakarta: GagasMedia, 2016

x + 422 hlm; 13 x 19 cm

ISBN 978-979-780-822-8

1. Novel.

I. Judul

II. Ayuning & Gita Romadhona

*For James,
the hope in every little thing*

UCAPAN TERIMA KASIH

*K*epada pembaca tersayang,
Ide untuk naskah ini sudah hadir dalam benak sejak beberapa waktu lalu, dan akhirnya diwujudkan dalam bentuk buku pada akhir tahun 2015. Saat itu saya telah menjadi seorang ibu, dan hal tersebut menambahkan kesan tersendiri pada saat menuliskan naskah ini.

Tema yang diangkat kali ini mungkin sedikit berbeda dengan novel-novel saya sebelumnya, juga sedikit sensitif. Namun, saya berharap pesan yang tersampaikan kepada pembaca bukanlah mengenai eksploitasi dari sesuatu yang dianggap tabu, melainkan lebih kepada hal-hal kecil, tetapi penting di baliknya. Persahabatan yang tak terduga di antara orang-orang yang dipertemukan secara tak sengaja, keteguhan hati untuk bertahan pada pilihan meski itu sulit, dan mengutamakan hidup di atas segalanya.

Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung saya selama proses penulisan dan penerbitan novel ini; kepada penerbit GagasMedia, keluarga besar, para sahabat, dan suami serta si kecil yang senantiasa menceriakan hari. Terima kasih kepada teman-teman yang senantiasa memberikan dukungan baik lewat surel, media sosial, dan lainnya.

Dan, kepada pembaca, buku ini dipersembahkan untuk kalian semua. Semoga kalian menyukai sepotong kisah kecil Flo, Aeryn, dan Theo—juga menemukan sekeping harapan di baliknya.

Winna Efendi



PROLOG

Satu jam dan satu kunjungan ke farmasi terdekat kemudian, gadis itu masuk ke salah satu kubikel toilet umum, lalu merapatkan pintunya dengan perlahan. Ia membuka tas, mengeluarkan sebuah bungkus. Di dalamnya, ada sekotak alat tes kehamilan yang masih dilapisi plastik.

Dipegangnya alat itu dengan tatapan ambigu, masih tak yakin dengan apa yang patut dilakukannya. Lama ia berdiri di sana, mendengarkan langkah kaki datang dan menjauh, datang dan menjauh, sampai ia yakin ia benar-benar sendirian. Dengan tangan bergetar, disobeknya pelapis plastik, lalu dikeluarkannya benda panjang itu dari kotaknya. Dibacanya petunjuk yang tertera pada bungkus sekali, dua kali, sampai teks hitam itu memburam di hadapan matanya.

Sekarang, atau nggak akan ada kesempatan lagi.

Dibukanya penutup kloset, kemudian duduk setelah menyingkapkan roknya. Ia tak hentinya berdoa dalam hati. *Semoga, semoga, semoga.* Semoga firasatnya salah.

Setelah dua puluh detik berlalu, ia bangkit dan mengangkat alat plastik di tangannya dengan hati berdebar. Jantungnya serasa berhenti ketika perlahan-lahan, sebetuk garis merah muncul di kotak pertama, diikuti dengan garis yang sama di kotak kedua. Jelas dan nyata—dua garis. Positif.

Aku hamil.

Hanya satu pikiran itu yang memenuhi otaknya kini. Masa depannya seolah tergambar dengan begitu jelas di hadapan matanya—perut membuncit, berhenti sekolah, melahirkan. Apa yang harus ia katakan kepada orangtuanya? Ia bahkan tidak mampu membayangkannya. Apa yang akan terjadi sekarang? Apa yang harus ia lakukan? Dan, cowok itu... bagaimana reaksinya jika dia tahu?

Gadis itu bersandar di pintu kubikel, kedua tungkai kakinya mendadak lemas. Ia merunduk, menyembunyikan wajah di antara tangan yang gemetar, lalu mulai menangis.



DUNIA BARU YANG BERBEDA



A single person
is missing from you,
and the whole world
is empty.

-JOAN DIDION-

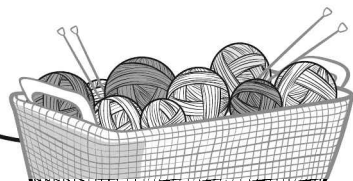




"*A*nak-Anak, sarapan!!!"

Aeryn memutar mata dengan jengah, ia sudah siap berpakaian sejak lima belas menit yang lalu. Namun, ia sengaja berdiri berlama-lama di hadapan cermin tinggi yang terpasang di pintu lemari kamar tidurnya. Semua atribut seragam sekolahnya telah terpasang rapi, begitu pula ransel berisi buku-buku yang sudah disiapkannya sejak semalam. Barulah ketika suara Papa menggelegar untuk kali ketiga, Aeryn menghela napas panjang seraya beranjak menuju ruang makan.

Belakangan ini, rutinitas pagi menjelma mimpi buruk bagi Aeryn. Pagi hari berarti berkumpul bersama "mereka", duduk mengelilingi meja makan dengan aneka menu sarapan pagi yang tersaji. Papa, Tante Hera, dan Florence. *Mereka* dengan tanda kutip; begitu Aeryn menganggap ibu dan saudari tirinya, karena baginya kedua orang itu tetaplah orang asing yang hanya menumpang hidup di rumahnya. Ia tak berniat menghabiskan waktu dan tenaga bersama mereka, apalagi



memperlakukan keduanya seperti anggota keluarga. Namun, peraturan Papa mewajibkannya untuk hadir di meja makan setiap pagi dan malam.

“Selamat pagi, Aeryn,” sapa Tante Hera. Seperti biasa, beliau sudah rapi pada pagi hari; mengenakan terusan bermotif kembang-kembang warna merah muda, *apron* berwarna senada, tak lupa dilengkapi riasan ringan memulas wajahnya. Rambut panjangnya diikat di belakang kepala, membentuk kuciran tanpa sehelai rambut pun yang keluar dari tempatnya. Sempurna. Aeryn lebih suka menyebutnya artifisial.

“Pagi,” jawabnya singkat, mengambil tempat duduk di samping Papa, lalu mulai mengisi mangkuk dengan sereal. *Pop tarts*, susu, potongan pisang. Begitu jenis sarapan yang disukainya, juga yang selalu disiapkan oleh Mama setiap pagi untuknya.

Mama. Aeryn kangen Mama. Sangat, sangat kangen. Ia akan memberikan apa pun agar dapat kembali ke masa itu; ketika Papa, Mama, dan dirinya bersama-sama pada pagi yang normal seperti sekarang, melakukan hal-hal yang dulu dianggapnya remeh.

“Aku bikin *apple pie*.” Suara manis milik Flo membuyarkan angannya. “Dicoba, deh.”

“Enak, lho, Ryn,” Papa ikut nimbrung, “lagi pula, nggak sehat kamu makan begituan terus setiap hari.”

Papa tahu ini adalah aksi protes Aeryn terhadap kehadiran “mereka”. Sebisa mungkin menghindari acara keluarga dengan berbagai alasan, menolak memakan makanan hangat yang

tersaji di atas meja hanya karena makanan itu buatan Tante Hera atau Flo, berlama-lama setiap kali harus berkumpul pada jam makan. Papa tahu, tetapi ia berusaha untuk tak menunjukkannya. Papa juga tak pernah berbuat apa-apa untuk mengubahnya, atau bahkan untuk sekadar membicarakannya.

Keluarga mereka sudah berubah sedemikian jauh, ke titik saat segalanya tidak akan kembali seperti semula.

“Makan pagi adalah sumber energimu untuk aktivitas seharian.” Tante Hera berkata lembut seraya menyendokkan nasi goreng dan lauk-pauknya ke piring Aeryn. “Ini. Dimakan, ya.” Perempuan itu tersenyum.

Aeryn membalasnya dengan senyum yang tak dimaknainya, lalu mulai menyuap makanan dengan terburu-buru tanpa berniat merasakannya. Ia hanya ingin pagi ini cepat berakhir.

“Selesai.” Aeryn bangkit sambil meneguk air putih. “Aku berangkat dulu, ya. Hari ini ada piket.”

Dikecupnya pipi Papa, kemudian ia berlalu tanpa mengucapkan apa-apa lagi. Tak peduli bahwa Flo—yang sekelas dengannya—tahu bahwa giliran piketnya masih lusa. Tak peduli ia tak berpamitan kepada Tante Hera. Aeryn sudah capek berpura-pura menjadi anak baik.

Hari ini, ia ingin berbuat sesukanya tanpa merasa bersalah kepada Papa.



Dulu, mereka bertiga adalah keluarga kecil yang bahagia. Papa, Mama, dan Aeryn.

Papa memang sibuk bekerja dan sering kali pulang larut malam, itu pun dengan membawa setumpuk berkas pekerjaan untuk diselesaikan di rumah. Pekerjaannya sebagai auditor senior di sebuah perusahaan audit ternama memang tak mudah. Mama juga sama sibuknya; beliau adalah desainer lepas untuk sebuah perusahaan mainan anak-anak. Waktu luangnya diisi dengan berbagai acara penggalangan dana, kunjungan ke panti asuhan serta tempat penampungan korban bencana. Sementara, Aeryn disibukkan dengan kegiatan sekolah dan ekstrakurikuler. Sejak SMP, ia aktif dalam klub basket dan OSIS. Ketiganya memiliki aktivitas masing-masing dan tak selalu bertemu.

Meski demikian, mereka bahagia. Setiap pagi—satunya waktu ketiganya berkumpul—dihabiskan dengan canda tawa, bertukar cerita mengenai keseharian masing-masing. Kadang-kadang, Papa akan membuat *waffle* andalannya dengan saus bluberi dan *whipped cream* ekstra banyak. Mama akan menyeduh teh dan kopi, lalu mereka akan mengelilingi meja makan, mengobrol dan saling berbagi. Sarapan mereka sederhana, jauh berbeda dengan menu empat sehat lima sempurna ala Tante Hera yang lebih menyerupai hidangan *buffet* hotel dibanding sarapan biasa, tetapi Aeryn tidak pernah menginginkan lebih.

Saat bersama Mama dan Papa, semua terasa cukup dalam porsi yang pas.

Sayangnya, pepatah mengenai kebahagiaan yang tidak pernah berlangsung terlalu lama itu ada benarnya. Selalu ada sesuatu yang terjadi. Selalu ada kejadian yang merenggutnya. Hidup macam roda yang tak pernah berhenti berputar. Aeryn sama sekali tak punya amunisi untuk mendebatnya; karena dua tahun yang lalu, Mama didiagnosis mengidap penyakit kanker.

S sejak hari itu, hidup keluarga Hidayat berubah.

Hari itu, di ruang makan tempat mereka biasanya menghabiskan waktu-waktu sarapan yang menyenangkan, kedua orangtuanya memberi tahu Aeryn bahwa Mama sakit.

Mama sakit.

Tak ada aksesori untuk memperlembut efek kalimat itu. Tak ada alasan, kata-kata penyemangat, maupun solusi. Mereka hanya menyampaikan fakta, dan untuk kali pertama, Aeryn merasa dunianya runtuh.

Mama. Sakit.

Sesimpel itu.

Apa yang mengikutinya tak sesederhana dua kata tersebut. Begitu pengobatan Mama dimulai, tak ada lagi sesi sarapan seperti dulu. Papa harus berangkat lebih pagi untuk mengantarkan Mama ke rumah sakit, sedangkan Aeryn terpaksa harus ikut bus jemputan sekolah. Pada sore hari, ia sering kali pulang ke rumah yang lengang dan kosong, menyiapkan makan malam seadanya, lalu menjaga Mama sembari mengerjakan pekerjaan rumah.

Mama berhenti menghadiri acara-acara yang dipeloporinya, juga terlalu lemah untuk menggoreskan pena di atas kertas sketsa. Beliau tak lagi mengurus kebun bunga kesayangannya, dan tampaknya tak pernah menyadari bahwa isi lemari es sering kali kosong. Lama-kelamaan, Mama berhenti tertawa dan hanya bicara seadanya. Aeryn menyaksikan kobaran semangat dalam sorot matanya perlahan-lahan pudar, sampai akhirnya padam seluruhnya. Mama menjadi orang yang berbeda; tubuhnya tak lebih dari sekadar cangkang, sedangkan sosoknya yang dulu entah ke mana.

Setahun kemudian, Mama meninggal.

Tiga bulan yang lalu, Papa menikah lagi, memboyong Tante Hera dan putri tunggalnya ke rumah mereka. Aeryn menatap dari jendela kamarnya ketika mereka bertiga tiba dengan mobil Papa. Koper-koper disurukkan ke ambang pintu. Tiga sosok itu tertawa-tawa layaknya adegan dari iklan keluarga bahagia. Dua orang asing tiba-tiba tinggal di rumahnya, seolah kehadiran mereka akan mampu memupuskan rasa kehilangan dari kepergian Mama.

Mama yang seharusnya ada di sini, bukan mereka.

Aeryn merasakan perubahan-perubahan itu dengan jelas. Bagaimana barang-barang Mama dirapikan ke dalam kotak-kotak kardus, sebagian disumbangkan, dan sisanya disimpan di gudang. Bagaimana letak vas bunga dan rak buku yang ditata Mama suatu hari berubah ke sudut yang berbeda. Bagaimana bunga bakung putih yang selalu mengharumkan ruangan kini tergantikan oleh buket mawar berbau menyengat. Kamar Papa

dan Mama tak lagi tampak seperti dulu. Benda-benda asing mulai bermunculan; pakaian yang tak pernah dilihat Aeryn sebelumnya, sofa baru, langganan majalah tak dikenal, aroma masakan yang asing, bau parfum yang berbeda.

Mama, dan setiap kenangan mengenainya, perlahan-lahan hilang. Sampai sekarang, Aeryn tak pernah memaafkan Papa karena itu.



Aeryn sedang mencari-cari sosok teman-temannya—Karina, Kirana, dan Stefan—ketika pundaknya ditepuk.

“Hai!”

Flo muncul di samping Aeryn, seperti bayangan ninja yang tiba-tiba menampakkan diri. Aeryn membenci kelakuan Flo itu. Di toilet, di ruang keluarga, di sekolah. Anak ini selalu saja muncul tiba-tiba, entah pura-pura bodoh atau tak peduli meski seharusnya tahu kehadirannya tak diinginkan.

“Kita jalan bareng ke kelas, ya.” Tanpa menunggu jawaban, gadis itu melangkah di samping Aeryn, tangannya mendekap tas kain yang lebih menyerupai sobekan kain perca yang dijahit menjadi satu. Seharusnya, barang jelek seperti itu dibuang jauh-jauh atau dibakar sekalian. Aeryn tak menyukainya, sama seperti ia tak menyukai setiap hal mengenai gadis yang mendadak hadir dalam kehidupannya itu.

Aneh. Itu kesan pertama yang ditangkapnya saat kali pertama melihat Flo.

Sekilas dilihat, gadis itu memang biasa saja. Tubuhnya mungil dan pendek, dengan rambut cokelat tua yang amat lurus dan amat panjang, tergerai hingga punggung. Kulitnya pucat, tetapi kedua pipi dan bibirnya yang kecil selalu merona merah. Kalau dilihat lebih jeli, ada sesuatu mengenainya yang terasa janggal—mungkin sepasang matanya yang terlalu bundar dan lebar sehingga setiap kali bertemu pandang, Aeryn merasa seperti sedang diamati di bawah sorotan mikroskop. Mungkin juga suara dan tawanya yang lembut, seperti melodi sebuah lagu. Atau caranya bergerak, seperti seorang balerina dengan langkah berjinjit dan sepasang kaki mungil. Entahlah—Aeryn tak pernah merasa nyaman di dekatnya.

Faktor itu dan kebiasaannya yang menyebalkan seperti muncul tiba-tiba dan bersikap sok akrab, sudah cukup menjadi alasan bagi Aeryn untuk menghindarinya. Hanya karena tinggal serumah, bukan berarti mereka harus selalu dekat di depan umum. Mereka tak mengetahui apa pun tentang satu sama lain, dan Aeryn berniat mempertahankan itu.

“Gue haus, mau beli minum dulu.” Aeryn beralasan, bersiap ke kantin walau itu berarti berisiko terlambat menuju kelas pertamanya.

“Nggak usah. Aku bawa, kok.” Dengan cepat, Flo mengeluarkan sekotak susu stroberi yang masih berembun, lalu menyerahkannya kepada Aeryn.

Strategi gagal total. Siapa yang mengira akan ada yang sebegitu kurang kerjaannya membawa susu dalam tas?

“Gue nggak suka stroberi.”

Bel berdering nyaring, menandakan setiap murid sudah harus berada di kelas dalam lima menit ke depan. Aeryn merutuki peruntungannya. Saat-saat seperti ini, guru BP yang terkenal galak sering berkeliaran untuk mencari murid-murid yang terlambat.

“Kalau begitu, coklat.” Flo mengganti susunya dengan rasa coklat, menggigit lengan Aeryn, lalu menuntunnya ke arah kelas. “Ayo, nanti kita telat.” Untuk seseorang berukuran mini, pegangan Flo cukup kuat.

Aeryn mengikutinya dengan setengah hati. Saat makan siang nanti, ia akan berdiri jauh-jauh dari makhluk alien ini, tak peduli berapa banyak alasan pun yang harus diciptakannya.



KOTAK-KOTAK SUSU YANG TAK HABIS DIMINUM



Did other people have
this much trouble fitting in,
or was it just her?

-MICHELLE MADOW-

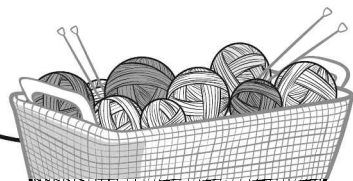




Flo meletakkan nampan berisi makan siangnya di atas pangkuan, menyobek pelapis kuenya, menusukkan sedotan ke kotak susu stroberi, lalu mengucapkan seutas doa sebelum makan.

“Selamat makan!” ucapnya, lebih kepada diri sendiri karena sebenarnya tak ada orang lain di tempat itu. Murid-murid populer seperti Aeryn dan kawan-kawannya menempati meja paling tengah di kafetaria, sedangkan para atlet sepak bola berkumpul bersama para pemandu sorak. Manusia-manusia tak terlihat seperti dirinya harus puas dengan pojokan-pojokan tak terjamah seperti tangga di balik laboratorium, perpustakaan, atau di sini—sudut auditorium yang selalu sepi pada siang hari.

Ia mulai menggigit, tersenyum puas ketika merasakan lembutnya krim di lidah dan rasa manis yang lumer belakangan. Makanan penutup sebagai makanan pembuka—itu moto hidup Flo. Dirinya hidup untuk *desserts*—kue, puding, pai, apa



pun jenis sajian penutup yang pernah ada. Sudah beberapa waktu ini, ia menginginkan sepotong kue krim dengan *topping* buah segar yang disajikan di kafetaria. Dan, benar saja—rasanya persis seperti tampilannya; lezat, menggiurkan, sempurna.

Ponselnya bergetar di saku, Flo menoleh ke kiri dan kanan sebelum mengeluarkannya. Di sekolah ini, murid-murid diharuskan menyimpan ponsel dalam loker sampai pelajaran berakhir. Namun, Flo selalu menyembunyikannya di dalam saku. Setiap kali merasa sendirian di sekolah barunya, ia sering kali membuka *folder* foto dalam ponselnya, lalu memandangi wajah-wajah familier milik sahabat-sahabatnya.

Nama Theo berkedip di layar. Flo merasa bersalah saat kecewa merayapi hatinya, tetapi suaranya riang ketika mengangkat telepon.

“Hai, Yo!”

“Lagi makan kue krim yang udah lo idam-idamkan itu, ya?” Seperti biasa, sahabatnya akurat dalam menebak dan tak basa-basi dalam melakukannya.

“Ih, kok kamu tahu, sih?”

Theo tak menjawab, tetapi Flo tahu sahabatnya itu sedang tersenyum di ujung telepon.

“Genta...,” nama itu terhenti di lidah Flo, “... lagi ngapain?”

“Biasa. Belajar.”

Flo menyandarkan punggung pada dinding. “Kamu sendiri?”

“Gue nggak perlu belajar.”

Flo tertawa. Ia tahu Theo bukannya sedang menyombongkan diri. Untuk seseorang yang IQ-nya mencapai 200, cowok itu memang tak perlu belajar. Bahkan, seharusnya dia sudah mempelajari kurikulum universitas, bukannya pelajaran sekolah menengah biasa. Hanya saja, Theo tidak suka menonjolkan diri. Dia lebih suka diperlakukan seperti murid lainnya, tanpa embel-embel genius apalagi istimewa.

“Hari ini kita jadi ketemuan?”

“Nggak bisa. Ada kelas tambahan, mau ngejar materi.”

Lagi-lagi, ada rasa kecewa menghuni hati Flo. Genta dan Theo—kedua sahabatnya di SMA Harapan, sekolahnya yang dulu—adalah murid kelas akselerasi yang notabene merupakan sekumpulan pelajar terpintar di sekolah. Genta menyabet peringkat lima besar di angkatannya setiap tahun, sedangkan Theo terlahir sebagai seorang genius. Di pertengahan kelas satu SMA, keduanya ditawarkan untuk bergabung dalam program akselerasi perdana di sekolah mereka, yang menjanjikan kelulusan sekolah menengah dalam kurun waktu satu setengah tahun. Sejak hari itu, keduanya sibuk dengan kegiatan akademis, meninggalkan Flo yang harus puas menduduki peringkat bawah di kelas lama mereka.

Flo rindu Genta dan Theo. Dulu, mereka sering menghabiskan makan siang bersama di bawah naungan pohon rindang di tepi lapangan, mengobrol tentang apa saja. Dua lelaki itu memang lebih sering asyik sendiri; bertukar pendapat mengenai teori Fisika, membahas cara menyederhanakan

rumus Algoritme, atau hal-hal lain yang membosankan bagi Flo. Namun, ia selalu bisa menikmati waktu bersama mereka.

Genta dan Theo adalah dua orang yang tak pernah menganggapnya tak kasatmata.

Flo bahagia bisa bersepeda bareng pergi dan pulang sekolah. Ia senang melihat mereka berebut untuk mengajarnya Matematika atau mengerjakan tugas bersama. Kalau nilai ujiannya jeblok lagi dan Flo terpaksa harus tinggal lebih lama untuk mengikuti kelas tambahan, Genta dan Theo-lah yang menunggu sekaligus menyemangatnya dari depan jendela kelas. Ketika masih sekelas dulu, setiap kali ia dihukum karena belum menyelesaikan pekerjaan rumah atau gagal menjawab pertanyaan guru di kelas, kedua pemuda itu yang membisikkan jawaban dari belakang. Kebersamaan tersebut membuatnya bersemangat berangkat ke sekolah setiap hari, terlepas dari opini Flo bahwa sekolah bukanlah sesuatu yang tepat untuknya.

Banyak orang tak habis pikir mengapa cowok-cowok pintar seperti mereka mau bergaul dengannya, tetapi Flo tak perlu tahu alasannya. Ia hanya bersyukur memiliki keduanya.

Terutama Genta. Ya, Genta-nya.

Flo memang sudah mengenal kedua sahabatnya sejak mereka masuk sekolah menengah pertama yang sama, sudah mengetahui apa yang akan dikatakan mereka, bahkan sebelum kalimat itu selesai diucapkan. Namun, perasaannya untuk Genta adalah hal yang baru. Entah sejak kapan, setiap pertemuannya dengan cowok berkecambah itu membawa

makna yang lebih. Entah sejak kapan persisnya setiap kali tatapan mereka berserobok, Flo merasa jantungnya akan copot.

Itu karena arus adrenalin, begitu ucap Theo ketika Flo curhat kepadanya. Otak ngirimin sinyal ke kelenjar adrenalin, yang mengeluarkan hormon adrenalin, epinefrin, dan norepinefrin. Hormon-hormon itu mengalir ke dalam darah dan mengakibatkan jantung berdebar lebih cepat dan lebih kuat.

Tentu saja. Bagi Theo, setiap fenomena memiliki penjelasan ilmiah, bahkan fenomena yang berhubungan dengan hati sekalipun.

Kayaknya aku jatuh cinta deh, sama Genta. Itu respons Flo selanjutnya. Dan, sebelum kamu berceloteh panjang lebar tentang teori biologis di balik jatuh cinta, setop. Aku nggak mau kepalaku jadi mumet karena Biologi.

Theo hanya nyengir. *Dan, Genta...?*

Dan, Genta? Entahlah. Yang jelas, ketika Flo akhirnya memberanikan diri menggandeng tangan cowok itu, Genta tak menepisnya. Ketika Flo memberikan coklat Valentine khusus hanya untuk dirinya (dan membuat Theo protes dengan alasan pilih kasih), Genta tak menolaknya. Ketika Flo memperjelas perasaannya, Genta menyambutnya.

Lalu, masih ada ciuman pertama mereka. Ciuman pertamanya. Ah. Flo masih berdebar-debar kala mengingatnya.

Dan, masih ada hari itu, hari saat.... Sampai sekarang, kejadian tersebut masih mampu menghadirkan berbagai jenis

rasa yang tak dapat didefinisikannya satu per satu. Namun, itu adalah kisah untuk lain hari. Sampai sekarang, ia masih menyangkan kepindahannya ke SMA Pelita.

Flo tahu, rumah barunya terlalu jauh dari sekolahnya yang dulu. Ia tahu tidak memungkinkan untuk menempuh jarak sejauh itu, dan solusi paling ideal adalah pindah sekolah. Ia juga tahu Bunda dan suami barunya sudah bersusah payah mengurus proses transfer sekolahnya.

Keputusan untuk pindah adalah yang terbaik untuk dirinya dan keluarga barunya. Flo harus melakukan ini demi Bunda; beliau pantas mendapatkan kebahagiaan baru bersama Om Hansel.

Namun, tetap saja, bagian teregois dalam dirinya berharap ia tidak harus pergi.

Dengan Bunda yang menikah lagi dengan Om Hansel berarti Flo harus memiliki alamat baru, figur ayah baru, saudari tiri baru, dan sekolah baru. Itu berarti meninggalkan SMA Harapan, Genta, dan Theo pada pertengahan tahun pelajaran demi sebuah sekolah yang sama sekali asing dan tak bersahabat. Flo sering mendengar tentang sekolah barunya, bertemu dengan murid-murid SMA Pelita setiap kali sekolah mereka bertanding secara akademis maupun olahraga. Dari sekelumit pengetahuannya, sekolahnya sekarang adalah tempat menimba ilmu bagi orang-orang mampu yang berprestasi. Pada hari pertamanya, Flo langsung tahu bahwa ia adalah kepingan mozaik yang tak cocok—satu-satunya murid yang menonjol untuk alasan-alasan yang salah.

Flo—dengan tas perca dan aksesoris buatan tangan, kotak-kotak susu aneka rasa, dan nilai pas-pasan—bukanlah contoh figur murid ideal sekolah ini.

Dan sekarang, ketika ia duduk sendirian dikelilingi bekas pembungkus makan siang yang telah habis disantap, yang dirasakan Flo adalah sepi. Rasa itu menggerogotinya pelan-pelan. Pada saat-saat seperti ini, ia sungguh berharap dapat bertemu Genta.



Seperti biasa, suasana kantin saat jam makan siang riuh dan padat. Apalagi, hari ini menu makan siang adalah *spaghetti meatballs*, yang merupakan menu andalan koki sekolah sekaligus favorit banyak murid. Antrean menuju sajian utama sudah mengular sejak bel istirahat berdering, sedangkan menu lain terabaikan.

Bagi Aeryn, strategi tercerdik adalah mengantre di jalur makanan pendamping lebih dulu, dan baru mengambil jatah makanan utama ketika antreannya sudah berkurang. Seperti sekarang, ia duduk didampingi kedua teman dekatnya si kembar Karina dan Kirana, serta beberapa anggota klub basket yang lain. Mereka selalu menghabiskan makan siang pada jam yang sama, di meja yang sama, dan dengan orang-orang yang sama.

Seenggok puding cokelat yang tak berbentuk dan semangkuk sup bening tergeletak dengan menyedihkan di atas nampan Aeryn. Perutnya lapar.

Tiba-tiba saja, sepiring spageti bersaus tomat sudah mendarat di hadapannya. Aeryn mendongak, lalu bertatapan dengan Stefan, yang mengenakan *jersey* basket dengan nomor punggung sebelas, di balik kemeja putih seragam sekolah. Cowok itu tersenyum lebar.

“Nggak ada ucapan terima kasih, nih?”

“Gue bisa antre sendiri.” Namun, Aeryn tersenyum kecil saat mengatakannya.

Stefan hanya tertawa menanggapi. “Begitu giliran lo tiba, paling udah habis duluan. Nanti kecewa.”

“Mereka nggak akan menyiapkan menu favorit sekolah dalam jumlah seminim itu.”

“Logika yang bagus.”

Mereka bertukar senyum, membuat Karina dan Kirana berdeham berulang-ulang.

“Kenapa sih, kalian berdua nggak segera pacaran aja?” Karina mengeluh sembari menekuni kesepuluh jemarinya yang dihiasi pemulas kuku dengan warna sekolah mereka—putih dan emas. Mempromosikan semangat sekolah—itu alasannya agar memiliki alibi seandainya tertangkap oleh guru BP. “Bete tahu nggak, ngeliatin kalian *flirting* doang setiap hari.”

“Aeryn nggak pernah mau terima ajakan kencan gue, sih.” Stefan berdalih santai.

“Bukannya lo masih asyik tebar pesona sama cewek-cewek *cheerleading*?” Aeryn mulai menyuap makanannya. “Gue nggak mau ganggu. Nanti pasaran lo turun.”

“Gue sering bareng Bella CS karena lo jual mahal terus, Ryn.” Kali ini, ada binar serius dalam sorot matanya. Aeryn memalingkan muka. Ia tak pernah tahu bagaimana bersikap saat berhadapan dengan Stefan ketika dia sedang serius.

“Tuh, kan.” Kirana mencomot sesendok puding dari mangkuk Aeryn. “Kalian *flirting* lagi. Cepetan jadian deh, sebelum salah satunya digaet orang lain. Nanti nyesel, lho.”

Benarkah? Aeryn menimbang-nimbang ucapan temannya. Selama ini, ia sering melihat Stefan dikelilingi penggemar, menemukan lokernya yang bersebelahan dengan miliknya sarat hadiah dan surat cinta. Namun, Aeryn belum menemukan getar yang mengartikan diri sebagai rasa cemburu. Mungkin karena itulah ia tidak pernah benar-benar serius menanggapi aksi-aksi pendekatan cowok itu. Lagi pula, ia sudah nyaman berteman dengannya seperti ini, bertukar ejekan, berlatih basket, dan menghabiskan jam istirahat bersama teman-teman mereka yang lain.

“Adik tiri *freak* lo lewat, tuh.”

Suara Kirana membuyarkan lamunan Aeryn. Ia mengikuti arah telunjuk bermanikur itu, lalu melihat Flo sedang melintasi kafetaria dengan nampan berisi piring kosong. Seragamnya kelihatan masih baru, kontras dengan milik murid-murid kelas dua lainnya yang cenderung pudar karena sudah sering dipakai dan dicuci. Kemejanya kebesaran di tubuhnya yang mungil, roknya yang terlalu panjang membuatnya terlihat seperti anak SD dalam kostum SMA. Rambutnya yang panjang terurai di punggung, memberikan kesan berantakan. Langkahnya

pendek-pendek seperti kurcaci. Tatapan matanya lurus ke depan, seolah berusaha menghindari kerumunan.

Orang-orang seperti Flo tidak pernah menarik perhatian, kecuali jenis perhatian yang salah.

“Semakin hari, adik tiri lo makin aneh aja.”

“Jangan sebut dia adik tiri gue melulu,” tegur Aeryn jengah. Ia tak menyukai panggilan tersebut, terutama asosiasi dengan dirinya yang diimplikasikan oleh julukan itu.

“Anak-anak kelas sebelah banyak yang ngomongin dia. Dari apa yang gue denger, dia menyebarkan yang lo ceritain ke kami, Ryn.”

Aeryn diam saja, masih pelan-pelan mengunyah pastanya. Diamatnya Flo yang masih berjalan sambil menyeimbangkan nampan di tangan, tas usangnya tersampir di lengan dan mengayun ke kiri dan kanan seiring langkahnya. Baru beberapa detik Aeryn mengalihkan pandangan, terdengar bunyi keras seperti barang terjatuh. Ketika ia mendongak, Flo sudah berada di atas lantai dengan posisi tersungkur, nampan kotornya terbalik di sebelahnya dengan isi berceceran. Seragamnya ternoda bekas makanan.

Bukannya membantu, seseorang malah melemparkan makanan sisa ke arah Flo, lalu tertawa keras-keras. Dari rautnya yang pongah, sepertinya orang yang sama baru saja menjengkat Flo sampai terjatuh. Candaan konyol yang kekanakan, memang, tetapi tampaknya selalu berhasil menjadi lelucon lucu di sekolah.

Aeryn menyaksikan ketika Flo mengusap rambutnya yang lengket, kemudian perlahan-lahan menarik dirinya ke posisi berdiri dan mengumpulkan barang-barangnya yang terjatuh. Kedua matanya penuh air mata, tetapi dia tak terisak. Setelah beberapa kali mengambil tarikan napas, mengembuskannya lambat-lambat, cewek alien itu mengembalikan nampannya ke staf kafetaria, lalu berjalan keluar dari tempat itu tanpa sepatah kata pun.

Seperti orang-orang lain di kafetaria itu, Aeryn tak melakukan apa-apa.



KELUARGA DALAM BOLA KACA



I love you every day.
And now I will miss you
every day.

-MITCH ALBOM-

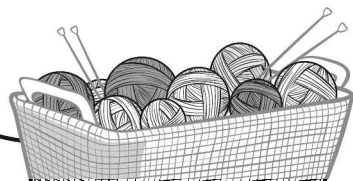




*W*aktu kecil dulu, Aeryn memiliki sebuah pajangan bola kaca. Papa membelikan benda itu untuknya di sebuah pasar malam ketika mereka sekeluarga berwisata ke Kuala Lumpur.

Bola kaca itu tak seperti bola-bola kaca lainnya, yang memberikan kesan hujan salju ketika diguncang, atau memiliki ornamen rumah-rumah mungil bercerobong asap di dalamnya. Bola milik Aeryn diisi dengan tiga figur manusia—seorang laki-laki berjas hitam, seorang wanita bergaun merah dengan tas tangan dan sepatu hak tinggi berwarna senada, dan seorang anak perempuan di antara keduanya. Figur-figur itu mengingatkan Aeryn akan keluarganya; karena itulah ia meminta Papa untuk membelinya.

Hari ini, saat membereskan kamar yang mulai berantakan dan membuat Papa menaikkan alis setiap kali memasukinya, Aeryn menemukan bola kaca itu di sudut rak buku. Permukaannya berdebu dan keruh karena usia, plastik berwarna yang menyangganya usang, tetapi miniatur manusia



di dalamnya masih sama persis seperti dalam ingatan Aeryn. Untuk sesaat, ia tertegun dengan bola kaca di pangkuannya; barang-barang lain terserak di sekelilingnya, terabaikan demi sebuah momen dari masa lalu.

Sejenis sesak yang tak mampu diuraikannya memenuhi dada. Aeryn ingin memeluk lutut dan menangis, tetapi air matanya tak kunjung mengalir. Ia sudah cukup berduka dengan kepergian Mama. Ia ingin bangkit, seperti Papa yang telah berpindah ke tahap kehidupan yang baru. Ia ingin merasa baik-baik saja.

Namun, Mama masih menghuni tempat istimewa dalam hatinya. Bayang-bayang Mama memenuhi setiap sudut rumah ini meskipun keadaan rumah sudah amat berbeda dibandingkan setahun yang lalu. Awalnya perubahan itu samar, seolah-olah “mereka” takut menciptakan perbedaan yang terlalu kentara akan membuat Aeryn mundur teratur dan kian menjauh.

Kursi-kursi kosong di sekeliling meja makan mulai berpenghuni.

Ada taplak meja baru yang terbuat dari sulaman tangan.

Dua set peralatan makan baru ditambahkan di atas meja. Lambat laun, perlengkapan makan yang lama hilang sama sekali, digantikan oleh set-set piring keramik yang terlalu mewah untuk rumah mereka.

Aeryn masih bisa menerima itu semua. Yang tidak dapat dimaafkannya adalah ketika “mereka” merombak ruang kerja Mama, lalu menjadikannya kamar Flo.

Aeryn masih ingat suatu sore ketika ia pulang dari sekolah dan menemukan beberapa orang pekerja sedang membopong meja kayu favorit Mama keluar dari rumah. Dus-dus berisi peralatan desain Mama mengikuti setelahnya, masuk ke boks truk pemindah barang yang entah berdestinasi ke mana. Ketika memasuki ruang kerja Mama yang juga merupakan tempat kesukaannya di rumah ini, Aeryn menemukannya telah kosong. Jendela besar berkanopi telah berganti tirai, bermotif bunga-bunga yang sangat tak mencerminkan ibunya. Lantai parket warna mahoni gelap yang dulu serasi dengan *wallpaper* warna *beige* sudah dicabut. Ia tak lagi mengenali ruangan itu.

Ketika meminta penjelasan dari Papa, ayahnya hanya mengurut kening sambil meminta pengertiannya. *Ruangan itu mulai sekarang jadi kamar Flo. Rumah kita nggak cukup besar untuk menambah kamar baru.*

Aeryn protes mati-matian. *Papa kan tahu, aku masih sering ngerjain PR di sana. Itu tempat kerja Mama. Seharusnya, nggak ada yang mengusiknya.*

Waktu itu, Papa hanya menatapnya sedih, seakan ingin mengatakan, *tapi Mama sudah pergi*. Yang akhirnya diucapkannya adalah, *Flo butuh kamar, Ryn. Atau kamu mau berbagi kamar dengannya?*

Itulah yang pada akhirnya membuat Aeryn bungkam. Ia tidak, tidak, dan sekali lagi—tidak ingin berbagi kamar, apalagi tempat tidur, dengan gadis asing yang satu itu. Oleh karena itu, ia terpaksa menyaksikan pekerja lalu-lalang setiap harinya,

mengubah tempat kesayangan ibunya menjadi sesuatu yang sama sekali tak ia kenali.

Papa merombaknya habis-habisan. Ketika mengintip sesuai seluruh pekerjaan pertukangan selesai dan furnitur yang dipesan datang, yang kali pertama dilihat Aeryn adalah merah jambu. Aneka bayang dari warna merah jambu ada di sana. Karpet merah jambu. Dinding merah jambu. Aksesori merah jambu. Selain itu, ada tempat tidur bergaya putri lengkap dengan seprai dan selimut beraksen renda, televisi berlayar lebar dengan teknologi terbaru, dan sederet boneka-boneka kain yang membuat Aeryn bergidik.

Di sudut ruangan, persis di samping jendela tempat Mama dulu sering mensketsa desain mainan karena selalu disinari mentari pagi, kini diletakkan seperangkat mesin jahit dan kain perca dalam berbagai motif, warna, dan bentuk. Gulungan benang dan perlengkapan merajut tersebar di atas meja, bersama hasil proyek menjahit yang tampaknya belum selesai.

Malam itu, Flo pindah dari tempat tidurnya di sofa lipat ruang keluarga ke kamar barunya.

Dan, sejak saat itu, Aeryn paham bahwa “mereka” tak pernah punya niat untuk memerangkap kenangan akan ibunya di rumah itu.



Menu makan malam hari ini adalah sup krim tomat, salmon asap, salad makaroni dengan dua pilihan saus. Sajian pencuci mulut berupa puding karamel dengan fla legit yang meleleh di lidah.

Setiap malam, menu yang terhidang merupakan sajian mewah demi sajian mewah yang lebih mirip makanan di restoran hotel bintang lima ketimbang masakan rumahan sederhana. Tante Hera memastikan semuanya terbuat dari bahan terbaik, sayuran organik, dan disajikan di atas piring-piring keramik yang cantik. Tidak ada *junk food*, tidak ada makanan sisa semalam yang dihangatkan lagi, tidak ada makanan beku atau kalengan yang berpengawet.

Jujur, Aeryn lebih berselera menyantap nasi goreng ala kaki lima yang dimasak Papa dengan bahan-bahan seadanya dari kulkas, atau rebusan mi instan yang dibuat Mama karena bekerja hingga lupa waktu. Namun, Papa jelas-jelas tak berpendapat begitu, dilihat dari caranya menyeruput isi mangkuknya sampai tandas, dan bunyi peralatan makan yang tak henti-hentinya beradu dengan piring.

Aeryn menyuap makaroninya tanpa nafsu makan, telinganya hanya separuh menangkap potongan pembicaraan Papa dengan keluarga tirinya. Basa-basi. Bagi Aeryn, setiap percakapan hanya basa-basi menyebalkan.

Ia baru mendongak ketika namanya disebut.

“Aeryn bisa, ya kan?” Papa sedang menatapnya dengan penuh harap. Aeryn kenal ekspresi itu—artinya ia harus berkata ya.

“Bisa apa?”

“Jadi *tutor* untuk Flo.”

Garpunya jatuh menghantam piring. “Hah?”

“Flo kesulitan mengikuti pelajaran di SMA Pelita.” Tante Hera mengambil alih pembicaraan, tak sedikit pun tampak gusar meski sejak tadi yang Aeryn lakukan adalah memainkan makanannya dan tak mendengarkan. Atau mungkin ia hanya tak menunjukkan kekesalannya; siapa yang tahu.

“Soalnya, pelajarannya pakai bahasa Inggris.” Flo menyambung dengan mulut penuh. “Kadang aku kesulitan mengerti.”

“Jadi, yang sebenarnya nggak lo pahami bahasa Inggris atau pelajarannya?” tanya Aeryn, tak memedulikan pelototan Papa.

“Dua-duanya,” respons Flo lugu.

Lost cause. Tak ada harapan. Sejak awal, Aeryn tak pernah setuju Flo masuk ke sekolahnya. Selain terkenal dengan proses penyaringan murid masuk yang ketat, sistem akademisnya pun tak kalah berkualitas. SMA Pelita bukan sekolah yang tepat untuk murid-murid yang kurang dari gemilang. Sementara Flo....

Hanya saja, Papa bersikeras kalau mereka harus berada di sekolah yang sama, bahkan mengupayakan segala cara agar saudari tirinya tersebut diterima. Sampai sekarang, ia tak tahu apa yang dilakukan ayahnya dan Tante Hera, sampai-sampai Flo berhasil masuk, di tengah-tengah tahun pelajaran pula.

Aeryn bisa bantu Flo di sekolah, kan? begitu ucapnya, seolah Aeryn adalah *bodyguard* yang harus membimbingnya ke mana-mana. Dan sekarang, ia harus menjadi guru les bagi gadis bebal itu juga?

“Nggak. Aku nggak bisa.”

“Aeryn....”

Aeryn mengabaikan nada penuh peringatan dalam suara Papa. “Aku sibuk sama ekskul dan sebentar lagi ujian *mid-term*. Aku juga harus fokus belajar. Papa nggak mau kalau nilaiku semester ini sampai turun, kan?”

Papa terdiam.

“Aku bisa minta Genta dan Theo untuk ngajarin aku, kok.” Flo menambahkan dengan suara kecil. “Beneran. Nggak apa-apa,” lanjutnya.

“Tapi, kamu bilang Genta dan Theo sibuk sekali sejak ikut program akselerasi,” imbuh Tante Hera. Beliau berpaling kepada Aeryn seraya tersenyum. “Satu jam saja setiap minggunya, kalau kamu nggak keberatan. Flo sangat membutuhkannya. Kalau kamu setuju, kita bahkan bisa menganggapnya sebagai pekerjaan paruh waktu.”

“Iya, anggap saja sebagai tambahan untuk tabungan mobilmu.” Papa semringah, senang karena merasa telah mendapatkan solusi yang menguntungkan kedua belah pihak.

Kali ini, giliran Aeryn yang terperenyak. Tak seperti teman-temannya yang lain, Aeryn tidak dimanjakan dengan

barang-barang mewah, apalagi mobil baru seperti yang biasa dikendarai oleh murid-murid SMA Pelita ke sekolah.

Percaya deh, sesuatu yang kamu beli dengan jerih payahmu sendiri pasti terasa lebih berharga, itu kata Mama dulu.

Maka, Aeryn pun mulai menabung. Pada hari ulang tahun ketujuh belas yang akan tiba beberapa bulan lagi, ia ingin membuat surat izin mengemudi dan membeli mobil idamannya. Bahkan, sudah lama ia belajar mengemudikan mobil dengan mengikuti beberapa kali kursus di setiap akhir pekan.

Kalau udah punya mobil sendiri, nanti Aeryn yang antar jemput Mama ke mana-mana, begitu omong besarnya waktu itu.

Mama tertawa. *Janji, ya? Nggak pakai ngedumel kalau lama.*

Iya, Aeryn janji, Ma.

Sampai sekarang, janji itu masih omong kosong yang belum bisa dipenuhinya. Uang tabungannya belum cukup. Mama sudah tidak ada di sini untuk menjadi penumpang pertamanya.

“Setiap Selasa sepulang sekolah, pukul tiga sampai pukul empat sore.” Aeryn memandang Flo. “Jangan terlambat.”

Ketika Flo menatapnya dengan sepasang mata super-besar yang memancarkan kegirangan sekaligus rasa terima kasih, Aeryn sedikit merasa bersalah karena telah memperlakukannya sebagai rekan perjanjian bisnis.

Seharusnya, ia menolak. Seharusnya, ia menjaga jarak. Namun, demi mobil dan untuk memenuhi janjinya kepada Mama, Aeryn tak berkuasa berkata tidak.



Tok. Tok. Tok.

Tiga ketukan singkat pada pintu kamar tidurnya membuat Aeryn mengecilkan volume radio yang sedang didengarkannya, lalu bangkit dengan malas-malasan.

“Siapa?”

Sosok bertubuh kecil itu melongokkan kepala ke kamar.
“Aku boleh masuk?”

“Ngapain?” sentak Aeryn ketus. Sejak “mereka” pindah ke sini, gadis yang mengaku-ngaku sebagai adiknya itu belum pernah menginjakkan kaki di kamar Aeryn. Sudah menjadi semacam peraturan tak tertulis bahwa kamarnya adalah ruang pribadi yang tidak boleh dimasuki oleh sembarang orang, maka ketika melihat Flo di ambang pintu, sudah sewajarnya ia kesal.

“Wah, kamar kamu bagus banget.” Tanpa menyadari kekusaran Aeryn, Flo sudah melangkah masuk sambil memandang sekelilingnya dengan sorot kagum.

Keadaan kamar Aeryn sama persis seperti kamar masa kecilnya; berlapis karpet biru tua dengan dinding berupa *mural* langit berawan di atas pantai yang dilukis dengan tangan. Rak buku kayu yang hampir sama usianya dengan Aeryn terletak

di sudut, memuat buku-buku dongeng yang dulu dibacakan Mama setiap malam hingga buku-buku favoritnya sekarang. Aneka mainan buatan tangan terserak di berbagai penjuru ruangan; kuda-kudaan kayu dengan surai putihnya, boneka kelinci raksasa dengan inisial nama pemiliknya yang disulam di dada, miniatur-miniatur prajurit timah yang berjejer di samping sebuah kastel mini.

Mama yang mendesain kamar ini, sekaligus membuat sebagian besar mainannya secara pribadi. Walaupun Aeryn kini sudah dewasa, ia tak pernah berniat mengubah interior maupun desain kamarnya. Ia menyukainya apa adanya sebab kenangan-kenangan masa kecilnya bersama Mama tak lekang di sini. Oleh karena itu, ia tak suka jika ada orang asing yang masuk dengan lancang.

“Ada apa?” Aeryn melipat lengan di depan dada. Nada suaranya dibuat sedingin mungkin.

Flo terlihat salah tingkah. “Aku menemukan sesuatu di kamarku, ditaruh di bagian paling dalam lemari. Kayaknya, ini punya kamu.”

Gadis itu menyurukkan sebuah kardus berukuran sedang ke dalam kamar. Permukaannya cokelat polos dan sedikit berdebu, terlihat sudah dimakan usia. Ketika melihat namanya tertulis di sudut kotak dengan tulisan tangan Mama, serta merta Aeryn tahu itu adalah salah satu benda peninggalan Mama. Seseorang pasti telah lalai dan meninggalkannya di dalam lemari sewaktu renovasi ruang kerja Mama untuk dijadikan kamar Flo berlangsung, tidak menggabungkannya

dengan barang-barang lainnya milik Mama yang didonasikan atau disimpan di gudang. Hatinya mencelus saat melihat bahwa penutup kardusnya telah terbuka.

Ia mendelik ke arah Flo. “Lo yang buka kardus ini?”

Rasa bersalah melintasi wajah Flo. “Soalnya, tadi aku nggak lihat namamu di kardusnya, jadi aku buka untuk ngecek isinya.”

“Lo nggak punya hak untuk buka barang yang bukan milik lo.” Sama seperti dia tidak punya hak untuk menempati ruang kerja Mama, untuk tinggal di rumah ini, dan untuk masuk ke kamar Aeryn.

“Maaf, Ryn....”

Aeryn sedang tak mempunyai kesabaran untuk mendengarkan permintaan maafnya. “Tolong tinggalin gue sendiri.”

Masih dengan raut penuh penyesalan, Flo mundur, lalu merapatkan pintu kamar Aeryn. Setelah memastikan bahwa gadis itu sudah benar-benar pergi, Aeryn mengempaskan tubuh di atas karpet sambil melepaskan napas lega. Ditatapnya kardus di sampingnya. Rasa penasaran berbaur dengan keraguan. Ia tak sabar ingin mengetahui isinya, tetapi pada saat bersamaan ada bagian kecil dalam dirinya yang enggan melakukannya.

Ini adalah warisan Mama, pemberian terakhir dari beliau. Pada tahun-tahun mendatang, Aeryn tidak akan lagi menerima kado ulang tahun dari Mama, tak akan menemukan hadiah berpita di bawah pohon Natal, juga tak akan menemukan

kejutan-kejutan kecil di bawah bantal seperti yang sering beliau tinggalkan. Hanya kardus ini yang tersisa dan Aeryn belum siap untuk melepaskan fakta bahwa setelah membukanya, Mama akan benar-benar “pergi”.

Akhirnya, ia bangkit dan mengangkat kardus itu, lalu memasukkannya ke lemari. Suatu saat nanti, ia akan membukanya.



PESAN-PESAN SINGKAT YANG TAK TERBALAS


The heart of another is
a dark forest, always,
no matter how close it
has been to one's own.

-WILLA CATHER-



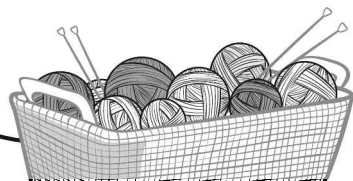


Flo memandangi layar ponselnya dengan nelangsa. Sudah beberapa hari ini ponsel itu tak berdering, tak bergetar, tak terpakai; layaknya seonggok barang rusak yang tak lagi dapat digunakan. Kerap kali, Flo mengeluarkannya dari saku, menimangannya sebentar, menekan beberapa tombol, mengetik pesan, menghapus, menekan lagi, sampai akhirnya ia lelah berdebat dengan diri sendiri, lalu mengirimkan apa pun isi pesan singkat yang baru diketiknya.

Setiap kali mengirimkannya, tak ada jawaban yang masuk.

Belum ada, bukan nggak ada. Flo mengoreksi dalam hati. Kalau sudah senggang, Genta pasti akan membalasnya. Sambil mengesah, ia mengangkat kembali ponsel di pangkuan, lalu membaca ulang pesan-pesan yang dikirimkannya beberapa hari terakhir.

- ✉ Hai, Genta! Lagi ngapain?
- ✉ Sibuk, ya? Kacian Genta-ku pasti kangen sinar matahari saking seringnya belajar di dalam ruangan. Keluar sebentar deh, buka jendela, hirup udara



segar dan rasain terik matahari di kulitmu. Terus, bayangin aku ada di samping kamu. Hehehe.

✉ Aku boleh telepon?

✉ Kapan kita bisa ketemu?

Lalu,

✉ Aku bikin salah ya, Ta?

Seluruhnya merupakan pesan-pesan bernada menyedihkan. Ia terdengar seperti remaja kasmaran yang haus kasih sayang.

✉ Besok aku boleh mampir ke sekolah? Kangen juga sama SMA Harapan nih. Ruang kelasnya yang bau kaus kaki kotor, koridornya yang rame dan ribut, baksonya yang superpedas. Terutama, kangen kamu.

Pesan terakhir membuat Flo terinspirasi. Ia bangkit dan meraih tas perca yang terhampar di atas kasur. Setelah mengecek penampilannya di depan cermin—kaus warna *fuschia*, rok hitam di bawah lutut, dan sepasang anting-anting buatan sendiri yang menghiasi telinga—Flo buru-buru memanggil taksi.

Di pintu depan, ia hampir bertabrakan dengan Aeryn yang baru saja pulang. Gadis itu bersimbah keringat dan masih mengenakan seragam basketnya.

“Duh, hati-hati dong, kalau jalan!” serunya dengan ekspresi kesal.

Flo menangkupkan kedua tangan sambil meminta maaf. “Sori, sori, buru-buru.”

“Lo mau ke mana? Bukannya hari ini kita ada les?”

“Ketemu Genta! Lesnya diundur jadi besok aja, ya?” Flo tak menunggu untuk menjelaskan. Pikirannya terlalu penuh oleh satu hal; lebih tepatnya—seseorang.

Ketika taksi memelasat menuju sekolah lamanya, ia tersenyum lebar sambil memuntir-muntir jari tangannya dengan penuh antisipasi.

Genta-nya. Ya, sebentar lagi ia akan bertemu Genta.



Flo memang tidak ingat kapan persisnya rasa itu mulai tumbuh untuk Genta. Namun, ia masih ingat dengan jelas kali pertama ia menyadari bahwa ada sesuatu yang berbeda.

Hari itu, Flo harus mengikuti kelas tambahan karena nilai Kimia-nya jeblok lagi, seperti biasa. Seperti biasa pula, Theo dan Genta selalu menunggunya di gerbang sekolah agar mereka bisa pulang bersama. Namun, hari itu, hanya Genta yang berada di sana. Dia sedang memutar-mutar sebuah kubus Rubik di tangannya, raut wajahnya serius dan penuh konsentrasi.

“Theo mana?”

Genta mendongak ketika mendengar suaranya. “Pulang duluan, hari ini orang yang mengurus ibunya izin pulang cepat.”

“Oh.”

Jadi, mereka hanya berdua. Flo dan Genta jarang berdua saja; selalu ada Theo di antara mereka. Entah mengapa, tiba-tiba dirinya merasa sedikit gugup.

“Kenapa? Ayo, kita pulang.”

Flo membonceng sepeda cowok itu, kemudian melingkarkan kedua tangannya di sekeliling pinggang Genta. “Hari ini hasil ujian percobaan keluar. Nilai-nilaiiku masih di bawah rata-rata.”

“Lagi?” Tetapi, Genta tak mengucapkannya dengan nada mengejek.

“Coba aku bisa sepintar kalian. Sepersepuluhnya aja juga udah cukup,” keluh Flo, memelas.

Genta terkekeh. “Pelajaran itu sebenarnya sederhana, Flo. Yang harus lo lakukan hanyalah melihatnya dari berbagai sudut pandang sampai lo mengerti intinya.”

“Ha?” Flo mengerutkan kening, bingung.

“Misalnya, Fisika dan Matematika. Yang lo perlu lakukan bukan menghafal rumusnya, melainkan mengerti sebab dan akibat dari faktor-faktor yang ada. Begitu lo paham interaksi di antaranya, semuanya terlihat jauh lebih masuk akal.”

“Jujur apa yang kamu omongin sekarang nggak terdengar masuk akal buat aku, Ta,” aku Flo polos.

Genta tertawa lagi. “Intinya, lo juga perlu berinteraksi dengan apa yang lo pelajari—akrabi, sukai, pahami. Kalau lo menghadapinya dengan rasa suka dan pikiran terbuka,

bukannya antipati dan ketakutan, hubungan lo dengan pelajaran pasti akan membaik.”

Ah, rasanya Flo sedikit mengerti. “Kayak aku dan kue-kueku, ya?”

“Nah, itu lo paham.”

Flo tersenyum lebar. Apa yang diucapkan Genta memang sulit untuk dimengerti, tetapi ia tahu cowok itu hanya sedang berupaya menghiburnya, dengan cara yang amat khas Genta.

“Ta,” panggilnya pelan.

“Ya?”

“Kenapa sih, kamu mau berteman sama aku?” Sejak dulu, pertanyaan itu menggelayuti pikirannya. Sejak awal mereka bertemu, cowok itu tak pernah menganggap Flo sebagai orang luar—si aneh yang perlu dijauhi. Flo tak perlu menanyakan itu kepada Theo karena mereka sudah berteman sejak kecil. Namun, Genta berbeda. Genta memiliki pilihan, dan dia memilih Flo sebagai salah satu teman dekatnya.

“Karena lo menarik.”

Satu jawaban itu membuat Flo terperangah. Tidak ada yang pernah menyebutnya demikian. Aneh, sering. Ganjil. Janggal. Namun, tidak pernah menarik.

“Menarik apanya?”

“Cara lo melakukan segala sesuatu, fokus banget sampai kadang nggak sadar kalau lo sedang menarik perhatian. Cara lo mati-matian belajar, nggak pernah nyerah walau

nilai lo sering jeblok. Ingat waktu lo ngumpulin komik buat tugas Bahasa Indonesia? Lo bilang sama Pak Bambang kalau komik juga bentuk sastra. Meskipun amarahnya udah sampai ubun-ubun, beliau nggak bisa berargumen karena poin lo ada benarnya.”

Flo turut tersenyum. Ya, ia masih ingat. Habisnya, dirinya kesulitan menginterpretasikan karya sastra dengan bahasanya yang rumit, maka Flo pun berinisiatif untuk melakukannya dengan cara yang ia pahami.

“Terus, hal-hal itu menarik, gitu?” Ia tak dapat menahan diri untuk menggoda Genta.

“Buat gue, ya.”

Saat itu, hati Flo berdesir. Ia mulai melihat Genta dengan cara yang berbeda. Dan, ketika mengenali rasa yang menghinggapinya hatinya, ia tahu rasa tersebut sudah lama mengendap di sana, menunggu hingga ditemukan.

Sayang.

Ya, satu rasa itu.



Langit serupa kembanggula merah jambu ketika Flo tiba di sekolah lamanya. Gerbangnya sudah dirapatkan, sedangkan lapangan dan area parkir sudah sepi. Flo mengambil waktu sejenak untuk menghirup harum melati yang ditanam di sepanjang jalan masuk, menyimpannya dalam memori

agar dapat diingatnya kembali saat merindukan tempat ini. Dulu, setiap sore, ia dan kawan-kawannya menyusuri jalan ini, mengobrol sambil berjalan menuju gerbang sekolah, bergantian membonceng sepeda Genta atau Theo, lalu mampir di toko kue sebelum pulang ke rumah.

Dihubunginya nomor Genta yang tersimpan dalam *speed dial* utama. Nada sambung tak kunjung terdengar, digantikan oleh rekaman suara operator yang menandakan ponselnya sedang dimatikan. Seharusnya, kelas terakhir selesai sekitar sepuluh menit lagi.

Baiklah, kalau begitu Flo akan menunggu. Ia masih punya waktu.

Lima menit berlalu. Lalu sepuluh, dua puluh, dan tiga puluh lima menit.

Flo mendongak penuh harap kala terdengar suara bising dari arah tangga. Benar saja— sekelompok anak kelas akselerasi sedang bercakap-cakap sembari mendekap buku pelajaran di depan dada. Mereka membicarakan sesuatu mengenai ujian mendatang. Flo juga melihat Theo di antara mereka, tetapi cowok itu tak membaur. Dia sibuk sendiri dengan sepasang *headphone* merah di telinga, seperti biasa tak memedulikan dunia. Rasa kangen menjalari hati Flo, tetapi tak dapat dibandingkan dengan gejolak rasa yang hadir ketika akhirnya ia menemukan sosok Genta di antara mereka.

Genta mengenakan seragam putih abu-abu seperti yang lain, tetapi entah bagaimana dia terlihat lebih matang dibanding mereka. Lebih dewasa. Kacamata yang bertengger

di pangkal hidung menambah kesan tersebut, seakan dia tahu lebih banyak, memahami lebih banyak, dan dalam beberapa hal Flo tahu itu memang benar adanya. Kesukaannya akan membaca dan belajar membuat pengetahuannya luas. Bersamanya, Flo selalu mempelajari hal baru.

Untuk sesaat, ia hanya terdiam mengamati pujaan hatinya, mengaguminya dari jauh. Cara Genta tersenyum dan tertawa, seperti menganggap lawan bicaranya benar-benar penting. Postur tubuhnya yang sedikit membungkuk karena selalu memikul ransel berat. Kulitnya yang kecokelatan meski jarang tertimpa sinar matahari. Hati Flo melambung. Ia sangat bersyukur dirinya dan Genta dipertemukan, dan kini saling memiliki satu sama lain.

Genta berhenti berbicara dengan teman sekelasnya ketika menyadari kehadiran Flo di sana. Flo melambaikan tangan dengan bersemangat, lantas menghampiri mereka. Theo turut mendongak, seulas senyum yang jarang ditampilkannya merekah saat melihat Flo.

“Hei!” sapa Theo, kontras dengan pertanyaan Genta, “Ngapain lo di sini?”

Flo merengut. “Dih, Gentaaaaa. Masa nggak kangen sama aku, sampai responsnya jutek banget?”

“Biasa, nilai ujiannya lagi kurang dari angka sempurna,” sahut Theo.

Genta memang sensitif perihal skor dan peringkat; sedikit saja kesalahan mampu membuatnya kesal berlarut-larut, memainkan aneka skenario *andai saja* di kepalanya. Andai

saja dia mengecek soal dan jawabannya dua kali. Andai dia punya sedikit lebih banyak waktu. Andai dia menjawab dengan cara yang berbeda. Flo dan Theo sering kali menggodanya lantaran tabiat perfeksionis yang kadang kelewatan, apalagi sejak masuk kelas akselerasi, sikap kompetitifnya seakan berlipat ganda, begitu pula obsesinya terhadap nilai rapor dan pelajaran.

“Kapan nih, kita bisa pergi bareng lagi?” Flo bertanya. Kini, hanya ada mereka bertiga di sana. “Aku lagi kepengin *crème brulee*. Eh, *strawberry tart* dan *apple strudle* juga, deh.”

Genta garuk-garuk kepala. “Gue nggak ngerti kenapa yang ada di pikiran lo selalu cuma makanan.”

Theo memandang kedua temannya bergantian, lalu mengangkat bahu. “Gue bisa kapan aja, selama nggak ada kelas. Besok, kita selesai awal, kan?” tanyanya kepada Genta.

“Lo lupa kita ada tiga ujian berturut-turut keesokan harinya?”

“Inget, kok. Tapi, kita udah lama nggak *hangout* bareng Flo.”

“Iya, iya,” imbuh Flo, “aku udah lumutan nungguin kalian selesai belajar.”

“Itu intinya kelas akselerasi, Flo,” jelas Genta tak sabar. “Nggak ada yang namanya ‘selesai belajar’. Adanya belajar dan belajar terus supaya nggak ketinggalan. Kapan lo bakal ngerti itu?”

Untuk beberapa waktu, tak ada yang bicara. Suasana di antara mereka berubah tak nyaman. Akhirnya, Theo berdeham. "Gue cabut duluan, ya. Lo bisa antar Flo pulang, kan?"

Genta mengangguk. Flo mengikutinya menuju sepeda, memanjat ke bagian belakang seperti yang selalu dilakukannya, memeluk pinggang pemuda itu erat, lalu memejamkan mata selagi angin semilir menerpa wajahnya. Ia senang memandangi punggung Genta diam-diam. Membau aroma pewangi pakaian yang bercampur dengan keringat di seragamnya. Merasa sejarak lebih dekat dengan orang yang disayanginya.

Namun, Genta tak berkata apa-apa selama perjalanan pulang. Mereka tak mengobrol seperti biasa. Setibanya di depan rumah, ketika Flo meraih tangannya, Genta menepisnya pelan.

"Gue perlu ngomong sama lo, Flo."

"Ada apa?"

Genta pasti ingin minta maaf, ya kan? Karena belum membalas pesan singkatnya, karena tak memiliki waktu, karena sudah ketus. Dan, Flo akan menerimanya dengan senyum lebar, lalu memberi tahunya tidak apa-apa sebab ia mengerti.

Namun, Genta tak tersenyum, juga tak meminta maaf.

"Gue rasa sebaiknya kita nggak sering-sering ketemuan dulu."

Flo berkedip dua kali, yakin ia salah dengar. "Maksudnya?"

“Pelajaran lagi berat banget akhir-akhir ini. Tugas-tugas numpuk, ujian nggak pernah berakhir. Kelas olahraga dihilangin, diganti kelas tambahan untuk mengejar materi yang belum diajarkan. Gue....” Genta melarikan jemari di antara helaian rambut hitamnya. “Gue nggak bisa berhadapan dengan gangguan lain, Flo. Gue harap lo ngerti.”

Flo terdiam. “Gangguan...?” Hanya itu yang tertangkap telinganya, lalu diulanginya seperti orang bodoh.

“Bukan itu maksud gue.” Genta mengesah. “Lo tahu kan, gue lagi proses ngirimin aplikasi ke kampus-kampus *Ivy League*? Bu Krisna bilang kami semua punya kesempatan untuk masuk, bahkan bukannya nggak mungkin kalau coba ngedapetin beasiswa. Kami harus bikin esai dan nilai rapor harus cemerlang. Belum lagi harus ambil tes TOEFL sebagai kualifikasi murid internasional...,” dia berhenti saat menyadari bahwa Flo sedang termangu dengan ekspresi bingung, “Theo nggak bilang?” tanyanya.

Flo menggeleng, mendadak kebas. “Sejak kapan?”

“Sebulan lalu, Bu Krisna bagiin formulir aplikasi dan syarat-syaratnya. Bulan depan, gue udah harus kirim aplikasinya.”

“Oh.” Flo tertawa hambar. Rasanya seperti orang tolol saja. Mengapa ada begitu banyak hal tentang Genta yang terlewatkan olehnya?

“Lo ngerti maksud gue, kan?” tekan Genta, sekali lagi mengusap-usap rambutnya dengan gelisah. “Gue kehabisan waktu, Flo.”

“Terus, kita...?” Flo ingin bertanya, *bagaimana dengan kita?*

“Kita sahabat,” tegas cowok itu. “Itu nggak akan berubah.”

Sahabat? Flo mengerjapkan mata yang mulai basah, tetapi ia tak ingin menangis di hadapan Genta. Ternyata, bagi cowok itu, tak pernah ada yang berubah di antara mereka. Tak ada yang bermula, tak ada yang berkembang. Maka, dia pun berharap Flo tidak menganggap ada yang berakhir—karena toh mereka berdua tak pernah memulai.

Padahal, dipikirkannya mereka berbagi sesuatu yang lebih spesial ketimbang persahabatan. Padahal, setelah apa yang pernah terjadi di antara mereka berdua, seharusnya Genta tidak akan semudah itu mengatakan apa yang barusan keluar dari mulutnya.

Sesuatu yang dingin menjalari tubuh Flo—kecewa, takut, juga rasa bersalah. Ia masih mengingatnya dengan jelas, ia dan Genta..., segera dienyahkannya kenangan itu jauh-jauh. Bukan saatnya memikirkan itu semua sekarang.

“Ini lebih baik, Flo. Buat gue, juga buat lo.” Genta mengangkat sebelah tangan seperti ingin menepuk pundak Flo, tetapi berhenti sebelum membuat kontak. “Kita sekarang berjauhan. Gue nggak bisa menjanjikan lo apa-apa.”

Flo mengangguk, tak mampu berkata-kata. Jika membuka mulut, ia takut hanya isakan yang akan terdengar.

“Gue pulang dulu.”

Flo menatap Genta yang berlalu hingga sepedanya menghilang di tikungan. Tak sekali pun cowok itu menoleh ke belakang.



KUE PATAH HATI



I've never met
a problem a proper
cupcake couldn't fix.

-SARAH OCKLER-





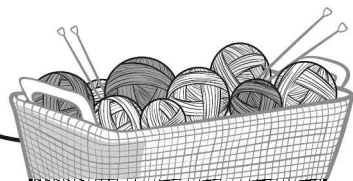
*S*ejak Tante Hera dan Flo tinggal di rumah ini, Aeryn selalu mencium aroma masakan.

Saus marinara yang berbuih dalam panci. Pasta hangat dengan kematangan *al dente*. Wangi oregano samar yang berpadu dengan tajamnya lada hitam. Bau bumbu kari yang menyebar ke seluruh ruangan. Itu adalah hasil kerja Tante Hera di dapur.

Terkadang, ada aroma manis yang menggantikannya; paduan bau gula yang dipanaskan menjadi karamel, juga vanili yang memabukkan. Bau *brownies* yang sedang dipanggang dalam oven, bau mentega dari adonan yang masih diaduk, bau cokelat pahit yang dilelehkan di atas kompor. Bebauan manis itu datangnya dari Flo.

Sore ini, aroma itulah yang diendus Aeryn ketika pulang ke rumah.

Sudah tiga hari Flo tidak masuk sekolah. Meriang dan muntah-muntah karena asam lambungnya naik, katanya.



Selama tiga hari, tidak ada perempuan cerewet yang duduk di sebelah Aeryn di bus jemputan, membicarakan hal-hal konyol yang tak penting. Selama tiga hari, tidak ada yang menawarinya susu dalam kotak, atau memintanya mengajarkan Matematika.

Selama tiga hari, hidupnya tenang.

Namun, ia justru menemukan Flo di dapur, mengenakan celemek merah yang dulunya milik Mama, tangannya belepotan saus cokelat. Wajahnya murung, tetapi ada secercah senyum setiap kali ia menjilati jari dan merasakan apa yang menempel di sana.

Aeryn mengerutkan kening dengan jijik. Pandangannya berhenti pada sosok pemuda asing yang menempati kursi pendek di seberang Flo dengan kepala tertunduk, sedang membaca buku. *Headphone* merah melekat di kepalanya, dan sesekali ia mendengarkan sesuatu yang tak terdengar jelas.

“Hai, Aeryn.” Suara Flo terlalu ceria untuk seseorang yang sudah tiga hari absen dari sekolah karena sakit. “Mau *cupcake*?”

Cowok itu mendongak, seolah baru terbangun dari tidur panjang. Untuk kali pertama, Aeryn melihat wajahnya. Tirus, dengan sepasang mata yang menyiratkan kecerdasan. Lumayan tampan, walau ada sesuatu mengengainya yang terlalu serius, mungkin karena senyum tak kunjung hadir di wajahnya, atau ekspresinya yang penuh analisis—sama seperti cara Aeryn memandangnya. Kulitnya amat pucat dan kedua tangannya tak berhenti bergerak, membuat ketukan-ketukan berirama di atas lutut yang tak tertutupi karena celana *jeans* yang berlubang. Rambutnya ikal dan acak-acakan, tetapi dia sama

sekali tak tampak terganggu. Aeryn merasakan keinginan yang kuat untuk mengulurkan tangan dan merapikan beberapa helai rambut berantakan yang menutupi mata cowok itu, tetapi tentu saja tak dilakukannya.

Ia berpaling kepada Flo. “Katanya lo sakit?”

“Udah baikan, tapi bosan tiga hari di rumah terus. Aku pengen makan sesuatu yang manis-manis.”

Ini adalah salah satu fakta mengenai Flo yang Aeryn ketahui. Cewek itu tak pernah menolak segala sesuatu yang manis. Sering kali, Aeryn menemukannya di dapur sepulang sekolah, sedang mengeluarkan kue dari oven, mengaduk adonan di panci, atau menghias *tart* dengan buah dan *whipped cream*. Selalu ada sepinggan *cookies* sehabis makan malam, atau pai hangat untuk sarapan. Jika Tante Hera layak nya kepala koki yang menangani seluruh aspek makanan dan nutrisi di rumah ini, Flo adalah pembuat makanan pencuci mulutnya.

Wajar saja kalau akhir-akhir ini perut Papa bertambah tambun. Aeryn sendiri berusaha sebisa mungkin untuk tak menyentuh makanan di atas meja meski itu berarti perutnya sering kali keroncongan. Mungkin ini aksi perlawanan yang konyol, tetapi ia menganggapnya sebagai bentuk loyalitas terhadap mendiang Mama.

“Kenalin, ini Theo, sahabatku. Yo, ini Aeryn, kakak tiriku.”

Flo selalu menyebut Aeryn sebagai kakaknya, padahal usia mereka hanya terpaut dua bulan.

Cowok yang bernama Theo itu melepaskan *headphone*, bangkit, lalu menjabat tangan Aeryn secara formal. Di luar

dugaan, tangannya hangat dan jabatannya tegas. Dari jarak dekat, Aeryn dapat melihat remah-remah *cupcake* berceceran di kausnya.

“Hari ini kita nggak belajar, kan?” Aeryn bertanya. Sejak Flo sakit, sesi belajar mereka ditunda. Ia hanya ingin memastikan sebelum Tante Hera memotong porsi upahnya.

Ditanya begitu, Flo menoleh ke arah Theo, seolah menanti jawaban. Yang dipandang mulai mengumpulkan buku yang terserak di atas meja, mengambil sebatang pensil mekanik, lalu menekannya beberapa kali sampai ujungnya keluar. Dia menyerahkannya kepada Flo.

“Ujian lo minggu lalu hasilnya telur bebek, kan? Belajar.”

Suaranya dalam dan khas, lagi-lagi bertolak belakang dengan penampilannya yang berantakan. Aeryn menyaksikan Flo merengut, tetapi tetap menerima buku-buku pemberian sahabatnya dan melepaskan ikatan *apron* yang melilit pinggangnya.

“Harus, ya?” sungutnya. “Aku kan, masih dalam periode berduka.”

“Genta nggak ada hubungannya sama belajar.”

“Genta?” Tanpa sadar, Aeryn bersuara, membuat Flo dan Theo menoleh bersamaan.

“Lo udah tiga bulan tinggal bareng Flo dan lo nggak tahu Genta?” Theo mengangkat alis.

Aeryn tak menyukai intonasi maupun konotasi dari pertanyaannya. “Karena gue nggak peduli dengan apa yang bukan urusan gue.”

Mata Theo menyipit. Flo mengibaskan tangan, seperti seorang wasit. “Udah, udah. Waktunya belajar.” Dia tersenyum, walau Aeryn dapat melihat bekas air mata di wajahnya. “Kita belajar sambil ngemil nggak apa-apa, ya? Hari ini aku beruntung, dapat dua guru les.”

Demi mobil. Demi Mama. Demi Papa. Aeryn menggigit bibir, lalu menarik kursi dengan ogah-ogahan.

Theo menjelaskan sebuah rumus kepada Flo, yang berkali-kali berusaha mempelajarinya, tetapi tak kunjung memahaminya. Di luar dugaan, cowok urakan itu adalah seorang pengajar yang baik, menggunakan terminologi sederhana agar lebih mudah dicerna, juga luar biasa sabar dan dengan efisien menemukan kesalahan-kesalahan Flo sehingga persoalan dalam buku pun akhirnya terselesaikan.

Aeryn kagum, tetapi berusaha tak menunjukkannya.

Di tangan Theo, Matematika bukan lagi momok yang mengerikan. Lama-kelamaan, Aeryn turut larut dalam sesi belajar mereka. Dengan sepiring *cupcake*, berkotak-kotak susu dingin, dan soal-soal Matematika, sore itu akhirnya bergulir. Tak ada yang lebih terkejut dibanding dirinya ketika menyadari bahwa matahari telah lama terbenam. Tak lama kemudian, Papa memanggil mereka untuk makan malam.

“Kamu ikut makan malam aja.” Flo menggamit lengan Theo, lalu menariknya menuju ruang makan. Dari cara cowok itu mengekor tanpa protes, Aeryn punya perasaan mereka sudah sering melakukan ini di rumah masing-masing.

Theo duduk di sebelah Flo. Dia mengobrol akrab dengan Tante Hera, menyendokkan lauk ke piring Flo dan tak protes ketika cewek itu membagi kepala ikan—bagian yang tak disukainya—untuk Theo. Dari cara mereka berinteraksi dan menyelesaikan kalimat satu sama lain, Aeryn dapat menilik seberapa dekat hubungan keduanya; seperti sepasang saudara, sahabat, atau bahkan mungkin lebih.

Flo terlihat jauh lebih riang ketimbang beberapa hari lalu, ketika dia pulang dengan mata sembab dan tak keluar dari kamarnya selama sehari-hari. Kalau diingat-ingat lagi, Aeryn baru menyadari bagaimana pintu ruang kerja Mama selalu dirapatkan, dan bagaimana untuk beberapa waktu tak ada aroma manis yang menguar dari arah dapur.

Aku kan masih dalam periode berduka.

Urusan cowok—Aeryn menyimpulkan, dan bukan urusannya. Ia sudah berjanji kepada diri sendiri untuk tak terlibat dengan “mereka” yang menginvasi rumahnya dan memorak-porandakan keluarganya.

Maka, ketika Tante Hera bertanya bagaimana harinya berlalu, ia memberikan jawaban standarnya—*baik*—lalu ketika mangkuk berisi sup buntut yang merupakan makanan favoritnya itu disodorkan ke arahnya, Aeryn berkata *tidak, terima kasih* seperti biasa.

Demi Mama, dan demi dirinya sendiri.



KISAH TIGA SAHABAT



We need, in love,
to practice only this:
letting each other go.
For holding on
comes easily;
we do not need
to learn it.

-RAINER MARIA RILKE-

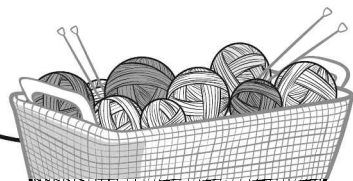




*S*ebelum kehadiran Genta, Theo dan Flo sudah lebih dulu bersahabat.

Ayah mereka bekerja di perusahaan yang sama. Mereka bertemu di acara tahunan kantor saat para karyawan diperbolehkan untuk mengajak anggota keluarga turut serta. Waktu itu, keduanya masih berusia sepuluh tahun. Theo asyik sendiri dengan mainan di komputer sakunya, sedangkan Flo berdiri di balik tubuh ibunya dalam pakaian hari Minggu terbaiknya—gaun bermotif bunga-bunga dengan kaus kaki renda dan sepatu merah. Hanya mereka anak-anak yang seumur di tempat itu; sisanya adalah balita-balita yang berkejaran dengan suara riuh.

Ketika Theo mengangkat muka, seseorang sedang memperhatikannya. Gadis kecil itu memiringkan kepala dan tak terlihat risi terpergok sedang memandangi Theo dengan terang-terangan. Dia justru tersenyum lebar. Dan, yang tak disangka Theo adalah saat gadis itu berlari ke arahnya,



lalu menawarkan sepotong kue cokelat besar dengan *icing* berbentuk logo perusahaan Ayah.

Enak, lho, katanya dengan mulut belepotan. Bahkan, enam tahun kemudian, gadis yang sama masih sering melakukan hal yang serupa kepadanya, dengan mulut cemong dan intonasi yang sama.

Entah bagaimana, akhirnya keduanya bersahabat. Padahal, mereka bagaikan langit dan bumi, dengan hobi dan kesukaan yang bertolak belakang. Namun, ketika bersama Flo, Theo merasa utuh. Lengkap, meskipun mereka hanya berdua. Sampai hari itu—hari orientasi sekolah menengah pertama yang dimasukinya dengan Flo—saat Genta memasuki lingkaran persahabatan mereka.

Genta bodoh telah melepaskan Flo—itu yang dipikirkan Theo selagi ia menekan-nekan tombol pada *wireless headphone* yang sudah beberapa tahun ini setia menemaninya ke mana pun. *Mixing* lagu yang diselesaikannya semalam mulai melantun, sementara ia mengetukkan jari di atas lutut sembari menganalisis hasil kerjanya. Belum sempurna dan membutuhkan perbaikan di sana sini, tetapi lumayan.

Ia menguap. Diceknya jam yang terpasang pada dinding kelas. Sepuluh menit lagi kelas selanjutnya akan dimulai.

Jam istirahat di kelas akselerasi tak pernah tampak seperti jam makan siang. Murid-murid sibuk di meja masing-masing dengan kepala tertunduk, membaca buku pelajaran atau mengulang materi yang baru saja diajarkan guru. Kotak-

kotak berisi makan siang mereka terbuka di samping buku, lama tak tersentuh.

Theo tak seperti mereka, pun tak pernah berusaha untuk menyamakan diri. Penampilan, cara belajar, dan segala sesuatu mengenainya berbeda jauh dengan teman-teman sekelasnya yang lain. Itulah yang membuatnya dekat dengan Flo sejak awal; mereka berdua adalah potongan-potongan *puzzle* yang tak mengikuti standar dan aturan. Theo tak pernah melihat tujuan maupun alasan untuk mengikuti orang-orang kebanyakan, begitu pula dengan Flo. Mereka berdua nyaman dalam kulit masing-masing, terutama dalam kehadiran satu sama lain. Theo suka bagaimana gadis itu tak pernah merasa perlu menjadi sama seperti orang lain meski itu berarti dia lebih banyak menghabiskan waktunya sendirian. Sementara bagi Theo, bising dan popularitas bukan seleranya.

Diamatnya Genta yang sedang berdiskusi serius dengan Arini, saingan terkuatnya dalam mempertahankan peringkat pertama. Bahkan, sekarang pun, cowok itu tampak seperti murid ideal dalam dunia ideal. Keningnya berkerut dan sesekali dia tersenyum, seolah tak terjadi apa-apa, seolah dia tidak baru saja menghancurkan hati sahabat mereka dan bertindak seperti seorang pengecut yang terlalu berambisi sampai kehilangan pandangan tentang apa yang benar-benar penting.

Kenapa lo berbuat begitu sama Flo? Hanya itu pertanyaan Theo kepada Genta, setelah Flo meneleponnya sambil tersedusedu beberapa waktu lalu.

Berbuat begitu gimana? Alis Genta bertaut.

Memberinya harapan, lalu membuatnya kandas. Menghapus senyum yang selalu bisa membuat Theo tersenyum juga. Menghancurkan persahabatan mereka bertiga.

Namun, Theo diam saja, memandangi Genta hingga sahabatnya itu gerah. Ia tahu Genta tahu persis apa yang sedang dibicarakannya.

Fokus gue nggak bisa teralih, Yo. Pandangan mata Genta terarah pada lantai kelas yang terpoles licin. Gue nggak punya waktu untuk pacaran.

Terus, kenapa sejak awal lo menyambut perasaan dia?

Kali ini Genta mengesah keras-keras. *Gue suka sama Flo. Dan waktu dia bilang sayang, harus gue akui untuk sesaat gue bergerak. Tapi, itu semua sebuah kesalahan.*

Theo tidak suka bagaimana Genta menganggap Flo sebagai sebuah kesalahan.

Kita bertiga tetap temenan kan, Yo? Tatapan Genta penuh harap.

Genta sedang membodohi dirinya sendiri; hubungan mereka bertiga tidak akan pernah sama lagi. Theo tahu ia memiliki dua pilihan yang berbeda; Genta dan kelas akselerasi yang masuk ke cetakan dunia ideal, dan Flo—si gadis yang hidup dalam dunianya sendiri.

Saat harus memilih ke mana loyalitasnya bermuara, ia tahu jelas mana yang menjadi pilihannya.



Flo memandangi es krim rasa *rum raisin* miliknya melumer di atas sendok, lelehannya perlahan-lahan jatuh ke permukaan meja, lalu membentuk sebuah kolam mungil. Theo menyodorkan sehelai tisu.

“Ceria dikit, dong. Bosen gue liat muka lo galau melulu.”

Flo tersenyum kecil. “Suatu hari nanti, aku pasti bisa lupain Genta, ya kan?” Belum sempat Theo membuka mulut untuk menjawab, gadis itu sudah melanjutkan, “Kita nggak akan bisa balik kayak dulu lagi, ya? Ngobrol dan jalan-jalan bertiga, belajar bareng, ketawa-tawa karena candaan konyol. Andai aja aku nggak pernah suka sama Genta. Harusnya, aku nggak pernah ungkapin perasaanku.”

Lebih dari sakit hatinya sendiri, Flo lebih merasa sedih karena persahabatan berharga yang mereka miliki harus berubah karena kesalahan Genta dan dirinya.

“Hei,” Theo menyentuh sedikit dagunya, “lihat gue.”

Flo mengangkat muka, masih dengan mata berkaca-kaca.

“Gue masih ada di sini, kan? Ngambilin lo tisu karena lo nangis melulu, traktir lo es krim walau lo sia-siakan, dan ngajarin lo Matematika walau lo nggak bisa-bisa?”

Flo tertawa di balik air matanya. “Ih, Theo. Nyela atau menghibur?”

Theo tersenyum. “Dua-duanya. Jadi, walaupun satu orang penting dalam hidup lo menghilang, bukan berarti yang lain juga akan pergi. Makanya berhenti bersikap seperti dunia lo akan runtuh. Berhenti sesali apa yang udah berlalu. Bahkan,

harusnya lo bersyukur, karena itu berarti Genta nggak pantas mendapatkan lo. Lebih baik lo tahu sekarang daripada belakangan.”

“Tapi, aku suka banget sama Genta, Yo.” *Kami juga....* Namun, kalimat terakhir itu tak diucapkannya. Bahkan, mengingatnya saja cukup menggoreskan sakit pada hatinya sekali lagi.

“Gue tahu. Lo udah ngomongin itu berkali-kali sampai kuping gue panas.”

Ada alasan mengapa segala sesuatu yang pertama selalu menjadi hal-hal yang sulit terlupakan, bukankah begitu? Flo sudah naif dalam mengira cinta pertamanya akan menjadi yang terakhir; atau setidaknya berlangsung untuk waktu yang amat, sangat lama.

“Ya udah, pulang yuk. Udah mau magrib.”

“Eh, bentar.” Flo mengorek-ngorek isi dompet, lalu mengeluarkan beberapa lembar uang puluhan ribu. “Aku mau beli es krim dulu buat Aeryn.”

“Saudari tiri lo itu?”

Flo mengangguk. “Aeryn suka rasa apa, ya?” Sambil sibuk memilih-milih, ia menoleh dan baru menyadari Theo sedang mengamatinya dengan kening berkerut.

“Dari yang gue lihat, dia benci sama lo.”

Flo tersenyum, terbiasa dengan tabiat sahabatnya yang blak-blakan. “Benci adalah kata yang terlalu kuat, Yo. Aeryn

memang nggak suka sama aku. Tapi, aku juga tahu sebenarnya dia orang yang baik.”

Flo tahu, setiap hari Aeryn selalu mengumpulkan sisa makan malam yang tak habis untuk diberikan pada sekelompok kucing jalanan di depan kompleks perumahan mereka. Ketika abang bakso lewat di sore hari, sering kali gadis itu membeli beberapa mangkuk, lalu membaginya kepada para pekerja di rumah; asisten rumah tangga, sopir, tukang kebun. Setiap pagi, dia juga tak pernah absen memberi makan ikan-ikan mas koki yang dipelihara ayahnya walau selalu menggerutu bahwa bau akuarium membuatnya bersin-bersin.

Flo percaya bahwa hati seseorang terlihat lewat hal-hal sederhana semacam itu. Meskipun Aeryn tidak menyukainya, hal-hal kecil mengenainya membuat diri Flo yakin gadis itu sebenarnya tak sekeras yang ditampilkannya.

“Lagian, sejak dulu, aku kan pengen banget punya kakak perempuan. Sekarang, aku punya.” Flo menyeringai. Dalam pikirannya, punya kakak perempuan berarti memiliki seseorang untuk bersandar, untuk dimintai pendapat dan nasihat, untuk berbagi rahasia. Mereka bisa melakukan banyak hal menyenangkan bersama-sama; hal-hal yang tidak akan pernah bisa dilakukannya dengan seorang kakak laki-laki.

“Iya deh, iya.” Theo mengalah, lalu membawakan plastik berisi es krim milik Aeryn. Di luar, dia menepuk boncengan sepedanya. “Asal lo tahu, tempat ini akan selalu jadi milik lo kalau lo menginginkannya.”

Senyum Flo melebar. “Ngaku aja kalau kamu cemburu dan merasa kesepian waktu aku milih diboncengin Genta.”

Theo berdecak. “Malah kegeeran.”

Mereka berdua tertawa kecil. Hati Flo terasa lebih ringan. Ia mungkin tidak akan secepat itu melupakan Genta. Ia akan menangis saat teringat momen-momen manis mereka, juga hal-hal yang telah berlalu. Ia akan memiliki sesal, juga pertanyaan-pertanyaan yang tak akan pernah terjawab di dalam hatinya. Terutama, ia tidak akan dapat mengambil kembali apa yang telah dikorbankan dan diberikannya kepada cinta pertamanya.

Namun, ia akan berhasil melewati ini semua.

Flo yakin akan itu.



PELAJARAN MENGEMUDI PADA TENGAH MALAM



Some beautiful paths
can't be discovered
without getting lost.

-EROL OZAN-





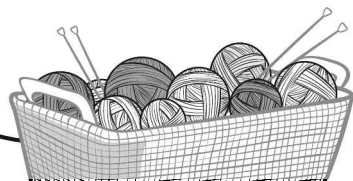
*K*rieeetttt...

Flo membuka mata, kini terjaga sepenuhnya. Setelah semalaman menghitung domba dan akhirnya hampir jatuh tertidur, keributan kecil itu membuatnya tak jadi beranjak ke alam mimpi. Ia menajamkan pendengaran, serta-merta mengenalinya sebagai bunyi pintu garasi yang agak berkarat sehingga memiliki bunyi khas ketika dibuka.

Aeryn.

Akhir-akhir ini, Flo sering terbangun pada tengah malam karena mendengar langkah kaki yang mengendap-endap melewati pintu kamarnya. Kamarnya terletak persis di bawah tangga sehingga siapa pun yang menuju pintu depan harus melintasinya terlebih dulu.

Pernah sekali, rasa penasaran membuat Flo mengintip dari jendela. Setelah pintu garasi terbuka, dilihatnya mobil milik Om Hansel bergerak keluar dari lahan parkirnya, mesinnya menderu pelan sebelum kendaraan itu menghilang



dalam kegelapan malam. Aeryn duduk di balik kemudi, melongok ke kiri dan kanan seolah takut terpergok sedang menyelinap ke luar pada tengah malam.

Kali ini, Flo tidak ingin menyingkap tirainya dan berpura-pura tuli. Ia sudah capek menghitung domba tanpa hasil. Karena itu, diraihnya jaket dan buru-buru dikenakannya di atas piama tidur, bahkan ia tak sempat mengganti sepasang sandal kelinci berbulunya saking tergesa untuk menyusul Aeryn sebelum saudari tirinya itu pergi.

Malam ini, Flo sedang ingin bertualang.

Ia mengembuskan napas lega ketika menemukan sedan tua itu masih bergerak mundur dengan perlahan, kedua kaca spionnya terlipat rapi di sisi badan mobil. Tanpa aba-aba, Flo mengetuk kaca tempat duduk penumpang, membuka pintunya yang belum terkunci, lalu menggeliat masuk. Mobil itu bau pewangi aroma pinus.

"Shit!" Aeryn mengumpat, tiba-tiba menginjak rem sehingga mereka berdua terlonjak ke depan. Nyaris saja Flo menabrak dasbor jika ia tidak buru-buru mencengkeram sisi-sisi kursinya dengan erat. *"Lo ngagetin gue aja, sih!"*

Flo cengar-cengir. *"Sori, sori. Habisnya, kamu mengendap-endap, sih. Jadi aku juga berusaha nggak bikin ribut, supaya nggak ketahuan. Kalau Ayah dan Bunda sampai tahu, mereka pasti bakal marah, kan?"* Ia menyadari kesalahannya begitu menyebut *"Ayah"*, karena ekspresi Aeryn langsung berubah mendung.

Flo tahu seharusnya ia menyebut ayah tirinya sebagai “Om Hansel”, tetapi sering kali ia tak dapat menahan diri. Dalam diri beliau, Flo menemukan figur ayah yang sesungguhnya. Lagi pula, ia tak bisa melupakan euforia dalam ekspresi “Ayah” dan Bunda ketika ia mengucapkan kata itu untuk kali pertama. Sementara bagi Aeryn, sesedikit mungkin panggilan itu disebut, semakin baik.

“Kita mau ke mana?”

“Kita?” Aeryn mengerenyit. Kakinya menekan pegas rem sehingga mobil tak bergerak, seolah sedang menunggu Flo keluar.

“Iya, kita. Aku boleh ikut, kan? *Please?*” Flo menangkupkan kedua tangan di depan dada.

“Nggak.”

Flo tak menyerah. “Ayolah, sekali ini aja. Lagian, aku jadi kebangun malam-malam gini gara-gara kamu.” Jam digital mobil menunjukkan hampir pukul dua belas malam. “Cuma aku yang tahu rahasia kamu—dan aku akan menyimpannya. Janji.”

Aeryn memicingkan mata, sejenak mempertimbangkan tawaran itu sebelum akhirnya menghela napas, lalu melepaskan injakannya pada rem. Mobil bergerak mundur. “Lo licik juga.”

Flo nyengir, merasa sedikit bersalah. “Habisnya kalau nggak gitu, aku pasti nggak boleh ikut.”

Aeryn memindahkan persneling dengan ahli, kemudian membelokkan mobil dan menyandarkan punggung di kursi.

Dia menyetir dengan satu tangan, sebelahnya lagi disandarkan pada jendela. *Gayanya keren banget*, itu yang melintas di pikiran Flo ketika mengamati cara mengemudinya.

Aeryn memang *cool*. Tinggi semampai, cantik, pintar; terang saja dia begitu populer di sekolah. Setiap orang ingin menjadi temannya. Dari apa yang Flo lihat, bahkan cewek-cewek dari *clique* terkeren di sekolah pun ingin menghabiskan makan siang di meja yang sama dengan Aeryn, dan sesering mungkin berusaha terlihat bersama gadis itu. Teman-teman Aeryn tak terhitung jumlahnya; dari para pemandu sorak, atlet-atlet klub olahraga sekolah, anggota OSIS, peserta klub Matematika, anak-anak klub Drama, para senior juga junior—orang-orang dari berbagai kasta sosial maupun latar belakang yang berbeda.

Selalu ada sesuatu mengenai Aeryn yang membuat orang-orang tertarik kepadanya. Pada saat bersamaan, mereka tak pernah mampu benar-benar mendekatinya karena ada tameng tak terlihat yang menjulang tinggi. Setiap kali Flo merasa lebih mengenal Aeryn, gadis itu berbuat sesuatu yang mengontradiksinya, sekali lagi menciptakan jarak. Satu langkah maju, dua langkah mundur. Flo tak pernah dapat menebak apa yang dipikirkan Aeryn, juga apa yang akan dilakukannya selanjutnya. Baginya, Aeryn adalah sebuah misteri yang dikagumi sekaligus ingin dikenalnya lebih dekat.

Mungkin, suatu hari nanti, Aeryn akan melunak dan memperlakukannya sebagai seorang adik, anggota keluarga yang sesungguhnya. Mungkin, suatu saat nanti, Flo akan mendapatkan sosok kakak yang diidam-idamkannya.

“Ngapain sih, lo liatin gue kayak gitu? Risi, tahu.”

Flo memalingkan muka, tetapi bibirnya menyunggingkan senyum. Hari ini ada satu hal lagi yang diketahuinya mengenai Aeryn—sebuah rahasia mengenai pelajaran mengemudi pada tengah malam.



Aeryn tak henti-hentinya melirik jam pada dasbor mobil, angka digitalnya berkedip hijau dalam kegelapan. Semenit, dua menit. Gadis alien di sebelahnya sedang melipat kaki di atas tempat duduk, mendengarkan lagu yang tak dikenalnya berulang-ulang, tangannya sibuk menggonta-ganti stasiun radio, menyebabkan bunyi statis yang amat menyebalkan.

“Lo bisa berhenti mainin radio nggak, sih? Ganggu banget rasanya,” ujar Aeryn ketus.

Flo memang berhenti mengutak-atik radio, tetapi kini berpaling pada tumpukan cakram berisi lagu yang tersusun dalam map plastik khusus di laci mobil Papa. “Bee Gees. The Beatles. Commodores. Carpenters. Om Hansel penggemar *oldies*, ya?” Dia berkomentar, memilih satu secara acak, lalu memasukkannya ke stereo mobil tanpa meminta izin. Lagu “Smoke Gets in Your Eyes” berputar. Lagu kesayangan Mama.

Aeryn menekan tombol *eject* untuk mengeluarkan cakram, mengempaskannya di atas map, lalu menyurukkan-

nya kembali ke dalam laci. “Jangan buka lagi. Jangan bergerak. Jangan bicara,” perintahnya. Demi Tuhan, gadis ini benar-benar tak bisa diam. Aeryn telah berbuat kesalahan dengan nekat keluar kamar sebelum tengah malam, dan lebih fatal lagi karena membiarkan boneka mini ini ikut.

“Kita mau ke mana?” ulang Flo, mematahkan aturan Aeryn dalam lima detik sekaligus mengulang pertanyaannya yang sia-sia.

“Nggak ke mana-mana.”

Itu jawaban jujur. Sudah beberapa bulan ini, Aeryn sering menyelinap ke luar setelah memastikan orang-orang di rumahnya sudah terlelap, mengambil kunci mobil Papa yang tersimpan di kotak kunci khusus di dapur, lalu berkendara tanpa arah. Biasanya, di sekitar kompleks perumahannya sebelum memberanikan diri untuk menempuh jarak yang lebih jauh.

Setelah Mama sakit, Aeryn berhenti mengikuti les mengemudi. Namun, karena Papa terlalu sibuk untuk mengajarnya, ia pun mempraktikkan kemampuan mengemudinya sendiri. Ia sengaja memilih tengah malam karena beberapa alasan. Pertama, Papa pasti tak akan mengizinkan anak gadisnya berkendara tanpa SIM, sendirian pula. Kedua, mengulang sebagian dari alasan pertama—ia belum punya SIM. Ketiga, pada jam-jam seperti ini, jalanan lengang sehingga Aeryn bisa berlatih dengan lebih leluasa. Lama-kelamaan, ia terbiasa dengan gelapnya malam, dengan derik

jangkrik dan desau angin yang berembus lewat jendela yang terbuka, dengan temaram lampu jalanan dan kesendirian yang menyenangkan.

Sampai bocah ini datang dan mengusiknya.

“Kita udah muterin jalan ini lima kali, Ryn,” komentarnya lagi.

“Kalau bosan, lo bebas untuk keluar. Nanti gue turutin di depan rumah.”

“Maksudku bukan begitu. Setelah berkali-kali ngelewatin jalan ini, aku baru ngeh kalau sebenarnya kita bisa ambil jalan pintas kalau mau ke rumah. Lewat sana.” Flo menunjuk sebuah gang kecil yang dulu sering dilewati Aeryn setiap kali pulang sekolah. Ia menemukan jalan pintas yang sama ketika bertualang sendirian, setelah mereka sekeluarga pindah ke daerah itu.

“Hm.”

“Kamu lagi belajar nyetir, ya? Ayah—maksudku Om Hansel, pernah bilang begitu.”

“Iya.”

“Dan, menabung untuk beli mobil juga? Keren.”

“Hm.”

“Kamu terima tawaran Bunda untuk ngajarin aku juga demi mobil masa depan kamu, kan?”

Aeryn tak menjawab, tetapi ekspresi Flo tak menunjukkan rasa tak senang maupun menuduh. Cewek itu masih tersenyum lebar—mengingatkan Aeryn akan boneka pemberian Papa

waktu ia masih kecil; boneka porselen dengan gaun berenda serba-*pink* dan senyum permanen yang kadang membuat Aeryn gusar. Di dunia ini, senyum semacam itu tak memungkinkan. Sayangnya, sepertinya prinsip itu tak berlaku untuk gadis di sebelahnya.

“Kamu lapar nggak?” Flo mengusap-usap perutnya yang ditutupi piama flanel warna kuning pucat.

“Nggak.” Begitu kata itu keluar dari mulutnya, perut Aeryn mendadak terasa kosong. Sejak sore tadi, ia belum makan apa pun, menolak sajian steak ala Tante Hera untuk alasan yang sekarang terasa konyol karena ia kelaparan.

“Aku lapar. Mau beli makanan sebentar nggak? Di dekat sini ada *diner* yang enak banget. Aku traktir deh, apa aja yang kamu mau.” Flo tersenyum lagi. “Serius. Di Sixties, burgernya enak banget.”

Membayangkan setangkup roti renyah dengan daging empuk dan kentang goreng membuat air liur Aeryn terbit, tetapi ia memasang raut senetral mungkin kala bertanya, “Di mana?”

Flo mulai mengoceh mengenai arah, tetapi Aeryn hanya separuh mendengarkan, sekadar menangkap ucapan “kiri” dan “kanan”, lalu memutar setir mengikutinya.

“Aku, Genta, dan Theo sering ke Sixties.” Ada pandangan menerawang di wajah Flo yang tertangkap oleh Aeryn lewat spion mobilnya. Muram muncul ketika nama Genta disebut. Namun, yang tertangkap oleh telinga Aeryn adalah nama ketiga.

“Cowok itu ada di sana?”

Flo menoleh. “Theo?” Dia menggeleng. “Jam segini dia pasti lagi *mixing* lagu di rumahnya.”

Mixing lagu?

Tanpa ditanya Flo melanjutkan, “Theo suka ngutak-ngutik lagu; nambahin *beat*, mengubah susunannya, menggabung beberapa lagu jadi satu. Dia suka banget sama musik, walau nggak ahli main alat musik maupun nyanyi. Tapi, kamu harus dengerin *mix tape* buatannya—setiap lagu yang dipretelinya jadi lebih baik dari versi sebelumnya. Pokoknya keren banget, deh.”

Dalam hati, Aeryn bertanya-tanya apakah Flo sadar seberapa berapi-apinya dia membicarakan cowok itu—cowok yang sama anehnya dengan Flo.

“Kalian dekat?” Begitu pertanyaan itu keluar dari mulutnya, Aeryn segera menyesalinya. Bukan urusannya.

“Kami sahabatan dari kecil.” Flo berceloteh mengenai bagaimana dia dan Theo saling mengenal, cukup dekat hingga bagaikan saudara. “Terus, kami kenal Genta. Kami adalah tiga orang di kelas yang nggak bikin PR Bahasa Indonesia waktu itu—karena alasan yang berbeda. Aku karena memang nggak ngerti. Theo karena dia memang jarang ngerjain PR. Dan, Genta karena sakit dan nggak ada yang ngasih tahu dia ada tugas yang harus dikumpulin. Terus, kami bertiga dihukum deh, berdiri di depan kelas sambil pegang papan bertuliskan ‘SAYA JANJI TIDAK AKAN LUPA BUAT PR LAGI’. Malu-maluin banget.”

Aeryn membayangkan tiga anak berseragam putih biru yang saling melirik sambil menahan tawa, mengangkat papan tinggi-tinggi setiap kali guru lewat dan menjatuhkannya ketika tak ada yang memperhatikan. Bagaimana rasanya memiliki sahabat-sahabat seperti itu?

Si kembar Kirana dan Karina adalah teman-teman terdekatnya, tetapi Aeryn tidak yakin apakah ia dapat mengategorikan mereka sebagai sahabat. Ya, mereka memang menghabiskan jam istirahat di meja yang sama, *hangout* di mal bareng di akhir pekan, berlatih basket bersama-sama, juga sesekali berkumpul untuk mengerjakan tugas sekolah. Obrolan mereka terbatas pada cowok-cowok yang sedang ditaksir si kembar, basket, urusan sekolah, dan hal-hal artifisial semacam itu. Aeryn tidak pernah terlalu membuka diri, dan mereka pun tidak pernah benar-benar bertanya.

Lalu, ada Stefan. Ah, bahkan sampai sekarang pun, Aeryn masih belum tahu apa yang seharusnya dirasakannya untuk pemuda itu.

Gadis di sampingnya terbatuk, lalu menaikkan kaca jendela dan merapatkan jaket di sekeliling tubuhnya. “Aku tutup, ya? Belakangan nggak enak badan, kayak mau masuk angin.” Setelah menghangatkan diri, Flo merogoh ke saku jaketnya, mengeluarkan ponsel berwarna *pink*. Layarnya menyala, menunjukkan foto tiga remaja tanggung yang dijadikan latar. Foto itu agak buram. “Ini aku, Genta, dan Theo.”

Flo versi beberapa tahun yang lalu sama seperti dirinya sekarang—pendek, kecil, rambutnya dikepang dua, dan

wajahnya semringah. Genta dan Theo mengapit kiri dan kanannya. Cowok bernama Genta itu berwajah serius dan berkacamata, posturnya tinggi kurus. Sementara Theo berambut lebih acak-acakan daripada sekarang, tak menatap ke arah kamera, posenya canggung.

“Sayangnya, sekarang kami nggak bersahabat lagi.” Suara Flo bergetar ketika mengucapkannya. “Entahlah. Terlalu canggung untuk bertiga lagi kayak dulu. Kami yang sekarang punya dunia masing-masing, kesibukan sendiri-sendiri.”

Entah mengapa dia menceritakan itu semua kepada Aeryn, yang diam mendengarkan tanpa menyela.

“Aku berharap nggak pernah bilang sayang sama Genta. Mungkin lebih baik aku menyimpan perasaan itu sendiri. Kalau aja berbuat begitu, mungkin kami bertiga masih bersahabat sampai sekarang.” Dengan kalimatnya itu, tiba-tiba saja gadis itu menangis. Awalnya, hanya air mata yang berlinang, kemudian berubah menjadi sesenggukan yang membuat Aeryn panik.

“Eh, lo kenapa?” Ia sibuk menarik tisu sambil terus menyetí, tak tahu apa yang harus diperbuatnya.

Namun, Flo malah tertawa di balik air matanya, lalu menyusut ingus dan tertawa lagi. “Kamu lucu kalau lagi panik, Aeryn.”

“Nggak lucu. Lo yang aneh, tahu nggak. Nangis bisa sambil ketawa.” Mau tak mau, Aeryn ikut tersenyum meskipun berusaha keras tak menunjukkannya. Dasar aneh tingkat tinggi.

“Kalau lagi patah hati,” Flo melanjutkan dengan suara sengau, “cuma ada satu obat yang paling ampuh, seenggaknya buat pertolongan pertama.”

Aeryn mengerutkan hidung, skeptis. “Emangnya ada obat kayak gitu?”

“Es krim, dong!”

“Rasa....”

“*Rum raisin!*”

Aeryn tak terkejut ketika Flo menyerukan rasa es krim yang juga menjadi favoritnya. Sejak gadis itu membawa pulang sekotak es krim *rum raisin* beberapa hari lalu, setidaknya Aeryn mengakui bahwa selera Flo dalam es krim boleh juga. Khusus untuk yang ini, ia tak merasa keberatan mereka berbagi rasa kesukaan yang sama.

Ketika akhirnya berhenti di depan sebuah *diner* dengan papan nama bertuliskan SIXTIES, langkah dan hatinya terasa lebih ringan daripada yang ia rasakan sebelumnya. Karena dua porsi es krim *rum raisin* yang menanti, karena udara malam yang sejuk, atau karena kehadiran gadis cerewet yang baru-baru ini menangis sambil tertawa. Entahlah.



KEBUN BUNGA MILIK MAMA



*Grief does not
change you, Hazel.
It reveals you.*

-JOHN GREEN-



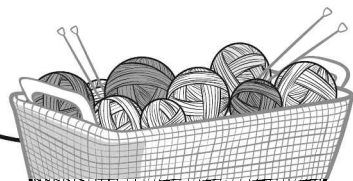


Aeryn terbangun pada Sabtu pagi oleh bunyi ketukan kencang dan repetitif. Bunyi bor, las, dan kayu diketuk beradu; seluruhnya menciptakan bising yang memekakkan telinga. Dengan keadaan separuh sadar, ia melemparkan selimut ke atas kepala untuk mencoba meredam keributan itu. Setelah sepuluh menit berlalu, belum ada tanda-tanda suara-suara tersebut akan berakhir, maka ia pun bangkit dan berpakaian, lalu turun ke arah dapur, sumber semua kebisingan itu.

Beberapa orang tukang sedang sibuk bekerja, perkakas mereka bertebaran di atas lantai. Debu dan serpihan kayu membuat Aeryn ingin bersin. Untuk sesaat, ia hanya mengamati dengan bertanya-tanya, sampai akhirnya menyadari apa yang sedang mereka lakukan.

“Setop! Berhenti! Kubilang BERHENTIIII!!!”

Sebagian dari mereka berhenti bekerja, lalu menatapnya kebingungan. Teriakannya yang histeris membuat Papa dan



Tante Hera muncul tergopoh-gopoh dari beranda. Papa masih memegang koran pagi di tangannya.

“Kebun Mama diapain?!” Meskipun keributan telah berganti menjadi keheningan, Aeryn masih tak dapat menurunkan desibel suaranya.

Kebun Mama terletak di balik dapur, bersambungan dengan lahan kecil di sisi dan depan rumah yang dijadikan taman kecil. Aeryn menyebutnya demikian karena hanya Mama yang merawatnya. Setiap Februari, mawar aneka warna mekar dan merebakkan harumnya yang khas. Mama yang mencabuti rerumputan liar dan ilalang, membuat kompos, dan memupuki tanahnya. Mama yang menyirami setiap bunga-bunga di sana, menanamnya dari bibit, dengan sabar menanti hingga setiap tumbuhan mekar dan layu secara bergantian—*siklus kehidupan*, kata beliau.

Di sela-sela kesibukan Mama mendesain mainan juga kegiatan sosialnya, berkebun adalah satu-satunya hobi sekaligus pengisi waktu senggang beliau. Mama sering kali lupa membersihkan rumah, tidak memasak, apalagi beberes, tetapi kebunnya senantiasa apik dan terjaga. Aeryn selalu merasa berkebun adalah sejenis terapi bagi beliau. Dalam keadaan senang, kesal, marah, sedih—Mama akan berpaling ke kebun kesayangannya.

Kebun ini adalah hidup Mama walaupun beliau telah pergi. Kebun ini adalah satu-satunya kehidupan yang tetap ada setelah Mama tiada. Tukang kebun yang dipekerjakan Papa memastikan kondisinya persis seperti dulu, seperti waktu

Mama yang merawatnya. Dan, sekarang tempat ini juga mau dibongkar?

Aeryn menatap tanaman-tanaman yang dicabut dan berjejer dalam dus. Sebentar lagi, mereka akan layu, dibuang, atau mati. Kenapa? Kenapa kebun Mama harus dihancurkan?

“Papa berencana melebarkan dapur untuk Hera dan Florence, Ryn.” Papa angkat suara. “Rumah ini sudah terlalu sempit. Bahkan, oven dan kulkas pun hampir nggak muat.”

“Kenapa harus mengambil area kebun? Kenapa nggak membobok dinding-dinding di sisi rumah atau meniadakan ruang keluarga?” Aeryn tahu usul-usulnya tak masuk akal, tetapi ia sudah kehilangan akal sehat untuk peduli.

“Itu semua nggak mungkin, Aeryn. Papa dan Hera juga sudah mendiskusikannya berulang-ulang....”

“Dan, nggak ada satu pun yang berpikir untuk menanyakan pendapat aku?” Mata Aeryn mulai basah karena kemarahan juga rasa pilu. “Aku juga anggota keluarga ini. Aku berhak berpendapat.”

“Maaf, Aeryn.” Tante Hera bergerak maju, tetapi ditahan oleh Papa.

“Papa tahu seberapa besar arti kebun itu buat kamu,” ujar Papa sambil menghela napas. Dengan raut mengiba, beliau menghampiri Aeryn dan membelai rambutnya. “Mama udah nggak ada. Sudah saatnya kita bergerak maju dan menyambut perubahan, bukankah begitu?”

Aeryn menggeleng kuat-kuat. “Papa egois. Kalian semua egois. Setelah merombak habis ruang kerja Mama untuk

dijadiin kamar tidur sang putri, sekarang kebun bunga Mama juga mau dirusak. Untuk apa? Untuk dapur ala restoran? Untuk makanan bintang lima yang bisa bikin Papa kekenyangan setiap hari?”

“Aeryn, cukup!”

Air mata kini mengalir wajahnya dengan bebas, tetapi Aeryn tak peduli. Ia berbalik, lalu berlari keluar dari sana, bertubrukan dengan Flo yang baru saja berjalan masuk sambil mengusap mata yang masih sarat kantuk. Gadis itu hampir saja terjengkang ke belakang, tetapi berhasil menahan posisi sambil menoleh kebingungan.

“Ada apa?” tanyanya.

“Minggir!!!” Aeryn mendorongnya ke samping dengan kasar, tak lagi memedulikan sekelilingnya. Ia sudah muak dengan semuanya. Dengan Papa, dengan keluarga barunya, juga rumah yang kini berubah menjadi asing.



Flo menghabiskan lima belas menit mengelilingi kompleks perumahan, masih mengenakan sandal kelinci berbulu, dan kaus tidurnya yang kebesaran. Kepalanya sedikit pening dan ia merasa kurang sehat sejak pagi, tetapi Flo tak berhenti. Ia tidak ingin Aeryn sendirian. Setelah mendatangi tempat-tempat umum di dekat rumah tanpa hasil, akhirnya ia menemukan Aeryn di sebuah taman bermain usang beberapa

blok dari rumah mereka. Mainan-mainan di sana sudah tua, seperti sudah lama tak terpakai. Tanahnya kering dan dipenuhi rerumputan liar. Perosotannya kotor dengan dedaunan kering. Jungkat-jungkit di sampingnya tak lagi berfungsi, sedangkan ayunannya berderit memilukan seolah sudah lama tak diminyaki, dan pegangannya berkarat. Aeryn duduk di salah satunya, kakinya mendepak-depak tanah berdebu dengan ujung sandal jepit.

Tanpa kata-kata, Flo duduk di sampingnya. Tangannya menyentuh besi kering yang hangat, permukaan catnya mengelupas begitu dipegang.

“Pergi. Gue nggak mau lihat muka lo.”

“Aku minta maaf.”

Kalimat itu sepertinya justru membuat Aeryn semakin murka. Gadis itu menoleh dengan sorot mata berapi-api, kedua tangannya terkepal erat-erat.

“Lo yang selalu tersenyum seperti nggak ada apa-apa. Lo yang sok akrab dan pura-pura punya keluarga utuh. Orang kayak lo ngerti apa?”

Flo memang tak mengerti—ia hanya memiliki dunianya sendiri; kue-kue, dapur, potongan kain perca, Genta, dan Theo. Namun, ia dapat melihat dengan jelas luka dalam sorot mata Aeryn, bagaimana gadis itu menggigit bibir kuat-kuat agar air matanya tak tumpah karena baginya menangis merupakan tanda kekalahan.

Bunda pernah bercerita bahwa ibu Aeryn meninggal karena sakit, tetapi detailnya tak diketahui oleh Flo. Kini, ia menyesal tak pernah mencari tahu lebih banyak. Jika mengetahui lebih, mungkin setidaknya dirinya dapat menghibur Aeryn.

“Kamu merindukan mamamu.” Flo menekan tumitnya pada tanah, membiarkan tubuhnya berayun pelan. “Kamu benar. Aku nggak akan pernah bisa ngertiin perasaan itu karena kedua orangtuaku masih lengkap. Tapi, aku sungguh-sungguh senang kita sekeluarga. Kamu, Om Hansel, Bunda, dan aku.”

Jika ada satu hal yang Flo pahami dengan jelas, itu adalah betapa bermaknanya memiliki keluarga. Betapa beruntungnya.

“Ayah kandungku dan Bunda nggak akur. Kupikir, selamanya aku akan ngelihat Bunda diam-diam nangis sendirian di kamar, dan Ayah yang selalu pergi dalam keadaan marah. Tapi, ternyata kami dikasih kesempatan kedua, untuk ketemu dengan kalian.”

“Gue nggak butuh kisah sedih lo.” Aeryn menukas dingin, lalu bangkit dari ayunan dengan tiba-tiba, menyebabkan dudukan plastiknya bergoncang dan rantai besinya berderit-derit. “Lo pikir semuanya senaif dan sederhana yang lo percaya? Orangtua kita menikah nggak lebih dari setahun setelah nyokap gue meninggal. Nyokap gue—yang berbulan-bulan keluar masuk rumah sakit, yang bahkan waktu sakit keras pun masih mementingkan keluarganya. Lo masih per-

caya semuanya kayak dongeng yang selalu berakhir indah? Buka mata lo! Kalau pintar, elo pasti bisa menyimpulkan sendiri.”

Flo menyaksikan Aeryn beranjak pergi, meninggalkannya sendirian di sana. Kepalanya penuh dengan apa yang baru saja diketahuinya. Selama ini, ia selalu percaya, kisah Bunda dan Om Hansel adalah cerita romantis tentang kekuatan cinta dan kesempatan kedua. Namun, Aeryn sepertinya tidak berpendapat demikian, bahkan menyiratkan bahwa orangtua mereka sudah berhubungan jauh sebelum ibu Aeryn meninggal.

Benarkah?

Flo tercenung, teringat bagaimana Bunda selalu mengalihkan pembicaraan setiap kali ia bertanya tentang bagaimana awalnya ibunya dan Om Hansel berpacaran. *Malu ah, udah tua begini masih pakai istilah pacaran*, kilah Bunda. Beliau hanya berkata bahwa mereka pernah satu sekolah, dan baru bertemu lagi delapan belas tahun kemudian. Setelah istri Om Hansel meninggal, mereka dekat, lalu akhirnya memutuskan untuk menikah.

Namun, setelah bertahun-tahun menjalani pernikahan yang tidak bahagia bersama ayah kandung Flo, bukankah Bunda berhak mendapatkan kebahagiaannya sendiri? Flo sudah lama sekali tidak melihat Bunda tertawa seperti yang dilakukannya setiap kali Om Hansel menceletukkan candaan, bersenandung selagi memasak, dan tersenyum lembut sambil

menyambut suaminya pulang. Flo telanjur terbiasa dengan Bunda yang murung, wajahnya yang penuh bekas air mata, keceriaan yang dipaksakan, dan ucapan *baik-baik saja* yang tak jujur.

Selama ini, Flo membiarkan dirinya menjadi sedikit egois demi melihat kebahagiaan di wajah ibunya; cukup hingga ia menerima segala penjelasan yang diberikan kepadanya, cukup hingga ia tak benar-benar menyadari apa yang dirasakan Aeryn.

Flo bangkit, hatinya dipenuhi keteguhan baru. Ia tak sabar untuk segera pulang ke rumah, untuk membuat kado permintaan maaf untuk kakaknya.



Malam itu, Aeryn tak bergabung untuk makan malam. Ia tak menghiraukan panggilan Papa dan ketukan bertubi-tubi pada pintu kamarnya. Pada akhirnya, ia mendengar langkah kaki Papa menjauh, merasa lega sekaligus kecewa pada saat yang bersamaan. Sewaktu ia mengurung diri setelah kepergian Mama, Papa pun melakukan hal yang sama, sampai akhirnya sama sekali menyerah untuk mendekati dirinya.

Terkadang, Aeryn merasa ia tak hanya telah kehilangan Mama. Ia juga kehilangan Papa.

Pesan-pesan singkat dari Kirana dan Karina memenuhi ponselnya, juga ada dua panggilan tak terjawab dari Stefan.

Aeryn mematikan ponsel, tak berniat untuk membalasnya. Ia sedang tak ingin bicara dengan siapa pun.

Menjelang tengah malam, perutnya mulai keroncong-an. Ia memikirkan alternatif-alternatif santapan darurat—semangkuk mi instan, nasi sisa, atau apalah. Yang penting perutnya sedikit terisi.

Perlahan, Aeryn memutar kenop pintu kamarnya, lalu melongok ke kiri dan kanan. Kosong. Bagus. Koridor lantai dua telah lengang dan lampu-lampunya digelapkan sehingga ia dapat keluar dengan bebas. Tak ada suara televisi di lantai bawah, atau bunyi *printer* yang beradu dengan ketikan pada *keyboard* komputer yang menandakan Papa sedang bekerja lembur. Kebiasaannya menyelinap ke luar pada malam hari membuatnya lebih peka.

Baru saja mengambil satu langkah, Aeryn hampir saja menginjak sesuatu yang tergeletak persis di hadapan pintu kamarnya, tak melihat sehelai kertas yang diselipkan lewat celah pintu. Untung saja ia menyadarinya tepat waktu.

Sebuah piring, dengan tutup berbentuk kubah.

Aeryn berjongkok untuk membukanya. Mungkin Papa meninggalkan makan malam untuknya. Namun, ketika dibuka, ia hanya menemukan sebungkus kue bundar berukuran kecil. Kue itu berlapis coklat, tetapi aromanya mengingatkannya akan es krim *rum raisin*.

Diangkatnya pesan yang tadi terlewatkan olehnya.

*Aku minta maaf. Mulai sekarang,
aku akan berusaha untuk jadi adik
yang lebih baik. 😊*

Aeryn menjulurkan kelingking dan mencuil sedikit bagian atas kue, lantas memasukkan jari ke mulut. Enak. Setelah mendebat egonya, akhirnya ia bangkit dan membawa piring itu ke dalam kamar.

Kemarahannya bisa berlanjut besok. Sekarang, ia ingin makan.



FIRASAT

Understanding
was coming so fast,
it seemed
to bypass thought.

-JK ROWLING-

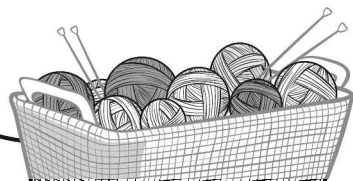




Flo menekan mulut dengan punggung tangan, berusaha menahan rasa mual yang sedari tadi muncul. Sudah beberapa minggu ini kesehatannya menurun. Selain mudah terserang migrain dan flu, asam lambungnya juga kerap kali naik, membuatnya muntah dan tak berselera makan.

Pada hari Minggu yang cerah seperti sekarang pun, ia terpaksa harus beristirahat di rumah. Padahal, di luar langit bersih dan matahari tak terlampau terik, jenis cuaca yang disukainya. Flo ingin menonton film komedi terbaru di bioskop bersama Theo. Menyelesaikan *icing* untuk *cupcake* yang dibuatnya semalam. Mengerjakan hadiah ulang tahun berupa syal rajutan tangan untuk Bunda. Bersepeda mengelilingi kompleks. Apa pun selain mendekam di kamar dengan kepala pening dan badan lemas.

Pandangan matanya jatuh pada sebuah kalender meja di nakas tempat tidurnya. Bulan ini belum ada tanda silang merah yang menandai periode menstruasinya, sedangkan



sebentar lagi minggu terakhir Januari tiba. Padahal, biasanya, menstruasinya selalu datang tepat waktu di pertengahan bulan, paling banyak selisih satu atau dua hari dibandingkan bulan sebelumnya.

Mungkinkah....

Flo mengambil posisi duduk dengan tiba-tiba, dengan tak sabar membolak-balik halaman kalender tahun lalu dan mengecek tanda-tanda silang itu sekali lagi. Bulan Oktober, November, Desember. Tanda silang-tanda silang merah tersebut selalu menandai pertengahan bulan, diguratkan dengan spidol merah.

Sesuatu yang aneh merayapi hatinya—sesuatu yang menyerupai firasat. Dengan jantung yang berdegup kencang, ia meraih ponsel dan mulai mengetikkan sesuatu pada mesin pencari Google. Hasilnya muncul dalam lima detik.

Temperatur tubuh meningkat. Daya tahan tubuh menurun. Sembelit. Gangguan pada lambung. Mual. Muntah. Mudah lelah.

Nggak. Nggak mungkin. Flo mengulanginya dalam hati seperti mantra. Namun, perasaan tak nyaman itu tak kunjung enyah. Ia menyingkap selimut, lalu bangkit dan mengeluarkan sepedanya dari garasi. Ada sesuatu yang perlu dipastikannya.



Satu jam dan satu kunjungan ke apotek terdekat kemudian, Flo masuk ke salah satu kubikel toilet umum, lalu

merapatkan pintunya dengan perlahan. Ia membuka tas, mengeluarkan sebuah bungkusan. Di dalamnya ada sekotak alat tes kehamilan yang masih dilapisi plastik.

Dipegangnya alat itu dengan tatapan ambigu, masih tak yakin dengan apa yang patut dilakukannya. Lama ia berdiri di sana, mendengarkan langkah kaki datang dan menjauh, datang dan menjauh, sampai ia yakin ia benar-benar sendirian. Dengan tangan bergetar, disobeknya pelapis plastik, lalu dikeluarkannya benda panjang itu dari kotaknya. Dibacanya petunjuk yang tertera pada bungkusan sekali, dua kali, sampai teks hitam itu memburam di hadapan matanya.

Sekarang, atau nggak akan ada kesempatan lagi.

Flo membuka penutup kloset, kemudian duduk setelah menyingkapkan roknya. Ia tak hentinya berdoa dalam hati. *Semoga, semoga, semoga.* Semoga firasatnya salah.

Setelah dua puluh detik berlalu, ia bangkit dan mengangkat alat plastik di tangannya dengan hati berdebar. Jantungnya serasa berhenti ketika perlahan-lahan, sebetuk garis merah muncul di kotak pertama, diikuti dengan garis yang sama di kotak kedua. Jelas dan nyata—dua garis. Positif.

Aku hamil.

Hanya satu pikiran itu yang memenuhi otaknya kini. Masa depannya seolah tergambar dengan begitu jelas di hadapan matanya—perut membuncit, berhenti sekolah, melahirkan. Apa yang harus ia katakan kepada orangtuanya? Ia bahkan tidak mampu membayangkannya. Apa yang akan

terjadi sekarang? Apa yang harus ia lakukan? Dan, cowok itu... bagaimana reaksinya jika dia tahu?

Flo bersandar di pintu kubikel, kedua tungkai kakinya mendadak lemas. Ia merunduk, menyembunyikan wajah di antara tangan yang gemetar, lalu mulai menangis.



Flo dan Genta hanya melakukannya sekali.

Hal itu terjadi beberapa waktu setelah kepindahannya ke SMA Pelita. Flo sama sekali tak merencanakannya; melintasi benaknya pun tak pernah, sampai hari itu.

Sore itu, sebulan yang lalu, ia mampir ke rumah Genta dengan sekotak penuh *chocolate chip cookies* sebagai kejutan. Setelah ujian pertengahan semester yang baru saja berakhir dinilai, Genta mendapatkan peringkat pertama di kelasnya. Flo merasa itu adalah alasan yang cukup untuk mengadakan sebuah perayaan kecil.

Rumah Genta sepi. Tak ada orang di beranda dan garasinya kosong. Kedua orangtuanya yang bekerja sebagai dosen di universitas ternama pasti belum pulang. Namun, Flo sudah terlalu sering mengunjunginya sehingga tahu bahwa ibu Genta selalu menyimpan satu kunci cadangan di dasar salah satu pot bunga yang berjejer di balik pagar, agar asisten rumah tangga yang datang setiap pagi untuk membersihkan rumah dapat keluar masuk dengan bebas.

Flo meraba-raba bagian bawah pot bunga aster, tersenyum kecil ketika ujung jarinya menemukan sekeping kunci besi. Ia memutarnya pada lubang gembok pagar dan mempersilakan dirinya sendiri masuk. Entah sudah berapa kali ia dan Theo melakukan ini. Genta tak pernah keberatan.

Cowok itu sedang duduk di balik meja belajar ketika Flo masuk, sama sekali tak tampak terkejut dengan kehadirannya.

Lo telat, ujanya singkat, tetapi bibirnya tersenyum.

Nungguin ini matang dulu. Flo mengangkat kotak bening di tangannya sambil menyeringai lebar. *Selamat ya, cowok keren. Peringkat pertama lagi.*

Genta terkekeh, tampak bangga dengan dirinya sendiri. *Makasih. Lo ke sini sendirian?*

He-eh. Theo lagi mengurus ibunya. Kalau keburu, katanya mau nyusul.

Oh.

Awalnya, mereka hanya mengobrol. Menonton film dari koleksi DVD terbaru milik kakak perempuan Genta yang jarang ada di rumah. Flo memberanikan diri untuk menyentuh tangan Genta, tersenyum lebar ketika cowok itu balas menggenggamnya. Ia menyukai kehangatannya, jari-jarinya yang panjang, tangan besarnya yang membungkus miliknya yang mungil. Ia merasa terlindungi. Namun, ketika Genta menoleh dan menatapnya intens, Flo justru merasa salah tingkah.

Sekolah sepi tanpa lo, Flo.

Flo nyengir, berusaha menenangkan hatinya yang tak keruan. Terkadang, ia masih membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan kedekatan baru mereka. *Ya iyalah. Nggak ada yang suka ngeributin kamu buat traktir bakso, nggak ada yang minta diajarin, dan berat-beratin sepeda kamu.*

Genta tertawa, tetapi ekspresinya serius ketika berkata, *gue kangen.*

Cowok itu lalu menciumnya, membuat Flo memejamkan mata, yakin debaran jantungnya akan terdengar saking kencangnya. Ini bukan ciuman pertama mereka, tetapi emosi yang jumpalitan dalam hati Flo selalu mampu membuatnya kewalahan. Dan, ketika ciuman itu berlanjut menjadi sesuatu yang lebih, ia sempat ragu.

Kita....

Flo membeku, tangannya terkepal di sisi-sisi tubuhnya. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya, juga apa yang Genta harapkan darinya. Seiring dengan perkembangan hubungan mereka, Flo merasa perlu mengambil langkah-langkah kecil. Sementara, apa yang terjadi sekarang membuatnya kebingungan.

Tangan Genta memutari kancing teratas seragam sekolahnya, seolah memohon persetujuan. *Nggak perlu takut, Flo.*

Aku nggak yakin aku udah siap, Ta.

Genta membelai kepalanya lembut. *Ada beberapa hal yang hanya bisa kita lakuin saat momennya pas. Yang perlu lo lakukan cuma percaya. Gue nggak akan nyakitin lo.*

Percayalah, ada begitu banyak argumentasi dalam benak Flo detik itu. Ia tahu batas-batas yang tak boleh dilewatinya, juga nilai-nilai moral yang tertanam dalam dirinya. Ia paham tentang dosa, tentang organ-organ biologis manusia, dan apa yang terjadi saat dua orang yang berbeda lawan jenis bersatu secara fisik. Ia tidak senaif itu.

Namun, berada di samping Genta membuatnya ingin mengesampingkan itu semua. Hanya berada bersama orang yang disayangnya, berbagi sesuatu yang penting, dan istimewa baginya. Salahkah? Siapa yang tahu secara absolut apa yang benar dan apa yang salah? Sejak dulu, Flo selalu mengikuti kata hatinya, dan kali ini ia ingin percaya kepada Genta.

Berbagai justifikasi alasan melintasi benaknya. Logika dan perasaan saling beradu. *Banyak orang yang melakukan ini—bahkan dengan bebas. Selama melakukannya dengan orang yang disayang, semuanya akan baik-baik saja, bukan? Hanya satu kali—pasti nggak apa-apa, kan? Lagi pula, Genta pasti tahu apa yang sedang dilakukannya. Mereka berdua sudah dewasa, hampir tujuh belas tahun. Bukan anak-anak lagi. Mungkin, ini adalah salah satu tahap menuju kedewasaan. Lagi pula, akuilah—rasa penasaran itu terlalu besar untuk dihalau. Ya, ya, pasti tidak apa-apa.*

Genta adalah cinta pertamanya. Ini kali pertama Flo merasakan debaran jantung yang membuat dadanya sesak,

tersipu hanya karena satu ucapan atau senyuman, dan ingin berbuat apa pun untuk melihatnya bahagia. Maka, ketika Genta melanjutkan apa yang tadi dilakukannya, Flo tak lagi menolak.

Setelahnya, ada rasa bersalah yang memenuhi dirinya, seperti telah melanggar sebuah janji yang sudah dibuat dengan dirinya sendiri. Saat melihat Genta terlelap di sampingnya, Flo meyakinkan diri bahwa ia tak ingin menyesal. Semuanya telah terjadi.

Sampai akhirnya, Flo terduduk sendirian dengan sebuah alat tes kehamilan positif di tangannya.

Apa yang harus kulakukan sekarang?

Andai saja ia tahu jawabannya, atau kepada siapa harus menanyakannya.



PERCAKAPAN YANG BERAKHIR SEBELUM BERMULA

*Like a word on a page that
you've printed and read
a million times,
that suddenly looks
strange or wrong, foreign.
And you feel scared for a second,
like you've lost something,
even if you're not sure what it is.*

-SARAH DESSEN-



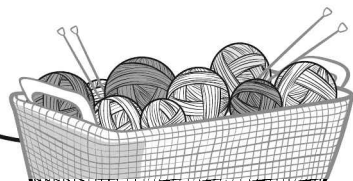


Sudah beberapa hari ini, Aeryn menyadari bahwa cewek alien itu berhenti membuat kue.

Flo lebih banyak membaur di sekolah, seolah berusaha untuk tak terlihat. Di luar kebiasaan, dia juga tak banyak bicara; baik sewaktu makan, selama perjalanan ke sekolah, maupun saat sesi belajar bersama berlangsung. Papa dan Tante Hera sering bertukar pandang khawatir dan bertanya ada apa, tetapi selalu ditampiknya dengan ucapan *aku nggak apa-apa*.

Aeryn menganggapnya sebagai kasus patah hati yang berkepanjangan. Mungkin Flo membutuhkan lebih banyak waktu untuk melewatinya; setidaknya itulah yang dikatakan Aeryn kepada dirinya sendiri agar tidak terlalu merasa bersalah akibat perkataan kasarnya tempo hari. Sejak hari itu, mereka tak banyak bertukar kata.

Ketika ia pulang dari rapat OSIS sore itu, rumah lengang. Setelah kejadian tempo hari, kebun Mama tak jadi



dirombak menjadi dapur, dan para tukang sedang berusaha mengembalikan kondisinya seperti semula. Tante Hera tak terlihat, sepertinya sedang keluar untuk sesi belanja minggunya karena mobil yang dibeli Papa untuknya tak terparkir di garasi. Sementara, Flo sepertinya tak di rumah. Jika dia ada, suasana tidak akan sesepi ini. Selalu ada suara televisi, bunyi alarm oven yang menandakan apa pun yang dibuatnya sudah matang, atau langkah kaki berderap dan dendangan sengau yang tak jelas.

Aeryn menyelonjorkan kaki di atas sofa, senang memiliki rumah untuk dirinya sendiri. Sebelum Mama sakit, suasana seperti ini selalu menyambutnya sepulang sekolah. Tenang. Sepi. Damai. Ia bebas menonton televisi atau membuat camilan sebelum waktu makan malam tiba dan seluruh anggota keluarganya berkumpul. Kalau diingat-ingat, ia jadi kangen momen seperti itu.

Tangannya baru saja meraih *remote* ketika terdengar sesuatu yang membuatnya tak jadi menyalakan televisi. Sesuatu itu seperti rintihan binatang terluka. Aeryn bangkit dengan waswas, matanya mencari-cari benda tajam terdekat untuk melindungi diri. Suara itu kian jelas, kini menyerupai tangisan.

Diceknya pintu demi pintu, memastikan setiap ruangan benar-benar kosong sebelum meninggalkannya. Barulah ketika tiba di depan kamar mandi lantai dasar, ia berhenti dan mendekatkan telinga ke daun pintu. Sepertinya, suara itu datang dari sini.

Dengan tentatif, ia mengetuk. Tak ada jawaban. Kenop pintu diputarnya, tetapi terkunci.

“Siapa di dalam?” panggilnya. “Flo? Tante Hera?”

Tangisan itu berlanjut walau kini lebih pelan. Lama Aeryn menunggu di depan pintu tanpa ada indikasi siapa pun yang berada di dalam akan keluar. Sesaat sebelum ia memutuskan untuk beranjak pergi, daun pintu mengayun terbuka.

Flo berdiri di baliknya dengan mata bengkak. Air mata masih mengalir kedua pipinya, hidungnya merah, dan dia masih terus menangis. Ketika melihat Aeryn, tangisannya malah semakin kencang.

“Lo kenapa lagi?” Aeryn mulai kebingungan. Entah kenapa, setiap kali bertemu cewek itu, ia selalu sedang menangis. Aeryn tak pernah tahu caranya berhadapan dengan seseorang yang sedang menangis. “Tenang dulu, baru ngomong. Udah, jangan nangis lagi.”

Kata-katanya tak berpengaruh banyak. Flo masih terus tersedu.

Ah ya, cowok itu. Imaji cowok urakan dengan *headphone* merah muncul bagaikan inspirasi mendadak.

“Theo.” Aeryn merasa seperti seorang genius. “Gue panggilin dia, ya.” Selanjutnya, Flo bisa jadi tanggung jawab cowok itu.

Flo hanya mengangguk pelan.

Aeryn mengambil ponsel Flo, lalu mencari nama Theo dalam daftar kontak. Ia mengetikkan pesan singkat, tetapi

akhirnya memutuskan untuk langsung meneleponnya saja. Cowok itu menjawab setelah dering ketiga.

“Hai, Flo.” Suaranya dalam dan serius, tetapi sedikit lebih ramah daripada yang diingat Aeryn.

“Ini Aeryn.” Ia berhenti sejenak, memikirkan kata-kata selanjutnya. “Flo butuh lo. Sekarang.”

Tak butuh waktu lama bagi Theo untuk merespons. “Gue ke sana sekarang.”

Telepon dimatikan.

Yang dapat dilakukannya sekarang adalah menunggu.



Saat Aeryn meninggalkannya, Flo sedang duduk bersandar di tempat tidur, dikelilingi selimut hangat dengan secangkir teh lemon di sampingnya. Dia sudah berhenti menangis.

Karena keheningan di antara mereka membuat Aeryn tak nyaman, ia pun memutuskan menunggu kedatangan Theo di luar. Ketika cowok itu akhirnya tiba, ia membukakan pintu, lalu membiarkannya masuk ke kamar Flo. Aeryn ingin memberikan privasi bagi mereka berdua, tetapi suara Flo yang memanggil namanya dengan lemah membuatnya terpaksa kembali.

“Lo sakit?” Theo meraba kening Flo, membandingkan temperaturnya dengan suhu tubuhnya sendiri.

Gadis itu menggeleng.

“Bagian mana yang nggak nyaman?” Dengan sabar, Theo mengambil cangkir yang setengah kosong dari tangan sahabatnya, lalu beranjak ke dapur dan kembali dengan cangkir yang telah penuh. “Nih, minum. Tenangin diri lo dulu, baru cerita.”

Flo tak membantah, hanya menyeruput tehnya pelan-pelan. Setelah waktu yang cukup lama berlalu, dia bangkit dari tempat tidur dan menghirup napas dalam-dalam, lalu berjalan ke arah lemari dan membuka laci teratas.

Isi laci itu berantakan, sama dengan barang-barang di kamarnya. Rasanya, di mana pun dia berada, tempat itu pasti acak-acakan. Aeryn sering kali menemukan kamar mandi yang mereka bagi bersama penuh dengan botol-botol perawatan tubuh dan perlengkapan mandi yang tak dibereskan. Dapur yang habis digunakannya selalu kacau-balau seperti baru terlanda angin topan—tepung, tumpahan air, cangkang telur, bercak cokelat. Sementara, laci yang dibukanya barusan merupakan tempat Flo menyimpan benang-benang rajutnya—gulungan aneka warna yang bersangkutan paut. Dari dasar, dia mengeluarkan sesuatu yang terbungkus plastik.

Tanpa kata-kata, Flo membuka bungkusannya, lalu menyerahkan isinya kepada Theo dan Aeryn.

Aeryn memicingkan mata, kebingungan. Benda itu pipih dan panjang, terbuat dari plastik. Ujungnya membulat, dan ada layar persegi serta bundar yang berdampingan, keduanya terisi garis vertikal berwarna merah. Ini... alat tes kehamilan?

Untuk sesaat, dipikirkannya ia akan punya adik tiri lagi. Bayi Tante Hera dan Papa. Namun, satu tatapan pada ekspresi wajah Flo membuatnya tersadar asumsinya meleset jauh.

“LO HA....” Aeryn memelankan suara meski tak ada siapa-siapa di rumah itu, kecuali mereka bertiga. “Lo hamil? Ini punya lo?”

Hamil. Mengandung. Akan punya anak. Pikirannya jumpalitan membayangkan kemungkinan itu. Flo—cewek aneh penyendiri, tak punya teman, apalagi pacar. Tunggu sebentar, itu tak sepenuhnya benar....

“Genta?” Hanya satu nama yang keluar dari mulut Theo, pertanyaan retorik yang dibenarkan oleh Flo. Gadis itu sudah lama berhenti menangis, dan entah bagaimana justru tampak lebih tenang daripada Aeryn.

“Kalian pasti mau bilang kalau aku bego dan nggak bertanggung jawab.” Suaranya serak, seperti seseorang yang terkena flu berat.

“Tindakan lo itu memang bodoh dan nggak bertanggung jawab, tapi bukan itu yang penting sekarang,” sanggah Theo. “Sejak kapan lo tahu?” tanyanya lagi.

“Tiga hari yang lalu.”

“Tunggu sebentar.” Aeryn menyanggah, panik mewarnai ekspresinya. “Nyokap lo tahu?”

Flo menggeleng.

“Genta tahu?” Kali ini, Theo yang bertanya.

Sekali lagi, Flo menggeleng. “Aku harus gimana, Yo?” Air mata mulai menggenangi pelupuk matanya sekali lagi.

Theo tak memberikan isyarat menghibur, juga tak mengucapkan kata-kata menenangkan. Dia hanya mengambil ponsel Flo yang terletak di atas nakas, kemudian menyerahkannya kepada pemiliknya.

“Lo harus secepatnya ketemu dia. Ini sesuatu yang perlu dia ketahui, dan untuk kalian selesaikan berdua.”

Harus Aeryn akui, ia kagum pada ketenangan cowok itu dalam menghadapi krisis. Pada saat-saat seperti ini, pikirannya sendiri justru kosong, lebih dulu terisi oleh panik ketimbang solusi logis.

Flo menerima ponsel itu, kemudian menekan sederet nomor pada layarnya, menunggu panggilan diangkat.

“Genta? Aku perlu ketemu kamu, Ta. Penting.”

Setelah percakapan singkat itu selesai, Theo menyentuh siku Flo lembut. “Gue antar,” katanya.

Mereka berdua meninggalkan Aeryn di sana. Untuk kali pertama, gadis itu benar-benar kehilangan kata-kata, hanya mampu menyaksikan keduanya pergi.



Genta baru saja pulang ketika Flo dan Theo tiba di depan rumahnya.

Theo memasang *headphone* di kepala. “Gue tunggu di luar.” Tanpa banyak omong lagi, dia beranjak untuk duduk di teras. Flo tak punya pilihan selain mengikuti Genta masuk.

Sesampainya di kamar tidur cowok itu, Flo berdiri untuk waktu yang lama, meremas-remas jarinya yang berkeringat. Ia berusaha memilah kata-kata yang tepat untuk menyampaikan berita ini kepada Genta.

Ingat hari itu? Di tempat ini, kita...

Apa yang kita lakukan adalah sebuah kesalahan.

Tiga hari yang lalu, aku...

Pada akhirnya, hanya dua kata yang diutarakannya, lirih dan sederhana. “Aku hamil.”

Genta berhenti membereskan isi ranselnya, terpaku oleh kata-kata itu. “Apa?” tanyanya walau dia sudah mendengar dengan jelas.

“Aku hamil, Ta.”

Genta melarikan jemari di kepala dengan ekspresi kalut. “Lo yakin?”

“Aku tes tiga kali. Tiga-tiganya positif.” Flo tak ingin menjelaskan bagaimana kasir apotek memberinya tatapan mengiba ketika ia meletakkan tiga perangkat tes kehamilan di atas meja konter. Ia tidak ingin menjelaskan sorot mata menghakimi yang dapat ditangkapnya dengan jelas ketika wanita itu menanyakan usianya. Ia hanya ingin mimpi buruk ini segera berakhir.

“Tapi, kita...” Genta memutar ruangan, kebiasaannya setiap kali gugup. “Kita cuma ngelakuin itu sekali. Nggak mungkin, Flo. Probabilitasnya kecil banget.”

Flo ingin berkata bahwa ia sedang tidak ingin membahas teori probabilitas dengan Genta, tetapi ia diam saja. “Kita harus gimana?”

Genta berjalan lebih cepat, langkahnya tergesa walau tak ada tujuan yang harus dicapainya. “Gue masih SMA, Flo. Masih banyak yang harus gue lakukan. Masih ada mimpi yang mau gue capai. Gue masih harus kuliah.”

Kita, Flo mengoreksi dalam hati. Kita masih SMA. Masih banyak yang harus kita lakukan. Masih ada mimpi yang mau kita capai. Kita masih harus kuliah.

“Gue akan mencari solusi.”

Untuk kali pertama selama percakapan mereka hari ini, Flo mendongak. “Solusi apa?”

“Buat nyelesain...,” dia menunjuk perut Flo, “... masalah ini.”

Flo berhenti meremas-remas tangannya. Datang ke sini adalah sebuah kesalahan, sama seperti apa yang telah dilakukannya bersama Genta. Genta tidak akan bertanggung jawab, juga tidak menawarkan jawaban yang diinginkannya.

Entah apa yang sudah diharapkannya. *Lo nggak apa-apa? Kita akan baik-baik saja.* Mungkin itu yang ingin didengarnya. *Gue akan selalu ada buat lo, apa pun yang terjadi. Lo nggak usah*

khawatir, kita selesaikan sama-sama. Namun, jelas kalimat-kalimat itu sekadar fantasi di kepala Flo.

Bagi Genta, ia adalah sebuah masalah yang patut diselesaikan.

Tanpa merespons, Flo berbalik dan berniat keluar dari sana, sampai suara cowok itu menghentikan langkahnya.

“Siapa aja yang tahu mengenai ini?”

“Theo. Kamu. Aeryn.” Tadinya, Flo tak berniat memberi tahu Theo, apalagi Aeryn. Namun, ia sudah kehabisan akal dan tak tahu apa yang harus dilakukannya.

“Kalau bisa...,” Genta menelan ludah, “gue minta tolong, jangan kasih tahu siapa pun tentang...”

Flo mengerti maksudnya tanpa perlu Genta selesaikan. Genta tidak ingin siapa pun tahu dialah ayah dari janin ini.

“Gue lagi mendaftar ke universitas-universitas, dan kalau mereka sampai tahu.... Kalau orangtua gue sampai tahu...”

Maka, masa depannya akan berakhir. Semudah dan sesederhana itu.

Flo mengangguk kebas, merasakan hatinya hancur berkeping-keping sekali lagi. Ia berjalan keluar, menutup pintu, lalu berdiri di baliknya sambil menahan tangis. Ketika ia menuruni tangga dan berjalan keluar dari sana, Genta tak mengejanya sama sekali.



Aeryn menguap lebar-lebar, menahan kantuk yang sedari tadi menyerang. Sudah semalaman ini ia bergadang untuk mengerjakan tugas Seni Rupa.

Pak Rudi menugaskan setiap murid untuk menciptakan sebuah karya seni yang harus dikumpulkan menjelang akhir semester, sebelum ujian akhir dimulai. Beliau membebaskan pilihan tema maupun media, selama karya tersebut mewakili sesuatu yang berharga bagi diri mereka. Skornya memiliki porsi besar untuk keseluruhan nilai mata pelajaran tersebut, jadi Aeryn sangat serius mengerjakannya. Hanya saja, sudah cukup lama ia berkutat dengan beberapa alternatif ide dan masih belum menemukan yang pas.

Jujur, Aeryn lebih suka jika Pak Rudi memberikan tema konkret saja. Ia lebih suka segala sesuatu yang pasti—Matematika yang rumusnya jelas, Biologi yang teorinya sudah terbukti lewat penelitian; bukannya sesuatu yang sifatnya abstrak dan memerlukan interpretasi. Mungkin karena itulah Seni Rupa merupakan mata pelajaran terlemahnya di sekolah.

Setelah beberapa menit memandangi buku catatannya yang penuh coretan sia-sia, akhirnya Aeryn beranjak turun ke dapur untuk membuat secangkir cokelat hangat.

Televisi di ruang keluarga masih menyala meski lampunya dimatikan dan volume televisi tak terdengar. Layar menunjukkan iklan *home TV shopping* yang diputar setiap tengah malam, kali ini menjual seperangkat panci dengan harga dipangkas sebanyak delapan puluh persen. Flo duduk sambil memeluk lutut di sofa, pandangannya kosong.

Setelah kejadian mengejutkan tadi sore, Theo mengantar Flo pulang menjelang matahari terbenam. Gadis itu langsung masuk ke kamarnya, melewati makan malam dengan alasan tidak enak badan. Aeryn belum mencarinya, meyakinkan diri sendiri bahwa Flo benar-benar membutuhkan istirahat. Toh, ia juga harus segera menyelesaikan setumpuk tugas sekolah.

Dalam lubuk hatinya, Aeryn tahu alasan sebenarnya ia berdiam adalah karena dirinya tidak tahu bagaimana harus menghibur orang yang sedang bersedih. Kerap kali ia mengucapkan hal-hal yang salah, atau justru memperkeruh suasana.

Hanya saja, pemandangan yang kini hadir di depan matanya mengusik hatinya. Gadis alien itu kelihatan sangat kesepian, seperti anak kecil yang tersesat dan tak tahu jalan pulang. Aeryn ingin pura-pura tak melihat, tetapi entah apa persisnya yang membuatnya mengambil satu cangkir lagi dari rak *pantry*, kemudian menuangkan cokelat yang mengepul ke dalamnya.

Diserhakkannya cangkir itu kepada Flo. “Nyokap gue dulu selalu bilang, cokelat hangat dengan taburan kayu manis ekstra dan *marshmallows* yang banyak bisa bikin segala sesuatunya lebih baik.” Minuman ini adalah obat darurat versi Mama untuk segala jenis patah hati.

Flo menoleh dengan tatapan nanar, tetapi tersenyum tipis kala melihat isi cangkir. “*Thanks.*”

Aeryn hendak pergi, tetapi tangan Flo menarik pelan ujung kausnya.

“Boleh temenin aku sebentar? Aku nggak pengen sendirian.”

Akhirnya, Aeryn duduk. Untuk beberapa waktu, keduanya hanya menatap layar televisi, menonton demo masak menggunakan panci diskon yang digembor-gemborkan antikarat, antilengket, juga antigores.

“Lo nggak pa-pa?”

Flo menggeleng. Dia terlihat seperti ingin menangis lagi, tetapi sedang sekuat tenaga berupaya meredamnya. Dari reaksinya, apa pun yang terjadi saat bertemu dengan Genta pasti tidak berakhir baik.

Aeryn tahu apa yang terjadi terhadap Flo adalah kesalahan gadis itu juga. *Bodoh dan nggak bertanggung jawab*. Dari segi itu, ia setuju dengan Theo.

Aeryn tidak percaya pada hubungan seksual pranikah. Menurutny, pihak wanita sering kali dirugikan. Masalah keperawanan pun masih timpang terkait gender; masyarakat terlalu mudah menimpakan kesalahan kepada kaum Hawa dan menganggap perempuan sebagai pencetus meski sering kali mereka adalah korban. Padahal, pada zaman modern seperti sekarang, seharusnya laki-laki dan perempuan memiliki kesetaraan hak dan kewajiban, termasuk dalam aspek ini. Namun, apa boleh buat—yang terjadi sudah terjadi. Yang tersisa hanya konsekuensi dari tindakan.

Apa pun keputusan Flo selanjutnya, hidup cewek itu akan berubah selamanya.

“Sekarang, mungkin semuanya terasa mustahil dan sulit. Tapi, seiring dengan waktu, mungkin lo akan melihat segala sesuatunya dengan lebih jelas. Selangkah demi selangkah, sampai lo tahu apa yang harus lo lakukan.”

Dulu, Mama sering berkata demikian. *Selangkah demi selangkah, Ryn. Langkah-langkah kecil, tapi tetap membawamu maju. Itu lebih baik daripada diam di tempat.*

Mungkin bukan nasihat yang ingin didengar Flo sekarang, tetapi hanya itu yang Aeryn punya.

Sesuatu menyentuh pundaknya—sesuatu yang berat dan basah. Flo telah menyandarkan kepala di bahu Aeryn, berurai air mata tanpa suara. Bahunya sendiri berguncang pelan.

“Aku takut.” Cuma itu yang dikatakannya, begitu lirih hingga hampir tak terdengar.

Dengan tentatif, Aeryn mengangkat sebelah tangan untuk menepuk bahu Flo. Awalnya, ragu dan canggung, tak yakin bagaimana harus menenangkannya. Namun belakangan, disadarinya bahwa mungkin Flo tidak butuh ditenangkan. Mungkin, sejak awal yang dibutuhkannya adalah seorang teman.



OPSI DAN SOLUSI



It was one of those times
you feel a sense of loss,
even though you didn't have
something in the first place.

I guess that's what
disappointment is -
a sense of loss
for something you never had.

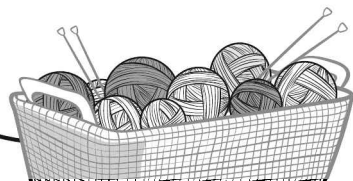
-DEB CALETTI-





Seinggu kemudian, Genta mengajak Flo untuk bertemu. Flo menunggu di salah satu meja paling pojok dalam sebuah restoran yang namanya disebutkan Genta dalam pesan singkatnya. Restoran itu baru kali pertama dikunjungi. Meja pilihan yang telah dipesan Genta atas namanya terletak jauh dari keramaian, di sudut yang jarang dilewati orang. Selain pelayan yang lalu-lalang untuk memastikan apakah ia sudah siap untuk memesan, Flo tidak melihat orang lain melintas.

Setengah jam kemudian, Genta tergopoh-gopoh menghampirinya. Ada noda keringat di lengan kemeja seragamnya. Rambutnya berantakan, tak seperti dirinya yang biasanya. Flo bertanya-tanya apakah sama sepertinya, Genta mungkin sulit tidur dan berkonsentrasi pada apa pun—bahkan untuk melakukan hal-hal sederhana menimbang tepung. Sudah lama sekali rasanya Flo tidak membuat kue. Tangannya merindukan tekstur adonan dan perasaan saat menciptakan sesuatu yang lezat.



Genta duduk berhadapan dengan Flo, mengibaskan tangan dengan tak sabar ketika pelayan datang membawa menu. Es batu dalam *lemonade* milik Flo sudah mencair sejak tadi. Tanpa kata-kata, cowok itu mengeluarkan sesuatu dari saku buku jurnal harian yang selalu dibawanya ke mana-mana, lalu meletakkannya di atas meja.

Selembaar kartu. Flo melihat logo sebuah klinik di sudut kanan, sederet alamat dan nomor telepon di bawahnya, serta nama seorang dokter.

“Gue dapat ini dari seorang kenalan. Biayanya nggak mahal, dan dia bisa melakukannya tanpa banyak tanya.”

Melakukan apa? Flo ingin bertanya, tetapi dalam hati rasanya ia sudah mengetahui jawabannya.

“Lo... nggak berpikir untuk melahirkannya, kan?” Ketika Flo terdiam cukup lama, Genta menanyakannya dengan gugup, jarinya mengetuk-ngetuk permukaan meja.

“Aku belum tahu,” jawab Flo jujur. Lama ia berpikir tentang opsi-opsi yang dimilikinya, dan mana yang terbaik bagi dirinya. Sampai sekarang ia belum mendapatkan jawabannya, sedangkan waktunya terbatas.

“Kita masih remaja, Flo. Lo nggak akan bisa melakukannya. Ini jalan satu-satunya, jalan yang terbaik.” Genta mengulangi kalimat terakhir, seolah berusaha meyakinkan diri sendiri. “Cuma ini yang bisa kita lakukan.”

Flo menarik napas lambat-lambat, lalu melepaskannya. Ia sudah capek menangis, lelah berpikir, letih merasa takut.

“Lo nggak usah khawatir tentang biayanya.” Genta bicara lagi. “Lo cukup temui dokter itu, memastikan keadaan lo, dan bikin janji pertemuan untuk... menyelesaikannya. Kata kenalan gue, lo bahkan nggak perlu dirawat di sana. Lo bisa langsung pulang setelahnya dan istirahat di rumah.”

Sekali lagi, Flo bertanya-tanya seberapa jauh Genta telah merencanakan ini, siapa kenalan yang merekomendasikan sang dokter, dan mengapa dia begitu yakin Flo akan mengikutinya tanpa banyak komentar. Bagaimana awalnya ia bisa jatuh cinta pada sosok yang kini terasa begitu asing? Flo tak lagi mengenali pemuda di hadapannya, yang membicarakan aborsi seperti satu sesi pencabutan gigi. Seolah bayi dalam kandungan Flo adalah sebongkah gigi yang telah membusuk dan segalanya akan tuntas begitu dia dibuang. Seolah bayi itu adalah benda yang tak pernah memiliki kehidupan, juga kesempatan untuk bertahan hidup.

Sekali lagi, Genta baru saja mengecewakan dan meremukkan hatinya.

“Aku akan mempertimbangkannya.” Akhirnya, Flo berkata.

Genta tampak tak puas dengan jawaban itu. “Jangan terlalulamamikirinnya. Kalau dihitung-hitung, lo hanya punya lima belas minggu sampai usianya masih aman untuk diterminasi. Tapi, semakin matang usianya, semakin besar komplikasinya, baik secara fisik maupun psikis. Sebaiknya, lo putuskan dalam tiga minggu ke depan—sebelum perkembangannya berubah pesat, dan tubuh lo juga mengalami transformasi.”

Lagi-lagi, Genta bicara menggunakan terminologi yang sulit dimengertinya, tetapi sedikit banyak Flo memahami maksudnya—ia memiliki tenggat waktu. Tiga minggu. Hanya itu yang dimilikinya untuk membuat keputusan, masing-masing dengan beban dan konsekuensi tersendiri.

“Genta.”

Genta berhenti mengetuk-ngetuk meja.

“Kamu pernah mikirin nggak—gimana bentuk bayi ini, wajahnya kalau dia lahir, sifatnya, suara tangisan dan tawanya?” Akhir-akhir ini, Flo sering memikirkan itu semua.

Namun, dengan tegas Genta menggeleng. “Sekarang ini, apa yang ada dalam tubuh lo belum menjadi janin, apalagi manusia. Dia masih berupa embrio, hasil persatuan ovum dan sperma. Organ-organnya belum terbentuk.”

Bukan itu yang Flo maksud, tetapi ia tak berniat mengklarifikasi.

“Ini jalan satu-satunya,” ujar Genta sekali lagi sebelum membereskan barang-barangnya dan beranjak untuk pergi. “Jangan sampai lo menyesal.”

Flo menatap bulir-bulir lemon dalam minumannya, tak lagi memperhatikan ketika Genta pamit pergi. Kartu di atas meja dibiarkannya begitu saja, sampai akhirnya ia mengantonginya dan berlalu dari tempat itu.



Flo menyaksikan Theo membasuh handuk kecil dengan air hangat, kemudian mengelap tangan dan kaki ibunya yang terbaring di tempat tidur dengan gerakan perlahan. Dia membilas dan mengelap sekali lagi, begitu berulang-ulang hingga air berubah sejuk. Setelah selesai, barulah Flo mengikuti Theo ke dapur, lalu duduk di salah satu kursi pendek selagi sahabatnya itu memasak makan malam.

Setahun yang lalu, ibu Theo didiagnosis dengan penyakit autoimun. Awalnya, beliau masih bisa beraktivitas dengan normal, tetapi dalam hitungan minggu, penyakitnya tiba-tiba memburuk dan akhirnya menjadi lumpuh. Sekarang, beliau lebih banyak menghabiskan waktu di tempat tidur atau kursi roda. Kemampuan bicaranya terganggu, hanya terbatas pada kata-kata dan suara vokal sederhana, begitu juga kemampuannya untuk mengunyah dan menelan makanan.

Sejak ibunya sakit, Theo dan ayahnya bergantian mengurus ibunya. Ayah Theo menyiapkan makan pagi dan membereskan rumah sebelum berangkat kerja, sedangkan Theo mengambil alih sepulang sekolah. Walaupun keluarganya membayar jasa seorang pengasuh untuk menjaga sang ibu ketika tidak ada orang di rumah, tetap saja Theo berupaya untuk selalu ada untuk ibunya. Inilah sebabnya cowok itu berhenti menjadi bagian dari klub ekstrakurikuler musik di sekolah, padahal dia sudah aktif sejak SMP. Sekarang, dia tak mengikuti kegiatan apa pun selain pelajaran wajib, dan sebisa mungkin pulang sesegera setelah bel terakhir berdering.

“Nih, makan.” Segelas air putih dan sepiring nasi berlapis omelet keju disajikan di hadapan Flo. Telurnya dimasak amat matang, bahkan nyaris gosong. Padahal, Theo tahu Flo suka telurnya setengah matang. “Tubuh lo perlu nutrisi. Dan, untuk sekarang, jauhi makanan mentah dulu.”

Flo tak memprotes dan mengunyah makanannya. Enak. Sejak mengambil alih tugas memasak, hasil masakan Theo semakin lezat. Dulu, Flo sering kali menjadi korban pencicip makanan yang terlalu asin, terlalu hambar, atau terlalu pedas sampai rasanya ia hampir kehilangan indra perasanya.

“Mama kamu gimana kondisinya, udah lebih baik?”

Dua minggu lalu, ibu Theo dirawat di rumah sakit karena gangguan paru-paru yang merupakan komplikasi dari penyakitnya.

“Udah mendingan. Dokter optimis pengobatan kali ini bisa berpengaruh positif.”

“Syukurlah, Yo.”

Flo tahu betapa sahabatnya itu mengkhawatirkan keadaan ibunya. Waktu Theo kecil, ayahnya sempat merantau ke luar kota dan selama beberapa tahun Theo hanya tinggal berdua dengan ibunya. Wajar jika hubungan keduanya amat dekat.

“Tadi, aku ketemu Genta.” Akhirnya, Flo mengubah topik pembicaraan. Diserahkannya kartu yang sejak tadi tersimpan dalam saku.

Mata Theo menyipit saat membaca nama yang tertulis di sana. “Ini Genta yang kasih?” Ada sedikit luapan emosi dalam suaranya.

Flo mengiakan. “Aku harus gimana, Yo?”

“Ini keputusan kalian berdua. Gue nggak punya hak untuk ikut campur.”

Flo tersenyum pahit. “Kelihatannya, Genta udah bikin keputusan untuk kami.” Dengan memberikan kartu itu, dia sudah menyuarakan keinginannya dengan jelas.

“Lo sendiri—apa yang lo inginkan?”

“Aku nggak tahu. Aku... bingung banget. Di satu sisi, aku nggak punya keberanian untuk melakukan apa pun. Aku tahu aku harus melangkah, hanya aja rasanya setiap langkah menuju ke arah yang salah.” Flo menghela napas, mulutnya mengulangi perkataan Genta. Mereka masih remaja. Masih SMA, masih harus kuliah, dan punya masa depan. “Makanya, aku butuh saran kamu.”

Theo menatapnya lekat. “Jadi ibu nggak mudah, apalagi ibu tunggal. Gue ngomong gini dari pengalaman pribadi, waktu Nyokap ngurus gue sendirian dulu. Apalagi, lo masih enam belas tahun, secara resmi masih belum dianggap dewasa. Lo sendiri masih harus melewati banyak hal untuk jadi dewasa, ditambah lagi tanggung jawab untuk mengurus seorang anak. Jadi ibu itu nggak mudah, Flo, tapi jadi ibu yang baik lebih sulit lagi. Begitu jadi ibu, prioritas utama lo adalah sang anak. Lo mungkin nggak akan punya banyak waktu untuk diri sendiri, untuk leha-leha, untuk boros-boros, atau ngelakuin hal-hal yang lo suka.” Theo bangkit, mengisi gelas Flo yang kosong dengan air hangat, lalu melanjutkan, “Belum lagi

urusan finansial yang nggak enteng, juga sekolah. Lo mungkin harus berhenti sekolah, yang selanjutnya bakal berpengaruh ke edukasi dan kualifikasi lo untuk ngelanjutin kuliah atau bekerja nanti. Terus, seberapa jauh kesiapan lo untuk menjadi ibu? Apa lo udah kuat mental buat ngejalanin ini semua?”

Flo menghargai kejujuran dan kegamblangan Theo dalam menguraikan segalanya. Cowok itu mengungkapkan hal-hal yang sudah dipikirkannya, juga yang sama sekali tak pernah melintasi benaknya. Inilah yang Flo butuhkan sekarang—kenyataan pahit yang disuarakan dengan objektif, tanpa pemanis dan apa adanya. Inilah realitasnya.

“Gue ngomong begini bukan karena gue nggak setuju lo melahirkan anak ini.” Theo berkata lagi. “Gue hanya ingin lo tahu semua risikonya dan mempertimbangkannya matang-matang. Di sisi lain, kalau lo memutuskan untuk nggak melahirkannya, apa lo siap menghadapi perasaan bersalah? Setiap kali melihat bayi, lo akan teringat pada sesuatu yang udah lo lenyapkan dengan tangan sendiri. Lo akan dibayangi rasa bersalah, rasa berdosa, dan bukannya nggak mungkin, rasa sesal.” Suaranya melembut. “Gue nggak mau lo menyesal, Flo. Hak kalian untuk memutuskan, tapi ini juga pilihan lo secara pribadi. Lo nggak harus melakukan apa yang nggak lo inginkan. Apa pun keputusan lo, gue akan selalu ada buat lo—bahkan untuk hal-hal yang buruk sekalipun.”

Flo meletakkan garpunya, lalu beranjak untuk memeluk sahabatnya. Entah apa yang akan dilakukannya kalau cowok itu tidak ada dalam hidupnya.

“Genta bilang anak ini masih berupa embrio, belum ada bentuknya. Bukan janin, apalagi manusia.”

“Secara teknis dia benar, sih. Tahapannya zigot, embrio, baru janin.”

Ucapannya yang serius membuat Flo terbahak, mengejutkan dirinya sendiri karena sudah lama sekali rasanya ia tak tertawa seperti itu. “Dasar kalian kutu buku.”

Theo tersenyum kecil. “Pikirin baik-baik, Flo. Ambil keputusan yang bisa bikin lo mengingat masa lalu dan menyesal lebih sedikit. Kalau bisa, bicarain juga sama orang-orang terdekat lo.”

Wajah Bunda kembali muncul di benak Flo. Bunda. Apa yang akan beliau katakan seandainya tahu? Kecewa, pasti. Marah. Sedih. Sama, atau bahkan lebih dari yang dirasakannya sekarang.

Tiga minggu. Ia punya sedikit waktu untuk memikirkannya. Sampai saat itu tiba, Flo rasa ia tidak akan bisa tidur nyenyak.



Theo memarkir sepedanya di depan perpustakaan. Ia tahu Genta sering kali menghabiskan petang di sini, belajar atau menyelesaikan tugas sampai matahari terbenam. Biasanya, Genta tidak suka diganggu ketika sedang belajar, tetapi Theo tak punya waktu untuk mempertimbangkan keinginan cowok itu.

Ia punya urusan dengannya.

Waktunya ternyata tepat karena tak lama kemudian dilihatnya Genta berjalan keluar dari pintu depan, dengan setumpuk buku di kedua tangan. Theo tak menunda waktu untuk menghampirinya, kemudian melayangkan satu tinju keras. Genta tersungkur ke tanah, mengaduh kesakitan, lalu mengucapkan sumpah serapah ketika melihat Theo.

“Ini buat apa yang lo lakukan terhadap Flo.”

Genta berdiri, lalu mengusap sudut bibir yang berdarah dengan punggung tangan. Sorot matanya berapi-api. “Gue rasa udah saatnya lo berhenti nutup-nutupin perasaan lo yang sebenarnya,” desisnya.

Theo menyipitkan mata. “Jangan ngomong sembarangan tentang sesuatu yang nggak lo pahami.”

“Sembarangan? Yang gue tahu, lo nggak suka karena akhirnya gue yang ngedapetin Flo, sedangkan lo menunggu di samping dengan pasif selama bertahun-tahun.”

“Flo sahabat gue. Sahabat *kita*, sampai lo mencampakkannya kayak sampah demi ambisi-ambisi lo. Dia bukan barang yang bisa lo dapetin atau miliki.”

Genta menatap Theo. “Gue akui apa yang terjadi adalah sebuah kesalahan, tapi gue sedang berusaha memperbaikinya.”

“Itu bukan solusi. Solusi adalah sesuatu yang lo diskusikan sama-sama, bukan keputusan sepihak seperti yang sedang lo lakukan.”

Bagaimana caranya membuat Genta mengerti bahwa yang dilakukannya justru memperburuk masalah? Apa dia tahu sudah berhari-hari Flo kehilangan senyum yang biasanya selalu melekat di wajahnya? Apa dia peduli?

Kali ini, Genta bergerak mendekat, suaranya rendah dan sarat emosi. “Lo nggak tahu ekspektasi seperti apa yang orang-orang harapkan dari gue. Lo nggak paham gimana rasanya jadi seseorang yang harus berupaya semaksimal mungkin, seberapa keras gue berusaha untuk sampai di posisi gue sekarang. Lo nggak ngerti karena orang seperti lo nggak pernah berusaha untuk apa pun.”

Selama persahabatan mereka, ini adalah kali pertama Theo mendengar kata-kata itu keluar dari mulut Genta. Ada sesuatu yang menyerupai kecemburuan di sana, dan jika jeli, Theo juga dapat merasakan kebencian dalam setiap kata.

Ia tahu ayah dan ibu Genta yang notabene bergelar profesor dan mengajar di universitas ternama selalu membebaskan harapan-harapan setinggi langit pada putra tunggalnya. Namun, sejak awal mereka saling mengenal, Theo selalu berpendapat Genta suka belajar, sama seperti dirinya. Itulah yang membuat mereka dekat; kecintaan akan ilmu pengetahuan yang mengalahkan keinginan untuk belajar sekadar demi prestasi. Mereka bebas berdiskusi tentang apa saja, dan Genta tidak pernah menganggapnya *geeky* atau aneh karena predikat genius yang disandangnya. Theo menghargainya karena itu—karena intelektualitasnya, juga karena persahabatan tulus yang ditawarkannya.

Namun, sejak masuk SMA, lalu sama-sama terpilih untuk kelas akselerasi, Genta mulai berubah. Dia sibuk mengejar peringkat, melipatgandakan usaha untuk menjadi nomor satu. Sementara, Theo tidak pernah berpikir untuk duduk di puncak. Baginya, mengerjakan apa yang disukainya dan apa yang bermakna baginya lebih penting daripada sekadar pencapaian akademis.

Jarak di antara mereka terbentang luas, tetapi baru kali ini Theo menyadari seberapa jauh.

“Seberapa pun validnya alasan yang lo utarakan, gue harap lo berpikir baik-baik tentang Flo. Tentang apa yang sedang dihadapinya sendirian.”

“Flo punya lo,” tukas Genta. “Mungkin, sejak awal seharusnya lo yang berada di sampingnya.”

Tapi, orang yang paling dibutuhkannya sekarang adalah lo, Theo ingin berkata, tetapi tak disampaikannya. Ia berbalik, mengangkat sepedanya dan mengayuh pergi dari sana. Ia sudah menyampaikan apa yang ingin diucapkannya saat datang ke sini, dan urusannya dengan Genta sudah selesai.

Mungkin, demikian juga dengan hubungan mereka.



“Ryn. Aeryn. Halooo.” Sebuah tangan berkuku cantik dikibaskan di depan muka Aeryn, membuatnya berkedip dan angannya buyar.

“Eh, sori, *guys*. Lagi ngomongin apa tadi?”

Kirana sedang memandangnya dengan gusar. “Lo lagi ngelamunin apaan, sih?”

Karina turut merengut. “Dari tadi, gue udah berbusa-busa nyeritain tentang Milo, tapi lo nggak merespons sama sekali. Senyum, kek. Kasih saran dan dukungan, kek. Ini malah bengong kayak orang bingung.”

“Milo?” Aeryn membeo.

“Gebetan gue, anak klub renang itu, lhoooo.”

“Oh. Sori.” Sekali lagi, ia meminta maaf. Aeryn sama sekali tidak mendengarkan apa yang dibicarakan kedua temannya sejak setengah jam terakhir. Pikirannya larut dalam permasalahan Flo. Sering kali dilihatnya wajah Flo pucat, kedua matanya sembap. Kemarin malam, ia melintasi kamar gadis itu dan dari celah pintu terlihat lampunya masih menyala, sebauk lagu samar-samar terdengar lewat perangkat stereonya dan diputar berulang-ulang. Kalau tebakan Aeryn tak salah, Flo pasti memainkan lagu kenangannya bersama Genta sambil menangis.

Itulah sebabnya, ia tidak suka segala sesuatu yang terlalu romantis. Jatuh cinta terlampau melankolis, tidak praktis, dan merepotkan.

“Lo sendiri sama Stefan gimana?”

Aeryn memaksakan diri untuk fokus pada pembicaraannya dengan teman-temannya, walau sulit karena sejak tadi topikny adalah kaum pria, bukannya tugas Bahasa Indonesia yang seharusnya mereka selesaikan.

“Gue dan Stefan cuma teman.” Akhirnya, ia menjawab.

“Kasihan, tuh. Dia kayaknya mengharapkan lo banget,” sambung Kirana.

“Gue nggak kepingin terburu-buru,” akunya. Ia sempat berpikir perasaannya untuk cowok itu akan mendalam seiring persahabatan mereka, dan sampai sekarang ia masih menunggu hal itu terjadi.

“Kalau gue jadi lo, gue nggak akan menunggu-nunggu waktu yang tepat,” ujar Karina sambil memoleskan lapisan cat kuku untuk kali kedua. “Orang-orang selalu bilang cinta itu butuh *timing* yang tepat, tapi menurut gue, yang lo butuhkan hanya *chemistry*. Itu aja udah cukup.”

Kirana mengangguk-angguk menyetujui ucapan saudara kembarnya.

Chemistry. Aeryn mempertimbangkan kata itu, berusaha menguraikan artinya menjadi sesuatu yang dapat ia pahami. Jika Stefan dan dirinya memang memiliki hal itu, mengapa sampai sekarang hubungan mereka masih diam di tempat?



JANJI TEMU

We've made our decisions,
we've taken our choices.
What's left is only
a handful of emotions.

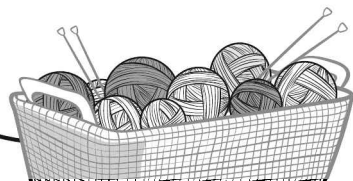
-AULIQ ICE-





Flo membolak-balik buku resep kue di pangkuannya dengan tak fokus. Biasanya, foto-foto cantik yang menyertai resep selalu mampu membuatnya terpana dan ingin cepat-cepat ke dapur untuk mempraktikkannya sendiri. Namun, belakangan ini, ia tak berselera, terutama kalau berurusan dengan dapur. Aroma masakan dan bahan mentah kerap kali membuatnya mual. Bahkan, wangi biji vanili tak berhasil membuatnya merasa lebih baik.

Waktunya tak banyak lagi. Menyembunyikan keadaannya dari orang-orang terdekat pun kian sulit. Walaupun perut Flo masih rata, tak mudah menutupi mual yang hadir setekun ayam berkokok setiap pagi. Nafsu makannya menurun drastis, dan sering kali ia harus pura-pura menikmati makanannya agar tak mengundang kecurigaan Bunda. Belum lagi alasan kurang enak badan yang sudah terlalu sering digunakan. Badannya jadi mudah capek, padahal dulu Theo kerap kali meledeknya seperti radio rusak yang tak pernah kehabisan



baterai. Sekarang, yang diinginkan Flo hanyalah memeluk bantal empuk sambil mendekam di balik selimut hangat.

Tok, tok, tok.

Pintu kamarnya diketuk, lalu Bunda beranjak masuk dengan semangkuk bubur ayam. Makanan itu diletakkan di atas nakas. Bau beras masak yang menguar serta-merta membuat Flo ingin mendekap hidung rapat-rapat, tetapi dikerahkannya seluruh tenaga untuk menahan refleks tersebut.

“Masih nggak enak badan, Flo?”

Flo mencoba tersenyum. “Sedikit, Bunda.”

Bunda menempelkan punggung tangan di kening Flo. “Belakangan ini kamu sering sakit. Mau ke dokter?”

Tawaran Bunda itu membuat Flo gentar. Seandainya ke dokter, kehamilannya pasti akan langsung ketahuan. Ia menggeleng cepat. “Flo nggak apa-apa, kok. Mungkin cuma kecapekan aja.”

Bunda memandangnya intens, membuatnya merasa tak nyaman. “Kamu yakin kamu nggak apa-apa?”

Flo memasang ekspresi sepolos mungkin.

“Akhir-akhir ini, kamu jarang keluar. Sering tidur awal. Makananmu nggak pernah habis, dan mukamu pucat. Kamu juga berhenti membuat kue.” Bunda mengesah. “Ini tentang Genta, ya? Kalian masih bertengkar?”

Flo menggeleng. “Kami....” Ia tak sanggup menyelesaikannya.

“Bunda mengerti kalau kamu sedang patah hati. Tapi, kamu nggak bisa terus-terusan begini.”

Ah, Bunda menganggap keganjilan tindakannya sebagai efek patah hati. Flo sedikit bernapas lebih lega karena itu.

“Akhir pekan ini, kita jalan-jalan ke mal yuk, Bunda.”

Kekhawatiran Bunda sedikit terkikis oleh usulan itu. “Yuk.” Lalu, dengan lebih lembut, beliau berkata, “Semuanya akan terasa lebih baik seiring waktu, Flo.”

Flo memeluk ibunya. “Iya, Bunda. Flo akan berusaha.”

Dalam hati, dirinya merasa sangat bersalah karena telah membohongi sang ibu. Namun, ia belum siap. Flo juga tahu tidak mudah membohongi Bunda, dan cepat atau lambat rahasianya pasti akan terbongkar. Oleh karena itulah, ia harus segera membuat keputusan.

Hanya saja, ini keputusan terberat dalam hidupnya.

Andai saja ia dapat segera menemukan jawabannya.



Beberapa hari lalu, Genta mengirimkan pesan singkat ke ponselnya.

✉ Lo udah memutuskan?

Lama Flo menatap layar, akhirnya menghapusnya tanpa membalas. Ia tahu ia tak bisa berpura-pura semuanya normal dan baik-baik saja selamanya. Tenggat waktu itu tetap berlaku—dalam waktu dekat ia harus memutuskan.

Ya atau tidak. Bukankah Flo memiliki hak untuk memilih yang terbaik bagi dirinya sendiri? Namun, bagaimana dengan anak dalam rahimnya? Apakah Flo juga mempunyai hak untuk memutuskan tali kehidupannya?

Ia menyentuh perut, membuat gerakan memutar yang perlahan. Ada kehidupan di dalam sana. Tak peduli bagaimana Genta menyebutnya, seorang bayi telah terbentuk dan mendarah daging dalam tubuh Flo. Mereka berbagi udara yang sama, makanan yang sama, darah yang sama. Sama seperti Flo adalah bagian dari anak ini, anak ini juga merupakan bagian dari dirinya. Mereka satu dan tak terpisahkan.

Lo nggak akan bisa melakukannya. Kata-kata Genta terngiang sekali lagi. Flo tak hanya kehilangan kepercayaan diri—sejak awal ia tak memilikinya. Itulah sebabnya ketika tanda positif itu muncul, pikiran pertamanya adalah *aku nggak bisa*. Insting pertamanya adalah untuk membuka mata dan bangun dari mimpi buruk, lalu angkat kaki dan henggang sejauh mungkin.

Sayangnya, ini bukan mimpi. Ini realitas.

Seutas benang yang terurai dan mencuat dari kabinet yang berisi peralatan menjahit menarik perhatian Flo. Warnanya biru muda—sebiru dan secerah langit, seperti warna artifisial gula-gula kapas, seperti perona dalam *icing* kue-kuenya, seperti warna kaus kaki bayi yang baru lahir.

Seakan tersihir, Flo bangkit dan membuka laci, kemudian mengeluarkan perlengkapan merajutnya. Sudah cukup lama ia tak menyentuh jarum dan benang wol. Ditariknya bola benang

berwarna biru muda tersebut, lalu duduk di kursi goyang favoritnya dan mulai merajut. Entah apa yang ingin dibuatnya. Tangannya hanya gatal ingin menciptakan sesuatu—apa pun, untuk mengalihkan pikirannya yang saling mengimpit.

Dalam hati, Flo membayangkan langit yang biru, gula-gula kapas, *icing* kue, dan kaus kaki bayi.



Aeryn berhenti membaca ketika pintu kamarnya diketuk dan kepala Flo muncul dari celahnya yang terbuka. Wajahnya pucat, dengan bayang hitam di sekeliling mata bulatnya.

“Boleh ngomong sebentar?” tanya gadis itu, membuat isyarat agar Aeryn mengikutinya.

Meski merasa terganggu karena sedang asyik dengan kisah petualangan detektif yang baru dibelinya, Aeryn bangkit dengan malas-malasan, lalu mengekori Flo ke kamarnya. Sampai sekarang, ia masih kesulitan menganggapnya sebagai kamar Flo dan bukannya ruang kerja Mama.

Theo ada di sana, sedang duduk di atas karpet sambil mengutak-atik laptop dengan program musik yang terbuka di layarnya. Cowok itu mengenakan kaus lusuh yang sama seperti waktu mereka kali pertama bertemu, dengan *jeans* kotor yang tampaknya sudah berminggu-minggu tak menyentuh detergen.

Aeryn mengecek penampilannya sendiri—celana pendek, kaus kebesaran, rambut diikat seadanya, dan wajah polos tanpa riasan. Setelah melakukannya, pipinya membara. Mengapa ia harus peduli dengan apa yang dipikirkan cowok urakan itu? Lagi pula, dia pun sepertinya tak memperhatikan, saking fokusnya dengan apa yang sedang dikerjakannya.

“Aku mau minta bantuan kalian.”

Barulah setelah Flo bicara, Theo menutup layar laptop dan menatap gadis itu lurus-lurus dengan ekspresi serius. Suara Flo mengiba, tetapi ada ketegasan di baliknya. Serta-merta Aeryn tahu apa pun yang ingin disampaikaninya pasti penting.

“Hari Sabtu, pukul sebelas siang. Kalian berdua bisa temani aku?”

Setiap orang yang berada di ruangan itu paham maksudnya. Flo telah membuat keputusan.

“Lo... udah yakin?” Aeryn tak sanggup menahan diri untuk bertanya.

Flo mengangguk, bibirnya menyunggingkan seulas senyum sedih.

“Genta menekan lo?” Giliran Theo yang bicara.

“Ini keputusanku.” Hanya itu jawabannya.

Theo mengernyit. “Gue masih berpendapat lo perlu bicara sama orang dewasa. Nyokap lo, terutama.”

“Dia benar,” tukas Aeryn. Masalah ini terlalu besar untuk dihadapi sendirian.

Namun, Flo menggeleng. “Semakin cepat keadaan kembali ke normal, semakin baik.” Dia menoleh kepada Aeryn. “Kamu bisa antar kami?”

Aeryn membelalak. Empat hari yang lalu, ia akhirnya memperoleh SIM dan merayakannya dengan memesan seporsi menu sarapan raksasa di Sixties, tetapi Papa belum mengizinkannya untuk mengemudi, kecuali dengan kehadiran orang dewasa yang duduk di sampingnya. Aeryn ingin berkilah bahwa sudah berbulan-bulan ia berlatih tanpa supervisi, tetapi itu berarti mencari masalah baru karena Papa tidak tahu-menahu mengenai kebiasaannya mengemudi sendirian malam-malam.

“Gue bisa digorok Papa kalau sampai ketahuan. Mendingan kita naik taksi.” Kata-kata itu mengejutkan dirinya sendiri. *Kita?* Sejak kapan ia setuju untuk terlibat?

“Ayah... maksudku Om Hansel—dinas ke luar kota Jumat besok. Bunda ada arisan sampai sore. Aku dan Theo akan menunggu di supermarket depan kompleks, jadi kamu bisa jemput kami di sana.”

Flo telah memikirkannya matang-matang, itu yang pasti.

Aeryn mengalihkan pandangan ke arah Theo, yang membalas tatapannya dengan sama seriusnya. Sejenis pemahaman melintas di antara mereka meski tak ada kata-kata yang terucap.

Akhirnya, ia mengganggu. “Sabtu, pukul sebelas siang,” ulangnya.

Flo tersenyum kecil. “Terima kasih, Aeryn. Kamu juga, Theo.”

Aeryn terpaku. Hatinya terasa berat. Entah benar atau tidak apa yang akan dilakukannya.



KAUS KAKI RAJUT BERWARNA BIRU



There are no wrong
turnings.
Only paths we had not
known we were meant
to walk.

-GUY GAVRIEL KAY-

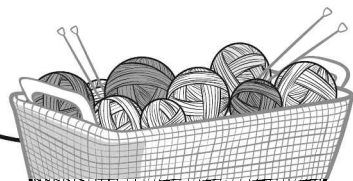




Klinik yang direferensikan Genta terletak di sudut kota, dalam sebuah kompleks rukan berlantai tiga yang jauh dari keramaian. Sisi-sisi kiri dan kanannya tak berpenghuni, fasad bangunannya tertutupi oleh spanduk kain bertuliskan “DIJUAL/DISEWAKAN” beserta sederet nomor telepon dan nama agen properti. Selain sebuah restoran makanan Padang dan bengkel motor yang sepi, klinik itu tak memiliki tetangga lain.

Meskipun demikian, tempat itu cukup bersih. Lantainya keramik putih dengan bau disinfektan yang menyengat, dindingnya dicat warna netral yang memberikan kesan teduh. Bohlam-bohlam putih terpasang di langit-langit, dan melodi lagu instrumental melantun dalam volume sedang.

Ruang tenggunya tak besar. Hanya ada beberapa kursi di samping meja resepsionis sederhana dengan seorang wanita muda di baliknya. Dari tempat Aeryn duduk, ia bisa melihat tulisan “RUANG TINDAKAN” dan “RUANG KONSULTASI” di



depan masing-masing pintu yang tertutup. Membayangkannya saja membuat bulu kuduknya meremang. Entah apa yang sedang dialami Flo sekarang, juga apa yang dirasakannya. Setelah mereka tiba, lalu Flo mengisi formulir pasien, gadis itu menaiki elevator ke lantai dua. Wajahnya pucat dan tangannya gemeteran, tetapi dia tetap mengulas senyum tipis. Aeryn ingin mengatakan sesuatu untuk menghentikannya, tetapi ia urung, lalu akhirnya duduk di samping Theo.

Cowok itu tak berkata apa-apa sejak tadi. *Headphone* miliknya tergeletak di atas pangkuan, tak dinyalakan. Tangan dan kakinya tak bergerak-gerak seperti biasa; dia hanya duduk diam dengan postur tegak, menatap lurus ke depan.

Reaksi Aeryn justru kontras—ia tidak dapat berhenti bergerak. Membolak-balik koleksi majalah lama yang disediakan di rak koran dekat kursi tunggu, membaca informasi dalam poster yang terpasang di dinding, mengambil buklet kesehatan, lalu meletakkannya kembali, mengeluarkan ponsel, lalu mengantonginya. Apa pun untuk mengenyahkan kerisauan yang dirasakannya.

“Gue benci tempat-tempat seperti ini.” Tiba-tiba, Theo bicara dengan suara pelan. “Rumah sakit. Klinik. Apotek. Seputih, sebersih, dan senyaman apa pun. Berada di dalamnya bikin perasaan nggak enak.”

Tempat-tempat seperti ini pun membuat Aeryn gugup, seolah kapan saja sesuatu yang buruk akan terjadi. Ia tidak suka aroma cairan pembersih yang berlebihan, tidak suka kesan ceria dan bersahabat yang menutupi bahwa sebenarnya

hal-hal tidak menyenangkan sedang terjadi dalam setiap ruangan di tempat itu.

Terutama, karena rumah sakit selalu mengingatkannya akan Mama.

“Sesering apa pun kita keluar masuk rumah sakit, perasaan itu nggak akan hilang.” Theo menoleh, mendapati Aeryn sedang memandangnya dengan raut bertanya-tanya. “Nyokap gue,” jelasnya kemudian. “Penyakit autoimun. Sudah menahun, tapi keadaannya belum membaik. Flo nggak cerita?”

Aeryn menggeleng. Harus diakui, ia terkejut mendengarnya. Selama ini, ia hanya mengenal Theo sebagai sahabat Flo yang hobi *mixing* lagu, selalu berpenampilan berantakan, genius, dan minim bicara. Entah mengapa cowok itu menceritakan ini kepadanya. Mungkin ini adalah caranya untuk menghalau rasa gelisah yang menghinggapinya juga.

“Nyokap gue juga sakit. Kanker rahim.”

Penyakit yang baru terdiagnosis setelah suatu hari Mama mengikuti saran temannya untuk melakukan pengecekan rutin yang sudah bertahun-tahun diabaikannya. Tanpa disangka, sel-sel mematikan telah tumbuh dengan ganas. Stadium tiga berkembang menjadi stadium final dalam waktu enam bulan.

Theo tak memperlihatkan ekspresi simpati, hanya mengangguk singkat. “Melihat orangtua lo sakit adalah salah satu hal tersulit. Lo pikir akan selamanya memiliki mereka, tapi pelan-pelan lo melihat penyakit menggerogoti tubuh, dan akhirnya hati juga pikiran mereka.”

Aeryn tahu perasaan itu. Melihat harap yang berkobar dalam sorot mata Mama, lalu perlahan-lahan redup dan hilang sama sekali. Mengamati transformasi beliau secara fisik—rambut yang berguguran, tubuh yang kurus dan lemah, sampai akhirnya Mama menjadi orang yang berbeda, bayang-bayang dari dirinya yang dulu.

“Dan, lo selalu merasa harus mempersiapkan mental untuk kemungkinan terburuk.” Aeryn berkata, suaranya tercekat. “Walaupun sebenarnya lo nggak akan pernah siap untuk itu.” Setiap dering telepon, setiap bunyi bel pintu, dan setiap pesan yang masuk ke ponsel tak pernah gagal menyebabkan letupan kecil dalam hatinya.

“Kapan nyokap lo meninggal?”

“Tahun lalu.”

“Gue turut berdukacita.”

Aeryn mengangguk. “Flo... gimana ya di dalam?”

Theo mengecek jam dinding besar yang terpasang di ruang tunggu. “Kemungkinan sekarang prosedurnya baru dimulai.”

“Gue... nggak yakin kita sedang ngelakuin hal yang tepat.”

Akhirnya, Aeryn mengakuinya juga. Ia sempat berpikir untuk memberi tahu Tante Hera, bahkan Papa, tapi selalu menelan kembali keinginan itu. Sama seperti Flo, kali ini ia benar-benar tak tahu harus berbuat apa. Ia tak ingin turut terseret lebih jauh, berperan dalam melakukan sesuatu di luar kuasanya.

“Gue juga nggak setuju Flo melakukan ini. Tapi, ini badan dia, keputusan dia.”

“Kalau lo jadi Genta, apa yang akan lo lakukan?”

“Bertanggung jawab.”

Aeryn mengagumi keteguhan pemuda itu, caranya menjawab tanpa sedikit pun ragu. Diam-diam, ia menyukai bagaimana Theo selalu mengejutkannya dengan cara-cara sederhana, membuktikan bahwa dia tak seperti prasangka Aeryn pada awalnya.

“Lo sendiri—kalau ada di posisi Flo—apa yang bakal lo lakukan?”

Aeryn merenung, memikirkan opsi-opsinya. “Kalau memilih untuk melahirkannya, mungkin gue akan punya rasa nggak puas dan benci karena kehilangan masa depan yang udah gue rencanain. Gue nggak ingin membebankan rasa-rasa itu ke anak yang nggak bersalah.”

“Jadi, lo akan memilih aborsi?”

Aeryn mengedikkan bahu. “Gue nggak tahu. Gue hanya berusaha memilih opsi saat gue akan menyesal paling sedikit. Bukan karena mementingkan kebahagiaan diri sendiri, melainkan karena kebahagiaan gue akan berkaitan erat dengan kebahagiaan anak itu. Melahirkannya dalam keadaan belum siap hanya akan berakibat buruk bagi semua pihak yang terlibat.”

“Itu yang gue bilang ke Flo tempo hari. Tapi, Flo beda—dia selalu berpikir dengan hati.”

Senyum lembut yang muncul di wajah Theo ketika membicarakan Flo membuat Aeryn penasaran seberapa jauh hubungan keduanya. Mungkinkah cowok ini diam-diam menyayangi sahabatnya?

“Flo bilang, kalian sahabat kecil.”

“Mm. Dia anak ompong yang nawarin gue kue, padahal gue nggak suka makanan manis.”

“Tapi, lo selalu makan kue-kue buatannya.” Setelah pertemuan pertama mereka tempo hari, Aeryn pernah beberapa kali melihat Theo duduk diam di dapur, dengan sabar menemani Flo menunggu apa pun yang sedang terpanggang dalam oven. Dari apa yang Aeryn lihat, tak sekali pun Theo menolak setiap kali Flo menawarkan kue-kue buatannya.

Sekali lagi, senyum samar melintasi wajah Theo. “Lo tahu nggak kenapa Flo suka bikin kue? Dia bilang, bikin dan makan segala sesuatu yang manis-manis itu menyenangkan. Terapi gratis, menurutnya. Gue nggak ngerti logikanya, tapi itulah Flo—selalu punya cara berpikir sendiri.”

Sama seperti kebiasaannya membawa kotak-kotak susu beraneka rasa di dalam tasnya, atau membawa tas perca yang kelihatan sangat ketinggalan zaman. Gadis itu memang selalu punya cara tersendiri untuk melakukan segala sesuatu.

Pada saat yang bersamaan, denting elevator terdengar, dan seorang wanita berusia dua puluhan keluar dengan mata sembab habis menangis. Dia menekan perutnya sambil berjalan terseok menuju pintu keluar. Pemandangan itu

membuat Aeryn dan Theo terdiam, tak lagi melanjutkan pembicaraan mereka. Pertanyaan yang tadi ingin di-suarakannya mengambang tak terselesaikan.

Untuk waktu yang lama, keduanya hanya duduk bersebelahan, ditemani alunan musik dan desis mesin pendingin udara, menunggu hingga Flo kembali. Hati Aeryn masih risau, tetapi kehadiran pemuda di sebelahnya membuatnya merasa lebih baik. Ada sesuatu mengenainya yang terkesan stabil dan kukuh, dengan ketenangan yang tak tergoyahkan.

Untuk kali pertama sejak mereka bertemu, Aeryn bersyukur berada di dekatnya.



Flo berbaring dalam balutan gaun tipis berwarna hijau, pandangannya terarah ke atas. Ia terus-menerus memandangi sebuah bohlam yang telah berhenti menyala di sudut ruangan, tetapi sepertinya tak ada yang menyadari bahwa salah satu penerangan mereka tak lagi berfungsi.

Genta telah mengurus semuanya dengan rapi. Entah bagaimana, surat wali untuk pasien di bawah umur telah siap di meja administrasi ketika Flo menandatangani formulir persetujuan pengguguran kandungannya. Biayanya juga telah terbayar lunas. Flo tidak ingin memikirkan bahwa Genta sudah menyiapkan segalanya sejak awal, atau meminta bantuan orangtuanya. Flo tidak ingin memikirkan apa-apa.

Tubuhnya tak berhenti gemetaran dan giginya gemeletuk; entah karena dingin, atau rasa takut. Mungkin keduanya. Di sisi kanannya, seorang wanita berseragam perawat yang mengenakan masker sedang merapikan peralatan di atas meja *stainless. Scalpel*. Selang dan pipet. Gunting. Kain kasa. Baskom aluminium. Tube-tube berisi cairan yang tak berlabel. Jarum suntik. Flo ingin mengalihkan pandangan, tetapi tak sanggup. Otaknya memikirkan seribu satu kemungkinan dari apa yang akan terjadi selanjutnya, masing-masing lebih mengerikan dari yang sebelumnya.

Tujuh minggu enam hari. Menurut dokter yang melakukan *ultrasound* pada bagian abdomennya, itulah usia kandungannya sekarang. Besok, embrio itu akan resmi menjadi janin. Bayi. Manusia. Tangan, kaki, bentuk wajah, dan organ-organnya akan berkembang pesat.

Flo hanya separuh mendengarkan sewaktu dokter menjelaskan prosedur kuret yang akan dilakukannya. Yang ada di benaknya adalah bagaimana sebentar lagi, ia akan merenggut sebuah nyawa.

Anakku.

Flo tak pernah membayangkan akan menjadi seorang ibu. Nanti, mungkin—sepuluh tahun kemudian. Selama enam belas tahun kehidupannya, tak sekali pun ia membayangkan akan berbagi tubuh dengan kehidupan baru. Pun tak pernah terbayang dirinya akan terbaring di sini sekarang, membuat keputusan ini. Hamil di luar nikah dalam usia muda ini

biasanya hanya terjadi dalam novel-novel dan serial drama televisi, sampai hal itu benar-benar terjadi kepadanya.

Tadi, seorang suster berusia paruh baya yang baik hati menyentuh pundaknya lembut seraya berkata bahwa ia boleh membawa sesuatu ke ruang tindakan. *Sesuatu yang menyenangkan*, katanya. *Apa saja yang bisa membuatmu merasa lebih baik.*

Entah mengapa, hanya sebuah benda yang terpikir oleh Flo.

Benda itu berada dalam genggamannya yang sekarang gemetar. Sebelah kaus kaki wol berwarna biru muda. Ia tak sempat menyelesaikan pasangannya. Kaus kaki itu berukuran mini, dengan rajutan berbentuk bintang di lipatannya. Jemarinya yang kedinginan mencengkeramnya erat-erat. Tiba-tiba, Flo ingin menangis.

Bunda. Ia ingin ibunya, ingin berada dalam pelukan beliau yang hangat. Ingin bersujud dan mencium kedua tangan beliau. *Maafin Flo, Bunda.*

Seorang lelaki berjubah putih yang tadi memeriksanya datang dan mengenakan sepasang sarung tangan karet. Bahasanya kaku, tindak tanduknya praktis. Tanpa senyum, apalagi kata-kata penghiburan. Seperti Flo, apakah dia juga merasakan rasa bersalah? Atau baginya, ini hanya sekadar pekerjaan yang harus dituntaskan?

“Kita mulai sekarang.” Dokter mengumumkan.

Sebentar lagi, perawat akan menyuntikkan obat bius, dan dalam hitungan menit, semuanya akan berakhir.

Flo memejamkan matanya.



Ketika Flo keluar dari elevator dengan muka pucat pasi dan langkah sempoyongan, kata pertama yang diucapkannya adalah Sixties.

Maka, Aeryn pun mengemudi ke arah Sixties, sesekali mencuri pandang lewat kaca spion ke arah saudari tirinya yang termangu-mangu di kursi belakang sembari menatap ke luar jendela. Flo tak menangis, tak tertawa, tak tersenyum, tak mengatakan apa-apa—hanya merapatkan kardigan kuning pucatnya seolah ingin menghangatkan diri dari dunia. Aeryn tak dapat membaca ekspresinya. Sesekali, Theo yang duduk di kursi penumpang berpaling ke belakang untuk menanyakan apa ada yang dibutuhkannya, tetapi Flo selalu menggelengkan kepala.

Yang ingin mereka tanyakan adalah *apa lo baik-baik saja? Apa semua berjalan lancar? Dan, apa yang akan kita lakukan selanjutnya?*

Sesampainya di Sixties, Aeryn memarkir di area lapang yang sepi dan mengikuti Theo yang sedang membimbing Flo masuk. Mereka duduk mengelilingi meja di balik jendela, yang permukaannya dipenuhi dengan kotak-kotak permainan

Scrabble. Hilda, pemilik Sixties yang suka menjamu sendiri tamu-tamunya, mencatat pesanan mereka tanpa banyak omong. Segelas teh lemon dingin untuk Aeryn, secangkir teh Earl Grey hangat untuk Theo, dan *milkshake* cokelat untuk Flo.

“Aku mau sepotong kue wortel dengan selai cokelat di atasnya. *Crème brulee*, juga *avocado tart* yang ada di *display* kaca itu. Ah, ya. Tambah sepiring kentang goreng lagi, semakin garing semakin baik.”

Aeryn melontarkan pandangan skeptis ke arahnya.

“Aku lapar.” Hanya itu respons Flo, datar.

Ketika pesanan mereka tiba, ketiganya menyantapnya dalam hening. Tepatnya, hanya Flo yang makan—setiap kue dilahapnya sampai tandas, tak menyisakan remah sedikit pun. Aeryn dan Theo menyeruput minuman mereka, kehilangan selera makan sekaligus tak tahu caranya mengungkit apa yang baru saja terjadi.

“Ah, kenyangggggg.” Flo menyandarkan punggung di kursi sofa, lalu menepuk-nepuk perutnya. Wajahnya masih murung, tetapi ada seulas senyum samar yang sejak tadi absen. “Setiap kali stres, makanan manis pasti bisa membuat segala sesuatu terasa sedikit lebih baik. Kurasa anak ini pasti doyan manis juga kayak aku.”

Mata Aeryn terbelalak. Ia bertukar pandang dengan Theo yang kelihatan sama bingungnya.

Flo menatap keduanya dengan serius. “Aku nggak jadi melakukannya.”

Selanjutnya, gadis itu bercerita tentang bagaimana sesaat sebelum dokter memulai, Flo teringat pada kaus kaki rajut yang berada dalam genggamannya. Bagaimana benda itu memberinya semacam kekuatan, menjadi pengingat bahwa masih ada sebuah lagi yang harus Flo selesaikan agar kaus kaki itu lengkap sepasang.

“Waktu itu aku sadar, aku nggak bisa begitu aja berpura-pura seolah semuanya akan baik-baik saja setelah prosedurnya selesai. Hanya karena aku menyingkirkannya, bukan berarti dia nggak pernah ada. Hanya karena aku bikin kesalahan, bukan berarti dia harus menanggungnya. Semuanya nggak akan berubah menjadi seperti dulu. Jadi, kenapa nggak kami lewati berdua?”

Flo mengangkat sebuah kaus kaki rajut berwarna biru muda—hanya sebelah—berukuran amat kecil hingga tangan Aeryn pun tak muat masuk. Katanya, dia ingin melahirkan anak itu, melihatnya tumbuh besar. Dan, dia akan mulai dengan menyelesaikan sepasang kaus kaki itu.

Itu, serta menjadi berani.

Aeryn menghela napas lega. Tanpa disadarinya, sejak menyetir ke klinik—ah, bukan, persisnya sejak Flo meminta pertolongannya—ia dipenuhi dengan rasa bersalah. Rasa itu tak kunjung dapat disingkirkannya karena secara tak langsung ia merasa telah menjadi kaki tangan dalam mengakhiri hidup seorang bayi yang tidak berdosa. Embrio—tapi, dia hidup. Sekarang, mendengar pengakuan Flo membuatnya mampu bernapas normal kembali. Dan, tiba-tiba merasa amat kesal.

“Kenapa lo nggak ngomong dari tadi, sih?” sentaknya gusar.

Setelah hampir satu jam Aeryn berada di ruang tunggu yang menyebalkan itu, membaca majalah tanpa mencerna kata-kata di setiap halaman, dan mondar-mandir seperti induk ayam yang kehilangan anaknya, dengan santainya Flo malah makan kue tanpa rasa bersalah di hadapannya.

“Iya, nih,” Theo ikut mengeluh, “lo nggak tahu sih, tadi Aeryn udah megap-megap di dalam sana.”

Aeryn mendelik. “Lo sendiri ngeliatin jam terus sampai resepsionisnya parno baterai jamnya rusak, kan?”

Flo tersenyum. “Maaf, maaf. Habisnya pikiranku penuh banget waktu keluar dari sana. Bawaannya laper pula.”

“Lo beneran udah yakin?” Intonasi Theo berubah serius. “Membesarkan anak bukan urusan gampang.”

Flo mengangguk mantap.

“Bahkan, kalau Genta nggak mau bertanggung jawab?” Aeryn menambahkan.

“Tadinya aku masih bingung. Sekarang, aku yakin ini keputusan yang tepat. Hatiku yang bilang begitu.” Flo tersenyum. “Kalau memilih keputusan yang berbeda, kurasa aku bakal menyesal.”

Mau tak mau, Aeryn turut tersenyum, dan ketika menoleh, dilihatnya Theo pun sedang melakukan hal serupa. Ternyata, mereka bertiga berbagi perasaan yang sama.

“Selanjutnya, lo harus melakukan sesuatu yang nggak kalah sulitnya,” ucapnya.

“Apa?” Flo dan Theo menyahut berbarengan.

“Ngasih tahu Papa dan Tante Hera.”

Raut Flo berubah mendung. “Aku mau pesan satu porsi kue wortel lagi.”

Amunisi, katanya, untuk percakapan yang mereka semua ketahui tidak akan berjalan mudah.



PERCAKAPAN-PERCAKAPAN SULIT



A mother knows
what her child's
gone through,
even if
she didn't
see it herself.

-PRAMOEDYA ANANTA TOER-





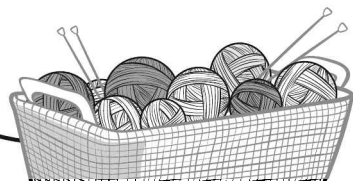
Seore itu, Flo membuat makanan penutup favorit ibunya—*chocolate mousse*. Setelah memasukkan nampan berisi gelas-gelas yang telah dipenuhi dengan krim cokelat dan potongan stroberi ke lemari es, ia menunggu di dipan sambil menumpukan tangan di atas dagu. Entah bagaimana ia harus menyampaikan berita tentang kehamilannya kepada Bunda. Rasa marah, terkejut, kecewa, dan sedih—Flo tidak pernah ingin beliau merasakan itu lagi.

Pintu depan terbuka dan Bunda berjalan masuk dengan beberapa kantong belanjaan. Senyum di wajahnya ceria, dan beliau kelihatan bahagia—selalu demikian sejak mereka berdua pindah ke rumah ini. Flo tidak ingin merusaknya.

“Wah, ada wangi cokelat nih.” Bunda melirik keadaan dapur yang masih berantakan. “Tumben kamu mulai bikin kue lagi.”

“*Chocolate mousse*, Bunda.”

Mata Bunda berbinar. “Asyik. Buat pencuci mulut sehabis makan malam, ya? Jadi ingat dulu, sehabis capek pulang



kerja, kamu selalu berhasil bikin Bunda semangat lagi dengan sepori *chocolate mousse*.”

Flo memaksakan senyum. “Iya.”

Bunda menjatuhkan tas-tas belanjaan di tangannya dan menghampiri Flo, lalu menarik putri tunggalnya ke dalam pelukan. Bunda wangi parfum dan aroma jeruk dari pewangi mobilnya. Flo memejamkan mata, merasa seperti anak kecil lagi. Setiap kali ia terjatuh dan melukai dirinya sendiri, setiap kali hasil kue buaatannya gagal, setiap kali nilainya jelek walau sudah belajar mati-matian, juga setiap kali diejek karena berbeda dari anak-anak lain, Bunda akan memeluknya persis seperti ini. Erat. Hangat. Namun, Flo tahu, kali ini tak sama dengan nilai yang jeblok, lecet di lutut, atau resep yang gagal.

“Belakangan ini kamu lesu dan murung, deh.” Bunda melepaskan pelukan, lantas menatap Flo sambil mengusap-usap rambutnya. “Kenapa, lagi berantem sama Genta atau Theo, ya? Atau Aeryn?”

Flo menggelengkan kepala. Kata-kata berseliweran di kepalanya. Ia bisa menggunakan penjelasan yang berlebihan, permintaan maaf, atau menyusun kronologis cerita. Namun, pada akhirnya, ia memutuskan untuk menyampaikan yang sebenarnya dengan sesederhana mungkin.

“Bunda, Flo hamil.”

Bunda membeku. Matanya mencari-cari kebenaran dalam ekspresi Flo, membelalak kaget ketika menemukannya. Mulutnya terbuka seperti ingin mengatakan sesuatu, tetapi tak ada kata yang terlontar.

“Usia kandungannya sudah delapan minggu. Flo memutuskan untuk melahirkannya.”

Flo memberi tahu Bunda tentang tiga tes kehamilan yang dilakukannya. Perjalanan ke klinik yang berakhir dengan makanan-makanan di Sixties. Kekalutannya, lalu kaus kaki rajut berwarna biru. Flo memberi tahu Bunda semuanya. Air matanya merebak, rasa lega sekaligus bersalah membuncah dan menyesakkan dadanya.

“Maafin Flo, Bunda. Flo minta maaf. Maaf. Maaf.” Kata itu diucapkannya berulang-ulang, seolah dengan ucapan maaf, rasa yang diberikannya kepada Bunda akan berkurang.

“Kamu....”

Flo memejamkan mata, menanti kata-kata yang akan keluar dari mulut Bunda. Namun, ketika akhirnya terucap, ia tak menyangka seberapa besar kata-kata itu mampu menyakiti dirinya.

“Bunda kecewa sama kamu, Flo.”

Flo mematung, hanya dapat menyaksikan ketika Bunda memberikan tatapan kompleks yang sarat emosi ke arahnya, lalu meninggalkan dirinya sendirian di sana.

Sejak dulu, salah satu keinginan terbesar Flo adalah untuk membahagiakan Bunda. Sekarang, ia telah sukses menghancurkan semuanya.



Menjelang jam makan malam, barulah Bunda keluar dari kamarnya yang sejak tadi terkunci. Flo masih terduduk di posisi yang sama sejak satu jam terakhir, terlalu kebas untuk melakukan apa pun. Pikirannya hampa, hatinya pedih.

Ketika ibunya masuk ke dapur, barulah Flo mendongak dengan takut-takut. Ia mempersiapkan diri untuk mendengar omelan dan nasihat, tetapi di luar dugaannya, Bunda tidak berteriak, menangis, atau marah. Beliau duduk di salah satu kursi dipan, lalu membuat isyarat agar Flo bergabung dengannya. Gerak-gerik Bunda amat tenang, dan itu membuatnya lebih gugup.

“Ayah anak ini Genta, bukan?”

Flo tak menjawab. Ia tahu Bunda akan dengan mudah menebaknya. Sia-sia untuk berkelit; lagi pula sejak dulu ia memang tak pandai berbohong.

“Dan kamu bilang, kamu ingin melahirkannya?”

Flo mengiakan.

“Apa ini keputusan kalian berdua? Genta mau bertanggung jawab dan menikahi kamu?”

“Dia... nggak menginginkan anak ini.” *Dia nggak menginginkan kami.* Flo cepat-cepat menghapus air mata yang mengalir pipinya. Ia sudah bertekad untuk tidak menjadi cengeng. “Flo tahu melahirkan dan membesarkannya sendiri nggak akan mudah, tapi Flo mau berusaha.”

“Kamu tahu kamu harus berhenti sekolah?”

Flo mengangguk.

“Juga menunda kuliah, atau mungkin harus mengulang SMA?”

Flo terdiam, tapi lalu mengangguk lagi.

“Kamu baru enam belas tahun, Flo. Bagaimana kamu mau menghidupi anak, kalau kamu bahkan belum sanggup menghidupi diri sendiri?”

Ia tak punya jawaban untuk pertanyaan itu. Lama ia terdiam, dan Bunda pun tak mendorongnya, hanya menunggu hingga ia mengangkat muka dan berkata, “Flo masih belum tahu, Bunda. Tapi, Flo akan cari jalan. Walaupun susah, ... mungkin ini lebih baik daripada menggugurkannya. Flo nggak bisa melakukannya.”

Jawaban itu datang dari lubuk hatinya. Flo tidak bisa, dan tidak ingin seperti Genta yang beranggapan bayi mereka adalah sebuah permasalahan yang membutuhkan solusi, atau sebuah jalan buntu yang harus dihindari.

“Bunda akan memberi tahu Om Hansel, lalu kita akan bicara dengan orangtua Genta.”

Panik menghinggapi hati Flo. Ia teringat akan janjinya kepada Genta. “Tapi....”

Ibunya menghela napas. “Ini bukan permasalahanmu sendiri, Flo. Anak ini punya ayah, juga kakek dan nenek, meskipun seandainya mereka nggak ingin kamu melahirkannya. Apa pun yang terjadi, kamu nggak bisa menyembunyikannya dari mereka.”

Bunda benar. Baru Flo sadari betapa gegabahny ia saat berpikir ingin memutuskan seluruhnya sendiri. Sama seperti

Genta yang dengan tegas menyampaikan keinginannya, ia pun telah egois dengan memaksakan kehendaknya sendiri.

“Bunda... nggak marah sama Flo?”

“Sudah beberapa waktu ini Bunda punya kecurigaan tersendiri, tapi Bunda terus berharap, terus meyakinkan diri kalau firasat itu salah.” Bunda mengembuskan napas berat sekali lagi. “Impian Bunda sejak dulu adalah agar kamu tumbuh besar dan bisa melakukan apa pun yang kamu inginkan. Agar kamu bisa bermimpi setinggi langit dan punya kebebasan untuk mencapainya. Agar masa depanmu terbentang luas, karena Bunda nggak punya hak istimewa itu.”

Flo terdiam. Ia tahu ibunya melahirkannya dalam usia yang sangat muda. Ayah yang jauh lebih tua menikahi Bunda saat beliau masih mahasiswa sehingga Bunda terpaksa berhenti kuliah dan mengikuti suaminya tinggal di luar kota. Setahun kemudian, Flo lahir.

“Bunda ingin melanjutkan kuliah, bekerja di kantor, mencari pengalaman. Tapi, itu semua nggak memungkinkan saat itu,” lanjut Bunda. “Jadi, Bunda mengharapka-kan itu untuk kamu—supaya kamu punya masa muda yang penuh dan menyenangkan, untuk melakukan apa pun yang kamu suka. Menimba ilmu, *traveling*, sekolah, bersenang-senang, banting tulang bekerja. Semuanya.” Mata beliau sedikit berkaca-kaca. Sekali lagi, hati Flo terasa sakit ketika melihatnya.

Ekspresi di wajah Bunda lelah, seperti telah menua dalam hitungan menit. Mungkin Flo akan merasa lebih baik jika ibunya marah, mengomel, menyuruhnya mendekam di kamar

dengan larangan keluar selama sebulan, apa pun ketimbang menghadapinya dengan sabar seperti sekarang. Rasa bersalah menderanya lagi.

“Flo minta maaf, Bunda. Flo salah.”

“Kenapa kamu seceroboh itu? Kenapa kamu nggak berpikir jernih? Kenapa kamu mengecewakan Bunda?” Beliau meremas tangan Flo pelan. “Bunda ingin bilang semua itu, tapi toh semuanya sudah terjadi. Dengan cara tersendiri, kamu sudah merasakan akibatnya. Ini hidupmu, Flo. Keputusan kamu. Bunda sedih, marah, kecewa, merasa gagal—itu pasti. Tapi, Bunda sadar, bukan itu fokusnya sekarang.”

“Bunda... apa yang sekarang harus Flo lakukan?”

Bunda bangkit, mengeluarkan dua gelas berisi *chocolate mousse* yang belum sepenuhnya mendingin dari lemari es, kemudian menyerahkan satu kepada Flo. Emosi-emosi itu masih belum pudar dari wajah Bunda, tetapi beliau meletakkan kedua tangan di atas bahu Flo sambil menatapnya lekat-lekat.

“Mulai sekarang, kamu harus menjadi lebih kuat, lebih tegar, lebih dewasa dari sebelumnya,” ujarinya. “Itu yang harus kamu lakukan.”

Bunda tak mengatakan apa-apa lagi setelahnya, tetapi Flo mendengar kata-kata yang tak terucap.

Karena sekarang kamu adalah seorang ibu.



Untuk kali pertama sejak Tante Hera dan Flo datang ke rumah ini, menu makan malam mereka tak menyerupai jamuan pesta perkawinan di hotel.

Hari ini, makan malam berupa nasi putih, sup ayam bening, dan ikan goreng dengan sambal. Tak ada menu dengan nama-nama sulit yang susah dieja, apalagi dilafalkan. Tidak ada menu pembuka dan pencuci mulut, kecuali dua gelas berisi *chocolate mousse* yang tak tersentuh. Suasananya pun jauh berbeda dari biasa, setelah apa yang disampaikan oleh Flo belum lama ini.

Papa masih terlihat syok. Seseekali, beliau melontarkan pandangan tak percaya ke arah Aeryn, yang mengalihkan tatapan karena tidak tahu bagaimana harus merespons.

“Besok, aku akan menghubungi orangtua Genta dan mengatur waktu untuk bertemu,” ujar Tante Hera setelah keheningan yang mencekam. Piring di hadapannya masih penuh, sama seperti mereka semua. Tak ada satu pun yang berselera makan.

Flo menunduk. “Flo minta maaf, Om.”

“Kamu....” Papa menggelengkan kepala. Tangannya terangkat, lalu terkulai lagi, mulutnya terbuka, lalu tertutup lagi, seperti orang linglung. “Aeryn, sejak kapan kamu tahu?”

Aeryn membisu. Ia punya perasaan Papa tidak akan menyukai kisah tentang perjalanan kecil mereka ke klinik.

“Awalnya, Aeryn mau cerita ke Om dan Bunda,” Flo buru-buru menjawab, “tapi, Flo minta agar dirahasiakan.”

Papa menatap mereka bertiga secara bergantian, jelas tak tahu apa yang patut dilakukannya selaku kepala keluarga. Aeryn bersyukur Tante Hera mendominasi pembicaraan dan mengambil alih, dengan sigap menjelaskan langkah-langkah yang menurutnya perlu mereka ambil, perubahan-perubahan yang harus diantisipasi.

Tante Hera telah membuat janji temu agar Flo dapat berkonsultasi dengan dokter kandungan kenalnya untuk melakukan pengecekan yang lebih menyeluruh. Flo akan lanjut bersekolah hingga kondisinya tidak memungkinkan lagi. Aeryn akan membantu untuk memastikan keadaannya baik-baik saja. Mereka tidak akan membicarakan perihal kehamilan Flo, sebisa mungkin menjaga rahasia itu untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Satu lagi—mulai hari itu—jam malam berlaku untuk Flo dan Aeryn, yakni pukul sembilan malam. Tidak ada lagi pelajaran mengemudi pada tengah malam. Tidak ada acara nonton film *midnight* di bioskop. Tidak ada kompromi dan negosiasi.

Mendengar semua peraturan baru itu, reaksi pertama Aeryn adalah berniat mengajukan protes. Namun, ia sadar situasinya kurang tepat, maka ia pun bungkam. Semuanya sudah berubah sekarang. Bukan hanya untuk Flo, melainkan juga untuk mereka semua.

“Aku minta maaf,” ulang Flo dengan suara lirih. Kini, hanya mereka berdua yang tersisa di ruang makan, bekerja sama merapikan meja dan mencuci piring kotor.

“Mau sampai kapan lo minta maaf sama gue?” Aeryn menukas, sedikit menyesalinya nadanya yang ketus.

“Karena aku merasa bersalah banget sama kalian. Sama Bunda, sama Om Hansel, sama Theo, dan sama kamu.” Matanya mulai berlinang air mata.

“Udah, deh. Gue nggak mau lihat lo nangis lagi.” Suara Aeryn melembut. “Kasihani bayi di perut lo. Lagi pula, ibu yang stres cenderung melahirkan bayi yang gampang stres juga, dan gue nggak mau nanti harus ngedengerin suara bayi meraung-raung setiap malam.”

Flo tertawa di balik air matanya. “Iya, iya.”

“Genta udah tahu keputusan lo?”

Untuk sesaat, tangan Flo berhenti mengelap permukaan meja sebelum kembali melanjutkan pekerjaannya. “Belum,” akunya pelan. “Aku belum tahu gimana cara ngasih tahunya karena sejak awal Genta mau aku aborsi. Tapi, besok Bunda akan menghubungi orangtuanya, jadi aku nggak bisa menunda lagi.”

Aeryn ingin menanyakan apa gadis itu membutuhkan bantuannya, tapi kata-kata yang sudah berada di ujung lidah ditelannya kembali. Ia sudah ikut campur terlalu banyak, bahkan lebih dari yang siap ia lakukan. Flo perlu belajar untuk menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri.

“Terima kasih ya, Aeryn.”

Ketika ia mendongak, Flo sedang tersenyum tulus kepadanya. Ucapan itu sangat sederhana; hanya dua kata yang

sering didengar dan diutarakannya, sering kali untuk hal-hal kecil yang tak terlalu bermakna. Namun, kali ini, Aeryn tahu Flo sedang berterima kasih untuk sesuatu yang besar.

“Nggak perlu berterima kasih,” jawabnya kikuk.

Flo mengembangkan senyum lagi, dan dari ekspresinya, Aeryn tahu gadis itu pun mengerti ia juga memaknai kata-katanya.



Flo menekan nomor Genta, tetapi menggagalkan panggilan sebelum nada dering pertama terdengar. Berkali-kali, ia mengulangnya, tetapi tak kunjung menemukan keberanian untuk menelepon Genta. Ingin ia meninggalkan pesan suara atau mengirimkan surel, sampai akhirnya memutuskan untuk mengirimkan pesan singkat saja.

✉ Aku nggak bisa melakukannya.

Hanya itu yang diketikkannya. Flo mengirimkannya sebelum keberaniannya ciut lagi.

Ia tak perlu menunggu lama karena Genta meneleponnya dalam hitungan detik. Suaranya penuh urgensi, dan samar-samar Flo dapat mendengar musik gubahan Beethoven diputar di ujung telepon—musik pilihan cowok itu setiap kali sedang berkonsentrasi.

“Maksud lo, lo nggak jadi menggugurkannya?” Itu kalimat pertama yang keluar dari mulut Genta.

“Aku nggak bisa, Ta.”

“Gue harus ngomong ini berapa kali supaya lo ngerti, Flo?” Suara Genta berubah menjadi bisikan, tetapi Flo dapat mendengar jelas kemarahan di baliknya. “Lo lagi ngehancurin masa depan gue dan diri lo sendiri. Lo pikir kita bisa menghidupi dan mengurus anak dengan keadaan kita sekarang?”

“*Aku*,” Flo berkata, kemudian mengulangnya dengan suara yang lebih tegas. “Aku yang akan mengurusnya. Aku akan melahirkan dan menjaganya. Kamu nggak perlu mengenalnya sama sekali kalau itu keinginan kamu. Kamu bisa pura-pura dia nggak ada, atau nggak pernah dilahirkan. Kamu nggak perlu menganggap kami ada.”

Ya, itulah yang akan dilakukannya.

Genta terenyak. “Lo egois.”

Flo memejamkan mata. Mungkin Genta benar. Mungkin Flo egois dengan mempertahankan keputusannya matimatian, bersikeras melakukan sesuatu yang bahkan ia sendiri ketahui mustahil dilakukannya. Siapa dia untuk berbangga diri bahwa ia mampu melakukan semuanya sendirian?

Namun, siapa pula mereka untuk memutuskan kapan bayi ini harus hidup dan mati?

Flo mengeraskan hati. Ia sudah melangkah terlalu jauh, dan tidak ingin mundur sekarang.

“Keluargaku udah tahu semuanya, dan mereka mendukung keputusanku. Besok, Bunda akan menghubungi orangtua kamu. Kamu bisa menolak untuk mengakui anak ini, Genta, tapi aku mau melahirkan dan membesarkannya.”

“Jangan lakukan ini, Flo. Lo akan menyesal.” Genta menutup telepon.

Mungkin. Mungkin Flo sedang melakukan kesalahan besar, dan ia akan menyesal. Namun, ia ingin berhenti merasa bersalah dan mulai memperbaiki kesalahan-kesalahannya, dimulai dari satu hal ini.



Denting jam besar di ruang keluarga menandakan pukul dua belas malam. Ketika Flo keluar dari kamar tidurnya untuk mengambil segelas air, samar-samar ia mendengar suara dari arah dapur.

Dengan langkah mengendap, ia berdiri di balik pilar dinding dan mengintip, tertegun kala menemukan sosok Bunda di sana, mematung dalam posisi memunggingnya. Pundaknya terkulai lesu, dan secangkir teh *chamomile* ada di sampingnya. Bunda hanya meminum teh *chamomile* setiap kali butuh menenangkan diri.

Dengan napas tertahan, Flo menyaksikan bahu ibunya bergetar, tangan beliau mendekap mulut agar tangisannya tak terdengar. Beliau tersedu pelan, berusaha sebisa mungkin agar suaranya teredam. Untuk waktu yang lama, Bunda berada di sana sambil menangis diam-diam.

Tanpa terasa, air mata Flo turut mengalir. Ia tak kuasa berbuat apa-apa. Walaupun menampilkan ekspresi kuat

dan tegar, ternyata Bunda pun membutuhkan waktu untuk menghadapi ini semua. Ingin rasanya Flo keluar dari tempat persembunyiannya untuk memeluk Bunda, tetapi pada saat yang sama tahu dengan jelas dirinyalah penyebab kesedihan ibunya.

Maafin Flo, Bunda. Maaf. Maaf. Maafsudah mengecewakan Bunda.

Sesaat kemudian, Bunda berhenti menangis, lalu menegakkan postur dan menghapus air matanya. Dengan tenang, beliau menghabiskan isi cangkir dan membilasnya di bak cucian, lalu menepuk-nepuk wajahnya sendiri. Ekspresi beliau kembali netral, seolah tak pernah terjadi apa-apa.

Tidak, itu tidak benar. Flo tahu apa yang dilakukan ibunya bukanlah bertindak seakan tidak terjadi apa-apa. Yang dilakukannya adalah menjalani apa yang harus dijalani, dan percaya bahwa segalanya akan baik-baik saja.

Saat ini, itulah yang harus dilakukannya juga.



SEPOTONG BROWNIES KARAMEL



The measuring and mixing
always smoothed out
her thinking processes -
nothing was as calming
as creaming butter.
and when the kitchen was warm
from the oven overheating
and the smell of baking chocolate,
she took final stock of where she'd been
and where she was going.
Everything was fine.

-JENNIFER CRUISIE-

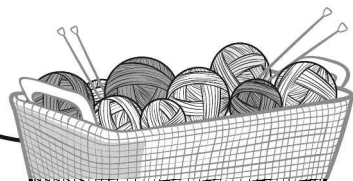




Flo memandang gelas berisi es krim yang melumer, baru menyadari bahwa milik Bunda pun belum termakan, sama seperti miliknya. Mereka sedang duduk mengelilingi salah satu meja warna-warni di I Scream, kedai gelato favorit keduanya. Biasanya, apa pun yang mereka pesan di sana akan tandas dalam hitungan menit, tetapi kali ini tidak ada yang bersemangat untuk menyantap es krim menggiurkan yang tersaji di atas meja.

Seperti yang sudah diduga, pertemuan dengan keluarga Genta tidak berjalan dengan lancar. Bunda dan Flo memutuskan untuk datang berdua. Mereka disambut oleh orangtua Genta yang mempersilakan keduanya masuk, lalu menyajikan dua gelas air putih di atas meja. Genta duduk di antara ayah dan ibunya, menghindari kontak mata dengan Flo sepanjang pertemuan. Ekspresi dan bahasa tubuh mereka tidak bersahabat.

Sama seperti Genta, kedua orangtuanya berbicara perihal logika, masa depan, dan solusi. Mereka bersikeras bahwa



keputusan Flo hanya akan berakibat buruk bagi semua pihak yang terlibat. Secara tersirat, Flo dapat mendengar tuduhan yang diarahkan kepada dirinya dalam argumen mereka. Pada suatu titik, pembicaraan masalah uang bahkan dilontarkan, seolah dengan materi segalanya akan terselesaikan. Saat itulah, ia tahu kedatangan mereka sia-sia.

Bunda hanya diam mendengarkan, sesekali mengganggu pasif dengan tangan terlipat di atas pangkuan. Untuk sesaat, Flo sempat menyangka ibunya akan menuruti keinginan mereka tanpa mendebat, sampai akhirnya Bunda bangkit tanpa menyentuh minumannya sama sekali.

“Kami datang ke sini bukan untuk menuntut pertanggungjawaban, apalagi kompensasi,” ujar ibunya tegas. “Saya sadar, Genta dan Flo masih muda, dan apa yang terjadi amat disesalkan, tapi bukan berarti hanya ada satu solusi mutlak yang harus dilakukan. Sebagai orangtua Flo, saya datang untuk meminta persetujuan agar Flo bisa melahirkan anak dalam kandungannya. Keluarga kami akan mengurusnya tanpa meminta apa-apa dari keluarga Anda. Bahkan, jika Anda berdua berkeberatan pun, saya rasa ini tetap merupakan keputusan Flo sebagai ibunya. Hanya saja, kami berniat meminta restu secara resmi.” Bunda menggamit lengan Flo, yang juga ikut berdiri. “Kami sudah menyampaikan tujuan kedatangan kami. Permisi.” Dengan itu, mereka berjalan keluar dari rumah itu.

Setelahnya, Bunda mengemudi tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Flo membisu di kursi penumpang, tangannya

tanpa sadar memegang perut. Tak ada yang protes ketika mobil berhenti di depan I Scream. Yang mereka butuhkan pada saat-saat seperti ini adalah makanan manis.

“Bunda.”

Bunda berhenti mengaduk-aduk es krim stroberinya, untuk kali pertama memfokuskan pandangan kepada Flo dan bukannya hanya menatap hampa pada gelasanya.

“Bunda marah, ya?”

Flo pikir, itu akan menjadi respons pertama ibunya ketika mengetahui perihal kehamilannya. Ia tahu sudah mencoreng nama keluarga mereka, serta menyeret Om Hansel dan Aeryn ke dalamnya. Masalah ini seharusnya hanya miliknya dan menjadi tanggung jawabnya, tetapi ia tak berdaya ketika menyadari bahwa orang-orang di sekelilingnya pun harus terlibat akibat kesalahan yang diperbuatnya.

“Bunda marah,” jawab Bunda. “Karena itu, kamu sekarang punya jam malam dan setiap selesai sekolah harus langsung pulang ke rumah. Bunda marah, karena itu akan ada banyak peraturan baru di rumah dan apa pun yang kamu katakan nggak akan bisa mengubah pikiran Bunda.”

“Terus, kenapa Bunda nggak menunjukkannya? Nggak ngomel dan marahin Flo?”

Kali ini, ibunya mengulas senyum kecil. “Memangnya, kamu mau Bunda maki-maki?”

Mau tak mau, Flo ikut tersenyum. “Nggak, sih. Bunda serem kalau lagi marah.”

“Tuh, tahu.”

“Tapi Bun, Flo pantas mendapatkan omelan itu.” Ia terdiam sejenak. “Kenapa Bunda nggak minta pertanggungjawaban dari Genta? Kupikir, itu salah satu tujuan kita datang.”

Bunda mengesah melihat cairan merah jambu di dasar gelasny, lantas memanggil pramusaji untuk memesan es krim pengganti. “Bunda nggak ingin kamu mengulangi kesalahan yang Bunda perbuat.”

Flo memiringkan kepala. “Maksudnya?”

“Waktu menikah dulu, Ayah dan Bunda sama-sama belum siap. Belum siap mental, juga belum siap materi. Bunda mengiakan begitu saja waktu Ayah melamar dan setelahnya langsung pindah ke luar kota, ke tempat asing, tempat Bunda nggak kenal siapa-siapa, dan nggak lama kemudian langsung hamil kamu. Waktu itu, usaha Ayah baru saja dirintis dan keadaan kami jatuh bangun. Selama bertahun-tahun, Bunda terkungk dalam dunia kecil itu, dan terus bertahan hanya karena Bunda mengira komitmen pernikahan saja sudah cukup. Bunda pikir, dengan bertahan semuanya akan baik-baik saja.”

“Bunda menyesal?”

Bunda tersenyum lagi. “Bunda hanya menyesal nggak menyadari ini lebih awal—bahwa kebahagiaan nggak bisa dipaksakan. Kalau tadi Bunda maksa Genta untuk bertanggung jawab, mungkin kalian akan menikah demi nama baik keluarga kedua belah pihak. Tapi Flo, apa kalian akan bahagia? Nantinya,

kalian mungkin akan saling menyalahkan karena nggak bisa mencapai impian masing-masing karena menyesali apa yang telah terjadi.”

Flo mencerna ucapan Bunda diam-diam. “Buat Genta, masa depannya amat penting.” Sebab itulah cowok itu mempertahankannya mati-matian.

“Dan buat Bunda, kebahagiaan kamu yang paling penting. Karena itulah walau nggak sepenuhnya setuju dengan pilihan kamu, Bunda akan tetap ngedukung kamu.”

Akhirnya, Flo mengangguk, mengerti. “Makasih ya, Bunda.”

Beliau membelai kepala Flo seperti yang selalu dilakukannya sejak Flo kecil. “Sekarang, habiskan es krimnya. Terus kita pulang.”



Jam antik di ruang keluarga berdentang sebelas kali. Gemanya terdengar hingga ke kamar Aeryn, membuatnya meletakkan pensil sambil menguap lebar-lebar. Rasa kantuk mulai menyergap, padahal ia belum selesai mengulang pelajaran untuk ujian besok. Belum lagi rasa lapar ikut muncul, membuatnya akhirnya merelakan tidur dan beranjak ke dapur.

Lampu dapur masih menyala. Sesosok tubuh mungil berdiri di hadapan kulkas yang terbuka, tangannya merogoh sesuatu, lalu meletakkannya kembali ke tempatnya, begitu

berulang-ulang. Sosok itu terlonjak ketika berbalik dan mendapati Aeryn berdiri di sana.

“Duh, kagetin aku aja!”

Aeryn menguap lagi. “Justru lo yang ngagetin orang, diam-diam merangsak kulkas kayak gitu.”

“Aku lapar.” Ekspresi Flo nelangsa, tetapi tiba-tiba matanya berbinar. Aeryn tidak menyukai firasat yang hadir. “Aku boleh minta tolong, nggak?”

Mata Aeryn menyipit. “Apa lagi?”

“Kali ini, *win-win solution*, Ryn. Apa sebutan biologi-nya—simbiolis mutualisme!”

“Minta tolong apaan?”

“Minta tolong bikin kue. Maksudku, kamu yang bikin. Aku ngasih petunjuk.”

“Ha?” Malam-malam begini bikin kue? Mungkin cewek liliput ini sudah sinting.

“Ayolah,” bujuk Flo. “Aku mau bikin sendiri, tapi belakangan ini lagi nggak kuat sama bau-bauan bahan mentahnya. Aku lagi kepengin banget makan *brownies* karamel. Jam segini nggak ada yang jualan, dan di kulkas nggak ada yang bisa dimakan. Lagi pula, kamu pasti turun ke dapur karena lapar juga, kan?”

Yang ada di bayangan Aeryn adalah semangkuk mi instan dengan kuah mengepul, bukan seloyang *brownies* yang harus dibuatnya dari awal.

“Nggak, ah. Gue nggak mau kotor-kotoran, mau yang cepat aja.”

“Ini cuma butuh tiga puluh menit, kok.”

Alis Aeryn terangkat. Mana mungkin membuat *brownies* hanya dalam waktu setengah jam?

“Beneran. Nggak bohong.” Flo mulai mengeluarkan tepung, telur, garam, dan mentega, lalu meletakkan seluruhnya di atas dipan. “Mau buktiiin?”

Jika ada satu hal yang tak pernah Aeryn tolak, itu adalah tantangan. Kali ini, ia pun menganggapnya demikian. Sambil menghela napas karena merasa dijebak sekaligus terperangkap, akhirnya ia mengambil posisi di balik meja sambil berkacak pinggang.

“Sekarang apa?”

“Kita panasin *oven* dulu. Tiga ratus dua puluh lima derajat—suhu yang sempurna.” Setelah melakukannya, Flo duduk di kursi yang agak jauh dari sana. “Sekarang, campurin mentega, gula, bubuk cokelat, dan garam. Terus dipanasin di panci sambil diaduk-aduk.”

Aeryn menimbang dan mengukur, mencampur, dan mengaduk seperti petunjuk Flo.

“Aduknya pelan-pelan, Ryn. Pada tumpah, tuh.”

Aeryn menggeram, mulai merasa gerah. Ia tidak pernah suka berurusan dengan segala sesuatu yang berbau masak-memasak—terutama membuat kue. Persiapannya, prosesnya yang makan waktu, belum lagi acara bersih-bersihnya

yang merepotkan. Kalau bukan karena terpaksa, ia jarang mendedikasikan waktu untuk melakukannya.

“Nggak ada cara yang lebih cepat dari ini, ya?” keluhnya. “Mendingan kita telepon KFC aja, tiga puluh menit juga sampai.”

Flo hanya menyeringai. “Ada yang bilang, setiap hal yang baik datang dengan menunggu.”

“Gue nggak pernah ngerti kenapa orang mau capek-capek bikin kue ketika mereka bisa dapetin versi jadinya di toko kue.”

“Justru di situ seninya, Ryn. Buatku, ada sesuatu yang ajaib dalam menciptakan kue yang enak dari bahan-bahan mentah. Ngebayangin tampilannya kalau udah jadi nanti, juga ekspresi senang orang yang memakannya... itu yang menyenangkan dari membuat kue.” Flo tersenyum. “Bikin kue itu nggak sekadar menakar, menimbang, dan mengaduk. Hanya karena kita ngikutin resep, bukan berarti kue yang dibuat akan selalu enak. Butuh insting buat tahu mana bahan-bahan yang bakal cocok untuk digabungkan, dan mana yang nggak akan bisa disatukan. Sama kayak memasak, bikin kue adalah sebuah bentuk eksplorasi dan eksperimen yang nggak ada habisnya. Pokoknya seru, deh.”

Terapi gratis—kata-kata Theo tempo hari melintas di benak Aeryn. Ah, entah mengapa sosok cowok itu hadir lagi dalam pikirannya.

“Nah, sekarang masukin vanili dan telur, terus diaduk cepat sampai adonannya halus. Setelah itu, baru campur tepungnya dan kocok lagi.” Flo kembali memberikan instruksi.

Aeryn mengaduk, mengaduk, dan mengaduk. Tangannya lengket oleh tepung dan telur. Keringat mulai membasahi pelipisnya. Ia berharap hasilnya sepadan dengan perjuangannya sekarang.

“Setop. Sekarang, tuang adonannya ke loyang, terus tempelin kotak-kotak karamelnya di atas adonan. Itu udah aku siapin.”

Setelah semuanya selesai, mereka memasukkannya ke oven dan mengeset waktunya hingga dua puluh lima menit. Aeryn mencuci tangannya dan menunggu, merasakan kantuk menyerang kian gencar, lama-kelamaan hidungnya membaui aroma manis yang menggiurkan. Meskipun enggan mengakuinya terang-terangan, rasanya ia mulai tak sabar untuk mencicipi *brownies* buatannya.

“Kalau hasilnya nggak enak, lo berutang tiga puluh menit sama gue.” Aeryn menumpukan siku di atas meja, matanya tak berhenti memandang jam. Delapan belas menit lagi.

Flo ikut duduk di sampingnya, tangannya sendiri mengetuk-ngetuk permukaan meja dengan ketukan berirama; sama seperti kebiasaan Theo.

“Aku belajar bikin kue dari Oma Agnes,” katanya. “Beliau ibunya Bunda. Beberapa tahun lalu, Oma mulai kehilangan penglihatannya, dan sejak saat itu aku belajar membuat kue darinya. Oma yang ngajarin bahwa rahasia kue yang enak adalah dengan membuatnya dari hati.” Pandangan Flo menerawang, seperti sedang mengenang sesuatu yang istimewa. “Resep-resep Oma semuanya mudah dibuat,

tapi enak. Lama-kelamaan, aku jadi suka bikin kue dan memodifikasi resep Oma dengan caraku sendiri. Lagi pula, aku nggak punya kepintaran apa-apa. Mungkin bikin kue adalah satu-satunya hal yang bisa kulakukan dengan baik.”

“Plus merajut dan bikin tas perca.”

Flo mengulum senyum. “Itu juga.”

“Terus, sekarang lo masih sering bikin kue buat Oma lo?”

Pandangan Flo meredup. “Oma meninggal tahun lalu. Komplikasi jantung. Beliau ninggalin buku resepnya buat aku. Suatu hari nanti, aku pengen bisa nerbitin buku itu dengan namanya.”

Keduanya terdiam. Empat belas menit lagi.

“Aeryn.”

“Hm?”

“Mama kamu... orangnya seperti apa?”

Berantakan. Kreatif. Humoris. Penuh inspirasi dan ide-ide gila yang anehnya masuk akal. *Orang yang paling kusayang di seluruh dunia*. Namun, Aeryn tak menyuarakan itu semua; ia ingin menyimpan sosok Mama yang ditunjukkan hanya kepadanya rapat-rapat di dalam hati.

“Mama kebalikannya Tante Hera. Seratus delapan puluh derajat.” Itu yang dikatakannya kepada Flo.

Itu benar. Tante Hera selalu tampil anggun, sedangkan Aeryn sudah terbiasa dengan penampilan Mama yang acak-acakan, rambutnya kusut masai, dan wajahnya kusam sehabis bergadang semalaman. Selain itu, sejak Tante Hera tinggal

di sini, rumah mereka menjadi rapi dan terorganisasi. Setiap benda tersimpan rapi di tempat yang seharusnya. Tak ada debu yang menggumpal di sudut-sudut tak terjangkau. Makanan hangat senantiasa tersaji di atas meja. Tak ada gelas-gelas kotor yang separuh kosong di mana-mana, bekasnya meninggalkan noda di permukaan meja. Tak ada sampah yang lupa dibuang selama berhari-hari, tak ada cucian yang tergeletak begitu saja di berbagai sudut rumah.

Orang bilang, kita cenderung mencintai seseorang karena kemiripan mereka dengan seseorang yang punya tempat istimewa dalam hati kita. Aeryn tidak pernah mengerti mengapa Papa bisa menyukai Tante Hera yang sangat berbeda dengan Mama.

“Aku pernah melihat buku desain mamamu.” Ucapan Flo memecah keheningan. “Sepertinya ketinggalan ketika barang-barang beliau disimpan. Desain-desain mainannya bagus sekali.”

“Kembalikan.” Aeryn tak menduga kegetiran dalam suaranya, begitu pula Flo yang tampak terkejut dengan perubahan sikapnya. “Kembalikan buku itu.”

“Maaf... seharusnya langsung kukembalikan ke kamu. Aeryn, aku minta maaf.”

Aeryn dapat mengartikan makna lain di balik ucapan maaf barusan. Maaf karena telah menempati ruang favorit Mama. Maaf karena telah masuk ke keluarga Hidayat. Maaf karena telah mengubah segalanya.

“Aku tahu kamu benci sama aku....”

“Gue nggak benci sama lo.”

“Serius? Kamu nggak benci sama aku?” Raut Flo berubah semringah.

“Nggak.”

Awalnya, ia memang tidak menyukai gadis itu; anak aneh yang mengaku-ngaku sebagai adik tirinya, yang tiba-tiba menghuni tempat Mama dan merombaknya menjadi kamar ala putri serbamerah jambu yang norak, yang mengenakan *apron* Mama dan menyimpan barang peninggalan beliau tanpa izin.

Namun, mungkin gadis itu tak sepenuhnya salah. Seandainya jujur dengan kata hatinya sendiri, Aeryn tahu sumber ketidaksukaannya berakar dari kerinduannya kepada Mama, dan ketidakmampuannya sendiri untuk melepaskan kepergian beliau.

Ia merasa bersalah—karena setiap orang telah bergerak maju menuju masa depan. Masing-masing dari mereka memiliki masa kini yang baru. Aeryn bertahan mati-matian agar tak berbuat demikian; karena jika ia melakukan hal yang sama, siapa yang akan mengingat Mama?

Merasa risi dengan topik pembicaraan mereka, Aeryn pun mengalihkannya. “Gimana pertemuan lo dengan keluarga Genta?”

“Kacau.” Flo tersenyum kecut. “Tapi, Bunda keren banget waktu di sana.”

Aeryn mendengarkan ketika Flo menguraikan hasil pertemuan mereka. Diam-diam, respeknya terhadap Tante Hera sedikit berkembang. Tadinya, Aeryn sempat mengira beliau akan kehilangan kendali karena akhirnya ada satu aspek dalam hidupnya yang kurang dari kata sempurna, tetapi ternyata sosok ibu tirinya itu lebih penuh pertimbangan dari yang disangkanya.

Ding! Tiba-tiba, alarm oven berdenting nyaring. Aeryn menghampiri Flo yang bersiap sambil mengenakan sarung tangan kain.

“Wanginya enak banget.” Flo mengendus-endus sambil mendecakkan lidah. “Pasti rasanya lezat.”

Gadis itu membuka pintu oven, mengeluarkan loyang berisi *brownies* berbentuk paling acak-acakan yang pernah Aeryn lihat. Cokelatnya tak merata, ada percikan tepung di tepi, dan posisi karamelnya berantakan—tak lurus seperti seharusnya. Tampaknya panggangannya pun kurang menyeluruh.

Flo menggunakan sebatang tusuk gigi untuk memastikan kematangannya, lalu mengangguk puas. Aeryn mengeluarkan pisau dan piring, siap untuk menghabiskan bagiannya, tetapi lalu mendapati Flo sedang menatapnya dengan raut bersalah.

“Aku lupa, Ryn.”

“Apa lagi? Cepetan, gue lapar nih!”

“Kita harus nunggu satu jam sampai *brownies* ini benar-benar mendingin, baru bisa dimakan.”

Ingin rasanya Aeryn menjitak kening gadis di hadapannya, yang sudah membuatnya capek-capek memanggang kue di tengah malam, tetapi tak bisa langsung mencicipi hasilnya. Belum sempat ia mengomel, terdengar bunyi keras yang ia tahu jelas berasal dari mana—perut yang keroncongan. Untuk sesaat keduanya hanya menelan ludah dan menekan perut, berusaha menebak milik siapa yang barusan mengeluarkan bunyi memalukan itu, sampai terdengar bunyi serupa untuk kali kedua.

Kali ini, Aeryn tak dapat menahan diri untuk terbahak. Ia tertawa dan tertawa, menertawakan wajah Flo yang dipenuhi rasa bersalah, tangannya yang mengelus perut dengan ekspresi malu, dan dirinya sendiri yang kelaparan bukan main. Tak lama kemudian, Flo ikut terkekeh bersamanya, mengeluarkan dua bungkus mi instan, lalu mulai menjerang air.

Keesokan paginya, Aeryn menemukan sebuah kotak dengan sepotong *brownies* karamel di dalamnya. Secarik kertas dengan tulisan yang sulit dibaca dilekatkan dengan selotip di kotaknya.

Kue pertamamu.

Aeryn tersenyum. Rasa *brownies* buatannya tak buruk-buruk amat. Bahkan, ia cukup bangga bisa menyebutnya lumayan.



SEKOTAK SUSU STROBERI

"I feel too much, that's what's going on."
"Do you think one can feel too much?
Or just feel in the wrong ways?"

-JONATHAN SAFRAN FOER-

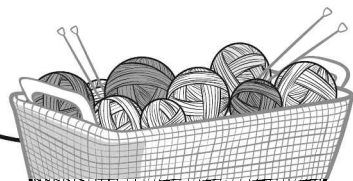




Aeryn memandangi menu makan siangnya hari ini. Nasi goreng, sup sayur, dan sepotong *brownies*. Makanan terakhir mengingatkannya akan kue pertama yang dibuatnya. Tadi pagi, Papa menghabiskan sisa *brownies* karamel dalam loyang; katanya, *soalnya ini kue pertama bikinan Aeryn*. Konyol memang, tetapi ucapan itu berhasil membuatnya tersenyum.

“Kalau nggak mau dimakan, perut gue siap nerima sumbangan.” Stefan mengusap perutnya seraya tersenyum kepada Aeryn. “Habisnya dari tadi cuma lo lihatin aja, sih.”

Aeryn menyerahkan piring berisi *brownies* dari nampannya tanpa kata-kata. Akhir-akhir ini, Stefan semakin sering mengorbiti dunianya. Latihan basket memang sedang intens menjelang pertandingan antarsekolah, tetapi



perasaannya mengatakan alasannya bukan karena itu. Ia dapat merasakannya dari cara Stefan mondar-mandir di depan kelasnya, berdalih ingin meminjam catatan pelajaran, atau mengambil buku yang tertinggal, juga pesan-pesan singkat yang memenuhi *inbox* ponsel Aeryn.

✉ Hai, lagi ngapain?

✉ Gue lagi ngebasket, nih. Mau ikutan?

Dan yang terbaru,

✉ Ada film action baru di bioskop. Nonton, yuk?

Seharusnya, Aeryn menjawab ya. Mereka sudah berteman sejak bergabung dalam klub basket yang sama setahun lalu, dan ia tahu sejak awal mereka sama-sama merasakan ketertarikan itu. Dilihat menggunakan standar apa pun, Stefan adalah tipe cowok ideal—jago basket, tinggi, supel, populer. Aeryn selalu berpikir, urusan jadian hanya menunggu waktu.

Dan, waktu itu hampir tiba.

Hanya saja, kini dirinya meragu. Hatinya tak semantap dulu dalam menjawab. Kakinya ingin bergerak mundur ketimbang maju. Andai ia tahu mengapa.

“Kita jadi nge-mal Sabtu ini, kan?” Karina bertanya dari sisi kanan Aeryn. “Sepatu basket gue udah lapuk. Nggak lucu dong, kalau nanti bikin gue nggak prima pas pertandingan.”

“Gue juga butuh perlengkapan baru, sih.” Kirana menyambung dari sisi kiri. “Ketemu di depan Starbucks pukul sebelas?”

“Aeryn ada janji nonton sama gue.” Stefan menjawab sebelum Aeryn sempat merespons. “Kali ini dia *off limits, guys*. Sori.”

“Huu. Nggak seru.” Si kembar mengerucutkan bibir. “Biasanya kan, kita nonton bareng-bareng.”

“Bukannya kalian yang terus ngomporin supaya kami pacaran?” sahut Stefan kalem.

“Memangnya, kalian udah jadian?” Mata Kirana membulat.

“Belum.” Stefan mengulum senyum. “Itu semua tergantung jawaban Aeryn nanti.”

Semua mata serta-merta tertuju ke arah Aeryn, yang mendadak salah tingkah. Pertama, ia belum menyetujui ajakan nonton yang disebut Stefan. Kedua, ia tidak menyukai cara cowok itu mengungkit hal yang terasa privat bagi mereka berdua. Dan ketiga, Stefan belum resmi mengungkapkan perasaannya, maka Aeryn tak merasa perlu menjawab.

“Tunggu aja tanggal mainnya.” Akhirnya ia berkilah, lega karena tawa keras terdengar dari bagian lain kafetaria, untuk sejenak mengalihkan perhatian dari dirinya.

Sekelompok murid berkostum pemandu sorak sedang mengelilingi sesuatu—atau tepatnya seseorang—di tengah ruangan. Dari cara mereka tertawa, objeknya pasti seseorang yang sudah sering diolok-olok dan tak bisa membalas.

“Si alien cari masalah lagi.” Karina menggumam sembari menegakkan leher agar bisa melihat lebih jelas. “Pake tabrakan

segala sama Bella, udah tahu *queen diva* itu paling nggak bisa kalau penampilannya sedikit aja nggak sempurna.”

Ketika telinga Aeryn menangkap sebutan yang tak asing tersebut, dirinya sontak berdiri untuk memastikan. Benar saja; Flo sedang terduduk di atas lantai, sedangkan Bella, sang kapten tim pemandu sorak, berdiri dikelilingi oleh teman-temannya dengan tingkah intimidatif. Ujung kostumnya yang terlalu ketat ternoda sesuatu berwarna cokelat tua. Salah satu dari mereka mendorong pundak Flo dengan ujung telunjuk, lalu mereka berlalu dari sana.

Flo pelan-pelan menarik dirinya ke posisi berdiri, lantas mengumpulkan barang-barangnya yang tercecer di atas lantai. Rasanya, seperti *déjà vu* sampai Aeryn menyadari bahwa hal seperti ini telah terjadi sebelumnya, beberapa minggu silam, di tempat yang sama.

Duh, kenapa anak yang satu ini ceroboh banget sih, rutuknya dalam hati. Di rumah pun, Flo biangnya kecelakaan-kecelakaan kecil—menabrak bangku, tergores pisau, terkena panas, menumpahkan isi cangkir, makan berantakan. Padahal, dia bukan anak kecil lagi.

“Inget anak kelas satu yang tempo hari nggak sengaja ngerusakin tasnya Bella?” celetuk Kirana. “Selama berminggu-minggu, dia jadi bulan-bulanan si *diva* dan kroco-kroconya. Bentar lagi, si alien pasti jadi target barunya, deh.”

“Iya,” imbuah Karina. “Apalagi, denger-denger dia sempat dibantu sama Oliver di UKS tempo hari. Bella kan, lagi gencar

banget ngedeketin Oliver. Kalau gue jadi si alien, mending henggang jauh-jauh deh, sebelum terlibat dramanya si *diva*.”

“Flo,” ujar Aeryn, begitu lirih hingga hampir tak terdengar. “Namanya Flo.” Bukan si alien, bukan si aneh, bukan *freak*. Ia menyadari itu sekarang, bahwa tindakannya selama ini tak lebih baik dari apa yang baru saja diperbuat Bella.

Teman-temannya memandang Aeryn dengan tatapan aneh, tetapi tak berkata-kata. Topik pembicaraan kembali berputar di sekitar janji bertemu di mal, tetapi Aeryn tak dapat mengalihkan pandangannya dari sosok mungil yang masih memunguti barang-barangnya itu.

Semoga dia baik-baik saja.



Jatuh lagi, jatuh lagi. Ceroboh banget sih, Flo.

Flo mengesah dalam hati, berusaha menekan denyut yang bagaikan godam di kepalanya sejak tadi pagi. Akhir-akhir ini, ia sering terkena migrain, belum lagi bebauan yang diciumnya sering kali membuatnya ingin memuntahkan seluruh isi perut. Bau nasi matang, bau ikan digoreng, bahkan bau telur yang merupakan salah satu makanan favoritnya kini mampu membuatnya tak berselera seharian. Ia hanya berharap tak ada yang memperhatikan dan berdoa agar mualnya cepat sirna.

Menjelang bulan ketiga kehamilannya, Flo semakin merasakan gejalanya; bagaimana hidungnya layaknya

hidung binatang yang lebih sensitif dalam membaui segala sesuatu, bagaimana tubuhnya terasa lemas, bahkan setelah tidur panjang sekalipun, juga bagaimana hal pertama yang dilakukannya setiap pagi adalah berlari ke toilet untuk muntah. Sekarang, ia memiliki apresiasi baru terhadap ibu hamil; ternyata mengandung anak tidak semudah kelihatannya.

Terkadang, ia sungguh berharap semuanya kembali normal. Ia kangen menjadi Flo yang dulu.

Diambilnya sekotak susu rasa cokelat yang terlontar keluar dari tasnya. Ah. Seharusnya ia berhenti membawanya, toh Genta sudah tidak ada untuk meminumnya. Dulu, Flo selalu membawa tiga jenis rasa susu dalam tas—rasa cokelat untuk Genta, rasa stroberi untuk dirinya sendiri, dan susu putih tawar untuk Theo. Karena kebiasaan, ia tetap membawa ketiganya ke mana-mana.

Genta. Namanya saja masih mampu menyebabkan secuil luka dalam hati Flo. Entah apa kabarnya sekarang. Sejak hari itu, mereka berhenti berkomunikasi.

Susu stroberi, susu stroberi. Flo melongok, mencari-cari satu kotak susu lagi yang belum dipungutnya.

Tiba-tiba, seseorang mengulurkan benda yang dicari itu ke arahnya. Flo mendongak kaget, tetapi rasa terkejutnya segera menjelma menjadi senyum kala melihat bahwa orang itu adalah Aeryn. Gadis itu menyerahkan sekotak susu stroberi

kepada Flo, dan setelah memastikan keadaannya baik-baik saja, dia beranjak pergi tanpa mengucapkan apa-apa.

Senyum Flo mengembang. Ia tak memerlukan kata-kata. Baginya, tindakan Aeryn barusan sudah lebih dari cukup.



Aeryn mendekap mulut dengan punggung tangan, mencoba menyembunyikan kantuk yang menyebabkannya menguap berulang kali. Film laga yang ditontonnya bersama Stefan sore ini penuh dengan efek CGI yang berlebihan. Karakternya tak berkembang, dan plotnya yang dangkal tertutupi oleh humor dan aksi serbacanggih. Jujur, Aeryn lebih menyukai film cerdas dengan *plot twists* tak terduga. Setidaknya, film-film seperti itu tidak berusaha membodohi penonton dengan banyak adegan mobil terbalik, kejar-kejaran, dan ledakan yang tak masuk akal.

Sepertinya, Stefan tak berpendapat sama karena dia masih membicarakan film itu dengan antusias, tangannya bergerak-gerak untuk mengilustrasikan poinnya.

“Film tadi keren banget, deh. Kapan-kapan kita nonton lagi, ya. Giliran kamu milih film.”

Aeryn tersenyum masam. Ia tidak tahu mengapa akhirnya dirinya mengiakan ajakan Stefan untuk *hangout* bareng Sabtu ini—walau menyadari dengan jelas bahwa bagi cowok itu, ini bukan sekadar acara kumpul bersama biasa. Hal itu terbukti

ketika dia muncul di depan pintu rumah Aeryn dengan setelan kemeja bergaris yang dipadukan dengan celana katun, penampilannya yang rapi jauh berbeda dari gaya kasualnya yang biasa. Sementara, Aeryn malah mengenakan kaus dan *jeans* favoritnya—semakin nyaman semakin bagus.

Mungkin ia hanya ingin mengenyahkan rasa tak yakin dan tak nyaman yang menghuni hatinya. Sebisa mungkin, Aeryn ingin memantapkan perasaannya; dan hanya ada satu cara untuk melakukannya, yakni dengan pergi bersama Stefan.

“Akhir-akhir ini, lo beda, Ryn.”

Aeryn memandang Stefan tepat di manik mata untuk kali pertama hari itu. “Beda gimana?”

“Gimana ya ngomongnya? Kayak ada sesuatu yang lain. Dulu, gue selalu merasa lo bikin dinding tinggi-tinggi untuk melindungi diri lo sendiri, nggak pernah ngebiarin orang lain untuk mendekat. Walaupun kita semua temenan udah lama, kami selalu ngerasa ada jarak. Lo selalu setingkat di atas kami, susah untuk diraih.”

“Dan sekarang?”

Stefan mengusap-usap dagu. “Sekarang, lo lebih banyak ketawa, lebih terbuka. Lebih santai.” Dia tertawa. “Yaah... walau masih judes, sarkastik, dan blak-blakan kayak biasa, sih, justru itu yang bikin gue suka sama elo.”

Aeryn tidak tahu harus menanggapi yang mana—pernyataan suka barusan, atau observasi mengenai perubahannya. Sejak Mama sakit, ia memang berhenti membuka

diri. Tidak ada yang memahami mengapa ia harus sering pulang cepat untuk mengurus rumah dan menjaga Mama, mengapa ia berhenti mengikuti kegiatan sekolah dan jarang *hangout* bersama teman-teman.

Ah, payah lo. Nggak asyik, nggak bisa melulu. Komentar mereka selalu senada. Ketika Aeryn akhirnya mengungkapkan alasannya, serta-merta disesalnya kegegabahannya itu karena mereka memberikannya pandangan iba. Ia benci dikasihani, dan bereaksi dengan menjauh dari kelompok pertemanannya di sekolah. Sampai akhirnya, mereka berhenti menanyakan kabarnya, berhenti melayangkan ajakan.

Teman-teman berhenti menjadi sahabat ketika mereka tak lagi peduli—itulah yang Aeryn simpulkan. Agar tak terluka, agar tak lagi menjadi objek simpati, lebih baik ia menjaga jarak dan menciptakan lingkaran pribadinya sendiri.

Ia rasa, jika menceritakannya kepada Stefan pun, cowok itu tidak akan mengerti. Maka, Aeryn memutuskan untuk merespons pernyataannya yang terakhir.

Suka. Semudah itukah mengucapkan dan memulainya?

“Tentang kita....”

Ucapannya terhenti ketika pandangannya jatuh pada sepasang muda-mudi yang sedang berjalan ke arah mereka. Sang pemuda sedang mengutak-utik *headphone* di tangannya, sedangkan si perempuan bergelayut manja pada lengannya, mengatakan sesuatu yang lalu membuat keduanya tertawa.

Flo dan Theo.

Aeryn belum pernah melihat Theo tertawa seperti itu.

“Hei, Aeryn!” Flo melambai dan melepaskan pegangannya pada lengan Theo ketika melihat Aeryn, kemudian bergegas menghampiri mereka. “Lagi ngapain?” Lirikannya beralih kepada Stefan, matanya membulat. “Kencan, ya?”

Aeryn ingin menampik, tetapi Stefan keburu mendekat dan menggamit tangannya. “Hai. Lo Flo, kan? Saudari tirinya Aeryn? Kenalin, gue Stefan.”

“Aku tahu kamu siapa, kok.” Flo tersenyum lebar, lalu menyambut jabatan tangan Stefan. “Ya udah, nggak mau ganggu kencan kalian. Lagian *headphone*-nya Theo rusak. Dia nggak bakalan berhenti manyun sampai kami tiba di toko elektronik. Duluan, ya!”

Dia melambai lagi dan separuh menyeret Theo ke arah yang berlawanan. Cowok itu mendongak bingung, sekilas pandangannya bertemu dengan Aeryn sampai dia menyadari keberadaan sosok Stefan di sebelahnya, juga tangan keduanya yang berpaut. Ekspresinya tak berubah.

Aeryn hanya dapat memandangi Flo dan Theo berlalu pergi, entah mengapa tak mampu mengalihkan pandangan meski Stefan sedang mengucapkan sesuatu.

Rasa tak nyaman itu hadir lagi.



KABAR BURUNG DAN BERITA-BERITA LAIN



Scared is
what you're feeling.
Brave is what you're doing.

-EMMA DONOGHUE-

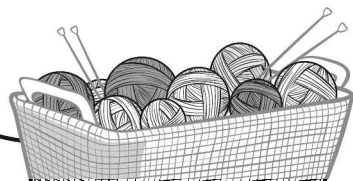




Flo menyusuri jalan setapak menuju gerbang sekolah dengan tangan terentang. Aahhh..., hari ini hari yang indah. Matahari tak terlampau terik, langit teramat biru, awannya cantik, dan udara terasa segar. Terlebih lagi, pagi ini ia tak merasakan mual yang berlebihan dan bisa menikmati sarapannya dengan puas. Ia kangen masakan rumahan ala Bunda.

Hari ini pertandingan antar sekolah diadakan. Perwakilan-perwakilan dari SMA Kosta, SMA Bakti, dan SMA lamanya—SMA Harapan—akan menyambangi SMA Pelita untuk bersaing dalam aneka bidang; mulai dari basket, sepak bola, renang, sampai kompetisi akademis dan seni rupa. Setiap tahun mereka semua menanti momen ini, mempersiapkan diri untuk menghadapi tim lawan dalam kompetisi bersahabat. Yang berbeda adalah tahun ini, Flo akan bersorak untuk sekolah barunya.

Genta dan Theo akan hadir untuk kompetisi Fisika. Keduanya sudah berbulan-bulan bekerja sama untuk mem-



bangun jembatan kayu terkuat yang dapat menahan beban seberat mungkin. Setahu Flo, mereka masih mengerjakan proyek itu bersama-sama.

Genta. Jika beruntung, mungkin Flo akan melihat cowok itu. Rasa pedih timbul ketika tersadar seharusnya ia berhenti menganggapnya sebagai Genta-nya, tetapi cepat-cepat Flo menghalaunya. Hari ini bukan hari untuk bersedih.

Baru saja ia berjalan masuk ketika disadarinya ada sesuatu yang aneh. Kasak-kusuk mulai terdengar, sepertinya tertuju kepada dirinya. Flo sudah terbiasa menjadi objek olokan, tetapi kali ini berbeda. Kali ini ada sesuatu yang salah.

Itu, itu dia orangnya.

Murid baru, kan? Kelas 1 B ya?

Iya, yang pindah di pertengahan semester itu.

Mukanya polos-polos gitu. Nggak nyangka, deh.

Eits, jangan salah—cewek polos biasanya lebih liar.

Telinga Flo mulai panas, langkahnya berubah ragu. Mungkinkah mereka membicarakan dirinya? Ketika tiba di loker, ia menemukan kejutan lain.

Pintunya terbuka—gembok kecil yang terpasang di sana telah dipatahkan, dan isi loker diobrak-abrik. Flo memastikan tidak ada yang hilang; buku-buku pelajarannya masih lengkap, begitu pula proyek rajutan yang belum selesai, serta dua kotak susu stroberi. Matanya mencari-cari sesuatu yang lain, sesuatu yang penting—vitamin kehamilannya. Dokter memberikan beberapa jenis multivitamin, kapsul asam folat,

serta penguat kandungan untuk kesehatan dirinya serta sang janin. Setiap hari, Flo harus memakannya tiga kali sehari. Agar tidak lupa meminumnya setelah makan siang, selain membawanya di dalam tas, ia juga menyimpan beberapa strip vitamin cadangan di dalam loker.

Sekarang, vitamin-vitamin itu tidak ada.

Panik mulai menguasai Flo, membuat pikirannya tumpul. Apa yang harus dilakukannya? Apakah seseorang telah membuka lokernya dan mengambil vitamin-vitamin itu? Jika ya, itu berarti...

Aeryn. Ia harus mencari *Aeryn*.

Flo mempercepat langkah, meninggalkan loker, dan bergerak menuju lapangan basket. Ia sudah berjanji untuk menonton pertandingan saudari tirinya itu. Masih ada sedikit waktu; kalau cepat, mungkin ia bisa menemukan *Aeryn* sebelum pertandingan dimulai. Gadis itu pasti tahu apa yang harus dilakukan.

Sebisa mungkin, diabaikannya bisikan murid-murid yang terdengar selagi ia melintas. Langkahnya makin tergesa, tak memedulikan peluh yang mulai menetes di pelipis dan napasnya yang terengah. Flo menerobos kerumunan yang padat dan berhenti tak jauh dari lapangan. Samar-samar, dilihatnya *Aeryn* di antara anggota timnya, mengenakan *jersey* putih emas dengan nomor punggung tiga. Rambutnya diikat tinggi di belakang kepala, sorot matanya fokus dan penuh keyakinan.

Hati Flo dirundung ragu. Mungkin sebaiknya ia menunggu sampai pertandingan selesai.

Belum sempat dirinya mengambil keputusan, seseorang menabraknya keras hingga ia terperosok ke tanah. Sikunya menghantam kerikil, sementara telapak tangannya merasakan perih.

“Hei, lihat siapa yang ada di sini.”

Suara itu. Flo mendongak, pandangannya terhalang oleh sosok gadis cantik dalam seragam pemandu sorak serba-emas dengan aksesoris berupa pom-pom putih. Bella. Kawan-kawannya mengitari Flo layaknya siap menerkam mangsa.

“Ternyata lo punya rahasia, ya.” Suara manis bernada tinggi itu berubah menjadi desisan. Tangannya terangkat menggenggam plastik bening berisi strip-strip vitamin milik Flo. Nama dan tanggal lahir Flo tertera di sana. *Sehari 3x sesudah makan* tertulis dalam spidol hitam. Logo rumah sakit dan nama dokter melengkapi informasi tersebut. Ia sudah tak punya alasan untuk berdalih.

Keinginannya untuk lulus kelas dua tanpa kendala, rahasia yang selama ini disimpannya rapat-rapat, nama baik Bunda dan keluarga barunya yang ingin dipertahankannya—Flo dapat melihat seluruhnya runtuh.

Semuanya sudah berakhir.



“Nek, *breaking news, breaking news!*” Kirana menghampiri Aeryn yang sedang melakukan pemanasan ringan. Napasnya tersengal, dan dia mengulangi dua kata terakhir seperti radio rusak.

“Breaking news apaan?” Kembarannya menoleh penasaran. “Kalau lo mau bilang *point guard* SMA Harapan mendadak kena encok, gue bakal ikutan tim Bella nari hula-hula, deh.” Sejak dulu, *point guard* tim lawan memang sulit dikalahkan. Seberapa kuat pun pertahanan mereka, sang *point guard* bertubuh mungil nan lincah itu selalu bisa menembusnya.

“Bukaaaaann...” Kirana melengos tak sabar. “Pokoknya heboh, deh! Ada yang ketahuan lagi hamil.” Suaranya menurun beberapa desibel. “HA-MIL, Nek. Anak kelas dua.”

Aeryn berhenti merentangkan tangan, menajamkan pendengaran walau memasang ekspresi tak tertarik. “Lo denger dari mana?”

“SEMUA orang udah tahu. Kita aja yang ketinggalan gara-gara ada di sini.” Kirana mengesah dramatis. “Lo serius belum tahu, Ryn? Yang hamil itu saudara tiri lo.”

“Serius lo?!” Karina membelalak, begitu juga beberapa anggota tim lain yang tak sengaja mendengar.

Aeryn hanya separuh mendengarkan kisah tentang bagaimana Bella yang tadinya ingin mengerjai Flo dengan meletakkan seekor cecak mati di lokernya justru menemukan sesuatu yang lebih berharga—vitamin-vitamin kehamilan

dengan nama Flo di sana. Sekarang, seisi sekolah sudah mendengar kabar burung yang beredar, bahwa salah seorang murid sekolah mereka sedang menyembunyikan kehamilannya.

Beberapa tahun mengenal Bella membuat Aeryn yakin, gadis itu tak akan sudi melewatkan gosip seheboh ini.

Namun, Aeryn tak lagi mendengarkan. Matanya tertuju pada sekelompok murid berseragam pemandu sorak yang sedang membentuk lingkaran tak jauh dari lapangan, mengelilingi entah siapa. Firasatnya mengatakan ada sesuatu yang tak beres. Ia mulai berjalan ke arah mereka, tak menghiraukan panggilan pelatih yang mengumumkan bahwa sebentar lagi pertandingan akan dimulai.

Langkahnya semakin dekat. Sosok yang terhalang oleh tubuh para pemandu sorak itu mengenakan *jeans* dengan tambalan perca di lutut dan sepasang *sneakers* berwarna *pink*. Aeryn serta-merta mengenalinya.

Untuk sesaat, amarah menyulut emosinya. Siapa yang berani melakukan hal sekejam ini—mengobrak-abrik loker seseorang tanpa izin, mencuri barang di dalamnya, dan menyebarkan rumor tanpa rasa bersalah? Matanya terpicing ke arah Bella, yang sedang berdiri pongah dengan senyum penuh kemenangan di wajahnya. Dan Flo—si bodoh yang satu itu masih tak jera juga melakukan hal-hal gegabah.

Aeryn menerobos kerumunan, tak lagi memedulikan siapa yang ditabraknya. Ia hanya ingin tiba di sana tepat waktu, sebelum Bella melakukan sesuatu yang lebih buruk lagi.

Sebelum ia mencapai tempat Flo berada, seseorang telah lebih dulu muncul dan membantu gadis itu untuk berdiri. Sorot angkuh dalam mata Bella memudar untuk beberapa saat sebelum bertanya, “Lo siapa? Urusan gue sama si *freak* ini belum selesai.”

Suara berat itu menjawab dengan tenang dan mantap, “Gue sahabatnya. Pertama, sejak awal lo nggak punya urusan apa-apa sama sahabat gue. Kedua, cewek ini punya nama. Ketiga, sebelum lo buka mulut atau melakukan sesuatu yang nantinya akan lo sesali, lebih baik lo berhenti di sini sekarang.” Dengan binar menakutkan dalam sorot matanya, Theo menambahkan, “Dan, satu lagi, kalau sampai lo cari gara-gara lagi dengan Flo, lo akan berurusan dengan gue. Camkan itu.”

Theo membimbing Flo pergi, meninggalkan Bella dan kawanan serigalanya yang kehilangan kata-kata. Dia telah mengatakan semua yang ingin Aeryn katakan, kalimat-kalimat yang selama ini ia pendam karena tak memiliki cukup nyali maupun kepedulian untuk mengatakannya.

Aeryn meremas jari-jarinya, tak tahu apa yang harus dirasakannya. Ketika ia mendongak, Theo dan Flo telah menghilang dalam keramaian. Ia tak punya pilihan selain kembali ke lapangan.



Flo mengusap air mata, mencoba tersenyum ketika Theo menyerahkan *cone* dengan setangkup es krim *rum raisin*

favoritnya. Setelah apa yang terjadi barusan, entah mengapa air matanya sulit berhenti, padahal ia sudah sekuat tenaga berusaha untuk tidak menangis.

“Berhenti nangis, dong. Lo kan tahu gue paling nggak ngerti harus gimana kalau ngeliat lo bercucuran air mata begitu.”

Flo tertawa di balik air matanya. “Sejauh ini, kamu baik-baik aja dalam menenangkan cewek nangis, kok. Siapa pun yang jadi pacar kamu pasti bakalan beruntung banget.”

Theo tak menjawab, hanya menghapus air mata Flo sambil membersihkan luka berdarah di siku gadis itu dengan ujung tisu.

“Cewek-cewek itu berbuat apa aja sama lo?”

“Biasa—nyebarin gosip, ngejutuhin barang, buka loker.” Cerita mengenai vitamin-vitaminnya yang hilang mengalir begitu saja dari mulut Flo. “Lagian aku yang salah, naruh barang begituan di loker.”

“Meskipun lo taruh di tas pun, mereka bakal tetap bisa menemukannya. Kesimpulannya, mereka nggak berhak mengutik barang pribadi lo.” Theo mengembuskan napas kesal. “Selalu begitu ya, di sekolah?”

“Kalau di SMA Harapan dulu, aku selalu bareng kamu dan Genta, jadi nggak ada yang berani soalnya aku punya dua *bodyguard*.” Flo tersenyum, tak lagi menangis. “Di sekolah ini, aku nggak punya *bodyguard*, jadi harus bisa jaga diri sendiri.”

“Aeryn nggak berbuat apa-apa lihat lo digituin?”

“Aeryn bantu, kok.” Flo terdiam, lalu menepuk dahi. “Astaga, pertandingan basket! Aku udah janji mau nonton dan dukung Aeryn.” Ia mengecek waktu. “Yaaah... masih keburu nggak, ya?”

Theo tersenyum kecil melihatnya heboh sendiri. Flo cepat-cepat mengetikkan pesan singkat berisi permintaan maaf kepada saudari tirinya.

☒ Nanti aku gantiin pakai kue, deh. Rasa apa pun yang kamu mau. Tapi, kamu yang masak ya, kayak tempo hari. Aku masih mual sama bau telur.

“Serius, lo suruh Aeryn bikin kue?” Sebelah alis Theo terangkat. Sepertinya, dia tak bisa membayangkan Aeryn dalam balutan *apron*, sedang mengaduk adonan.

Flo terkikik. “Iya, habisnya aku lagi pengen makanan manis terus.”

“Lo pengen apa lagi? Nanti gue beliin.” Lalu, buru-buru ditambahkannya, “Selama masih masuk akal, ya. Jangan bilang lo pengen *macaron* Laduree dari Prancis.”

“Hahaha. Theo tahu aja.” Ia lalu sibuk menyebutkan sederet nama makanan yang ingin dimakannya. Sate ayam. Bihun bakso. Donat cokelat. *Tart* bluberi. Sejurus kemudian, ponselnya bergetar sekali, tanda ada pesan baru yang masuk.

☒ Kalau harus gue lagi yang masak, nggak deh. BTW, kami kalah.

Flo membalasnya dengan *emoticon* wajah sedih. Beberapa menit setelahnya, balasan dari Aeryn masuk.

✉ Lo gpp?

Hati Flo menghangat. Sekasarnya pun kata-kata dan perlakuan Aeryn sebelumnya, ia tahu gadis itu peduli.

✉ Gak apa-apa. Ini lagi sama Theo.

Ucapan tidak apa-apanya itu sebenarnya tak lebih dari upaya untuk memberanikan diri. Flo tahu di hari Senin nanti, ia tidak akan bisa kembali ke sekolah sambil berpura-pura semuanya baik-baik saja. Langkahnya akan selalu disertai kasak-kusuk tentang kehamilannya. Bukannya tak mungkin pihak kepala sekolah dan para guru akan memanggilnya untuk mengonfirmasi. Saat itu, apa yang harus dilakukannya? Bagaimana ia akan menghadapinya?

Seolah mampu membaca pikirannya, Theo berkata, “Kalau mau, gue bisa antar lo ke sekolah dan jemput lo pulang setiap hari.”

Flo menyangkan kepala di bahu Theo, bersyukur memiliki sahabat sepertinya. “Serius kamu mau ngelakuin itu semua demi aku?”

“Gue serius, Flo. Perbuatan cewek-cewek itu nggak main-main. Seenggaknya, lo perlu bilang ke orangtua lo, atau ngelaporin ke pihak sekolah.”

Namun, itu tak lebih dari permainan politik murid-murid sekolah. Mereka yang berkuasa bebas menindas yang lebih lemah. Melaporkannya sering kali menjadi bumerang—tidak memperbaiki, justru memperburuk situasi. Yang terbaik adalah menghindari dari perhatian, tetapi kali ini Flo sudah tidak dapat melakukannya lagi.

Lagi pula, Flo tidak ingin Theo mengorbankan waktunya yang berharga demi melindunginya dari orang-orang yang seharusnya mampu dihadapinya sendiri. Dengan kelas-kelasnya yang bertambah, serta kondisi ibunya yang memerlukan perhatian ekstra, Theo memiliki bebannya sendiri.

“Aku... ingin berhenti jadi lemah, Yo.”

Flo tak ingin terpengaruh ketika mereka memanggilnya “si aneh”, menjulukinya dengan aneka sebutan jahat tanpa berusaha mengenalnya lebih dulu. Ia ingin berhenti merasakan air mata di pelupuk mata ketika mereka menjatuhkan barang-barangnya sambil menjengkatnya di kafetaria. Ia ingin berhenti merasa kesepian saat menghabiskan makan siangnya di ujung tangga.

Sedikit demi sedikit, ia ingin mengumpulkan kekuatan untuk berdiri tegap dengan kedua kakinya sendiri.

Theo mengangguk dan mengusap kepala Flo ringan. “Gue ngerti. Kalau ada apa-apa, jangan sungkan hubungi gue, ya.”

“Iya. Ngomong-ngomong, kompetisi jembatan kayu kamu gimana?”

“Gue ninggalin Genta di sana. Biarin dia yang jalanin sendiri.”

“Yang bener?” Flo tak dapat menahan tawa spontan saat membayangkan Genta mengurus jembatan kayu itu sendirian, menggerutu bahwa Theo tidak dapat diandalkan.

Theo turut tersenyum. “Iya. Setelah apa yang dia lakukan, hukuman kecil kayak gini nggak ada apa-apanya.”

Flo menghabiskan es krimnya, membayangkan Genta yang sedang mengetes jembatan kayu, Aeryn yang sedang menghadapi kekalahan timnya.

Flo mengembuskan napas dalam-dalam, lalu memejamkan mata. Jika ada satu hal yang disesalinya, itu adalah fakta bahwa hubungannya dengan Genta telah berubah. Seandainya semuanya masih seperti dulu, ia dan Theo akan berada di sisi Genta untuk menyemangati cowok itu. Setelahnya, mereka akan bersepeda pulang, tertawa-tawa sambil berbagi camilan. Seandainya saja hari itu tidak pernah terjadi, Flo tidak akan merasakan kekalutan yang menghuni hatinya sekarang. Ia akan menjadi remaja normal biasa, tanpa perlu memikirkan apa pun, kecuali tugas yang harus dikumpulkan besok. Semuanya akan baik-baik saja.

Namun, ia tak sendirian. Dirinya dan Theo berada di sini, menikmati es krim yang membuat tangan mereka lengket, di bawah naungan langit biru yang cerah, dengan gumpalan tisu basah di kaki mereka.

Flo membuka mata, menoleh menatap Theo, lantas tersenyum kecil. Dirinya bersyukur akan kehadiran cowok itu. Hatinya yang kacau terasa lebih ringan. Jika harus memilih, Flo akan tetap berada di sisi sahabatnya, persis seperti saat ini.



Theo mengamati sosok bermata sembak yang sedang menjilati es krim, mukanya belepotan seperti anak kecil. Bahkan, sampai sekarang, Flo masih sama seperti dulu—seperti anak perempuan bergigi ompong yang sempat membuat hatinya luluh. Cara makannya masih berantakan, gaya bicaranya polos dan blak-blakan, pembawaannya naif dan selalu melihat sisi terbaik dari seseorang, bahkan ketika orang itu tidak pantas dinilai demikian.

Pada saat bersamaan, Flo yang berdiri di hadapannya kini juga memberikan kesan yang berbeda. Ada kedewasaan yang tak kasatmata, yang membuatnya terlihat lebih kuat dari sebelumnya. Theo sungguh berharap penyebabnya bukanlah sesuatu yang akan mengubah hidup Flo dengan sedrastis ini; jika bisa, ia ingin mengulang kembali waktu agar gadis itu bisa kembali tersenyum tanpa beban. Mungkin, lebih baik Flo tidak pernah bertemu Genta. Andai mereka bertiga tidak bersahabat. Seandainya saja Theo mengungkapkan rasa sukanya kepada Flo lebih awal, mungkin segalanya akan sama sekali berbeda. Namun, apa boleh buat, semuanya telah terjadi.

Theo sadar, dirinya pun sedikit demi sedikit berubah. Dunianya tak lagi berotasi di sekeliling Flo. Apa yang dirasakannya tak lagi sama. Ia masih menyayangi Flo, bersedia melakukan apa pun untuk melindunginya. Namun, kini ada rasa lain yang sedikit demi sedikit menghingapi hatinya—sesuatu yang ditujukan untuk sosok lain.

Entah sejak kapan. Mungkin, sejak kali pertama mereka bertemu. Atau mungkin jauh setelahnya. Entahlah. Theo

tidak ingin membuang waktu dengan menguraikan lini masa maupun mencari alasan. Selama perasaan itu ada, ia hanya perlu bergerak maju dan mencari tahu ke mana rasa itu membawanya.



MENUJU MASA KINI

The past is for learning
from and letting go.
You can't revisit it.
It vanishes.

-ADELE PARKS-

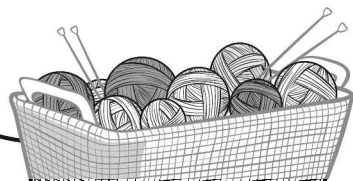




Pada Senin pagi, Flo melangkah menuju gerbang sekolah, tangannya mencengkeram tali tas erat-erat. Ia sudah datang sepagi mungkin dengan alasan jadwal piket, padahal tujuan sebenarnya adalah untuk menghindari keramaian sekolah menjelang bel pertama.

Area sekolah masih relatif sepi meski ada sekumpulan murid yang sudah tiba dan sedang bermain basket di lapangan. Beberapa dari mereka bersiul rendah ketika Flo lewat. Ia tak menghiraukan mereka dan langsung berjalan ke dalam, menuju deretan loker. Ia melupakan buku tugasnya karena terburu-buru minggu lalu, dan Pak Suryo sang guru mata pelajaran Kimia tidak akan bermurah hati mengampuni murid-murid yang tak mengerjakan pekerjaan rumah.

Sesuatu pada pintu lokernya membuat Flo berhenti dan menengok ke kiri dan kanan, tak yakin ia telah mencapai loker yang benar. Begitu banyak coretan menghiasi pintunya, goresan spidol warna-warni yang tampaknya sulit dihapus. *Kasus*



pernikahan dini, Flo membaca salah satunya. *Murahan. Kalem-kalem liar*. Ia membaca satu per satu sampai pandangannya mengabur.

Sebentuk plastik dilekatkan di ujung dengan permen karet bekas. *Better safe than sorry* dituliskan pada permukaannya yang transparan. Air mata yang sejak tadi ditahannya tumpah ketika menyadari bahwa seseorang telah menempelkan kondom di pintu lokernya.

Flo buru-buru menghapus air matanya sebelum ada yang melihat. Bukankah ia sudah berjanji untuk tidak menangis lagi? Ini bukan apa-apa dibanding apa yang dialaminya sejauh ini. Bukankah selama ini ia sudah bertahan—dan baik-baik saja?

Melupakan buku tugas dan pelajaran pertama, Flo berbalik dan berlari kecil ke arah toilet, lalu masuk ke salah satu kubikel terdekat untuk memuntahkan isi perutnya.

Tidak, ia tidak baik-baik saja.

Ternyata, menjadi kuat jauh lebih sulit daripada perkiraannya.



Aeryn mengedarkan pandangan ke sekeliling, mencari sosok berambut panjang dengan seragam kebesaran dan tas perca yang selalu tersandang di bahu. Tak terlihat. Flo sudah melewati pelajaran pertama, kedua, dan ketiga. Namanya

dipanggil selama absensi, tetapi tak ada suara pelan yang biasa menjawabnya. Mejanya kosong tanpa penghuni.

Melihat apa yang terjadi sebenarnya cukup membuat Aeryn paham mengapa si kecil itu membolos. Sepanjang hari, sekelompok anggota tim sepak bola berkeliaran dengan bola di dalam kaus mereka, membuat lelucon kekanakan tentang kehamilan. Meja Flo penuh dengan grafiti melecehkan, begitu pula pintu lokernya. Seseorang bahkan cukup bernyali untuk menempelkan kondom di sana. Belum lagi keadaan toilet yang tak kalah parahnya. Dengar-dengar, cermin dan pintu toilet pria penuh dicoreti dengan nama dan nomor ponsel Flo, layaknya *hotline* iklan. Entah dari mana mereka mendapatkan nomor telepon tersebut.

Hal pertama yang Aeryn lakukan adalah melapor ke guru BP. Yang kedua adalah mencari Flo.

Setelah memasuki kelas-kelas kosong, memutar kafetaria, perpustakaan, dan tempat-tempat yang mungkin dikunjungi Flo, Aeryn menemukan gadis itu terpekur sendirian di anak tangga sebelah auditorium yang jarang dilintasi orang. Dia sedang menunduk, memainkan sekotak susu stroberi tanpa meminumnya. Tanpa melihat wajahnya pun, Aeryn tahu ekspresinya muram.

Tanpa kata-kata, ia menghampiri tangga, lalu duduk di sebelah Flo sambil meletakkan nampan yang berisi makan siangya di lantai. Dibaginya roti lapisnya menjadi dua, menyingkirkan telur di dalamnya, lalu menyerahkannya kepada Flo. Gadis itu tampak terkejut, menoleh ke kiri dan

kanan seolah takut ada yang mengintai sebelum menerima roti bagiannya dengan ragu-ragu.

“Sebisa mungkin kamu menghindar dulu, Ryn,” ucapnya lesu, “sampai semuanya mereda.”

“Kenapa?”

Flo melongo. “Kenapa gimana?”

“Kenapa gue harus melakukan itu?”

“Karena kamu terhubung sama aku. Nanti kamu ikut kena getahnya.”

Aeryn mengunyah rotinya dengan lahap. “Terus?”

Flo terlihat kian bingung. “Aku nggak mau kamu ikut-ikutan diejek gara-gara kita sekeluarga.”

“Gue nggak merasa ngelakuin kesalahan apa-apa yang pantas buat diejek. Lagian, terserah gue mau makan di mana, ngobrol sama siapa, dan berbuat apa aja. Itu bukan urusan mereka.” Melihat ekspresi Flo yang seperti baru saja melihat makhluk asing mendarat di bumi, Aeryn melanjutkan, “Sekarang udah deh, jangan banyak omong dan makan sampai habis. Dari pagi lo belum makan, kan?”

Flo menatapnya dengan penuh rasa terima kasih. Matanya berkaca-kaca lagi.

“Satu lagi. Di depan gue, lo nggak usah pura-pura kuat. Dari tadi, hidung lo merah banget, tahu nggak. Kayak gue nggak pernah lihat lo sesenggukan sampai ingusan segala aja.”

Kali ini, gadis itu mengangguk, air mata mulai mengalir deras di kedua pipinya. Aeryn menepuk-nepuk punggungnya

dengan kaku, sedangkan Flo terus menangis. Mereka tetap di sana hingga bel tanda istirahat berakhir berdering nyaring, kemudian dengan langkah gontai keduanya berjalan ke arah ruang kelas.

Hingga pelajaran usai, Aeryn tak pernah meninggalkan sisi Flo.



Ketika Aeryn memasuki ruang kerja Papa malam itu, hal pertama yang melintas di benaknya adalah bagaimana ruangan itu tetap sama seperti dulu.

Meja mahoni besar dengan kursi beralas kulit masih terletak di tengah, dengan jendela lebar di belakangnya yang tertutupi tirai bernuansa cokelat. Karpets dengan warna senada anggur merah melapisi lantai, sedangkan rak-rak tinggi yang memuat aneka buku bisnis dan politik, mengilap tanpa debu. *Wallpaper* warna perunggu mulai menunjukkan usia rumah itu, tetapi selebihnya segala sesuatu mengenai ruangan tersebut masih menunjukkan kesan anggun dan tegas.

Kontras dengan setiap sudut rumah yang kini kental dengan karakteristik Tante Hera, ruang kerja Papa sama persis dengan yang Aeryn ingat. Semasa kecil, ia sering menyelinap ke sini karena menyukai aroma buku dan kayu yang berbau—bau khas Papa yang diasosiasikannya dengan kata dewasa. Seiring pertambahan usia, ia lebih suka menghabiskan waktu di ruang kerja Mama yang lebih hangat dan berwarna.

Nostalgia mewarnai hati Aeryn. Sudah sangat lama ia tidak menginjakkan kaki di sini; tepatnya sejak Papa memberi tahunya bahwa ia akan menikah lagi. Aeryn merindukan masa kecilnya, kala Mama dan Papa menemukannya di bawah meja kerja, larut dalam kisah sebuah buku hingga tak menyadari matahari telah lama terbenam. Momen itu kini hanyalah salah satu dari harta berharga dalam kotak memorinya.

“Papa cari aku?”

Papa menarik kursi pendek—kursi yang dulunya selalu menjadi milik Aeryn. “Duduk, Ryn.”

Aeryn patuh. Tangannya terlipat di atas pangkuan, menahan diri dari kebiasaan memainkan bola dunia mungil yang menjadi ornamen di meja kerja ayahnya.

“Bagaimana kabar kamu?”

“Baik, Pa. Pelajaran dan ekskul lancar. Nilai rapor sementara sejauh ini juga bagus.”

Papa mengangguk puas. “Keadaan Flo bagaimana?”

Memasuki trimester kedua kehamilannya, tubuh Flo belum banyak berubah secara fisik; kesehatannya saja yang naik turun. Namun, Aeryn rasa bukan itu maksud pertanyaan Papa. Ia tak melihat tujuan dari menyembunyikan yang sebenarnya dari beliau, maka ia pun memberikan penjelasan singkat mengenai apa yang terjadi di sekolah.

Papa mengurut pelipis sembari mengesah. Nadanya resah. “Tadi, kepala sekolah memanggil Papa dan Tante Hera ke sekolah. Mulai minggu depan, Flo harus berhenti sekolah.”

Aeryn mendongak cepat. “Tapi, ujian akhir semester sebentar lagi.”

“Flo mungkin nggak bisa mengikutinya.”

“Itu berarti, dia nggak lulus dan....”

“Dan, Flo harus mengulangi kelas dua.” Papa menyelesaikan kalimat itu untuknya. “Papa tahu. Kami sedang berusaha bicara dengan pihak sekolah agar setidaknya Flo diizinkan ikut ujian, tapi sepertinya mereka nggak akan mengubah keputusan. Menurut kepala sekolah, Flo sudah melanggar peraturan. Lagi pula, memilikinya sebagai murid berpotensi merusak reputasi mereka sebagai sekolah berkualitas.”

Aeryn menggeram gemas. “Hanya karena dia hamil?”

Papa mengesah lagi. “Hamil di luar nikah, di usia enam belas tahun. Pihak sekolah cukup terus terang dalam menyampaikan alasan mereka, apalagi nilai Flo sejauh ini tidak cukup bagus untuk memenuhi standar.”

“Aku bisa menambah jam belajar kami.” Aeryn mengusulkan meski tahu idenya sia-sia.

Papa menggeleng. “Kita semua sama-sama tahu cepat atau lambat ini akan terjadi.”

Itu benar. Seiring berjalannya waktu, mereka tidak akan mampu lagi menutupi kehamilan Flo, ditambah lagi dengan perutnya yang membuncit. Semuanya hanya masalah waktu.

“Kemungkinan terbaik adalah Flo mengikuti *home schooling*, dan tetap di rumah sampai kandungannya cukup umur untuk dilahirkan.”

Keduanya terdiam. Mereka tahu masa depan Flo tak lagi secerah remaja-remaja umumnya, yang memiliki kesempatan tak terbatas untuk menggali potensi dan meraih apa pun yang mereka impikan. Sejak alat tes kehamilan itu menunjukkan dua garis tanda positif, hidupnya telah berubah. Tak ada jalan untuk kembali.

“Aeryn, kamu....” Papa terpaku, seperti sedang mencari kata-kata yang tepat. Aeryn tahu apa yang ingin beliau tanyakan.

“Aku nggak terlibat pergaulan bebas dan melakukan hal-hal yang nggak bertanggung jawab. Papa tenang aja.”

Papa terlihat lega. “Kadang, Papa lupa kamu selalu bisa baca pikiran Papa.”

Aeryn mengulas senyum getir. “Yang sampai sekarang nggak bisa kupahami cuma satu—kenapa Papa memutuskan untuk menikah lagi.”

Ekspresi Papa berubah mendung. “Sampai sekarang kamu masih belum bisa menerima kehadiran Tante Hera dan Flo?”

“Bukan itu. Aku hanya nggak bisa ngerti kenapa Papa begitu cepat menikah lagi. Apa Mama sebegitu kecil nilainya di mata Papa sampai Papa begitu cepat ngelupain Mama? Apa Papa begitu takut kesepian sampai butuh keluarga baru?”

Apa aku nggak cukup?

Itu yang ingin Aeryn tambahkan, tetapi tak jadi dikatakannya. Ia selalu berpikir, mungkin kehadirannya tak cukup untuk menambal ruang kosong dalam hati Papa.

Dulu, ia sempat berasumsi mereka berdua akan baik-baik saja meski kehilangan Mama. Mereka dapat berusaha untuk menavigasi hidup tanpa Mama, berbagi tugas dan tanggung jawab, menghabiskan waktu bersama-sama, saling mengisi kehampaan yang ditinggalkan oleh Mama—selama keduanya memiliki satu sama lain. Namun, rupanya perkiraannya itu keliru.

Kesedihan dalam sorot mata Papa membuat Aeryn memalingkan muka. Ia tak ingin Papa melihat ekspresi yang sama tercermin di matanya.

“Selamanya nggak akan ada yang bisa menggantikan posisi Mama di hati Papa, Aeryn,” ujarnya pelan. “Kami ketemu waktu kuliah, pacaran selama tujuh tahun sampai akhirnya tabungan kami cukup untuk membangun keluarga. Seumur hidup Papa, Mama ada di samping Papa.”

Aeryn membenci rasa yang memenuhi tenggorokannya, membuat dadanya sesak. “Terus kenapa...?”

“Karena Papa pikir menikah lagi adalah pilihan terbaik untuk kamu.” Papa menepikan cangkir kopinya, tangannya berhenti di atas bingkai foto mereka bertiga sewaktu Aeryn berusia enam tahun. “Papa pikir kamu membutuhkan figur seorang ibu, keluarga yang utuh. Papa pikir, kesedihanmu akan sedikit terkikis dengan perubahan-perubahan positif dan kehadiran orang-orang baru yang menyayangi kamu. Semakin cepat Papa melakukannya, semakin cepat lukamu akan sembuh. Kamu harus tahu, hal ini pun nggak mudah bagi Papa.”

Sebulir air mata meluncur turun, dan Aeryn menghapusnya cepat. “Papa sama sekali nggak menanyakan pendapat aku saat melakukan itu semua. Saat mengajak Tante Hera dan Flo untuk tinggal di sini, saat merombak rumah sesuai selera Tante Hera, saat mengubah ruang kerja Mama menjadi kamar Flo, saat memperbesar dapur dan menghancurkan kebun....”

“Papa salah, Ryn. Papa akui itu.”

Mendengar ucapan Papa, menghadirkan rasa lain dalam hati Aeryn. Tadinya, ia selalu menunggu permintaan maaf ini, menanti momen saat Papa mengakui bahwa apa yang dilakukannya salah. Namun, mendapatkannya justru membuatnya menyadari bahwa selama ini Papa telah berdiri di tempat sepi, membuat keputusan-keputusan yang dipikirkannya terbaik pada saat itu. Andai Aeryn mengetahuinya lebih dini, mungkin ia bisa menggandeng tangannya, lalu mereka bisa melewati semuanya bersama-sama.

“Papa sayang sama Tante Hera...?” Pertanyaan itu di-suarakannya ragu-ragu. Entah jawaban seperti apa yang diharapkannya.

Papa mengulas senyum tipis. “Rasa sayang terhadap setiap orang yang ada dalam hidup kita nggak sama, baik dalam bentuk maupun kadarnya, Ryn. Papa nggak bisa jelaskan dengan baik, tapi satu hal yang pasti—rasa sayang Papa buat mamamu nggak akan pernah pudar.”

Sebagai kisah pengantar tidur, Mama sering bercerita tentang pertemuannya dengan Papa, bagaimana mereka akhirnya menikah dan berkeluarga, sampai Aeryn lahir dan

melengkapi keluarga kecil mereka. *Cinta terbesar dalam hidup Mama*, begitu beliau senantiasa menyebut Papa. *Dan, kamu datang saat Mama kira cinta itu nggak bisa berkembang menjadi lebih besar lagi.*

Rasa itu tidak bertepuk sebelah tangan. Sekarang Aeryn tahu, Papa pun merasakan hal yang sama.

Menjadi cinta terbesar dalam hidup seseorang adalah hal paling membahagiakan sekaligus menyakitkan yang pernah Aeryn ketahui. Membahagiakan karena dunia kita lengkap dengan kehadirannya. Menyakitkan karena tanpanya, kita tak lagi utuh.

“Pa.”

Papa mendongak, tanda tanya terlukis di wajahnya.

“Aku hanya ingin Papa bahagia.”

Bukankah itu yang akan Mama katakan seandainya ia masih hidup? Agar Papa dan Aeryn meraih kesempatan-kesempatan kedua, agar mereka hidup dengan berjalan maju dan bukannya terpaku pada satu titik di masa lalu yang sudah lewat masa berlakunya. Mungkin selama ini ia sudah berbuat terlalu egois dengan berpegangan erat-erat pada kenangan. Mungkin sama seperti Papa yang berhenti berusaha mendekat, secara tak sadar Aeryn pun mundur menjauh. Mereka berdua serupa—sama-sama kebingungan dalam menghadapi duka dan satu sama lain.

“Aeryn minta maaf, Pa.” Seperti Papa, Aeryn pun mengaku salah.

Papa bangkit dari kursi raksasanya, mendatangi putri tunggalnya, lalu merengkuhnya dalam pelukan. Sudah sangat lama mereka tidak berpelukan seperti ini—sejak setahun lalu di pemakaman, ketika untuk kali pertama dan terakhir Aeryn meratapi kepergian Mama di hadapan umum. Pelukan Papa hangat, seperti rangkulan masa kecil setiap kali Aeryn jatuh dan terluka, setiap kali terbangun oleh mimpi buruk atau gemuruh guntur, setiap merasa sedih dan sendiri.

Pelukan ini adalah tanda damai mereka berdua, bendera putih yang sama-sama dikibarkan, manifestasi dari usaha dua orang yang bertemu di titik tengah.

Aeryn memaafkan Papa, juga dirinya sendiri. Sudah saatnya mereka berdamai dengan masa lalu. Meskipun jauh dalam lubuk hatinya, masih ada keping-keping rasa yang tertinggal. Apa pun yang dilakukannya, rasa tersebut mungkin tak akan bisa hilang.



TART BLUBERI



She had a strange feeling in
the pit of her stomach,
like when you're swimming
and you want to put your
feet down on something solid,
but the water's deeper than
you think and there's
nothing there.

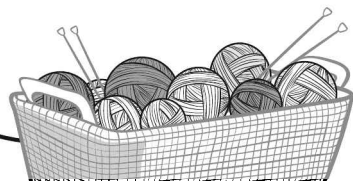
-JULIA GREGSON-





Flo membungkuk untuk meletakkan buku terakhir dalam ransel besar yang dibawanya, lalu menarik ritsletingnya rapat-rapat. Lokernya kini kosong. Tak ada lagi potongan kain perca dan ornamen rajut yang ditempelkannya di balik pintu, mengelilingi fotonya dengan Genta dan Theo. Tak ada lagi deretan buku pelajaran berbahasa Inggris yang sulit dipahaminya, buku tugas yang penuh coretan koreksi, juga kertas ujian yang sudah dikembalikan. Seluruhnya telah berpindah tempat ke dalam ransel. Ia akan membawanya pulang.

Hari ini adalah hari terakhir Flo bersekolah. Apa pun yang dikatakannya, pihak sekolah tidak akan mengubah keputusan mereka. Bunda dan Om Hansel sudah bolak-balik menghadap kepala sekolah, dan dirinya pun sempat menghadiri rapat demi meluruskan rumor yang beredar mengenai kehamilannya. Ia mengakui semuanya dengan jujur, tanpa ada yang ditutupi. Begitu Flo selesai bicara, satu pandangan pada



wajah guru BP dan kepala sekolah membuatnya paham masa-masanya di sekolah ini telah berakhir.

Sejak kehamilannya terungkap, hari-hari di sekolah cukup berat baginya. Meskipun tulisan-tulisan melecehkan di toilet dan pintu lokernya telah dihapus, serta terbit peraturan baru yang melarang siapa pun untuk melakukan vandalisme pada properti sekolah, mereka tak berhenti begitu saja. Ke mana pun Flo pergi, ia merasakan pandangan menghakimi mengikuti langkahnya. Beberapa bahkan tak segan untuk mendiskusikannya terang-terangan seolah ia tak ada di sana. Kemarin, kelompok Bella menyudutkannya dan mengatakan hal-hal keji yang lebih baik dihapuskan dari memori.

Flo malu. Kepada mereka, juga kepada dirinya sendiri.

Mungkin keluar adalah satu-satunya jalan yang terbaik. Sejak awal, ia bukan bagian dari SMA Pelita—dan tidak akan pernah menjadi salah satu dari mereka. Namun, tetap saja, Flo merasa sedih ketika meninggalkan tempat ini.

“Udah selesai?” Ia mengangkat kepala, lalu melihat Aeryn sedang menanti di pintu depan.

Flo berbalik, menatap lorong sekolah untuk kali terakhir sebelum keluar dari sana. Ia memutuskan untuk tidak mengucapkan selamat tinggal. Suatu saat nanti, ia akan kembali.

Flo menjanjikan itu kepada dirinya sendiri.



Aeryn memecahkan cangkang telur, lalu menuangkan isinya ke dalam mangkuk. Ia menggerutu. Lagi-lagi, ada kulit telur yang terbawa. Seberapa kali pun melakukannya, rasanya ia tidak akan pernah benar-benar menjadi pembuat kue yang andal.

Di sampingnya, Theo sedang tekun menimbang gula pasir, dengan saksama memastikan angka digital pada timbangan persis seperti jumlah yang diarahkan Flo. Mereka berdua bekerja dalam diam, mengikuti instruksi Flo yang sedang bersantai di kursi goyang tak jauh dari sana.

Gula. Vanili. Buah bluberi segar. Telur. Tepung. Kali ini, Flo sedang mengidam *tart* bluberi. Tadinya Aeryn ingin menolak acara masak-memasak sore ini mentah-mentah. Pokoknya, ia tidak akan pernah terjebak untuk mengenakan *apron* dan membuat kue lagi seperti malam itu. Namun, sejak mengepak barang-barangnya dan meninggalkan sekolah, gadis itu agak murung. Hal pertama yang dilakukannya sepulang ke rumah adalah menjatuhkan semua bawanya di atas sofa, lalu memosisikan mereka di dapur. Bahkan, Theo yang datang berkunjung pun turut kena getahnya.

Aeryn mengesah sambil menggabungkan diri di dapur. Ketika Theo menyerahkan *apron* kepadanya dengan ekspresi datar, ia tak kuasa menolak. Ia tahu alasan sebenarnya Theo melakukan ini—untuk menghalau sendu yang kentara di wajah Flo, seberapa besar pun usaha gadis itu untuk menutupinya. Dan, jika ada satu hal yang dapat menghiburnya, hal itu adalah makanan manis.

“Rasanya, jauh lebih cepat kalau gue ke toko kue sekarang dan beli *tart* buat elo, deh,” keluh Aeryn setelah telur ketiga gagal dipecahkannya lagi.

“Nggak ada yang rasanya lebih nikmat dibanding kue buatan sendiri, Aeryn,” kata Flo, tak beralih dari selimut bayi yang sedang dirajutnya. “Udah dites dan dibuktikan. Bener nggak, Yo?”

“Mm.” Cowok itu hanya menggumam sambil mengambil alih mangkuk berisi telur dari hadapan Aeryn, lalu mulai mengerjakannya sendiri.

Aeryn menyaksikan Theo memecahkan telur, dengan ahli memisahkan putih dari kuningnya. “Lo sering melakukan ini, ya?”

“Masak, sering. Bikin kue, baru kali ini.”

Ah, ya. Dengan kondisi ibunya, cowok itu pasti sering mengambil alih tugas memasak di rumah, sama seperti Aeryn dulu. Walaupun masakannya selalu masuk kategori paling standar seperti nasi goreng, telur, atau mi rebus yang kacau dari segi rasa maupun bentuknya, Papa tidak pernah mengeluh dan menghabiskannya sampai tandas. Lama-kelamaan, Aeryn mengunduh resep-resep praktis lewat Internet dan mulai mempraktikkannya—sejak saat itu, kualitas masakannya bisa dibilang tak buruk-buruk amat.

“Serius *tart* bluberi ini bakal seenak yang Flo bilang?” Aeryn mengerutkan dahi, skeptis.

Theo tersenyum samar. “Gue pernah nyobain versi yang dia bikin, dan rasanya persis seperti yang dipromosiin.”

Bayangin deh, Ryn. Tart berkulit renyah dengan bluberi yang banyak banget di tengahnya. Begitu digigit, rasa manis, asam, dan legit berpadu jadi satu dengan sempurna. Mmmm... benar-benar jenis makanan pencuci mulut yang tepat buat menghibur hati yang bersedih.

Begitu katanya tadi, seolah apa yang diucapkannya akan mampu mempersuasi Aeryn. Bagus kalau memang rasanya sebanding karena ia tak ingin kerja kerasnya sia-sia.

Mereka kembali bekerja; Aeryn berkulat dengan bluberi matang, Theo dengan komposisi adonan. Selagi mengarahkan konsentrasi total pada buah-buah di hadapannya, tiba-tiba bunyi letusan yang cukup keras terdengar, membuat dirinya dan Flo terlonjak kaget.

Theo sedang berdiri dengan sebungkus tepung terigu di tangannya, tetapi kantong itu telah terbuka, isinya meluap dan tumpah ke mana-mana. Kepala dan rambutnya putih seluruhnya, sedangkan wajahnya penuh bercak tepung, begitu pula dengan pakaiannya. Dia terlihat seperti patung tepung berekspresi linglung, bolak-balik memandang antara kantong dan timbangan, seperti tidak yakin apa yang harus dilakukannya.

Detik-detik selanjutnya hening.

Lalu, Flo terpingkal spontan hingga tubuhnya nyaris terjungkal dari kursi goyang. Aeryn terpaksa menatap sosok Theo yang masih kebingungan, bahunya sendiri mulai bergetar oleh tawa yang berusaha ditahannya. Akhirnya, ia tak mampu lagi menguasai diri dan mulai terbahak. Aeryn tertawa hingga

perutnya sakit, hingga air mata menyeruak keluar dari sudut-sudut matanya, hingga rasanya ia tak sanggup tertawa lagi.

Rasanya menyenangkan tertawa seperti itu, setelah sekian lama menatap dunia dengan sebelah mata yang tertutup. Setelah menutup hati sedemikian rupa hingga begitu banyak hal yang terlewatkan.

Untuk sesaat, Theo hanya diam sambil meletakkan bungkusan tepung penyebab bencana itu di atas meja, memandangi dua perempuan yang sedang menertawai kecelakaan kecilnya seakan hal itu adalah lelucon terluccu di dunia. Namun, sejjurus kemudian, posturnya merelaks, dan dia tersenyum sampai akhirnya turut tertawa bersama mereka. Lalu, diraupnya segenggam tepung dan dilemparkannya ke arah Aeryn yang berada persis di sebelahnya. Aeryn memekik dan menghindar, tetapi bubuk-bubuk putih itu tetap mengenai wajahnya. Ia sama sekali tak menduga Theo akan melakukan itu.

“Hei, apa-apaan...?!”

Theo tak menghiraukan protesnya, terus membombardirnya dengan tepung. Aeryn berlari ke arah Flo, dengan sia-sia bersembunyi di balik tubuh mungil gadis itu. Tepung pun turut mengenai Flo, yang berusaha mati-matian untuk menyelamatkan selimut rajutnya sampai akhirnya menyerah dan ikut meraih tepung untuk membalas perbuatan sahabatnya.

Entah bagaimana persisnya, dapur berubah menjadi arena perang dengan tepung dan telur sebagai amunisinya.

Ketiganya terengah, saling melempari dan berseru kepada satu sama lain, tak memedulikan penampilan mereka yang berantakan. Muram di wajah ketiganya sirna, digantikan oleh canda tawa. Untuk sesaat, setiap beban yang menggelayuti pikiran lenyap—hanya sebentar, tetapi itulah yang mereka butuhkan.

Untuk kali pertama dalam waktu yang sangat lama, Aeryn merasa seperti dirinya yang dulu; yang mampu tertawa karena hal-hal sesederhana tepung yang meletup.



“Baunya pasti nggak bakal hilang walau dicuci berkali-kali.”

Theo menggunakan tisu untuk mengelap mukanya yang kotor, lalu membaui bercak telur yang mengotori bajunya. Dia dan Aeryn sedang membersihkan dapur yang keadaannya mirip hasil bencana angin puyuh, sedangkan Flo yang kecapekan tertidur di kursi goyangnya dengan mulut setengah terbuka. Pinggan berisi *tart* bluberi yang akhirnya selesai dibuat telah kosong, isinya habis dimakan oleh mereka. Keduanya bertukar pandang, lalu mengulas senyum kecil. Kejadian barusan masih lekat di benak mereka.

“Yang jelas, kita harus ngeberesin ini semua sebelum Tante Hera pulang dan kena syok terapi.”

Mereka bekerja dalam diam, sampai suatu waktu Theo angkat bicara, “Gimana rasanya punya keluarga baru?”

Aeryn tertegun, tak menduga pertanyaan tersebut.

“Sampai sekarang, gue masih belum terbiasa.” Akhirnya, ia mengakui. “Rasanya, kayak pulang ke rumah dan menemukan keluarga lo dalam keadaan yang sangat berbeda dari sebelumnya, bahkan sempat bikin lo berpikir udah masuk ke rumah yang salah.”

Theo menyabuni mangkuk-mangkuk kotor, lalu menyerahkannya kepada Aeryn untuk dibilas. “Flo selalu bilang hidup bareng keluarga lo rasanya kayak mimpi. Dia nggak pernah ngebayangin bisa pulang ke rumah yang hangat, ngumpul dengan anggota keluarga yang lengkap di meja makan, dan sarapan bareng sebelum ke sekolah.”

“Oh ya?” Hal-hal yang disebutkan Theo tadi terdengar amat standar—sesuatu yang wajar dilakukan oleh keluarga.

“Lo nggak tahu?” Theo menoleh sebelum menyerahkan piring selanjutnya. “Suasana di rumah Flo dulu jauh beda dari keluarga kalian sekarang.”

Aeryn tak mampu menjawab. Rasa malu mendadak menyelimuti dirinya. Ia tak pernah bertanya mengenai kehidupan Flo dan Tante Hera, tak pernah ingin tahu maupun melibatkan diri. Setiap kali Papa membuka percakapan mengenainya, ia menginterupsi dan berasumsi ayahnya hanya melakukannya agar Aeryn berempati dan menerima kehadiran mereka. Yang diketahuinya hanya garis-garis kasar—bahwa ayah Flo sering absen dan selama bertahun-tahun Tante Hera berupaya menceraikan suaminya.

“Gue selalu berpikir lo menganggap Flo kayak pestisida yang harus ditumpas. Tapi, gue salah.”

“Gue memang menganggap Flo sebagai pestisida,” Aeryn menanggapi, “awalnya.” Sekarang, ia tidak tahu bagaimana harus mendefinisikan apa yang dirasakannya terhadap gadis itu. Dirinya mulai terbiasa dengan celotehan *nonstop* Flo, dengan kecengengannya, juga optimisme tingkat tinggi yang mampu membuat Aeryn sebal sekaligus kagum.

“Kebanyakan orang memang berpikir begitu tentang Flo. Hanya segelintir yang benar-benar ngelihat dan nerima dia apa adanya.”

Cara Theo tersenyum ketika membicarakan Flo membuat Aeryn memalingkan muka, seperti tertangkap sedang menyaksikan sesuatu yang pribadi dan tak seharusnya dilihatnya.

“Elo—” *sayang dia?*

Baru saja pertanyaan itu mau disuarakannya, tiba-tiba Flo menggumamkan sesuatu yang menyerupai ucapan “*tart bluberi*”, diikuti dengan rentetan bahan dan petunjuk membuatnya. Aeryn menahan tawa. Momen barusan telah berakhir. Ia akan menyimpan pertanyaan itu untuk lain kali.

“*Headphone* lo udah bener?”

“Udah, dibenerin kemarin waktu ke mal.”

Tepatnya, waktu mereka berpapasan dengannya dan Stefan. Wajah Aeryn membara saat mengingat kejadian itu, menyesal telah mengungkitnya. Setelah pertemuan itu, Stefan

berbicara panjang lebar mengenai film-film membosankan dan mengajaknya makan malam di sebuah kafe bernuansa romantis. Ketika cowok itu mencoba menggenggam tangannya lagi, Aeryn menepisnya. Kekakuan di antara mereka membuat suasana tidak nyaman. Sampai sekarang, hubungan keduanya tak sama lagi.

Aeryn cepat-cepat mengganti topik. “Flo bilang, lo hobi *mixing* lagu.”

Theo mengangguk. “Awalnya, sekadar kerjaan sampingan, ditawarkan sama kakak kelas yang lagi butuh lagu buat klub abangnya, berhubung gue punya *basic mixing* selama bantu-bantu om gue yang produser lagu waktu liburan. Tapi, lama-lama, gue jadi tertarik beneran sama *mixing*. Buat gue itu seni—ngegabungin beberapa lagu menjadi sesuatu yang baru, tapi tetap mempertahankan kesinambungan sekaligus *mood* yang ada di lagu-lagu tersebut. Itu yang jadi tantangan tersendiri.” Dia berhenti ketika menyadari Aeryn sedang senyum-senyum sendiri. “Kenapa—gue ngomong sesuatu yang aneh, ya?”

“Enggak. Cuma dari cara lo bicara, kelihatan jelas banget kalau *passion* lo ada di dunia musik.”

Theo tersenyum kecil. “Bisa dibilang gitu.”

“Lo nggak kepengin jadi dokter, ahli ilmiah, atau profesor?” Dengan IQ setinggi miliknya, Theo bisa jadi apa saja yang dia mau.

Cowok itu justru mendengus. “Itu bagiannya Genta. Gue nggak tertarik.”

Aeryn tak menyela, menunggu penjelasannya.

“Gue nggak ingin menjadikan ambisi sebagai sesuatu yang bikin gue tergesa-gesa menjalani hidup. Buat gue, cukup kalau ngelakuin sesuatu yang bikin gue *happy*, yang saat mengerjakannya, gue ngerasa ada di tempat yang tepat. Dan, gue rasa cukup beruntung telah menemukan itu.” Dia menyerahkan tumpukan cucian terakhir, lalu bersandar di tepi bak cuci. “Lo sendiri?”

“Gue mau keliling dunia.” Bukan untuk melihat keindahan pelosok bumi, bukan untuk melancong ke aneka tempat wisata, bukan juga untuk mempelajari budaya dan kuliner pelbagai kota. “Gue hanya berpikir—mungkin menyenangkan bisa berada di tempat-tempat yang berbeda. Ngeliat langit yang kelihatan beda walau sebenarnya sama, pulang ke tempat yang berbeda setiap kalinya, dan ada di belahan dunia yang terus-menerus berubah.”

“Kedengerannya sepi sekali,” komentar Theo.

“Kesannya memang begitu, tapi gue percaya sama konsep *a life well traveled*. Pelan-pelan, gue pengen ngumpulin memori yang akan jadi milik gue sendiri, dari berbagai tempat dan orang yang pada suatu waktu pernah gue temui.”

Aeryn terenyak, sekali lagi pipinya bersemu. Ia telah berkata terlalu banyak. Selama ini, ia tak pernah menceritakannya kepada siapa pun, kecuali Mama, yang tersenyum dan berkata, *itu mimpi yang bagus*.

Pernah sekali, ia mencoba menceritakannya kepada Stefan, hanya untuk menilai reaksi cowok itu. Saat itu, Stefan merespons dengan cerita-cerita antusias mengenai perjalanannya sendiri ke berbagai negara yang pernah dikunjunginya. Sejak saat itu, Aeryn tidak pernah mengungkitnya lagi.

Mimpinya ini masih ingin dijadikannya sebagai miliknya seorang. Setiap kali mendapat tema cita-cita sebagai subjek tugas, Aeryn akan memilih profesi standar seperti dokter atau arsitek, sekadar untuk membaaur dengan yang lain. Cita-cita masa depannya masih belum berbentuk, masih terlalu samar untuk dapat diwujudkan lewat kata-kata. Untuk sekarang, hanya inilah yang ingin dilakukannya.

Namun, kini, Aeryn menemukan dirinya sendiri mencurahkan apa yang selama ini dipendamnya rapat-rapat. Gula dari *tart* bluberi yang masuk ke sistem tubuhnya pasti sudah memengaruhi cara kerja otaknya. Ya, pasti karena itu.

“Entah kenapa, rasanya gue bisa mengerti mimpi lo itu.”

Aeryn berhenti mengumpat dirinya sendiri karena telah mengatakan hal-hal bodoh, terpana oleh satu pernyataan itu.

“Ada beberapa orang yang puas dengan pulang ke rumah yang sama setiap harinya, ngelakuin rutinitas yang itu-itu aja, ketemu orang-orang yang sama, melakukan kegiatan yang sama persis di jam yang sama. Justru hanya dengan begitu mereka bisa berfungsi karena perubahan di sekitar udah terlalu banyak, dan mereka perlu sesuatu yang konstan buat

berpegang,” ujar Theo. “Tapi, lo nggak begitu. Lo punya sisi petualang dalam diri lo, sisi yang pengen berontak dari norma-norma yang berlaku di masyarakat.” Dia terdiam sejenak. “Atau mungkin, lo hanya sedang berusaha menemukan diri sendiri.”

“Kalau lo masuk kategori yang mana?”

Theo menatap Aeryn intens, seolah sedang mempertimbangkan jawabannya.

“Kalian lagi ngobrolin apa sih, kok kelihatannya serius banget.” Suara Flo menyela percakapan barusan, sebelah tangannya mengusap mata yang masih sarat dengan kantuk.

“Nggak. Bukan apa-apa,” Aeryn menggumam, lalu buru-buru menata piring dan mangkuk yang sudah kering dalam kabinet sebelum Tante Hera pulang. Dengan kikuk, ia meraih lap, lalu mulai membersihkan permukaan meja meskipun tadi sudah digosoknya hingga mengilap.

Detak jantungnya masih berkejaran. Entah kenapa ia bisa merasa seperti ini.

Tart bluberi, putusnya sambil mengutuk kue manis itu sekali lagi.



Malam itu, Aeryn duduk di depan meja belajarnya sambil memutar-mutar kotak plastik transparan di tangannya. Tadi, Theo memberikan benda itu sesaat sebelum pamit

pulang. Aeryn menerimanya tanpa ingat mengucapkan terima kasih.

Dengerin aja, kalau ada waktu.

Sudah beberapa waktu ia memandangnya di atas meja, tak kunjung memutar lagu-lagu di dalamnya. Cakram polos berpermukaan metalik itu membiaskan cahaya lampu meja yang terang.

Ia memutuskan untuk mengesampingkan rancu yang ada di hati, lalu memasukkan cakram ke pemutar musik. Terdengar statis, lalu beberapa detik berlalu dalam hening sampai akhirnya sebuah melodi mengalun.

Entakan piano Beethoven berlangsung selama semenit, disambung dengan permainan biola modern yang entah bagaimana berbaur sempurna dengan musik klasik yang mendahuluinya. Tak lama kemudian, vokal sendu seorang wanita terdengar—Aeryn mengenalinya sebagai suara Enya, salah satu vokalis favorit Mama yang lagu-lagunya sering diputar saat beliau sedang bekerja.

Ketiga melodi yang sama sekali berbeda latar dan temponya itu disatukan sedemikian rupa sehingga Aeryn merasa seperti sedang mendengar lagu baru. Ia tak mengerti teknis musik dan lebih sering mendengarkan *top forties* serta apa pun yang diputar di radio atau MTV, tapi apa yang didengarnya ini sungguh luar biasa.

Theo sangat berbakat—hanya satu kesimpulan itu yang dapat ia tarik.

Yo, minta CD lagu-lagu hasil mixing kamu lagi, dong. Aeryn ingat Flo pernah merengek begitu kepada sahabatnya.

Nggak ada. Gue belum selesai ngebenerin hasil mixing kemarin, masih jelek.

Flo mengerucutkan bibir sembari menoleh kepada Aeryn. *Asal tahu aja, dia lagi merendah. Lagu-lagu bikinannya sering diputar di klub-klub terkenal di Jakarta, lho. Walau ngakunya nggak laku, sebenarnya Theo itu bisa kaya-raya hanya dari honor kerjaan sampingannya.*

Sembarangan, tukas Theo sambil mengibaskan tangan.

Sekarang, Aeryn paham arti ucapan Flo yang didengarkannya sambil lalu waktu itu. Ia terpukau dengan apa yang didengarnya. Bukan hanya lagu pertama; lagu-lagu selanjutnya pun berhasil membuatnya ingin terus menyimak, ingin tahu melodi macam apa yang akan didengarnya seterusnya. Kombinasinya tidak konvensional, tidak seperti campuran musik *techno* bising yang sering diputar di klub-klub *rave party*. Musik Theo memiliki karakteristik.

*I don't know what to make of you
I don't know who you really are
yet I keep thinking about you*



Suara jernih seorang biduanita mengiringi bunyi rintik hujan yang ada di lagu terakhir. Aeryn memejamkan mata, lalu menyandarkan punggung di kursi sambil membiarkan

pikirannya berkejaran dan menyelusup ke dalam lorong-lorong asing dalam hatinya.

I don't know what to make of you adalah kalimat terakhir yang menggema dalam benak Aeryn sesaat sebelum kantuk menggiringnya ke alam mimpi.



SOSOK HITAM PUTIH DALAM LAYAR



*The life of a mother
is the life of a child:
you are two blossoms
on a single branch.*

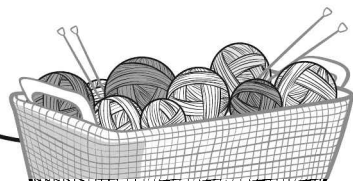
-KAREN MAEZEN MILLER-





Flo membolak-balik majalah di pangkuannya tanpa membaca, hanya melihat-lihat aneka foto wanita hamil yang berpose dalam pakaian modis di setiap lembar. Artikel-artikel tentang menjaga kesehatan selama kehamilan ditelusurinya sejenak, menghafalkan apa saja yang harus lebih sering dikonsumsi demi kebaikan janin dalam rahimnya. Ikan. Telur. Hindari makanan mentah dan yang mengandung merkuri.

Ruang tunggu dokter cukup padat oleh pasien. Dokter Maryam—dokter kandungan Flo—memang memiliki nama di bidangnya. Beliau sering mengisi seminar dan menjadi narasumber di media. Yang paling Flo sukai dari dokternya adalah bagaimana ia selalu mendengarkan pertanyaannya dan menjawab dengan sabar, sebodoh apa pun pertanyaan itu. Ketika Flo memasuki ruang praktiknya untuk kali pertama waktu itu, hal pertama yang Dokter Maryam lakukan adalah tersenyum, lalu mempersilakannya untuk berbaring di atas



tempat tidur pasien. Tak ada tatapan menghakimi, tak ada pertanyaan mengenai usia atau status kehamilannya, tak ada prasangka dalam sorot matanya yang ramah. Dalam kasusnya, ini adalah sesuatu yang jarang Flo temui—dan ia menghargainya.

Seperti di ruang tunggu kali ini, ia berusaha menghindari kontak mata dengan siapa pun, amat menyadari bahwa calon-calon ibu di ruangan itu sedang mencuri pandang ke arahnya dengan raut penasaran sekaligus kritis. Rambutnya yang diikat rapi di bawah tengkuk membuat Flo tampak lebih muda daripada usia sebenarnya. Jika saja belakangan ini dirinya tidak terus-menerus merasa kegerahan, ia akan memilih untuk menggerai rambut untuk menutupi sebagian wajahnya. Ia juga sengaja memilih pakaian longgar yang tak menunjukkan perutnya yang mulai menonjol, dan memakai warna-warna gelap untuk menyamarkannya. Namun, tetap saja, ke mana pun Flo pergi, tatapan tak menyenangkan terus menyertainya.

Dalam hati, ia berdoa agar Bunda cepat kembali dari toilet, lalu menemaninya di sini.

Untuk sesaat, ia tergoda untuk mengecek ponsel, melihat apakah ada pesan singkat yang masuk, juga mengetikkan beberapa patah kata, lalu mengirimkannya kepada Genta. Namun, Flo berusaha menahan diri. Sejak pertemuan keluarga tempo hari, Genta berhenti menghubunginya. Pesan-pesan singkat yang dikirimkan Flo kepadanya tak pernah dibalas, begitu pula panggilan teleponnya yang tak kunjung diangkat.

Flo tahu ia masih kangen.

Terkadang, ia terbangun pada pagi hari dan memikirkan Genta. Keinginan untuk menanyakan kabarnya, untuk mendengar suaranya di telepon, untuk mengobrol dengannya seperti dulu terasa menyenangkan. Kemudian, ia akan teringat pada apa yang telah terjadi, dan sesekali hal itu masih mampu membuatnya menitikkan air mata.

Seandainya saja Genta berada di sini bersamanya, mungkin ia tidak akan merasa kesendirian dan setakut ini.

“Kak.”

Flo menoleh, mendapati seorang gadis kecil berusia empat atau lima tahun dengan rambut dikepang sedang berdiri dekat kursinya, memandangnya dengan penuh keingintahuan.

“Perut Kakak ada dedek bayinya juga, ya?”

Flo tersenyum mendengar pertanyaan polos tersebut. “Iya, di dalam perut Kakak ada...”

“Nadia! Sini, jangan dekat-dekat!” Teguran itu disuarakan keras, membuat sang gadis kecil terkejut, lalu buru-buru menghampiri ibunya. Seorang wanita berusia tiga puluhan yang sedari tadi memasang ekspresi tak senang memegang tangan anaknya. “Duduk diam di sini. Jangan ngobrol sama orang itu lagi.”

“Kenapa, Ma? Nadia pengen tanya sama Kakak itu, perutnya ada dedek bayi juga nggak?”

“Yang Kakak itu lakukan adalah aib. Dosa. Kamu jangan mencontoh.” Wanita itu berkata tanpa berniat memelankan suara sehingga setiap orang di ruang tunggu dapat men-

dengarnya dengan jelas. Sekali lagi, Flo dapat merasakan mereka menganalisisnya, menghakiminya.

Untung saja sebelum keadaan menjadi lebih buruk daripada yang dapat dihadapinya, seorang perawat melongokkan kepala dari ruang praktik, lalu memanggil namanya.

“Florence Haditama.”

Flo bangkit, menarik napas lega ketika pada saat yang bersamaan Bunda keluar dari toilet, lalu mendatangnya.

“Kenapa, Flo? Kok kamu pucat.”

Flo menggeleng. “Flo baik-baik aja, Bun.”

Mereka memasuki ruang praktik Dokter Maryam yang dipenuhi oleh piagam penghargaan dan miniatur-miniatur berbagai monumen dari penjuru dunia. Benda-benda itu membuat ruangan tersebut terkesan lebih bersahabat. Sang dokter tersenyum ketika Flo masuk.

“Apa kabar ibu muda kita hari ini?”

“Calon ibu, Dok,” koreksi Flo, lalu mereka bertiga tertawa.

Seperti biasa, Flo berbaring di atas tempat tidur pasien yang dilapisi seprai putih, membiarkan perawat menarik blusnya ke atas, lalu mengaplikasikan gel dingin di atas perutnya yang membundar. Tak lama kemudian, Dokter Maryam mengambil tempat duduk di samping tempat tidur sambil menggerakkan tongkat *ultrasound* di atas perut Flo.

“Dua puluh satu minggu plus lima hari.” Dia mengumumkan, lantas tersenyum. “Sudah separuh jalan lebih. Apa yang kamu rasakan akhir-akhir ini?” tanyanya.

Memasuki bulan kelima, Flo merasa jauh lebih segar ketimbang selama trimester pertamanya. Rasa mual dan kebiasaan muntah-muntah yang dialaminya berkurang drastis, walau sampai sekarang Flo masih belum sanggup mencium aroma-aroma tertentu tanpa merasa isi perutnya seakan dijungkirbalikkan. Lewat buku tentang kehamilannya yang dipinjamnya dari perpustakaan, hal ini terbilang normal karena tubuhnya sudah beradaptasi dengan kehadiran sang janin. Di luar konstipasi dan peningkatan asam lambung yang sesekali dihadapinya, ia merasa baik-baik saja. Normal, bahkan.

Dokter tertawa ketika Flo berkata demikian. “Eits, tunggu sampai kamu memasuki trimester terakhir,” candanya. “Rasanya, nggak mau bangun dari tempat tidur seharian.” Tangannya berhenti di perut bawah Flo. “Jenis kelaminnya sudah kelihatan, nih.”

Flo memandangi layar hitam putih yang menunjukkan bentuk bayinya. Sepasang tangan mungil dan sepasang kaki mungil samar-samar terlihat. Kepala, dada, perut. Ia menoleh ke arah Bunda, yang ikut memperhatikan layar dengan saksama.

“Aku nggak mau tahu jenis kelaminnya sekarang, Dok.” Flo mengejutkan dirinya sendiri dengan berkata demikian.

“Kamu yakin?” Bunda menyentuh tangannya, lembut.

Flo tahu segala sesuatunya akan lebih mudah jika mengetahuinya sekarang. Jenis-jenis baju yang harus dibeli, warna perlengkapan dan tema kamar bayi, bahkan nama

yang harus disiapkan. Namun, sama seperti segala sesuatu mengenai kehadiran sang anak, biarlah hal itu menjadi kejutan tersendiri nantinya.

Ia mengangguk. Diamatinya sosok hitam putih dalam layar sekali lagi. Mungkin hanya imajinasinya, tetapi sebelah tangan yang mungil itu tampak seakan sedang mencoba menggapainya. Flo mengulurkan tangan, lalu menyentuh perutnya dengan kelima jari terentang.

Halo, Nak.

Dan, untuk kali pertama, Flo merasakan tendangan bayinya. Pelan, tetapi pasti.



“Bunda pernah merasa malu, nggak?”

Bunda berhenti mengaduk-aduk gula dalam es tehnya, lantas mengangkat wajah untuk menatap Flo. “Malu kenapa?”

“Malu punya cucu sebelum waktunya.” Malu punya anak yang hamil di luar nikah.

Ekspresi Bunda berubah untuk sepersekian detik, tetapi kemudian ia tersenyum samar. “Pernah. Bunda yakin kamu pun ngerasain itu semua.”

Flo menunduk, kejadian di ruang tunggu tadi masih menghantui pikirannya. Ucapan wanita itu menyakitinya lebih dari gunjingan di lorong sekolah. Selama ini, ia selalu mengabaikan tatapan-tatapan menghakimi yang diarahkan

kepadanya, memaksa diri sendiri untuk berpura-pura tidak melihat dan tidak merasakan. Ini adalah kali pertama seseorang menyuarakan ketidaksukaan mereka, beropini mengenai apa yang benar dan apa yang salah.

Rasa yang selama ini dipendamnya rapat-rapat menyeruak dan diberi sebuah nama. Malu. Gagal. Kesalahan besar.

“Rasa itu nggak akan surut begitu saja,” lanjut Bunda. “Kalau keluarga besar tahu, akan ada banyak pendapat dan celaan. Akan selalu ada orang-orang yang berasumsi negatif, akan selalu ada kata-kata yang nggak enak didengar.”

Flo mencengkeram ujung blusnya erat-erat. Dari setiap hal yang pernah didengarnya, ucapan Bunda adalah yang paling berarti baginya. Terkadang menyakitkan, tetapi jujur.

“Tapi, ini semua risiko, Flo. Konsekuensi yang harus kita tanggung berdua.” Bunda meremas tangannya. “Sejak dulu, bukannya segala sesuatu kita hadapi berdua?”

“Bahkan, buat bangun di tengah malam dan bantu gantiin popok kotor, Bun?” Ia tak tahan untuk menyelipkan sebuah candaan. Flo ingin Bunda tahu bahwa ia akan baik-baik saja.

Bunda tertawa. “Ya, bahkan untuk itu. Bunda akui, sebagian besar dari kejadian ini juga merupakan salah Bunda yang kurang memperhatikan kamu.”

“Ini salah Flo, bukan salah Bunda,” sanggah Flo cepat. Ia tidak ingin ibunya menyalahkan diri sendiri.

“Setiap ibu turut bertanggung jawab untuk kesalahan yang anaknya perbuat, Flo.”

“Flo minta maaf,” ia berkata pelan, “karena sudah ngecewain Bunda.”

Untuk waktu yang lama Bunda tak menjawab. Tak lama kemudian, beliau berkata, “Bunda rasa sudah saatnya kamu memberi tahu Ayah.”

Flo membeku. Sosok lelaki yang selama ini disebutnya Ayah hadir dalam benak. “Ayah... boleh nggak usah tahu, Bunda?” Toh, Ayah tidak akan memiliki hal-hal baik untuk dikatakan. Ayah tidak akan peduli.

Bunda mengembuskan napas berat. “Dia tetap ayahmu, Flo. Bagian dari keluargamu.”

Meski demikian, Flo selalu merasa nama belakang Ayah yang disandangnya tak lebih dari sekadar nama. Ia tak pernah dekat dengan ayahnya. Kenangan-kenangannya mengenai pria itu adalah menyaksikan punggungnya yang menjauh, sosoknya yang berjalan ke luar tanpa menoleh ke belakang.

Namun, ekspresi Bunda membuatnya tak jadi melawan. Ia tak ingin mengecewakan ibunya lebih jauh lagi.

“Bunda bisa antar Flo?”

Bunda tersenyum, lalu mengangguk. “Semuanya akan baik-baik saja,” ujarnya. “Sekarang kamu mungkin berpikir kalau sangat menyesal. Betapa kamu berharap bisa kembali ke hari itu, lalu mengubah semuanya. Seandainya kamu dan Genta nggak melakukannya. Seandainya kalian nggak pernah bertemu. Seandainya kamu lebih berhati-hati. Pikiran-pikiran itu akan terus ada.”

Terkadang, Flo terjaga di tengah malam, merentangkan telapak tangan di atas perut, dan bertanya-tanya bagaimana seandainya bayi ini tidak pernah ada. Hidupnya akan lebih mudah. Ia tidak harus berhenti sekolah. Masa depannya akan terbentang luas, menuju suatu tempat yang sama sekali berbeda. Meskipun tahu pikiran-pikiran itu berpotensi menyesatkannya, Flo tidak dapat menghentikannya.

Seandainya. Seandainya.

“Bunda pernah ada di posisi kamu.” Beliau menyeruput es tehnya, lalu melambai untuk meminta bon kepada pramusaji. “Gimana seandainya Bunda nggak pernah ketemu ayahmu— mungkin perasaan-perasaan menyakitkan ini nggak akan pernah ada. Kalau saja Bunda nggak menyetujui ajakan Ayah untuk nikah muda. Coba Bunda menunda kehamilan dan melanjutkan pendidikan. Tapi, akhirnya Bunda sadar, memikirkan aneka versi *seandainya* nggak akan bawa kita ke mana-mana. Yang ada kita cuma jalan di tempat, terperosok dalam kemungkinan-kemungkinan yang nggak bakal terjadi. Toh, waktu nggak bisa diulang kembali. Lagi pula, dengan begitu Bunda jadi mendapatkan kamu—dan Bunda nggak ingin mengubah apa pun tentang itu.”

“Flo ingin jadi kuat, Bunda.” Sekali lagi disuarakannya keinginan itu.

“Maka, jadilah kuat.” Bunda tersenyum lagi. “Tapi, menjadi kuat butuh sebuah proses, sama seperti menjadi dewasa. Nggak usah terburu-buru.”

Flo mengangguk.

“Bunda ada di samping kamu. Kamu tahu itu, kan?”

“Om Hansel dan Theo. Juga Aeryn.” *Dan, anak ini.*

Bunda mengulas senyum lebar. “Benar. Nah, sekarang habiskan minumanmu. Kita pulang.”

Flo turut tersenyum. Ia mungkin kehilangan Genta dan hal-hal berharga lain dalam hidupnya, tapi ia masih memiliki orang-orang hebat di sampingnya.



Flo duduk di hadapan seorang laki-laki bertubuh tegap. Lelaki itu mengenakan kemeja biru gelap dengan dasi terpasang rapi. Tidak ada yang istimewa mengenai wajahnya, kecuali bentuk hidung dan lekuk bibir yang mereka bagi karena hubungan darah.

Bahkan sekarang pun, berada di dekat Ayah masih mampu membuat Flo merasa segan. Ia terus-menerus meremas tangannya yang berkeringat, menyilangkan kaki, lalu meluruskannya lagi, kepalanya tertunduk dalam-dalam. Ia sadar benar sorot mata Ayah yang garang tengah memerhatikannya, seolah sedang berusaha menemukan kesalahan.

“Ada perlu apa ke sini?” Tangan Ayah mengetuk permukaan meja dengan cepat, mengindikasikan ketidaksenangannya akan kehadiran Flo yang tiba-tiba muncul di kantornya tanpa membuat janji pertemuan terlebih dahulu.

Lidah Flo kelu. Setiap kali melihat Ayah, ia teringat pada pintu yang terbanting dan air mata Bunda. Ia teringat pada hadiah buatan tangan untuk hari Ayah yang tak mempunyai pemilik, pada kursi kosong selama pertunjukan sekolah, juga pada rasa yang hadir kala melihat teman-temannya bergandengan tangan dengan ayah mereka.

“Flo mau bilang sesuatu, Yah.”

“Kamu butuh uang?”

Flo menggeleng. “Flo....” Ditelannya ludah dengan susah payah. “Hamil.” Satu kata itu dibisikkannya lirih. Ia separuh berharap Ayah tidak mendengarnya.

Respons pertama Ayah adalah mematung, seperti tak memercayai ucapannya. Lalu, beliau mendengus. “Sudah diduga. Kamu dan ibumu sama saja—sama-sama tidak bertanggung jawab dan tak pernah berpikir panjang. Sejak dulu, dia memang tidak becus mengurus anak. Ini buktinya.”

Flo mengerjapkan mata yang terasa basah. “Ini bukan salah Bunda.” Ia tahu Ayah tidak pernah menganggapnya penting, apalagi membanggakan dirinya. Namun, ia tidak ingin Bunda dijadikan objek pelampiasan emosi karena kesalahan yang diperbuatnya.

“Kenapa Ayah sangat benci kepada kami?” Satu pertanyaan itu keluar begitu saja dari mulutnya. Sejak dulu ia ingin mendengar jawabannya. Apakah karena ia tidak cukup baik, atau tidak cukup pintar? Itulah alasannya Ayah pergi? Sejak dulu, yang diinginkannya hanyalah keluarga yang rukun;

yang berkumpul di satu meja untuk makan bersama, yang merayakan hari-hari penting bersama-sama, yang ada untuk satu sama lain apa pun kondisinya.

Hanya itu permohonannya.

Ekspresi Ayah tak berubah. “Anak kecil seperti kamu nggak akan mengerti urusan orang dewasa. Karena itu kamu selalu mengatakan hal-hal yang kekanakan.”

Flo menggeleng, menahan diri agar air matanya tak tumpah. Ia paham Ayah tidak akan pernah menjadi sosok dalam angannya, sama seperti dirinya yang tidak akan pernah menjadi anak perempuan yang memuaskan hati ayahnya.

Sejak kecil, Flo sudah terbiasa dengan sifat Ayah yang gemar menyalahkan, juga cara kritisnya dalam memandang segala sesuatu—seolah tidak ada satu hal pun yang indah di dunia ini. Ia sudah terbiasa dengan bentakan dan kritikan pedas sang Ayah. Sampai suatu hari, Ayah pergi dan tak pernah kembali lagi. Sampai sekarang, ia masih belum mengerti dengan jelas mengapa Ayah berbuat begitu. Mungkin Flo dan Bunda memang tak pernah cukup untuknya.

Tujuannya datang ke sini adalah untuk memberi tahu Ayah bahwa hari ini ia merasakan tendangan pertama bayinya, bahwa ia akan berusaha menjadi dewasa demi anak yang dikandungnya. Bahwa ia akan bertanggung jawab meskipun beban yang diembannya berat. Bahwa ia akan senang sekali jika Ayah bisa memaafkan dan mendukung keputusannya. Namun, Flo tahu Ayah tidak akan mengerti.

Sebelum pamit, ia berbalik sambil menatap ayahnya. “Flo dan Bunda baik-baik saja, Yah. Kami berharap semoga Ayah juga baik-baik saja.”

Suatu hari nanti, Flo ingin memaafkan Ayah—karena telah meninggalkannya dan Bunda, karena tidak pernah ada saat mereka membutuhkan beliau. Ia akan memaafkan Ayah karena telah membuat Bunda menangis, juga karena telah mengecewakannya.

Namun, sekarang, hatinya belum cukup kuat untuk melakukannya.



TENTANG JATUH CINTA



You could feel things or you could
find a way to shut down.
But once you were feeling things,
you couldn't decide exactly
what to feel.

That was the trouble
with letting them in at all.
They made a mess of the place.

-ANN BRASHARES-





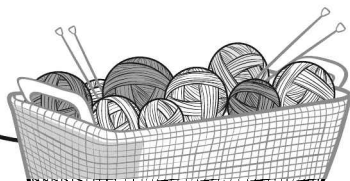
Aeryn terjaga oleh ketukan pelan pada pintu kamarnya. Besok ada ujian Bahasa Inggris dan Matematika—dua mata pelajaran yang amat dikuasainya, tetapi tetap saja ia akan menghargai siapa pun itu untuk berhenti menggangukannya pada malam hari.

Tok, tok, tok. Tiga kali ketukan samar, dengan jeda pada setiap ketukan. Serta-merta ia tahu siapa yang berdiri di balik pintu.

Ketika Aeryn tak kunjung menjawab, gagang pintu ditekan dan daun pintu terbuka sedikit. Flo melongok ke dalam lewat celahnya, agak takut-takut. Kedua matanya terbuka lebar, sama sekali tak menyiratkan kantuk meski sudah hampir pukul tiga dini hari.

“Aeryn?” Ia memanggil dengan suara berbisik.

Aeryn menggumam sebal. “Datang lagi nanti, di jam yang lebih manusiawi.”



Namun, si kecil itu malah menganggapnya sebagai undangan untuk masuk. Dia menutup pintu rapat-rapat, lalu mengambil posisi di samping Aeryn, ikut menyusup ke dalam selimut hangat yang sudah menjadi milik Aeryn sejak kecil.

“Aku nggak bisa tidur, Ryn.”

“Kali ini, lo mau minta gue bikin kue apa lagi?” Ia sedang tak punya suasana hati yang tepat untuk menakar tepung dan menunggu kue matang.

“Aku nggak lapar.”

“Terus ngapain lo ke sini?”

“Siapa tahu kamu lagi kepengin ngobrol.”

Aeryn menguap lebar-lebar. “Satu-satunya hal yang gue inginkan adalah tidur nyenyak. Titik.”

Flo mengesah. “Bisa tidur itu jenis kebahagiaan yang sederhana. Dulu, aku nggak pernah sadar itu. Sekarang, dikit-dikit bawaannya kebetel pipis, jadi bangun terus malam hari.”

“Itu karena hormon hCG yang bikin aliran darah ke panggul dan ginjal meningkat, jadi kinerjanya semakin efisien dan urine pun lebih sering dikeluarkan oleh tubuh. Apalagi rahim yang berkembang menekan kandung kemih, makanya tempat untuk menyimpan urine jadi semakin kecil.”

Flo tertawa. “Kamu kedengeran kayak Theo, deh.”

Mata Aeryn terbuka. Semangat tidurnya yang tadi berkobar mulai padam. “Itu pelajaran standar Biologi.”

“Kamu kan tahu aku lemah dalam teori dan hafal-hafalan.”

Sejak berhenti dari sekolah sekitar dua bulan yang lalu, Flo tetap melanjutkan sesi belajarnya bersama Aeryn dan Theo. Kini, mereka bertiga berkumpul seminggu dua kali, mengulang pelajaran sekaligus mengerjakan tugas bersama-sama. Ketika Aeryn sibuk mempersiapkan diri untuk ujian akhir semester, ia membeli satu set buku latihan soal, lalu memberikannya kepada Flo untuk dipelajari di rumah. Sejauh ini, gadis itu menekuninya dengan sungguh-sungguh, walau sering kali kesulitan menguasai materinya yang sulit.

“Tadi siang, aku ke dokter sama Bunda.”

“Terus?”

Flo terdiam lama, membuat Aeryn merasa kunjungan itu tidak berjalan selancar yang dikiranya.

“Nggak. Nggak apa-apa.” Flo menghela napas, wajahnya sedikit muram. “Hanya saja, kadang aku ngerasa malu. Juga bersalah, karena sudah bikin orang-orang di sekitarku dipandang negatif—terutama Bunda.”

Aeryn tak segera merespons, tak yakin apa yang harus dikatakannya.

“Apalagi, calon-calon ibu hamil yang datang semuanya ditemani suami mereka, sedangkan aku....” Flo tak melanjutkan kata-katanya, hanya tersenyum samar dan mengganti topik pembicaraan. “Dokter Maryam bilang jenis kelamin bayinya udah kelihatan, tapi aku nggak pengen tahu sampai waktunya anak ini lahir.”

“Lo aneh.” Kebanyakan calon ibu biasanya tak sabar untuk mengetahui jenis kelamin anak mereka, lalu repot sendiri menyiapkan pakaian dan aksesoris dengan standarisasi warna tertentu.

Flo terkekeh. “Biarin. Lagian aku udah punya firasat, kok.”

“Firasat lo anak ini cewek atau cowok?”

“Rahasia.”

Aeryn menimpuk gadis di sebelahnya dengan bantal, membuat tawanya kian riuh. “Nyebelin.”

Dalam pikirannya, ia senantiasa membayangkan bayi mungil bermata bundar, dengan rambut tebal sama seperti ibunya. Ceroboh. Cengeng. Murah senyum. Tak peduli laki-laki atau perempuan, itu yang dibayangkannya.

“Habis itu aku ke kantor Ayah,” sambung Flo, kali ini lebih pelan. “Ngasih tahu tentang kehamilanku.”

Aeryn jadi teringat pada kata-kata Theo tempo hari. *Suasana di rumah Flo dulu jauh beda dari keluarga kalian sekarang.* Kali ini, rasa ingin tahu menggelitik hatinya. Ia merasa sedikit bersalah karena pernah mengabaikannya ketika gadis itu mencoba bercerita kepadanya.

“Keluarga lo sebelum orangtua kita menikah seperti apa?”

Flo menoleh dengan mata membulat. “Keluargaku?”

“Iya, sebelum bokap dan nyokap lo pisah.”

Untuk sesaat, gadis itu tak menjawab. “Sunyi,” katanya kemudian. “Buatku ada beberapa jenis sunyi. Ada sunyi yang

damai, dan ada sunyi yang sepi. Sunyi yang kumaksud barusan jenis yang kedua.”

Flo bilang, sejauh yang diingatnya, kedua orangtuanya sering bertengkar. “Ayah suka mengkritik. Makanan di atas meja kurang sedap. Keadaan rumah kurang rapi. Apalagi saat itu usaha Ayah sedang melewati masa sulit, jadi hampir setiap hari beliau pulang ke rumah dengan suasana hati yang buruk. Bunda berusaha membantu kondisi ekonomi keluarga kami dengan bekerja di perusahaan seorang kenalannya, tapi Ayah nggak suka. Akhirnya, hal itu malah semakin memicu pertengkaran.”

Flo mengulas senyum sendu. Aeryn tahu, membicarakan hal ini membuat gadis itu kembali teringat pada kenangan-kenangan sedih.

“Sampai suatu hari, mereka berdua tiba-tiba berhenti,” sambung Flo. “Interaksi antara Ayah dan Bunda terbatas pada hal-hal standar—kayak siapa yang harus mengambil raporku di sekolah, atau kalau ada hal penting yang mau disampaikan. Sampai akhirnya, keduanya berhenti berkomunikasi sama sekali. Aku bahkan nggak ingat kapan kali terakhir Ayah dan Bunda ngobrol.”

Aeryn tidak dapat membayangkan itu terjadi di rumahnya. Papa dan mending Mama sama-sama sibuk, tapi selalu menyempatkan diri untuk duduk berdampingan di teras setiap pagi, menikmati kopi sembari membaca koran pagi. Papa tak pernah lupa mencium kening Mama sebelum

berangkat ke kantor dan setelah pulang ke rumah. Hubungan mereka memang tak sempurna, tetapi harmonis.

“Ayah jarang pulang ke rumah. Pernah seminggu nggak pulang tanpa kabar,” kenang Flo. “Kurasa itu yang memicu pertengkaran hebat terakhir mereka. Hari itu, Ayah mengepak koper dan pergi dari rumah. Beberapa bulan kemudian, mereka resmi bercerai.” Flo mengembuskan napas lambat-lambat. “Jujur aku lega sih, Ayah dan Bunda cerai. Bunda jadi berhenti nangis, dan kami semua lebih bahagia. Pikiran itu jahat, ya?”

Aeryn menggeleng. Itu reaksi yang manusiawi.

“Aku percaya sama yang namanya kesempatan kedua, Ryn, tapi hal itu susah banget didapetinnya. Hanya segelintir orang yang beruntung diberkati dengannya. Makanya, aku bersyukur banget waktu Bunda bilang mau nikah sama Om Hansel. Selain Bunda jadi *happy*, aku juga dapat kakak baru.”

“Perasaan umur kita cuma selisih dua bulan, deh,” gerutu Aeryn.

“Tetap aja kamu kayak figur kakak buat aku. Sejak dulu, aku pengen banget punya kakak perempuan. Bisa ngobrol kayak gini, saling ngepangin rambut, saling pinjam baju dan sepatu. Belanja dan bikin kue bareng, ngegosipin cowok, ngelakuin banyak hal sama-sama.”

Aeryn bergidik. Hal-hal feminin semacam itu bukan tipenya. “Jangan kebanyakan ngarep yang aneh-aneh, deh.”

Flo tertawa, lalu merentangkan tangannya tinggi-tinggi di udara. “Aku kangen sekolah. Kangennnnn banget. Kangen lari-lari karena telat di pagi hari. Kangen pake seragam dan langsung ke mal sepulang sekolah. Kangen lorongnya yang rame. Bahkan, kangen diomelin guru karena nggak bikin PR atau nggak bisa selesain persoalan di papan tulis.”

Hal-hal sederhana, tetapi menjadi bermakna setelah tak lagi dilewati.

“Aku bosan di rumah, nggak ngapa-ngapain selain bangun siang, belajar, tidur, nonton TV. Makanya aku gabung sama sekolah rumahan.”

Sekolah rumahan?

Flo tersenyum lebar. “Itu lho, sekolah buat anak-anak yang kurang mampu. Nata, Niki, dan Anna—kakak-kakak kelasku dulu di SMA Harapan—bikin sekolah kecil di rumah. Setiap hari Selasa, anak-anak akan ngumpul di sana dan belajar bareng. Bukan sekolah formal sih, lebih banyak nyanyi, baca buku, dan bikin karya seni. Tim pengajarnya juga sukarela dan seadanya. Tapi, justru itu yang *fun*—belajar dalam lingkungan yang nyenengin.”

“Lo daftar jadi pengajar atau anak yang diajar?”

Flo memelotot, lalu balas melempar Aeryn dengan bantal. Keduanya terkekeh.

“Oh ya, gimana kabar cowok yang waktu itu? Stefan? Kalian udah jadian, ya?” selidik Flo dengan mata berbinar. “Kapan? Siapa yang nyatain duluan? Nembaknya gimana?”

“Stefan bukan cowok gue.”

Sejak “kencan pertama” mereka di mal hari itu, Aeryn memilih untuk menjaga jarak darinya. Mereka telah kehilangan hubungan pertemanan yang nyaman itu, dan ia tak tahu bagaimana harus bersikap di sekitar Stefan, yang sepertinya memiliki ekspektasi tertentu yang tak dapat Aeryn penuhi.

“Tapi, semua orang di sekolah mikir kalian pasangan paling top di SMA Pelita, lho. Apalagi kalian cocok—sama-sama tinggi, cakep, populer, jago basket....” Pandangan Flo menerawang. “Dan kelihatannya, cowok itu suka banget sama kamu.”

“Itu nggak berarti gue dan dia harus jadian,” sahut Aeryn. Ia paling malas bicara soal cinta; sulit dirasionalkan dan sering kali membuat orang jadi kehilangan logika.

Flo hanya menatapnya dengan senyum, seolah mengetahui sesuatu yang ia tidak tahu. “Dia nggak menggugah kamu, ya?”

“Menggugah apaan?”

“Maksudku, dia nggak bikin kamu ketar-ketir kalau ada di dekatnya. Nggak bikin kamu ngecek ponsel setiap beberapa menit karena ngarep dia bakal kirim SMS. Nggak bikin jantung kamu dag-dig-dug nggak jelas hanya karena dengar namanya, dan berdegup lebih kencang lagi waktu dia manggil nama kamu.” Flo mengesah. “Dulu, itu yang aku rasain sama Genta. Kami sahabatan lama sekali—sampai suatu hari, perasaan-perasaan itu tiba-tiba muncul begitu aja.”

“Kenapa lo suka sama Genta?”

“Kenapa, ya?” Flo merenung sejenak. “Banyak hal yang aku suka dari Genta—tapi bukan itu yang bikin aku jatuh cinta sama dia. Mungkin, rasa suka yang sesungguhnya adalah nggak menemukan alasan, tetapi tetap menyukainya.”

Aeryn membisu lagi. Ia tak memahami gejolak emosi yang dideskripsikan Flo barusan.

“Atau jangan-jangan...” Flo menghadap samping, raut jenaka di wajahnya. “Kamu belum pernah ngerasain yang namanya jatuh cinta, ya?” Dia memekik ribut ketika membaca ekspresi Aeryn yang gagal menyembunyikan jawabannya.

“Memangnya, apa yang begitu hebat dari jatuh cinta?” Aeryn melengos. “Semua orang mengeluh-elukan jatuh cinta, terus patah hati, nangis kejer, malas makan berminggu-minggu, dan kayak orang kehilangan semangat hidup. Gue sih, nggak terburu-buru mau bergabung dengan mereka.” Baginya, kebanyakan orang hanya jatuh cinta pada konsep cinta itu sendiri.

“Selama ini nggak ada satu pun cowok yang bisa masuk ke hati kamu, ya.” Flo masih senyum-senyum. “Sama sekali nggak ada?”

Imaji seorang cowok melintas di benak Aeryn untuk sepersekian detik, tetapi ditepiskannya jauh-jauh.

“Nggak ada,” jawabnya pendek.

“Sayang banget, padahal kabarnya *fans* Aeryn di sekolah banyak banget. Banyak banget cowok yang suka nongkrong di depan kelas buat ngajak pulang atau makan bareng, terus rela

panas-panasan nungguin di pinggir lapangan sampai kamu selesai latihan. Belum lagi yang ngasih hadiah dan surat-surat di loker.”

Aeryn mendelik. “Untuk seseorang yang ngakunya *outcast* dan nggak punya temen, lo tahu banyak tentang gosip-gosip teranyar di sekolah, ya.”

Flo nyengir. “Itulah kelebihan jadi orang yang dikucilkan—selalu jadi pemerhati yang baik.”

Tiba-tiba, gadis itu mengaduh lirih. Tangannya meraih tangan Aeryn, lalu menariknya ke bawah selimut. Dia meletakkan telapak tangan Aeryn yang terbuka di atas perutnya.

Aeryn berjingit. “Eh, apaan?!”

“Sssh!”

Keduanya diam. Setelah beberapa menit berlalu, Aeryn merasakan sesuatu bergejolak di bawah telapaknya yang terentang di atas perut Flo. Hanya sebentar, dan tidak terlalu kuat, tetapi cukup untuk membuatnya membelalak.

“Sejak tadi siang, bayi ini terus menendang. Dia mau bilang hai.”

Aeryn membiarkan tangannya di sana sedikit lebih lama, berharap dapat merasakannya sekali lagi. Ia mencuri pandang ke arah Flo, yang sedang memejamkan mata dengan seulas senyum damai di wajahnya.

Aeryn rasa, kini ia sedikit lebih memahami mengapa wanita memilih untuk mengandung dan memiliki anak.

Mungkin jawabannya adalah kebahagiaan-kebahagiaan sederhana, seperti menebak-nebak apakah bayi yang akan lahir adalah laki-laki atau perempuan, merajut kaus kaki mungil, dan menatap sosok janin di layar selama proses *ultrasound* berlangsung.

Juga, merasakan tendangan di perut untuk kali pertama.



DIA YANG JAUH



Distance sometimes lets you know
who is worth keeping.
and who is worth letting go.

-LANA DEL REY-





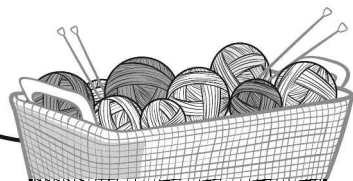
Flo menarik-narik blusnya dengan tak nyaman, berusaha mempertahankan posisinya di balik pilar agar tidak tampil mencolok. Sudah beberapa menit ia berdiri di sana, tak jauh dari gedung tempat Genta mengikuti bimbingan belajarnya.

Tidak seharusnya ia berada di sini, terutama dalam keadaannya sekarang, juga setelah apa yang telah terjadi. Namun, ia tak mampu menahan rasa yang terus bergejolak.

Flo ingin melihat Genta. Sebentar saja, sedikit saja tidak apa-apa. Mereka tidak perlu berbicara. Flo hanya ingin melihatnya dari jauh, lalu pergi. Ia sudah berjanji kepada dirinya sendiri.

Tak lama kemudian, sosok yang ditunggunya muncul.

Genta keluar sambil memanggul ransel, wajahnya yang serius terlihat cerah. Di sisinya, ada seorang perempuan manis berambut sebahu, dan mereka sedang bercengkerama dengan



akrab. Sesekali, perempuan itu menertawakan sesuatu yang dikatakan lawan bicaranya, dan Genta menyentuh lengannya dengan ringan, seperti yang dulu sering dilakukannya ketika berinteraksi dengan Flo.

Hati Flo mencelus. Bukan karena kehadiran sosok lain yang mengisi tempatnya, tetapi lebih kepada fakta bahwa bagi Genta, hidupnya terus bergulir seolah tidak terjadi apa-apa. Cowok itu mampu tertawa dengan lepas, berekspresi dengan bebas. Sementara, tak sekali pun dia membalas atau merespons inisiatif Flo untuk menghubunginya.

Sudah saatnya untuk berhenti, Flo.

Suara kecil itu berbisik. Ya, Flo tahu. Ia sudah lama tahu. Bahkan, sejak Genta memutuskan hubungan mereka hari itu, ia sudah memahami bahwa koneksinya dengan Genta telah terputus. Ia hanya tak pernah berhenti berharap bahwa Genta masih menyisakan sedikit perasaan maupun ketidaktegaan untuk tidak mengabaikannya, juga bayi mereka. Mungkin suatu hari nanti, Genta akan menyadari kesalahannya dan bertanggung jawab. Namun, ternyata Flo salah. Cowok itu ternyata tak seperti yang ia tahu selama ini.

Namun, kesalahan terbesar jatuh pada dirinya yang telah sepenuhnya memercayai Genta.

Kedua kakinya mendadak terasa lemas, lalu tubuhnya terhuyung. Samar-samar, didengarnya beberapa orang menanyakan keadaannya, dan dirasakannya sepasang tangan menopangnya agar tidak terjatuh. Tanpa disadari Flo, tangannya telah menekan perutnya dalam gestur protektif,

seakan ingin melindunginya dari segala sesuatu yang buruk dalam dunia ini.

Ketika mengangkat muka, pandangan matanya dan Genta bertaut. Cowok itu mematung, tatapannya terpaku pada sosok Flo dengan wajahnya yang pucat dan perut yang membuncit. Ekspresinya diwarnai berbagai emosi walau Flo dapat mengenal satu yang dominan—rasa takut. Lama mereka berpandangan, hingga akhirnya Genta yang terlebih dahulu memalingkan wajah, seolah keduanya tak saling mengenal.

Flo menggigit bibir agar tidak menangis, memaksakan diri agar air matanya tidak menetes. Sudah cukup dirinya menangis untuk Genta.

Sudah saatnya berhenti berharap.

Genta tidak akan pernah kembali ke sisinya.

Flo memahami itu dengan jelas.



“Aeryn.”

Aeryn menoleh, menemukan sosok Stefan di belakangnya. Cowok itu masih mengenakan seragam basket, tubuhnya bersimbah keringat.

“Pulang bareng, yuk?” ajaknya. Raut wajahnya penuh harap.

Gue antar pulang, ya? Ada konser seru Sabtu besok dan kebetulan gue ada tiket lebih, mau nonton bareng? Pelajaran

Matematika tadi agak ngejelimet, bisa ajarin gue? Boleh pinjam catatan nggak? Nanti gue ambil ke rumah. Aeryn sudah sering mendengar variasi dari ajakan serupa dilontarkan oleh cowok-cowok yang sedang berusaha mendekatinya. Aeryn tidak pernah menduga, suatu hari nanti ia akan merasa terganggu saat Stefan yang mengutarakannya.

Perasaannya telah berubah. Atau mungkin, sejak awal rasa itu memang tidak pernah ada. Hanya Aeryn yang keliru menerjemahkannya sebagai rasa suka.

“Gue ada urusan, sori.”

Kekecewaan terpapar jelas pada wajah lawan bicaranya, tetapi cowok itu berusaha tersenyum. “Ya udah, lain kali.”

Lain kali adalah sesuatu yang tak dapat Aeryn janjikan.

“Stef, kita....” *Lebih baik kita berhenti*, itu yang ingin diucapkannya.

Seolah dapat mengantisipasi kata-kata Aeryn selanjutnya, Stefan buru-buru menginterupsi, “Nggak apa-apa, gue ngerti. Duluan, ya. Sampai ketemu besok.”

“Sampai ketemu besok.” Akhirnya, hanya itu yang bisa dikatakan Aeryn. Rasa bersalah sekaligus dilema merayapi hatinya.

Ice queen—Aeryn pernah mendengar orang-orang menyebutnya begitu karena menganggapnya sulit didekati dan selalu menciptakan jarak dengan yang lain. *Tidak punya hati*, itu yang mereka maksud.

Setelah apa yang dilakukannya terhadap Stefan, Aeryn merasa mungkin ia memang pantas mendapatkan julukan itu. Mungkin ia memang tak punya hati.



DUA MANGKUK KARE DAN SEBUAH PERCAKAPAN



A book, too, can be a star,
a living fire to lighten
the darkness,
leading out into
the expanding universe.

—MADELEINE L'ENGLE—



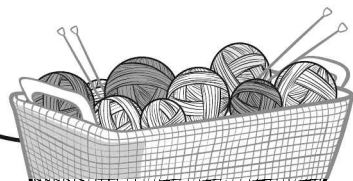


Aeryn menghentikan mobil di depan sebuah pagar bercat hijau dan melongokkan kepala dari jendela. Nomor dua belas. Sepertinya ini rumah yang dicarinya. Setelah mematikan mesin, ia turun dan membunyikan belnya dua kali.

Tidak ada jawaban.

Mungkin salah rumah, pikirnya sambil sekali lagi memastikan nama jalan dan nomor yang ditulis di atas secarik kertas. Flo yang ceroboh itu sering kali memberi informasi yang keliru. Minggu lalu, Aeryn dititipi buku panduan kehamilan saat berkunjung ke toko buku, dan setelah hampir setengah jam mencari akhirnya menyadari bahwa cewek itu memberikan nama pengarang yang salah.

Namun, Flo sudah menghabiskan begitu banyak waktu di rumah ini; tak mungkin dia salah memberikan alamat. *Begitu ketemu kantor pos langsung belok kiri, terus mentok belok kanan*, begitu katanya di telepon tadi. *Rumahnya berpagar hijau*. Aeryn yakin ia tak salah mengambil jalan.



Dirinya nyaris berbalik dan meninggalkan tempat itu ketika pintu depan berderit terbuka, lalu sosok Theo keluar dengan langkah tergesa. Dia tampak terkejut saat menemukan Aeryn berdiri di depan pagar.

Aeryn mengangkat sebuah buku yang sedari tadi dikepitnya. “Flo minta tolong anterin buku tugas lo yang ketinggalan di rumah. Katanya, besok mau dikumpulin.”

“Oh.” Theo mengusap kening yang berpeluh. “*Thanks.*”

Mereka berdua berdiri canggung tanpa mengatakan apa-apa, sampai akhirnya Aeryn berdeham. “Gue cabut dulu.” Tanpa menunggu jawaban, ia berlalu dari sana.

“Aeryn.”

Jantungnya berdebar sedikit lebih cepat ketika Theo memanggil namanya. Ia harap ekspresinya netral ketika menoleh dan menatap cowok itu sekali lagi.

“Mau mampir sebentar?”

Aeryn mempertimbangkan tawaran itu. Ia memang haus, dan perutnya agak lapar setelah latihan basket tadi sore. Namun, ia tak yakin mengiakan ajakan tersebut adalah opsi yang tepat. Setelah mematung cukup lama, akhirnya dibiarkannya kedua kakinya melangkah ke dalam rumah berpagar hijau itu.

Rumah itu tak terlampau luas; hanya terdiri dari ruang keluarga yang juga berfungsi sebagai ruang tamu, juga dapur yang bergabung dengan ruang makan. Sepertinya kamar tidur terletak di lantai atas. Dindingnya dicat warna putih

sederhana, furniturnya bergaya kuno, dan terlihat sudah tua. Lantainya berupa kotak-kotak keramik kecil bermotif wajik. Walaupun rumah tersebut tampak sudah berusia, setiap sudutnya bersih dan rapi, tak berdebu maupun usang. Setiap benda di dalamnya tampak dirawat dengan baik.

“Duduk dulu. Mau minum apa?”

“Air putih aja.” Ia berterima kasih ketika Theo menyerahkan segelas air dingin. Jemari mereka hampir bersentuhan ketika gelas itu berpindah tangan.

Tak lama kemudian, terdengar erangan pelan dari lantai atas. Theo buru-buru bangkit.

“Bentar, ya.”

Aeryn mengangguk. Sepuluh menit berlalu dan cowok itu tak kunjung kembali. Aeryn memandang sekeliling, sampai akhirnya tak dapat menahan diri untuk bangkit dan melihat-lihat sekumpulan pigura yang dipajang di balik kabinet kaca.

Foto-foto di dalamnya beragam; foto hitam putih sepasang sejoli dalam pakaian formal, foto bayi berpipi tembam yang sedang tertawa, diikuti dengan foto-foto Theo selama perkembangan hidupnya—bermain dengan kubus-kubus kayu, berpose dalam seragam SD, memegang piala penghargaan, dan yang terbaru adalah dirinya bersama Flo dan Genta. Ketiganya berdiri berdampingan dengan Flo di tengah, dan mereka semua tersenyum lebar. Jika diperhatikan, banyak sekali foto Theo bersama Flo. Gadis itu hadir dalam setiap bingkai, tak pernah absen dalam merayakan momen-momen terbesar sahabatnya.

Apa yang membuat Theo sedih, apa yang membuatnya bahagia, dan ketakutan-ketakutan terbesarnya—mungkin Flo-lah satu-satunya orang yang mengerti cowok itu luar dalam. Entah mengapa, ada rasa ganjil yang menggelegak ketika pikiran itu tebersit di benak Aeryn.

Aroma sesuatu yang gosong membuatnya memalingkan muka, lega memiliki sesuatu untuk mengalihkan fokusnya dari pigura-pigura itu. Ia mencari sumber baunya, lalu bergerak menuju dapur, tempat sebuah panci bertengger di atas kompor yang menyala dengan api kecil. Kuah di dalamnya nyaris tandas karena apinya lupa dimatikan, meninggalkan bercak kehitaman di dasar panci. Aeryn buru-buru memutar kenop untuk memadamkan api, lalu memindahkan panci itu ke bak cucian.

Meja dapur penuh dengan potongan sayuran. Kubus-kubus kentang, potongan wortel mentah, bawang, daging. Ia memperhatikan bahan-bahannya dengan saksama. Kelihatannya Theo berniat memasak kare untuk makan malam. Setelah menanti beberapa menit dan belum ada tanda-tanda cowok itu akan turun, Aeryn pun mengambil alih. Ia memotong, mencuci, menjerang air, lalu merebus. Ia membersihkan panci yang gosong, melarutkan sepotong bumbu kare Jepang yang ditemukannya di kulkas, lalu mulai memasak.

Ketika Theo menuruni tangga dan menemukannya di dapur, Aeryn telah menyiapkan dua mangkuk kare dengan lauk pelengkapanya, serta dua piring nasi di atas meja. Dua mangkuk terpisah telah disiapkan di bawah tudung saji,

untuk orangtua Theo. Ia berharap Theo tidak menganggap tindakannya lancang. Sekali lagi, cowok itu tertegun, tetapi kemudian mengambil dua pasang peralatan makan dan duduk di seberang Aeryn.

“Kelihatannya enak.” Dia menyendok sesuap, lalu mengunyah lambat-lambat. “Wow. Bahkan, lebih enak dari buatan gue. Kok lo tahu gue mau bikin kare Jepang?”

“Karena itu menu makan malam yang sering gue bikin dulu,” jawab Aeryn jujur. Ia teringat pada malam-malam saat Mama terbaring sakit, sedangkan rumah kosong dan kulkas nyaris tak ada isinya. Sering kali, ia perlu memutar otak agar dapat membuat menu makan malam yang praktis dan gampang. “Bikinnya gampang, rasanya enak, dan yang paling penting mengenyangkan.”

Seulas senyum perlahan hadir di wajah Theo, membuatnya kelihatan seperti seseorang yang berbeda. Aeryn belum pernah melihat senyum itu terbit karena dirinya; selama ini, Theo hanya menghadirkannya untuk Flo.

“Benar. Gue juga suka cara lo nambahin potongan apel. Rasanya jadi makin gurih.”

“Itu resep rahasia nyokap gue.” Ia terdiam, teringat bagaimana Mama senantiasa membuat setiap masakan sederhana jadi luar biasa. Sereal dengan *marshmallows* dan bubuk kakao, puding karamel dengan taburan butir cokelat, sup sayuran dengan potongan *bacon* garing. Mama memang tak pernah menyajikan makanan bintang lima ala hotel seperti

Tante Hera, apalagi menghabiskan banyak waktu di dapur; tetapi apa pun makanan simpel buatannya selalu kreatif.

Aeryn menelan rasa yang menggumpal di tenggorokan dan menemukan suaranya kembali. “Nyokap lo udah tidur?” tanyanya. Kepergian Theo barusan pasti untuk merawat ibunya.

Lagi-lagi, kenangan masa lalu menyeruak; menyiapkan obat Mama di samping tempat tidur, membasuh wajah dan tangan ibunya dengan waslap hangat, memastikan botol air putih selalu terisi penuh, dan menunggu hingga beliau tertidur. Pada satu fragmen hidupnya, Mama adalah prioritas utama bagi Aeryn. Ia rela melepaskan ekskul basket, berhenti bepergian bersama teman-temannya, dan tidur lebih larut untuk menyelesaikan tugas sekolahnya jika itu berarti beliau baik-baik saja.

Namun, Mama tetap pergi.

Theo menatapnya lekat-lekat, seolah sedang menimbang-nimbang pendapatnya akan gadis itu. Aeryn ingin memalingkan muka, tetapi memaksa dirinya untuk membalas tatapan Theo—ia tak ingin tampak terintimidasi.

“Lo lebih perseptif dari yang gue kira.” Akhirnya, cowok itu berkata.

“Sering kali, seseorang ternyata berbeda dari apa yang lo asumsikan.”

“Memang. Banyak hal mengenai diri lo yang mengejutkan dan nggak gampang ditebak. Dalam kamus gue, itu sebuah pujian.”

Seulas senyum tipis tersungging di bibir Aeryn. “Kalau begitu, terima kasih.”

“Sama-sama.”

“Lo....” Aeryn memulai pada saat yang sama Theo mengatakan, “Gue....” Lalu, keduanya berhenti bicara, sama-sama menunggu satu sama lain untuk menyelesaikan kalimatnya. Setelah hening yang cukup lama, akhirnya Theo menyambung ucapannya, “Nyokap gue kena penyakit Guillain-Barré.”

Entah bagaimana, Theo sepertinya tahu persis apa yang ingin ditanyakan Aeryn.

Sindrom Guillain-Barré adalah sejenis kelainan yang membuat sistem kekebalan tubuh berbalik dan menyerang saraf. Kerusakan saraf berpotensi berlanjut menjadi kelemahan otot dan kelumpuhan, dan hingga kini belum diketahui penyebab maupun metode pengobatannya. Bagi sebagian orang, gejala penyakitnya mereda dan mereka dapat kembali beraktivitas dengan normal. Dalam beberapa kasus langka, penderitanya tidak seberuntung itu.

Tahun lalu, Aeryn memilih sindrom Guillain-Barré sebagai subjek untuk tugas Biologi yang bertemakan penyakit langka. Ia menghabiskan berminggu-minggu meriset di perpustakaan, membaca buku-buku terkait sindrom itu. Sampai sekarang, ia masih mengingat jelas sebagian besar dari presentasinya yang mendapat nilai A+ tersebut.

“Kemungkinan terkena penyakit ini cuma satu dari seratus ribu orang,” lanjut Theo. “Dulu gue sempat mikir betapa nggak

adilnya dunia karena memilih nyokap gue sebagai satu orang itu.”

Aeryn pun pernah berpikir begitu. *Kenapa* adalah satu-satunya pertanyaan yang dimilikinya ketika mendengar diagnosis penyakit Mama, dan *kenapa* jugalah yang terus menjejakkan bekas di hati lama setelah kepergian beliau. Mungkin, selamanya pertanyaan itu akan selalu ada dan tak pernah mendapatkan jawaban.

“Sudah berapa lama?”

“Kurang lebih setahun. Gue masih ingat waktu itu menjelang kelulusan kelas satu SMA. Gejalanya datang tiba-tiba. Suatu hari Nyokap kesemutan parah di tungkai kaki, terus memburuk dalam dua minggu sampai kesakitan dan nggak bisa jalan.”

“*Imunoglobulin intravena* nggak membantu?”

Imunoglobulin intravena adalah pemberian antibodi sehat dari donor darah melalui jalur intravena, dengan tujuan memblokir antibodi yang merusak sistem saraf di tubuh penderita penyakit Guillain-Barré.

Theo hanya tersenyum kecil dan tak bertanya bagaimana Aeryn mengetahuinya. Dia menggeleng. “*Plasmapheresis, imunoglobulin*—dokter udah mencoba kedua cara itu. Sejauh ini hanya meringankan gejala dan rasa sakitnya, tapi nggak memulihkan.”

Senyum di wajah cowok itu membuat Aeryn risi. “Kenapa, sih? Lo kelihatan kayak Flo waktu ngelihat kue enak di atas meja, tahu nggak,” tukasnya dengan pipi membara.

“Nggak. Seperti yang gue bilang—lo selalu mengejutkan.”

“Kalau maksud lo kenapa gue tahu banyak tentang Guillain-Barré, itu karena tugas Biologi di sekolah. Lagi pula, gue suka baca dan kebetulan punya ingatan yang bagus.” Sejauh yang diingatnya, Aeryn selalu dapat mengingat dengan jelas apa yang pernah dibacanya. Hal itu juga berlaku untuk potongan-potongan percakapan, serta memori masa lalu. Terkadang, talenta itu adalah sebuah berkat, terkadang juga menjadi kutukan—ia benci merasa seperti mesin waktu, terutama untuk hal-hal yang lebih baik tidak diingat-ingat lagi.

“*Photographic memory?*” Theo bertanya, terkesan.

“Nggak secanggih itu, sih,” aku Aeryn. “Nggak sekeren Sherlock. Lagian, yang genius itu lo, bukan gue.”

“Punya IQ 160 dan bisa hitung-hitungan *multi-digit* di luar kepala nggak sehebat apa yang orang-orang pikir.”

“Begitu juga dengan ingatan yang bagus. Kadang, orang-orang justru berpendapat itu aneh.” Teman-temannya sering kali menyebutnya kamus berjalan, dan Aeryn tidak menyukai panggilan tersebut.

“Gue nggak menganggap itu aneh, kok. Plus, menurut gue Sherlock keren.”

Aeryn mendongak. “Lo juga suka Sherlock?”

“Banget. Gue baca semua karangan Arthur Conan Doyle dan maraton serialnya dari *season* satu sampai tiga dalam sehari.”

“Sama.” Aeryn lebih suka serial bermutu dengan kasus-kasus pembunuhan yang membutuhkan penontonnya untuk memutar otak ketimbang melodrama seperti yang digilai teman-temannya. Ketika si kembar ribut membicarakan *Revenge* dan *Vampire Academy*, Aeryn sibuk sendiri dengan *NCIS* dan *Sherlock*. Keduanya adalah *guilty pleasure* yang digemarinya.

“Episode favorit lo yang mana?”

“‘The Reichenbach Fall’ pastinya.” Tanpa ragu, Aeryn menjawab. “Duel Moriarty-Sherlock terkeren yang pernah ada di dunia televisi,” sambungnya.

“A Scandal in Belgravia’ lebih seru.” Theo tak kalah cepat merespons. “Gue suka tokoh Irene Adler.”

“Watson lebih oke, dong,” debat Aeryn. “Gue suka karakter *sidekick* yang setia. Dengan kehadirannya, Sherlock jadi lebih manusiawi.”

“Hm. Setuju, sih. Hamlet dan Horatio. Tom Sawyer dan Huckleberry Finn. Frodo dan Sam. Tokoh-tokoh *memorable* selalu punya *sidekick* yang hebat.”

Aeryn tak terkejut mendengar Theo familier dengan nama-nama terkenal dalam dunia sastra tersebut. Entah bagaimana, ia punya firasat cowok itu juga memiliki buku-buku usang edisi lama yang sudah terlalu sering dibaca.

Ternyata, Theo pun berbeda dari asumsinya—tak melulu mengikuti garis-garis kasar dari imaji seorang cowok berantakan yang cenderung blak-blakan dalam beropini dan

lebih banyak diam dengan perangkat *mixing* yang tak dapat dipisahkan dari dirinya. Semakin lama semakin disadarinya bahwa ia cukup menyukai sosok yang dikenalnya sekarang.

Mereka menghabiskan kare dalam mangkuk, lalu bangkit untuk membersihkan dapur. Seperti pascaperang tepung tempo hari, keduanya bekerja dengan efisien—Theo mengelap meja, Aeryn menumpukkan perlengkapan kotor. Theo mencuci piring, Aeryn mengeringkannya. Sambil bekerja, mereka mengobrol tentang buku dan film. Mereka sama-sama sudah membaca buku *The Lord of the Rings* sampai habis—sekali sebelum triloginya dirilis, dan sekali lagi setelah menonton filmnya. Mereka sama-sama menyukai serial prosedural polisi dan cerita detektif. Juga, berpendapat bahwa film yang diadaptasi dari buku sering kali tidak sekeren versi aslinya.

Setelah seluruhnya selesai, Aeryn berdiri di tengah dapur yang telah bersih, berharap percakapan mereka yang menyenangkan tidak harus berakhir.

“Gue pulang dulu, ya.” Ia berkata dengan enggan. Sudah hampir pukul tujuh, dan ia masih harus menyelesaikan proyek kelas Seni untuk dikumpulkan besok pagi.

Theo mengantarnya sampai ke depan pagar, menunggu hingga ia masuk ke mobil.

“Eh, tunggu bentar.”

Sahatan itu membuat Aeryn tak jadi menginjak pedal gas. Ia menurunkan jendela dengan kikuk. Theo berlari masuk ke rumah, lalu kembali dengan sebuah buku. Seperti dugaan

Aeryn, buku itu adalah *paperback* edisi lama dengan ujung-ujung terlipat dan halaman menguning; jenis buku yang sering dibaca oleh pemiliknya. Judulnya *The Moonstone*, karya Wilkie Collins.

“Gue rasa lo bakal suka ini,” katanya.

“*Thanks*. Nanti gue baca.”

Di tengah perjalanan pulang, Aeryn melongok ke arah kaca spion dan mendapati dirinya sedang tersenyum. Pandangannya jatuh pada buku yang diletakkannya di atas dasbor, dan senyumnya melebar. Ia punya firasat akan menyukai buku tersebut.



SEONGGOK
UCAPAN PERPISAHAN



*In our deepest moments
we say the most
inadequate things.*

-EDNA O'BRIEN-





Flo berhenti merajut syal merah yang sudah beberapa waktu ini dikerjakannya dan meraih ponselnya yang berdering. Nama Genta berkedip-kedip di layar. Untuk sesaat, nama itu masih mampu membuat detak jantungnya serasa berhenti. Ia menimbang-nimbang sejenak sebelum akhirnya menekan tombol untuk menjawab panggilan.

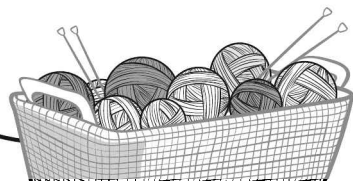
“Lo ada di rumah?” Seperti biasa, Genta tak berbasa-basi.

Flo mengiakan. “Ada apa?”

“Gue ada di depan pagar. Bisa keluar sebentar?”

Sehabis memastikan penampilannya tidak buruk-buruk amat, Flo bergegas keluar. Cowok itu sedang menanti di luar, mengenakan kaus polo, dan *jeans* baru yang belum pernah Flo lihat sebelumnya. Ranselnya tersandang di bahu, dan kedua tangannya tersembunyi dalam saku.

Setelah beberapa bulan berlalu tanpa melihat Genta, Flo sempat mengira hatinya telah sembuh. Akhir-akhir ini, ia sudah berhenti memikirkan Genta, berhenti mengharap-



kar dari cowok itu, apalagi berharap dapat melihatnya berdiri di hadapannya seperti sekarang. Ia pikir detak jantungnya akan berdentum normal dengan atau tanpa kehadiran Genta. Hatinya akan tertata rapi, menyimpan pemuda itu sebagai bagian dari masa lalu yang harus dilewati dan patut dilupakan.

Namun, satu tatapan dan Flo dapat merasakan hatinya mencair sekali lagi. Hal-hal yang dulu dilakukan Genta yang pernah membuatnya trenyuh, seperti sering kali muncul dengan es krim stroberi favoritnya, atau menjelaskan pelajaran dengan kelewat detail agar Flo memahaminya, hadir kembali dalam relung ingatan. Pipinya memerah dan dirinya mendamba. *Kangen*. Satu rasa itu kembali muncul. Flo membenci dirinya sendiri untuk itu.

Mata Genta terarah ke perut Flo yang tersamarkan oleh sehelai blus longgar. Lalu, seakan risi telah tertangkap sedang memperhatikannya, dia mengalihkan tatapan sembari berdeham. “Gimana kabar lo?”

Genta menanyakan kabarnya. Cowok itu ingin tahu apa dia baik-baik saja.

“Baik.”

Bayi kita sudah jalan dua puluh tiga minggu. Udah bisa nendang, terutama kalau aku habis makan atau minum yang manis-manis. Artikel di internet bilang, ukurannya sekarang sebesar buah mangga dan sel-sel darah di paru-parunya sedang berkembang untuk persiapan napas nanti. Belakangan ini, tangan dan kakiku mulai sering kram—kalau nggak salah,

katanya sih berhubungan sama sirkulasi darah yang melambat. Tapi, kamu pasti udah tahu itu semua, ya kan? Kamu tahu banyak hal yang nggak aku ketahui—dari buku-buku yang sering kamu baca itu.

Flo ingin berceloteh demikian, seperti yang biasa dilakukannya dengan Genta. Namun, kali ini, ia memilih untuk bungkam.

Dan kamu—apa kabar kamu, Ta?

“Gue...,” Genta terpaku sejenak, menelan ludah, lalu melanjutkan, “gue diterima masuk Harvard University. Berangkatnya bulan depan, sehabis ujian akhir selesai.”

Flo sudah cukup sering mendengar cowok itu bicara mengenai kampus-kampus *Ivy League* idamannya untuk tahu bahwa itu berarti kabar yang amat, sangat baik. Harvard bertengger dalam pilihan teratas universitas terbaik versi Genta. Dan, sebulan lagi dia akan berangkat menuju universitas impiannya.

Flo ingin merasa bahagia untuk Genta, tetapi yang dirasakannya hanya getir. Ia memaksakan seulas senyum. “Selamat ya, Ta.” *Satu lagi mimpi kamu yang tercapai.*

“Gue belum tahu kapan akan kembali,” ujar cowok itu lagi. “Mungkin bakalan tinggal di sana *for good*. Gue pengen selesaiin sekolah, kerja, dan mengajukan aplikasi untuk jadi warga negara Amerika secara permanen.”

Flo tahu itu semua, tetapi mendengarnya tetap membuat hatinya remuk—lagi. Ternyata, ia masih belum mampu mengebalkan hati terhadap segala sesuatu mengenai Genta.

“Gue cuma datang buat bilang itu.”

Flo mengangguk, merasa bebas.

“Gue juga mau ngasih ini.” Genta merogoh ke dalam ransel, lalu menyodorkan amplop tebal yang tertutup rapat.

Flo dapat menebak isinya dengan sekali pandang. Ia menggeleng, tangannya tak menyambut pemberian itu. “Aku nggak bisa terima.”

Genta berdecak tak sabar. “Gue masih nggak setuju dengan keputusan lo, tapi gue mau lo baik-baik aja. Gue juga tahu lo butuh uang ini.”

Flo mengatupkan bibir untuk menahan air mata. Ia tidak akan menangis di hadapan Genta lagi.

“Kamu hanya melakukan ini untuk ngurangin rasa bersalah kamu, dan membuat kamu merasa lebih baik tentang diri sendiri. Iya, kan?”

Dari reaksi cowok itu, Flo tahu terkaannya tak meleset. Ini tak ada hubungannya dengan kebutuhan Flo maupun kepedulian terhadap bayi yang dikandungnya. Bayi mereka.

Saat menyadari bahwa Flo bergeming dan tidak menunjukkan keinginan untuk menerima pemberiannya, akhirnya Genta menghela napas, lalu memasukkan amplop itu kembali ke tas. “Lo akan menyesal, Flo.” Dia mengulangi perkataannya tempo hari. Mengenai apa persisnya, dia tak menjelaskan.

Flo sudah sering mendengar kalimat itu diucapkan, bahkan awalnya oleh dirinya sendiri. *Suatu hari nanti, kamu*

mungkin akan menyesal. Namun, sesal itu—jika memang datang, akan menjadi miliknya seorang. Ia akan bertaruh dengan risiko tersebut.

“Selamat jalan, Genta.” Yang dimaksudnya adalah selamat tinggal.

Genta mengangguk singkat, lalu berbalik menuju mobilnya. Dia sempat berbalik, memandang Flo lama, lalu mengucapkan tiga kata yang selama ini tidak pernah diutarakannya. “Gue minta maaf.”

Flo tak menjawab. Apakah Genta benar-benar memaknainya, ia tidak tahu. Mereka mungkin tidak akan pernah bertemu lagi. Entah dirinya harus merasa lega atau sedih.

Selamat tinggal, Genta. Semoga kamu baik-baik saja.

Dengan seutas doa dalam hati, Flo masuk ke rumah dan mengunci pintunya rapat-rapat. Ia tidak ingin melihat Genta berjalan pergi.



Pada Selasa sore, Flo membuka gembok tak terkunci yang bertengger di pagar rumah keluarga Ciputra, lalu berjalan masuk. Dilihat dari jumlah orang yang memadati garasi, pelajaran hari itu telah dimulai. Kali ini, anak-anak sedang bereksperimen dengan *finger painting*. Aneka tube cat warna tersebar di atas permukaan lantai, dan berbagai cetakan tangan-tangan mungil menghiasi kertas polos.

“Hai, Flo!” Niki Ciputra, kakak kelas Flo di SMA Harapan dulu, mendadak muncul dengan satu rim kertas terkepit di bawah lengan. Senyumnya riang. Sejak dulu, energi dan keceriaannya yang tampaknya tak kenal batas selalu berhasil membuat Flo kagum.

Beberapa waktu yang lalu, mereka tak sengaja berpapasan di supermarket ketika Flo sedang berbelanja dengan Bunda. Niki merupakan salah satu orang yang tidak bereaksi terhadap kehamilannya dengan pandangan menghakimi maupun komentar tak menyenangkan. Dia justru mengajak Flo untuk bergabung dengan program sekolah rumahannya.

“Apa kabar si dedek bayi hari ini?”

“Hari ini agak kalem,” sahut Flo seraya tersenyum. “Maaf telat, Kak. Tadi mampir ke dokter dulu.”

Niki mengibaskan tangan. “Santai aja. Yuk, gabung sama yang lain.”

Flo duduk di antara Annalise—sahabat Niki—dan seorang anak bernama Melinda yang sedang tekun melukis menggunakan telunjuknya. Sesekali ia membantu memilihkan warna—biru muda untuk langit, oranye untuk matahari.

“Oh ya.” Niki mendongak. “Sampein selamatku ya, buat temanmu yang diterima di Harvard. Belakangan ini cuma itu yang jadi topik terheboh di sekolah. Keren euy, ada anak SMA Harapan yang diterima di tiga universitas terkenal sekaligus. Harvard, Yale, dan Brown.” Dia bersiul rendah.

“Sejak dulu, Genta memang bercita-cita masuk kampus *Ivy League*, Kak.”

Kening Annalise mengerenyit. “Genta? Bukannya yang diomongin itu namanya Theo, ya?”

Giliran Flo yang mengerutkan dahi. Theo? Akhir-akhir ini, sahabatnya itu sibuk dengan ibunya yang kembali keluar masuk rumah sakit sehingga mereka jarang bertemu. Ketika berkumpul untuk sesi belajar dua minggu silam pun, Theo tak menyinggung apa-apa mengenai Harvard, apalagi Yale dan Brown.

“Iya, setahu aku juga Theo.” Niki berpaling kepada sahabat cowoknya, Nata. “Nat, kamu denger beritanya, kan?”

Nata yang sedari tadi sedang asyik sendiri dengan gitarnya mengangkat muka dengan raut terganggu, tapi tetap menjawab, “Yang gue tahu, Theo diterima di Harvard, dan Genta masuk *waiting list*. Tapi, sepertinya karena Theo menarik aplikasinya, akhirnya Genta yang pergi.”

Flo tercenung. Theo melakukan itu? Kenapa dia menolak kesempatan emas yang mungkin tak akan datang dua kali? Terlebih lagi, kenapa dia sama sekali tak membicarakannya dengan Flo?

Jauh di dalam lubuk hatinya, Flo rasa ia tahu alasannya. Yang pertama adalah ibu Theo. Yang kedua adalah dirinya.



Theo sedang menyirami rumput di halaman depan rumahnya ketika Flo keluar dari taksi. Flo melambaikan

kantong kertas dengan nama toko kue kesukaannya tinggi-tinggi di udara. Sebelum ke sini, ia mampir untuk membeli makanan pencuci mulut favorit Theo. Cowok itu amat pemilih jika bersangkutan dengan yang namanya makanan manis, tetapi tak pernah sanggup menolak *macaron*.

Kamu aneh, ih. Flo pernah berkomentar begitu setelah menyaksikan Theo melahap enam *macaron* berukuran besar tanpa jeda. *Biasanya cowok nggak suka jenis makanan bertampang manis kayak gini, apalagi yang warna-warni pastel, disusun di kotak mungil, dan diikat pakai pita yang cantik. Pokoknya, orang-orang yang kenal kamu pasti nggak bakal mengasosiasikan kamu sama sekotak macaron.*

Saat itu, Theo hanya mengambil sepotong *macaron* lagi, lalu memakannya dengan lahap. *Makanya jangan main stereotipe. Memangnya lo mau kalau gue tuduh larinya lambat karena berkaki pendek?*

Lariku cepat, kok. Sejurus kemudian, Flo baru tersadar akan hinaan tersirat di baliknya. *Eh, kaki aku nggak pendek-pendek amat, ya. Kurang ajar.*

Theo terbahak. Andai Flo dapat melihat tawa yang sama di wajahnya sekarang. Ekspresi Theo kusut, seperti sudah berminggu-minggu susah tidur. Kantong mata menggelayuti area di bawah matanya dan sudut-sudut bibirnya melengkung turun, tak membentuk senyum. Setiap kali ibunya dirawat di rumah sakit atau gejala penyakit beliau memburuk, dia selalu menampilkan ekspresi seperti ini.

“Hai!” Flo berusaha menyapa seceria mungkin. Ia tahu Theo membutuhkannya—dan makanan manis ini. “Aku bawa-in *macaron* nih, buat kamu.”

Theo menerimanya, tetapi tak langsung memakannya seperti biasa. “*Thanks*. Masuk, yuk.”

Flo mengikutinya ke ruang keluarga, tempat sofa kain yang menjadi favoritnya. “Udah lama ih, nggak main ke sini.”

“Lo sibuk sendiri, sih.” Theo tersenyum kecil—pertanda yang bagus.

“Bilang aja kangen sama aku.”

“Biasa kalo ngomong begitu artinya lo yang kangen gue.”

Flo mengalah. “Iya deh, iya. Kangen.”

Theo mengamatnya. “Lo ke sini karena ada sesuatu yang mau diomongin, kan?”

Kadang, Flo lupa seberapa mudah sahabatnya mampu menebak apa yang sedang dipikirkannya. Mungkin ini yang membuatnya nyaman berada di dekat Theo; ia tak perlu banyak mengelaborasi, menjelaskan, atau beralasan. Cowok itu selalu dapat mengartikan sikapnya. Maka, kali ini ia pun memutuskan untuk bicara jujur tanpa bertele-tele.

“Katanya, kamu diterima di tiga universitas sekaligus.”

Ekspresi Theo tak berubah. “Siapa yang bilang?”

“Kak Niki dan teman-temannya.”

“Oh.”

“Kamu nggak mau pergi?”

Theo menggeleng. “Gue udah kirim jawaban penolakan minggu lalu.”

“Kenapa?”

“Lo tahu kenapa.”

“Karena ibu kamu? Karena aku?”

“Sebagian besar, iya.” Theo menghela napas. “Seharusnya, sejak awal gue nggak ngedaftar. Gue cuma ngirimin aplikasi karena kepala sekolah minta semua murid kelas akselerasi buat coba-coba mendaftar ke kampus-kampus *Ivy League*. Lagi pula, gue juga nggak pernah nyangka bakalan diterima. Kemungkinannya kan kecil banget, sedangkan yang mau masuk banyak.”

Flo tersenyum. “Kamu diterima karena kamu adalah Theo.” Ia tidak pernah meragukan itu.

“Kesimpulannya, gue nggak pernah berniat mau kuliah di luar negeri.”

“Kesempatan kayak gini mungkin nggak akan datang dua kali, Yo.”

Sekali lagi, Theo mengesah. “Gue tahu lo bakal bilang begitu. Tapi, keputusan gue udah bulat. Lebih baik gue ngasih kesempatan ini ke orang lain yang benar-benar menginginkannya.”

Flo tahu yang dimaksudnya adalah Genta. Memang benar—di antara mereka bertiga, Genta-lah yang paling berambisi untuk menimba ilmu setinggi mungkin. MIT, Harvard, Yale, Columbia. Entah sudah berapa kali dia membicarakannya

dengan menggebu-gebu, sedangkan Flo dan Theo hanya mendengarkan seraya memaklumi. Flo sendiri tidak pernah berpikir untuk tinggal jauh dari Bunda, sedangkan Theo sudah cukup puas dengan apa yang dijalannya.

“Kenapa kamu nggak cerita sama aku?”

Dari semuanya, ini yang paling menyentil bagi Flo. Theo selalu menjadi tempat curahan hatinya, dan ia ingin menjadi orang yang sama bagi cowok itu.

“Karena lo lagi hamil, dan ibu hamil nggak boleh stres.”

“Siapa bilang aku stres?”

“Lo pasti ribet minta gue buat berpikir ulang, nunjukin berbagai brosur tentang kampus-kampus keren di luar negeri, dan kasih saran-saran bijak kayak sekarang. Terus, akhirnya lo jadi stres sendiri mikirinnya.”

Flo menyeringai. Memang itu yang akan dilakukannya. Ia ingin Theo benar-benar mempertimbangkan semuanya dan memutuskan demi dirinya sendiri, bukan karena orang lain.

Sorot mata Theo berubah redup. “Kondisi nyokap gue makin parah, Flo. Kami nggak tahu sampai kapan ia bisa bertahan.”

Flo tahu itu. Sejak Tante didiagnosis dan pengobatannya tidak berhasil, keluarga Theo mempersiapkan diri dengan mengantisipasi situasi terburuk. Hanya saja, mereka terus berdoa supaya momen itu dapat diundur selama mungkin.

“Gue nggak mau nggak ada di sini kalau....” Theo menelan ludah dan tak melanjutkan. *Kalau Nyokap pergi.* Flo paham

tanpa perlu bertanya. “Saat-saat seperti sekarang, keluarga gue butuh gue. Nyokap butuh gue. Gue nggak bisa pergi begitu saja.”

Argumen-argumen tentang mempertimbangkan kembali Harvard berhenti di ujung lidah Flo. Kalau bisa, mungkin Theo pun akan dengan senang hati menyambut Harvard. Kalau bisa, mungkin dialah yang akan mengambil posisi Genta sekarang, menyongsong mimpi tanpa beban yang menggelayuti kedua pundaknya. Ini bukan mengenai mau atau tidak; bagi Theo, ini masalah prioritas. Dan, prioritasnya adalah ibunya.

Ia mengerti kedekatan Theo dan ibunya. Waktu mereka masih kelas lima SD, ayah Theo sempat terkena PHK dan keluarga mereka hidup serbakekurangan. Ibunya bekerja membanting tulang dengan membuka depot makanan sederhana di depan rumah, menerima jahitan dan cucian pakaian, juga melakukan berbagai pekerjaan sambilannya. Flo masih ingat dulu Theo berhenti membawa bekal maupun membeli makan siang karena tak punya uang jajan, juga mulai menjajakan kue-kue buatan ibunya. Barulah menjelang masuk SMP, ayahnya mendapatkan pekerjaan baru dan kondisi ekonomi mereka membaik.

Ketika ayah Theo kehilangan pekerjaan, Flo menyaksikan sahabatnya bertransformasi menjadi anak yang gemar bermain tanpa kenal waktu menjadi seseorang yang harus dewasa sebelum waktunya, dan menjalaninya tanpa keluhan. Ia mengagumi itu dari sosoknya.

Flo menepuk-nepuk pundak Theo. “Aku ngerti, Yo.”

Theo nyengir. “Lagian, gue nggak berniat ketinggalan acara lahiran lo. Hidup gue di sini, Flo. Orang-orang terdekat gue juga di sini. Buat gue, itu makna rumah yang sesungguhnya.”

Rumah. Bagi mereka, rumah adalah tempat orang-orang tersayang berada. Rumah adalah destinasi pertama dan terakhir, dan tempat-tempat lain hanyalah persinggahan sebelum pulang.

Flo mengangguk. “Iya, deh. Jujur, aku lega kamu nggak ke mana-mana. Nanti siapa dong yang bakalan bawain aku makanan-makanan hasil ngidam setengah mati, yang sabar ngejelasin rumus yang ngejelimet, ngeboncengin pake sepeda, dan bawain tasku kalau ke mana-mana?”

Theo mendelik. “Lo kira gue pembantu pribadi lo?”

Flo tertawa renyah. Ia membutuhkan Theo—tetapi, bukan untuk alasan-alasan yang tadi dikemukakannya. Ia membutuhkan Theo untuk mendengarkan keluh kesahnya, untuk menghapus air matanya, untuk mengatakan hal-hal yang mampu membuatnya tersenyum.

Ia masih punya utang untuk melakukan hal yang sama untuk Theo, dan Flo berniat untuk melunasinya seumur hidupnya.



JARI-JARI YANG HANGAT



It's often just enough
to be with someone.
I don't need to touch them.
Not even talk.
A feeling passes between us.
You're not alone.

-MARILYN MONROE-

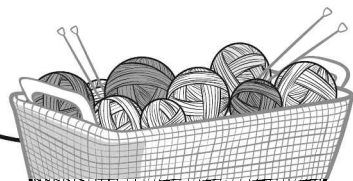




Aeryn menyeka peluh dan mengipasi diri sendiri selagi berjalan masuk ke rumah. Air es dan pendingin udara adalah satu-satunya yang dipikirkannya sejak selesai latihan basket di bawah terik matahari sore tadi. Kinerja tim mereka semakin bagus, dan ia berniat memimpin regunya menuju piala emas kejuaraan tahun depan.

Sehabis latihan, Stefan menawarkan mengantarnya pulang, tetapi Aeryn menolak. Entah mengapa, kenyamanan yang dulu mereka bagi kini telah lenyap, berubah menjadi kecanggungan antara dua orang yang saling mengenal, tetapi merasa asing. Ternyata, ada begitu banyak mengenai Stefan yang tak diketahuinya, begitu pula sebaliknya.

Aeryn menemukan Flo sedang terduduk lemas di kursi meja makan. Ekspresinya kuyu. Akhir-akhir ini, kaki dan tangannya mulai membengkak, tetapi hari ini tampaknya bengkak itu semakin parah. Bahkan, jari-jari dan pipinya mulai menggembung, membuatnya terlihat seperti balon yang siap meletus kapan saja.



Diletakkannya tas di atas meja, lalu mengisi gelas dengan air dingin. “Lo kenapa?”

Flo menggeleng lemah. “Pusing, Ryn. Dari kemarin mual terus.”

“Udah hubungi dokter?”

Gadis itu menggeleng lagi. “Aku lagi coba makan obat dulu.” Dia mendorong tubuhnya ke posisi berdiri. “Aku ke kamar dulu ya, mau tiduran.”

Baru beberapa langkah berjalan menuju kamar, kedua tungkai Flo serasa lemas dan tubuhnya terhuyung hingga hampir jatuh. Dengan sigap, Aeryn buru-buru menopangnya, merasakan badan Flo tak bertenaga walaupun sudah disangga. Napasnya agak tersengal, dan dari jarak dekat Aeryn baru menyadari betapa pasi wajah gadis itu. Bengkaknya berada pada tahap yang tak normal.

Instingnya mengatakan ada sesuatu yang tidak beres. Ia meneriakkan nama Tante Hera dengan penuh urgensi.

Tak lama kemudian, Tante Hera berlari menuruni tangga. Pemahaman melintas dalam sorot matanya ketika menemukan Aeryn dan Flo di sana. Beliau menyambar kunci mobil, membopong Flo, lalu membaringkannya di kursi belakang mobil. Tanpa menunggu disuruh, Aeryn bergegas ke kamar Flo untuk mengambil barang-barang yang mungkin diperlukan. Setelahnya, mereka bertiga berkendara ke rumah sakit.

“Aku baik-baik aja, kok.” Flo berkata dengan suara lirih dari kursi belakang.

Tante Hera melirik spion sambil terus menyetir. “Kamu istirahat aja. Bunda sudah kontak Dokter Maryam.”

Flo menurut sambil memejamkan mata. Aeryn menunduk, memandangi objek-objek asing di pangkuannya yang tadi diambilnya dengan terburu-buru. Tas perca, ponsel, kartu rumah sakit. Sebuah dompet menyembul keluar dari dalam tas, dengan posisi terbuka. Aeryn bermaksud memasukkannya kembali, tetapi secarik foto yang terselip di kompartemen dompet menarik perhatiannya.

Foto itu adalah foto Flo bersama Theo, usia mereka mungkin masih sekitar empat belas tahun. Flo berada di boncengan sepeda Theo, lengannya merangkul leher cowok itu. Keduanya tersenyum lebar ke arah satu sama lain. Gerak-gerik mereka sangat alami, mengindikasikan foto tersebut dipotret secara *candid*.

“Oh.” Tante Hera menyadari apa yang ada di tangan Aeryn, lalu kembali menoleh ke depan untuk fokus pada jalan. “Ternyata, Flo masih simpan foto itu.”

Aeryn menyorokkan dompet milik Flo dalam-dalam ke tas, menyesal telah mengintip isinya. “Flo dan Theo.” *Theo dan Flo, Flo dan Theo*. Selalu seperti itu, bukan?

Tante Hera tersenyum kecil, meski gurat khawatir masih kentara di wajahnya. “Sejak kecil, mereka sangat dekat. Tante bersyukur sekali Flo punya Theo karena anak itu nggak punya teman dekat lain. Dari dulu, dia sering dikucilkan, padahal yang diinginkannya cuma punya teman.”

Beberapa waktu setelah Flo keluar dari sekolah, gosip mengenainya surut, lalu terlupakan. Sosoknya bagai tak pernah hadir sama sekali. Terkadang, Aeryn merasa, tidak diingat justru lebih menyedihkan ketimbang tidak disukai.

“Bagaimana sekolahmu? Lancar?”

Bagaimana harimu hari ini? Lancar? Dulu, Mama sering bertanya begitu kepada Aeryn; mungkin sebab itulah pertanyaan Tante Hera barusan mengejutkannya. Entah karena nadanya yang familier, atau kepedulian yang tersirat di wajahnya.

“Lancar.” Akhirnya, ia menjawab pendek. Mengobrol mengenai kehidupan sekolah dengan ibu tirinya masih terasa tak alami bagi Aeryn. Setelah hening yang merentang cukup panjang, ia buka suara. “Papa dan Tante kenal di mana?” Sejak dulu, pertanyaan itu ingin disuarakannya, tetapi gengsi membuatnya tak pernah mengungkapkannya.

“Kami satu SMA. Bisa dibilang, papamu cinta pertama Tante.” Tante Hera mengulas senyum lagi. “Tapi begitu lulus, kami terpisah kota dan baru ketemu lagi tiga tahun yang lalu—waktu reuni sekolah.”

Tiga tahun yang lalu—cukup banyak waktu bagi mereka untuk menjalin hubungan. “Kalian...” Aeryn tak mampu menyelesaikan kalimatnya. Ia tidak ingin memikirkan kemungkinan terburuk.

Tante Hera sepertinya dapat menebak arah pertanyaannya karena beliau tertawa kecil. “Papamu nggak akan pernah

selingkuh dari mamamu. Mereka lengket seperti lem. Plus, mamamu wanita hebat karena sudah berhasil bikin Papa yang bandel banget waktu SMA jadi seperti sekarang.”

Aeryn mengangkat wajah, bingung. “Tante kenal Mama?”

Tante Hera mengangguk. “Waktu reuni, setiap orang diperbolehkan membawa pasangan. Kami ngobrol banyak—tentang kamu, tentang papamu. Andai saja Tante lebih jauh mengenal mamamu semasa masih hidup.” Dia tercenung sejenak. “Ketika mamamu meninggal, papamu terpuruk. Saat itu, Tante juga sedang berada dalam keadaan yang nggak begitu baik. Mungkin lebih tepat kalau dibilang kami saling membutuhkan.”

Aeryn memalingkan pandangan ke luar jendela. Ia masih belum siap mendengarkan kisah cinta antara Papa dan istri barunya.

“Tante hanya ingin kamu tahu, keputusan untuk menikah lagi tidak mudah bagi kami berdua. Banyak yang harus dipertimbangkan, terutama mengenai urusan hati—bahkan sampai sekarang, Tante rasa sosok mamamu masih lekat dalam hati papamu.” Tante Hera tersenyum samar. Emosi yang tak dapat Aeryn artikan melintasi ekspresinya—mungkin sedih, mungkin lega, mungkin juga sesuatu yang menyerupai pemahaman. “Tapi, kalau kamu mengizinkan, Tante ingin menjaga papamu, juga kamu.”

Permintaan itu diungkapkan dengan sederhana, membuat Aeryn menunduk. Rasa malu menghantui dirinya. Sebelumnya, ia selalu berupaya semampu mungkin agar Tante Hera dan Flo

merasa tidak diterima. Perlakuannya tidak sopan dan tidak bersahabat. Padahal, kalau saja ia memiliki hati yang lapang untuk mengkaji ulang keluarga barunya, apa yang dimilikinya sekarang tidak buruk-buruk amat. Selalu ada makanan hangat di atas meja makan. Rumah rapi dan terawat. Papa mulai mengurangi konsumsi kopi dan rokoknya, dan berolahraga pada pagi hari. Beliau juga lebih banyak tertawa. Segala sesuatunya bergerak ke arah yang lebih baik; hanya saja Aeryn menolak untuk melihatnya.

“Maaf.” Satu kata itu akhirnya berhasil diucapkannya.

Tante Hera hanya mengulurkan sebelah tangan, lalu membelai lembut rambutnya. Sudah lama sekali Aeryn tidak disentuh seperti itu—seperti seorang ibu menyentuh anak perempuannya.

“Terima kasih, Aeryn. Terima kasih juga, karena kamu sudah menjadi kakak sekaligus teman untuk Flo.”

Ada begitu banyak yang harus mereka lakukan untuk memperbaiki hubungan mereka. Baik Papa, Tante Hera, Aeryn, maupun Flo—mereka berempat masih harus terus saling beradaptasi. Namun, Aeryn merasa hari ini ia telah mengambil langkah pertama, dan satu langkah kecil ke depan masih jauh lebih baik daripada tetap berdiam di tempat.



Theo telah menunggu di lobi rumah sakit ketika mereka tiba. Selama perjalanan tadi, Aeryn mengirimkan pesan

singkat kepadanya untuk mengabari bahwa Flo sakit. Ia rasa, orang pertama yang ingin dilihat Flo setelah keluar dari rumah sakit nanti pasti adalah sahabatnya.

Flo segera dibawa ke ruangan khusus untuk pemeriksaan lebih lanjut. Tante Hera pergi bersamanya, meninggalkan Aeryn dengan Theo di ruang tunggu. Keduanya menempati kursi-kursi aluminium yang dingin. Selain kehadiran mereka berdua, ruangan itu kosong. Angin sejuk berembus lewat mesin pendingin yang terpasang di langit-langit, membuat Aeryn menyesal tidak membawa jaket. Ia masih mengenakan *jersey* basketnya yang tipis. Tak berapa lama, ia pun mulai bersin-bersin.

“Lo kedinginan?”

Ia menggeleng, tetapi Theo telah menyisihkan jaketnya, lalu meletakkannya di pangkuan Aeryn. “Makasih.” Ia mengenakannya dengan risi. Aroma maskulin yang melekat di jaket itu terhidu oleh hidungnya.

“Gue....” *khawatir*. Aeryn menelan kembali kata itu.

Flo, yang masih tersenyum ceria walau sudah seharian menghabiskan waktu di kamar mandi untuk memuntahkan isi perut akibat mual parah. Flo, yang pada malam hari muncul di kamar Aeryn untuk mengajak membuat kue. Flo, yang menyandarkan kepala di bahunya sambil menangis ketakutan.

Bagaimana jika sesuatu terjadi kepadanya, serta bayinya?

Tanpa kata-kata, Theo mengulurkan sesuatu ke arah Aeryn. Sebuah bantal *earphone*. Dia memimik gerakan

memasangnya di telinga, dan Aeryn menurutinya. Lagu instrumental yang tak dikenalnya melantun lembut—damai, meneduhkan. Ia memejamkan mata, membiarkan melodi tersebut menenangkannya.

Untuk sesaat, Aeryn dan Theo hanya duduk berdampingan dalam diam, mendengarkan alunan lagu yang sama diputar berulang-ulang lewat sepasang *earphone* yang mereka bagi berdua.



Pra-eklampsia tahap sedang.

Pra-eklampsia adalah sebuah kondisi saat kehamilan disertai dengan naiknya tekanan darah meski tak ada riwayat hipertensi sebelumnya. Hanya lima persen kemungkinannya untuk diderita oleh wanita hamil, tetapi kondisi ini merupakan salah satu penyebab utama kematian saat melahirkan. Sering kali, sang bayi harus dilahirkan secara prematur.

Dokter Maryam mengumumkan diagnosisnya dengan raut serius. Pengobatan dan *bed rest* total di rumah sakit selama tiga hari sampai kondisinya dianggap membaik dan layak diperbolehkan pulang.

“Kamu beruntung karena pra-eklampsianya belum berkembang ke tahap berat, apalagi kalau sampai menjadi eklampsia.” Dokter Maryam menuliskan sesuatu pada lembaran buku resepnya, kemudian melepaskan kacamata

dan mendongak. “Calon ibu yang masih remaja rentan terkena kondisi ini. Ini nggak main-main, Flo. Pra-eklampsia dapat mengancam nyawa ibu maupun bayinya.”

Flo menunduk. Salahnya sudah melewati pemeriksaan rutin bulan ini dan terlalu menganggap enteng gejala-gejala yang dialaminya beberapa hari belakangan. Dokter bilang, pra-eklampsia biasanya muncul mendadak semasa trimester kedua, jadi penting untuk menyadari setiap perubahan dan mengonsultasikannya dengan dokter. Seharusnya, ia lebih memperhatikan kesehatannya.

“Bayinya....” Suaranya tercekat. “Bayinya nggak apa-apa kan, Dok?”

Ekspresi Dokter Maryam melembut, lalu beliau tersenyum. “Dengan perawatan yang tepat, jaga asupan makanan, serta kontrol rutin, semuanya pasti berjalan lancar.”

Flo menghela napas lega. Syukurlah.

“Bunda pulang dan siapin barang-barang kamu untuk bermalam di rumah sakit, ya.” Bunda menyentuh lengan Flo ringan. “Kamu di sini sama Theo dan Aeryn.”

Mata Flo berbinar. “Ada Theo dan Aeryn juga?”

“Mereka ada di ruang tunggu.”

Keduanya masih berada di sana ketika Flo keluar dari ruang pengecekan. Aeryn tampak gelisah; wajahnya agak pucat meski pipinya bersemburat merah. Flo mengenali jaket milik sahabatnya yang dikenakan gadis itu, dan memberikan tatapan penuh tanda tanya ke arah Theo. Yang dipandangi hanya tersenyum lega dan mengacak-acak rambut Flo.

“Lo nggak kenapa-napa, kan?” tanyanya.

Flo menggeleng. “Dokter bilang aku kena pra-eklampsia tahap sedang. Beberapa hari ini, harus dirawat di rumah sakit dan diinfus, tapi untungnya kondisinya nggak parah.” Ia menguraikan singkat apa yang disampaikan oleh dokternya tadi.

“Baguslah. Dari tadi Aeryn khawatir, tuh. Bolak-balik nanya ke suster, lo udah diperiksa atau belum. Dan kalau belum, kenapa lama banget.”

“Hei!” Aeryn protes, semburat di pipinya kian gelap.

Flo tersenyum. “Aku nggak apa-apa, kok. Aku yang salah—harusnya lebih sensitif sama kesehatanku sendiri.”

“Tumben pintar.”

“Theo!”

“Udah, udah,” lerai Aeryn. “Mendingan kita cepat urus administrasi kamar, biar lo bisa istirahat. Masih pusing, kan?”

Flo mengangguk. Semakin lama, Aeryn semakin bersikap layaknya seorang kakak sungguhan. Tak ada yang membuatnya lebih bersyukur dari itu—menjadi bagian dari sebuah keluarga yang hangat.

Mereka bertiga berjalan menuju meja administrasi rumah sakit, dengan Aeryn dan Theo yang mengapit Flo, memastikan ia baik-baik saja. Flo menyentuh perutnya, merasakan sang bayi menendang pelan sebelum berganti posisi.

Ada suatu waktu saat ia pernah tidak menginginkan anak ini, berharap dia tidak pernah ada agar hidupnya kembali

normal. Namun, kini, hal pertama yang dikhawatirkan Flo bahkan lebih dari dirinya sendiri adalah keselamatan sang bayi dalam rahimnya. Dalam hati, ia mengucapkan terima kasih kepada Tuhan yang telah menjaga mereka berdua.

Dan kamu, terima kasih karena kamu baik-baik saja.



Aeryn mengeluarkan kartu As terakhirnya, lalu tersenyum penuh kemenangan. Ia baru saja memenangi permainan tiga kali berturut-turut.

Theo mengacak kartu di atas meja, menumpuk dan memasukkannya ke kotak, tanda menyerah kalah. “Ternyata lo jago main kartu, ya.”

“Padahal, lo yang genius.”

Cowok itu tersenyum kecil.

Keduanya sudah menghabiskan satu jam terakhir memainkan aneka variasi permainan kartu. Awalnya, skor merekaimbang, dengan Flo yang terus-menerus kalah hingga akhirnya kebosanan dan tertidur. Mereka berdua terus melanjutkan permainan, dengan Aeryn yang kian unggul.

Sisi kompetitifnya membuatnya bermain dengan maksimal. Aeryn suka letupan adrenalin setiap kali kartu terakhir dibuka. Ia suka menebak-nebak jenis kartu yang dipegang lawan. Namun, terutama, ia suka melihat konsentrasi di wajah Theo, ekspresi datarnya yang tak menunjukkan

emosi. Hanya sekali dilihatnya kening pemuda itu berkerut, saat tanpa ampun Aeryn sukses mengalahkannya untuk kali ketiga.

“Tante Hera belum ada kabar?”

Aeryn mengecek jam dinding yang tergantung di atas ranjang pasien, lalu menggeleng. Tadinya, Tante Hera bilang mau membawakan barang-barang Flo untuk menginap di rumah sakit, tetapi belum ada tanda-tanda beliau sudah kembali.

“Lo sendiri gimana? Kalau mau pulang duluan, gue nggak apa-apa di sini sendirian.”

“Nggak. Tadi gue udah titip pesan ke Bokap. Katanya beliau mau pulang kerja lebih awal.”

Harus diakuinya, ada rasa lega ketika Theo berkata demikian. Berada dalam ruang rawat inap rumah sakit dengan aroma antiseptik dan kesunyian yang memekakkan membuat Aeryn teringat kembali pada hari itu.

“Seperti yang lo bilang, rumah sakit bikin perasaan nggak enak.”

Theo menggumam setuju. “Orang-orang selalu berpikir karena orang terdekat gue sakit, maka otomatis gue bercita-cita jadi dokter. Tapi, gue nggak punya niat menyelamatkan dunia. Gue bahkan nggak tahan berlama-lama dalam ruangan kayak gini.”

“Tapi, sekarang lo ada di sini.” *Untuk Flo.*

Cowok itu menatapnya. “Karena lo ada bersama gue.”

Untuk sesaat, Aeryn mengira ia salah dengar, tetapi lalu ia paham. Pada saat Mama pergi, Aeryn sendirian. Papa dan kerabat dekatnya terlalu sibuk berduka dan mengurus administrasi rumah sakit untuk memedulikan keadaannya. Saat itu, ia merasa seperti seseorang yang tersesat dalam kegelapan, tanpa arah maupun cahaya di ujung lorong. Andai saja ia memiliki seseorang di sisinya, mungkin setiap kali menginjakkan kaki di rumah sakit rasa hampa itu tidak akan mengulang.

Untuk sesaat, ia larut dalam memori akan hari itu, sampai menyadari bahwa Theo sedang mengamatinya dengan raut prihatin.

“Kalau lo nggak keberatan, lo bisa cerita. Tentang apa saja.”

Ekspresi di wajah Theo tulus, membuat Aeryn yakin pemuda itu memaknai ucapannya. Selama ini, ia menyimpan semuanya rapat-rapat bukan hanya karena berniat menampilkan ketabahan, tetapi juga karena ia tahu kebanyakan temannya tidak akan mengerti. Setelah sekian waktu berlalu, mereka mengharapkan dirinya untuk pulih seutuhnya, kembali ke sosok Aeryn yang dulu. Mereka tidak memahami bahwa kekosongan dari kepergian seseorang yang merupakan bagian terbesar dari dunianya tidak akan terisi begitu saja. Semuanya tak akan sama lagi, dan pengharapan akan hal itu tak lebih dari sesuatu yang semu.

Namun, pemuda di hadapannya ini mengerti. Saat melihatnya, terkadang Aeryn merasa seperti sedang bercermin.

Maka untuk kali pertama sejak kepergian Mama, ia pun menceritakan segalanya dengan jujur. Tentang hari itu, saat-saat Aeryn berdiri di balik pintu ruangan tempat ibunya dirawat, tak kunjung menemukan keberanian untuk memutar gagang pintu. Tentang kepergian beliau, dan bagaimana dirinya adalah satu-satunya orang yang tidak berada di sisinya.

“Setelah ditemukan dalam keadaan pingsan, Mama langsung dilarikan ke rumah sakit. Awalnya prognosinya masih lumayan, tapi makin hari keadaannya makin buruk. Obat-obatan sudah lama nggak membantu. Fungsi organ-organ internal tubuhnya mulai menurun.”

Aeryn masih ingat bagaimana Papa sibuk menghubungi anggota keluarga dan teman-teman dekat Mama. Seorang pastor bahkan dipanggil untuk membacakan doa pertobatan yang umumnya hanya dilakukan untuk pasien-pasien yang tak tertolong lagi. Mereka semua berkumpul mengelilingi tempat tidur Mama, menangis dan berdoa dengan tangan terpaut, lalu mengambil momen untuk mengucapkan selamat tinggal.

Mereka semua, kecuali Aeryn.

“Cuma gue yang nggak ada di sana. Oma, Opa, Papa, dan adik-adik Mama semuanya memohon supaya gue masuk dan ngucapin kata-kata terakhir ke Mama, tapi gue bersikeras nggak mau. Gue percaya, dengan nggak mengucapkan selamat tinggal, Mama nggak akan pergi. Gue mati-matian percaya bahwa Mama akan hidup, sembuh, dan pulang ke rumah. Waktu Mama belum selesai.”

Aeryn mengintip lewat celah pintu saat satu per satu kerabatnya mengambil momen privat bersama Mama. Mama tak lagi dapat merespons; kesadarannya datang dan pergi, terlalu lemah untuk membuka mata dan mengenali orang-orang yang datang. Aeryn benci melihat Mama seperti itu. Dalam ingatannya, Mama adalah wanita ceria yang supersibuk dan humoris, bukan sosok pesakitan yang nyaris menyerah dalam hidup.

Ketika Mama pergi, Aeryn sedang berada persis di luar ruangan. Ia mendengar mesin perekam detak jantung mengeluarkan bunyi datar yang nyaring, dan serta-merta tahu doanya tidak dikabulkan. Harapannya pupus. Keraskepalaannya sia-sia belaka.

“Sampai sekarang, gue menyesal. Kenapa gue nggak menghabiskan lebih banyak waktu sama Mama. Kenapa gue nggak nurut apa kata bokap gue dan berhenti bersikap kayak anak kecil yang ngambek karena nggak dapetin apa yang diinginkannya. Kenapa gue nggak di sisi Nyokap waktu beliau pergi. Sampai sekarang, gue nyesel karena nggak pernah punya kesempatan buat bilang selamat tinggal, bahwa gue akan hidup dengan baik, bahwa gue akan berusaha kuat....”

Suaranya tersendat, dan Aeryn membiarkan sebulir air mata mengalir turun.

“Gue selalu merasa gue adalah satu-satunya orang yang masih mengingat Mama. Papa begitu mudahnya nikah lagi. Barang-barang Mama disumbangkan dan nggak terlihat lagi. Semua orang berpindah ke hal-hal lain.” Namun, dirinya selalu

berotasi di tempat yang sama, mati-matian berpegangan pada kenangan lama. Terkadang, ia tidak tahu apakah itu tindakan yang tepat atau justru bodoh. Setiap kali menikmati hal-hal baru tanpa Mama, setiap kali berbahagia tanpa Mama, Aeryn merasa bersalah kepada Mama, juga kepada dirinya sendiri.

Aeryn mengambil napas dan mengembuskannya lambat-lambat, mencoba menenangkan hatinya yang kacau. “Entah kenapa, habis cerita kayak gini gue ngerasa lebih lega. Sekarang lo tahu kelemahan gue.”

Theo menggeleng. “Menurut gue, lo justru kuat. Cuma orang-orang kuat yang bisa percaya dengan kadar sedemikian besarnya, dan cuma orang-orang kuat yang mengerti letak kelemahan diri mereka sendiri. Kebanyakan orang lebih suka cepat-cepat ngelupain kenangan yang menyakitkan, makanya mereka mencari pengalih atau sumber-sumber kebahagiaan baru. Tapi, lo lebih milih ngerasain sakit daripada ngelupain hal-hal yang penting. Buat gue itu berani.”

Aeryn tersenyum. “Gue ngerasa jauh dari berani dan kuat, tapi *thanks*.”

“Gue takut nggak punya keberanian sebesar lo.” Theo berkata pelan. “Saat waktunya tiba,” lanjutnya.

Tanpa harus dijelaskan, Aeryn mengerti maksudnya. “Kadang, kita nggak tahu seberapa jauh kita bisa bertahan sampai saatnya tiba. Awalnya, gue nggak yakin bisa hidup tanpa Mama, tiba-tiba kehilangan orang yang sejak dulu nggak pernah ninggalin sisi gue. Tapi, hari demi hari berlalu, dan gue masih baik-baik saja. Mungkin kita hanya perlu mencari

sumber-sumber kekuatan yang lain dan terus bertahan, melangkah sedikit demi sedikit.”

Dengkur keras yang berasal dari sosok Flo yang terbalut selimut di atas tempat tidur mendadak memecah keheningan, membuat Aeryn dan Theo terlonjak kaget. Sudut-sudut bibir Aeryn terangkat membentuk senyum, sampai akhirnya ia tak lagi sanggup menahan tawa geli. Di sampingnya, Theo melakukan hal yang sama, keduanya berusaha menekan tawa agar tidak membangunkan Flo. Momen melankolis barusan pudar, dan Aeryn merasa hatinya jauh lebih ringan, mungkin bahkan lebih dari yang pernah dirasakannya sejak waktu yang sangat lama.

Tanpa peringatan, tangan Theo tiba-tiba terulur dan membungkus milik Aeryn. Genggamannya tegas dan erat.

Tawa Aeryn serta-merta surut. Tubuhnya mematung, napasnya serasa terhenti. Pikirannya berkejaran, saling tumpang tindih, dan kehilangan segala logika. Ia tak mengantisipasi rasa yang mendadak muncul ketika tangan mereka bersentuhan. Ada kehangatan di sana, seolah untuk meyakinkan bahwa semua akan baik-baik saja. Ada rasa nyaman, seakan tangan-tangan mereka memang diciptakan untuk saling terpaut.

Kini, ia menyadari dengan jelas gejolak rasa yang hadir setiap kali berada di dekat Theo. Kecanggungan yang didefinisikannya sebagai rasa tidak nyaman. Kekakuan yang diatribusikannya pada sikap sewajarnya terhadap seseorang yang belum dikenalnya dengan baik.

Aeryn sudah keliru. Salah besar. Melenceng jauh.

Semua itu tak lebih dari kamuflase akan sebuah rasa yang lain, yang datang dengan mengendap-endap dan tak kunjung disadarinya sampai perasaan itu wujud dengan gamblang di hadapannya.

Jangan-jangan, kamu belum pernah ngerasain yang namanya jatuh cinta, ya?

Ini. Tak salah lagi. Perasaan ini adalah jatuh cinta.



Jatuh cinta.

Inikah rasanya?

Theo memejamkan mata. Dulu, ia pernah merasakan sesuatu yang menyerupai ini, untuk seorang gadis penyuka makanan manis yang selalu mengisi hari-harinya dengan keceriaan. Namun, apa yang dirasakannya sekarang tidak sepenuhnya sama; jauh lebih intens, lebih kuat, lebih berurgensi.

Perempuan di sebelahnya berhasil membuatnya tergetar, menggerakkan hatinya dengan cara yang tidak terduga. Theo menikmati pembicaraan dan momen-momen yang mereka habiskan berdua. Ia menyukai sorot mata gadis itu ketika tersenyum.

Hatinya tak bisa berhenti berdebar cepat. Ketika jari-jari mereka saling bertaut, perasaan itu semakin kuat.

Theo tahu—ah, mungkin tahu adalah kata yang terlalu kuat—ia berharap, Aeryn pun merasakan hal yang sama.



INTRUSI DAN INTERUPSI

"I've never minded it," he went on.
"Being lost, that is. I had always
thought one could not be truly lost
if one knew one's own heart.
But I fear I may be lost without
knowing yours."

-CASSANDRA CLARE-





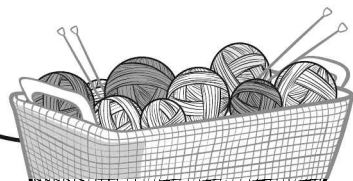
Theo mondar-mandir di hadapan ruang unit gawat darurat, tak kunjung mampu menenangkan diri meski sudah meneguk beberapa cangkir kopi dari kafetaria rumah sakit. Ayahnya duduk dengan bahu terkulai di salah satu kursi tunggu, sedangkan beberapa perawat lalu-lalang dengan langkah terburu-buru untuk mendampingi dokter yang sedang mengurus kasus-kasus darurat. Ketergesaan mereka hanya membuat Theo kian gelisah.

Dikeluarkannya ponsel dari saku, mengabaikan beberapa pesan masuk yang belum terbaca. Dengan cepat, ia mengetikkan beberapa kata.

📱 Nyokap masuk UGD. Lo bisa datang?

Dilayangkannya pesan itu kepada Flo. Kemudian, ia membuka layar untuk menulis pesan singkat baru dan mengetikkan kata-kata serupa.

📱 Nyokap gue masuk UGD.



Matanya mencari-cari daftar nama dalam kontakannya. Aeryn. Nama itu muncul di baris pertama. Wajah gadis itu muncul di benak Theo—sepasang mata jernih yang menyiratkan kecerdasan, kulit kuning langsung yang kemerahan setelah terbakar sinar matahari, bibir tipis yang jarang tersenyum.

Entah apakah ia patut mengirimkan pesan ini kepadanya. Ia belum dapat mendefinisikan hubungan mereka dengan jelas.

Sebelum dapat meragu lebih jauh lagi, Theo menekan tombol kirim dan menunggu hingga notifikasi bahwa pesannya telah terkirim muncul di layar.

Ia menghela napas, kemudian kembali memandangi pintu ruang unit gawat darurat yang belum juga terbuka. Mungkin ia butuh lebih banyak kafein. Mungkin kehadiran gadis bermata jernih itu mampu menyurutkan histeria yang sedari tadi tak mampu dienyahkannya.

Ya. Saat ini, hanya gadis itu yang mampu melakukannya.



Emboli paru. Penyumbatan sirkulasi arteri yang membawa darah dari jantung ke paru-paru. Dalam kasus ibu Theo, ini terjadi akibat pembekuan darah yang merupakan komplikasi dari penyakit beliau. Imobilitas membuat darah tidak mengalir dengan lancar dan akhirnya menyebabkan trombosa.

Theo menjelaskan itu semua dengan suara datar, seolah sedang membacakan teori kedokteran dari buku perpustakaan. Flo kesulitan memahami frasa-frasa yang digunakannya. Sudah hampir satu jam ia duduk di salah satu kursi di kafetaria yang dipadati pengunjung, sedangkan Theo menghabiskan cangkir demi cangkir kopi yang terus-menerus dipesannya. Seseekali, lelaki itu mengecek ponsel, memastikan tidak ada kabar baru dari sang ayah yang masih menunggu di ruang tunggu unit gawat darurat.

Flo tahu Theo tidak setenang kelihatannya. Mata cowok itu memerah, dan jari-jarinya mengetuk-ngetuk lutut dengan cepat dan tak beraturan, seakan sedang berusaha mengontrol apa yang dirasakan, tetapi tak dikatakannya.

Hal ini sudah terjadi sekali sebelumnya, sekitar sebulan setelah ibu Theo didiagnosis. Waktu itu, beliau bahkan sempat membutuhkan alat bantu pernapasan selama dirawat di rumah sakit. Flo masih ingat waktu itu Theo pun bereaksi seperti sekarang, panik mewarnai setiap gerak-geriknya meski berusaha untuk bersikap biasa. Bertahun-tahun saling mengenal membuat Flo dapat dengan mudah membaca perubahan sikap sahabatnya.

Tiba-tiba, ponsel Theo yang tergeletak di atas meja bergetar. Dia buru-buru menerima panggilan, ekspresinya berubah dalam sepersekian detik. Serta-merta Flo tahu ada yang salah. Ia bangkit dan segera mengekori Theo yang langsung melonjak dari kursinya dan berlari menuju unit gawat darurat. Langkah Flo tertatih akibat perutnya yang

kian membesar, tetapi sebisa mungkin ia menyamai langkah sahabatnya yang tergesa.

Ketika tiba di sana, Flo hanya dapat menunggu karena pengunjung yang bukan keluarga langsung pasien dilarang masuk. Dari pintu kaca, dilihatnya ayah Theo menggenggam tangan putranya erat-erat. Seorang dokter berjubah putih berdiri di sampingnya, mengatakan sesuatu yang tak terdengar dari tempat Flo berdiri. Sejurus kemudian, Theo berpaling kepada ayahnya dan keduanya berangkulan. Ekspresi mereka sarat dengan duka.

Flo menempelkan kedua telapak tangannya pada pintu kaca, air mata turut mengalir wajahnya. Alangkah baiknya jika dokter keluar dengan berita baik, bahwa penanganannya berhasil dan ibu Theo bisa pulang dalam keadaan sehat. Seandainya saja sindrom Guillain Barré memiliki obat, atau gejalanya dapat diketahui lebih cepat. Flo mengharapkan itu semua; apa pun—agar Theo tidak perlu melewati ini.

Namun, dokter datang untuk mengabarkan berita duka, dan tidak ada yang dapat mereka lakukan untuk mengubahnya.



Beberapa waktu kemudian, Flo dan Theo duduk termangu-mangu di salah satu sofa tunggu di rumah sakit. Ayah Theo sedang mengurus administrasi, meninggalkan mereka berdua di sana.

Flo menoleh menatap sahabatnya. Sejak tadi, Theo tak bicara apa-apa, hanya diam mematung tanpa bergerak sama sekali. Hanya dadanya yang naik turun seiring tarikan dan embusan napas. Kedua matanya memandang lurus ke depan, tapi tatapannya kosong. Dia tak menangis, tak meluapkan emosi; layaknya cangkang hampa tak berjiwa. Flo lebih berharap Theo membanting barang, meraung, berteriak, atau apalah—apa pun dibanding diam seperti sekarang.

Bahkan, ketika ibunya mendadak ambruk di tempat kerjanya dan dilarikan ke rumah sakit, bahkan ketika beliau kehilangan fungsi motorik dan mengalami kerusakan saraf, bahkan ketika beliau didiagnosis dengan penyakit langka dan harus bolak-balik rumah sakit untuk terapi rehabilitasi sekaligus pengobatan, bahkan ketika Theo harus berkorban banyak, tak sekali pun pemuda itu menunjukkan emosi. Perasaannya tersimpan rapat-rapat, seolah dengan menunjukkannya dia akan tumbang dan hancur berkeping-keping.

“Yo,” Flo memulai dengan hati-hati, “aku...” *turut berdukacita? Ikut sedih? Minta maaf? Jangan terlalu sedih, ya.* Apa yang harus diucapkannya? Flo kehilangan kata-kata, ingin menghibur, tetapi tak ingin mengatakan hal yang salah. Mungkin tak akan pernah ada kata-kata yang tepat untuk saat-saat seperti ini.

Theo akhirnya menoleh. Sorot matanya masih hampa, tetapi bibirnya mengulas senyum muram seperti ingin menunjukkan dia baik-baik saja. “Gue tahu,” ujarnya lirih.

Ya, tentu saja. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, mereka tahu apa yang ada di pikiran masing-masing.

Lalu, dengan lebih tentatif, Theo menyebut satu nama itu. “Aeryn...?”

“Aku sudah kirim pesan singkat ke Aeryn. Seharusnya, sebentar lagi dia datang.”

Theo mengangguk. Flo ingin melakukan sesuatu—apa pun, untuk menghapus duka di wajah sahabatnya.

“Aku ada di sini, Yo. Selalu.”

Theo mengangguk. “Gue cuma nyeselin satu hal... bahwa gue belum bisa ngasih apa-apa ke Nyokap. Belum bisa nunjukin kalau gue berhasil. Belum bisa bikin beliau senang. Gue belum pernah masakin masakan yang enak, nemenin belanja dan beliin sesuatu yang Nyokap suka, nunjukin toga kelulusan atau ngasih gaji pertama. Gue....” Kalimatnya tersendat. “Selamanya gue nggak akan punya kesempatan itu.”

“Tante bangga sama kamu.” Flo baru menyadari betapa benarnya pernyataan itu selepas mengucapkannya. “Tante senang karena kamu selalu ada di sisinya, ngelakuin banyak hal sederhana yang berarti begitu banyak. Kalau Tante masih ada, beliau pasti bilang kalau hidupnya selama ini bahagia, Yo. Pasti. Aku yakin.” Air mata mulai mengalir turun, tetapi Flo menyekanya dengan cepat. Ia ingin menjadi kuat untuk Theo.

Kalimat Flo seakan menyentuh sesuatu dalam diri sahabatnya. Theo lantas menundukkan kepala dengan mata berlinang dan mengangguk kuat-kuat seperti sedang berusaha meyakinkan diri sendiri untuk memercayai ucapan barusan.

Flo mendekat, lantas merengkuh Theo dan menyandarkan kepala cowok itu di bahunya. Ia dapat merasakan tubuh Theo merelaks, lalu berguguncan oleh isakan. Air mata membasahi pundaknya. Tangan mereka saling menggenggam, saling meminjamkan kekuatan.

Pada saat-saat seperti sekarang, saat kata-kata hanyalah benda semu yang datang dan pergi, hanya ini yang dapat Flo lakukan untuknya.



Aeryn bersiul ringan selagi mencicipi *lemonade* yang ditemukannya di kulkas. Sepulang sekolah, ia mendapat pesan singkat dari toko buku langganannya bahwa buku pesannya telah tiba. *The Beekeeper's Apprentice*, yang menceritakan kisah dari sudut pandang asisten perempuan Sherlock Holmes. Ia tak sabar untuk membacanya dan meminjamkannya kepada Theo.

Theo.

Bahkan, menyebut namanya dalam hati saja mampu membuat Aeryn gelagapan tak jelas. Rasanya aneh merasa seperti ini, padahal biasanya dengan mudahnya ia mengasosiasikan tindakan kasmaran dengan kekonyolan yang sia-sia. Kini, ia terpaksa menelan kata-katanya sendiri.

“Lho, Aeryn? Kamu nggak ke rumah sakit?” Tante Hera menyembulkan kepala dari dapur, tangannya belepotan saus.

“Rumah sakit? Flo kenapa, Tante?”

“Bukan Flo, tapi mamanya Theo. Tadi Flo titip pesan, katanya dia ke sana duluan. Dia udah coba telepon kamu, tapi nggak bisa masuk.”

Oh. Ponselnya memang kehabisan baterai sejak tadi.

“Mamanya Theo masuk UGD, kena emboli paru.”

Ucapan Tante Hera selanjutnya membuat Aeryn terenyak. Belum sempat beliau meneruskan, Aeryn sudah menyambar kunci mobil dan pamit dengan terburu-buru. “Aku pinjam mobilnya ya, Tante!”

Sembari memanaskan mesin, ia menghubungkan ponselnya dengan *charger* mobil dan mengecek pesan masuk. Ada beberapa pesan singkat, juga notifikasi bahwa ada panggilan yang terlewat.

✉ Ryn, aku di RS. Mamanya Theo masuk UGD. Cepat ke sini, ya. Pesan dari Flo.

✉ Aeryn, kamu di mana? Kok nggak bisa dihubungi?

Ada juga satu pesan dari Theo. Isinya singkat, padat dan jelas. ✉ Nyokap gue masuk UGD.

Pesan terakhir membuat Aeryn meletakkan ponsel dan langsung mengendarai mobil ke rumah sakit.

✉ Mamanya Theo udah nggak ada.



Ketika Aeryn tiba di area unit gawat darurat rumah sakit, hal pertama yang diingatnya adalah bagaimana ia berada di tempat yang sama setahun yang lalu; berdiri di tempat yang sama, merasakan kesedihan yang serupa.

Ia tahu persis rasanya kehilangan orang tersayang, bagaimana rasa yang kali pertama muncul adalah penolakan—semacam refleks untuk menyangkal bahwa apa yang terjadi benar-benar telah terjadi. Ia sempat menolak untuk percaya bahwa Mama telah tiada, bahwa ia hanya sedang bermimpi buruk dan kapan saja akan terbangun. Barulah kemudian, amarah menggelegak—pada ketidakadilan dunia dan ketidakmampuannya untuk berbuat apa-apa. Lama setelahnya, duka dan sedih datang dan tak kunjung pergi. Jika bisa, Aeryn berharap untuk tidak pernah merasakannya lagi. Seharusnya, jenis perasaan semacam ini tidak pernah ada.

Mengetahui bahwa Theo sedang melewati ini semua membuat hatinya nyeri.

Aeryn mencari-cari sosok Flo dan Theo, berharap panggilan teleponnya dijawab oleh salah satu dari mereka. Namun, nada tunggu terus mengulang, diikuti dengan suara operator yang memberi tahunya bahwa ia dapat meninggalkan pesan. Keduanya tidak mengangkat telepon.

Setelah diarahkan menuju meja administrasi oleh pihak resepsionis, Aeryn akhirnya memutuskan untuk mencari Flo dan Theo dengan memutari area-area umum rumah sakit. Langkahnya terhenti ketika melihat dua figur familier di salah satu sofa di area lobi. Sang perempuan berambut

panjang, mengenakan terusan dan kardigan warna *pink*. Sang lelaki berkaus hitam, rambutnya yang sedikit terlalu panjang menyentuh tengkuk. Kepala sang pria tersandar di pundak si perempuan, sedangkan kedua lengan si gadis merangkulnya erat-erat. Gestur itu terlihat amat intim, seperti dua orang yang saling membutuhkan untuk terus bertahan. Seperti dua orang yang tak peduli pada sekeliling mereka, hanya pada satu sama lain. Seperti dua orang yang tak berjarak.

Seperti sepasang kekasih.

Aeryn bergerak mundur. Entah kenapa ia merasa seperti penyusup yang menginterupsi dan mengintrusi momen privat tersebut. Ia berlalu dari sana sebelum mereka dapat melihatnya, langkahnya panjang dan pipinya panas.

Ketika sudah berada di dalam mobil, kedua tangannya mencengkeram setir kuat-kuat hingga buku-buku jarinya memutih, mengutuk dirinya sendiri karena bereaksi seperti ini. Seharusnya, ia cukup berani untuk menghampiri mereka dan menyampaikan belasungkawanya. Seharusnya, ia melakukan apa yang menjadi tujuannya saat datang ke sini. Toh, hubungannya dan Theo masih sebatas teman. Hanya sebatas teman.

Sejak awal, pemuda itu bukanlah seseorang yang dapat didekatinya. Theo milik Flo, begitu juga sebaliknya—walaupun keduanya tidak pernah mengaku demikian. Sebagai orang luar, Aeryn sudah menyadari hal itu sejak lama. Seharusnya, ia tahu diri. Seharusnya, ia tidak membiarkan dirinya terlena dan berharap.

Namun, kini semuanya sudah terlambat. Aeryn sudah terjebak dalam perangkat yang diciptakannya sendiri; perangkat yang bertujuan untuk melindungi dirinya dari sesuatu yang sekonyol, sekacau, dan seirasional cinta.



PADA SUATU HARI
YANG MENDUNG



No one ever told me
that grief felt so like fear.

-C.S. LEWIS-



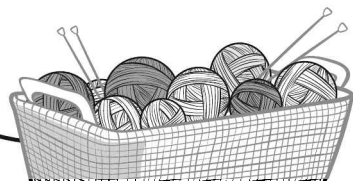


Pemakaman ibu Theo berlangsung pada hari Sabtu.

Cuaca mendung, dengan langit kelabu dan awan gelap yang menggantung rendah. Angin berembus membawa aroma tanah yang terpercik gerimis, menambah kesenduan para pengunjung berpakaian hitam yang mengelilingi area pemakaman.

Flo tak sekali pun meninggalkan sisi Theo. Ia berdiri di sebelah sahabatnya, tak menghiraukan gunjingan orang-orang yang memperhatikan perutnya, yang meski telah disamarkan oleh sehelai gaun longgar tetap menonjol dengan jelas. Teman-teman sekelas Theo dan beberapa murid SMA Harapan yang dikenalnya hadir. Bisikan mengenai kehamilannya dan spekulasi mereka mengenai siapa ayahnya dapat tertangkap jelas oleh telinga Flo, tetapi ia tak peduli. Hari ini, ia hadir untuk Theo.

Di kejauhan, dilihatnya Aeryn berdiri di bawah naungan payung, diapit oleh Bunda dan Om Hansel. Keduanya bertukar pandang dan bibir Aeryn menyunggingkan senyum getir, yang dibalas oleh Flo dengan sama muramnya.



Flo menunduk dan memandangi seikat bunga lili putih di tangannya. Bunga lili adalah kesukaan Tante. Sejak beliau sakit dan jarang keluar dari kamar, Theo senantiasa membeli lili segar dan meletakkannya dalam vas di samping jendela kamar tidur ibunya, agar beliau dapat menghidu wanginya. Theo bilang, orang sakit cenderung menghargai hal-hal kecil; bahkan pemandangan langit biru di luar jendela, burung perkutut yang kebetulan bertandang di kusen, dan dentang lonceng gereja di kejauhan dapat membuat mereka sedikit lebih terhibur.

Gilirannya untuk menaburkan sejumput tanah merah di atas peti tiba. Flo maju dan meninggalkan buket lili sebagai hadiah terakhir untuk ibu sahabatnya sambil mengucapkan terima kasih dalam hati. Untuk penganan-penganan lezat yang selalu menyambutnya setiap kali berkunjung ke rumah, untuk obrolan mengenai berbagai hal, untuk foto-foto masa kecil Theo yang ditunjukkan beliau, juga untuk resep-resep antigagal yang selalu menghasilkan kue-kue menggiurkan.

Selamat jalan, Tante. Flo akan menjaga Theo baik-baik di sini. Flo janji.



Aeryn mengulurkan tangan dan merasakan rintik hujan membasahi telapaknya. Seolah-olah langit turut menangis saat mengucapkan selamat tinggal—itu yang dipikirkannya selagi menunggu kerumunan pengunjung bubar se usai pemakaman berlangsung.

Ia melihat Theo di kejauhan, mengenakan setelan jas dan celana panjang hitam yang agak kebesaran di tubuhnya. Rambutnya berantakan dan sepatunya kotor. Raut wajahnya netral, tetapi sepasang matanya menyiratkan kesedihan.

Aeryn berjalan menghampirinya, walau tak tahu apa yang akan dikatakannya jika mereka sudah berhadap-hadapan. Tangannya mulai berkeringat, dan detak jantungnya masih berkejaran liar seperti yang selalu dirasakannya ketika mereka berdekatan.

"Hai." Suaranya parau, tak yakin.

Theo mengangkat muka ketika menyadari kehadirannya. "Hei. Terima kasih udah datang."

"Gue turut berdukacita."

"Thanks."

Hening. Untuk sejenak, Theo tampak seperti ingin menyampaikan sesuatu, tetapi tak jadi. Dia hanya memandangi Aeryn dengan intens, menunggu gadis itu bicara.

"Gue... cabut dulu."

Theo terlihat kecewa, tetapi dia mengangguk. "Sampai ketemu."

"Sampai ketemu."

Ketika Aeryn berbalik dan berjalan menjauh, dapat dirasakannya tatapan pemuda itu mengiringi langkahnya.



SEPOTONG PERCAKAPAN TENTANG KEJUJURAN



Alone in the forest,
Katsa sat on a stump and cried.
She cried like a person whose
heart is broken and wondered how,
when two people loved each other,
there could be such a broken heart.

-KRISTIN CASHORE-

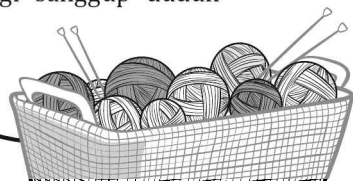




Aeryn berusaha mengarahkan konsentrasinya pada teori molekul dalam buku pelajarannya, tetapi huruf-huruf di atas kertas memburam dan ia tak berhasil mencerna satu pun kalimat meski sudah membacanya berulang kali. Di sampingnya, Flo sedang berkutat dengan rumus Fisika yang masih belum juga dikuasainya sejak setengah jam terakhir. Theo sibuk mengutak-atik alat *mixing*, tak menyentuh buku pelajaran yang tertutup di atas meja.

Sesi belajar mereka masih berlangsung setiap pekan. Biasanya, ketiganya mengerjakan kepentingan masing-masing; Flo dengan buku-buku pelajaran yang ditekuninya dengan kecepatan selambat siput, Theo dengan bacaan atau musiknya, dan Aeryn dengan tugas sekolah atau bahan ujian. Dulu, kebersamaan mereka merupakan sesuatu yang menyenangkan, diisi oleh obrolan dan diskusi, juga diselingi kue-kue lezat. Namun, akhir-akhir ini Aeryn merasa ada jarak yang terbentang, entah karena diciptakannya sendiri atau memang hubungan mereka mulai merenggang.

Flo mengusap-usap perutnya yang membesar. Memasuki bulan ketujuh kehamilannya, dia tak lagi sanggup duduk



dengan kaki terlipat. Langkahnya pendek-pendek dan tertatih, sedangkan kakinya yang membengkak sering kali harus diangkat dan diluruskan. Yang paling kentara adalah nafsu makannya yang bertambah drastis. Seperti sekarang, dia sedang mengunyah ujung pensilnya yang tumpul karena terlalu sering digigiti, sebuah pertanda bahwa lapar mulai melanda.

“Aku lapar,” katanya, tepat seperti prediksi Aeryn. “Mau turun dulu cari camilan. Ada yang mau nitip?”

Aeryn dan Theo menggeleng serentak.

“Jangan lupa tanpa garam dan gula. Banyakin makan buah.”

“Siap, Bos.” Flo meleletkan lidah ke arah Theo, lalu menghilang di balik pintu.

Aeryn kembali mengalihkan fokus pada bukunya, tetapi ia sudah lelah membaca kalimat yang sama untuk kesekian kalinya. Ia mencuri pandang ke arah Theo, yang menyingkirkan alat *mixing* di pangkuannya, lalu menatap Aeryn lekat-lekat.

“Akhir-akhir, ini lo menghindari gue.”

Pipi Aeryn memanas. “Kata siapa? Gue nggak menghindari lo.”

Ia tahu argumennya lemah. Sejak melihat Theo dan Flo di rumah sakit waktu itu, ia memang sebisa mungkin menjaga jarak dari cowok itu. Buku yang ingin dipinjamkannya kepada Theo kini berada di baris terbelakang rak bukunya, tertutupi oleh buku-buku lain. Ia sudah mengembalikan *The Moonstone*

yang dipinjamnya walau belum selesai dibaca; seolah dengan demikian hubungan mereka tuntas, tanpa utang, tanpa kaitan. Ia tahu itu asumsi yang bodoh, tetapi sekali lagi ia ingin membentengi hatinya setinggi mungkin.

“Lo nggak datang ke rumah sakit waktu itu. Kenapa?”

Seperti biasa, Theo blak-blakan dalam mengungkapkan apa yang ingin dikatakannya. Dulu Aeryn menghargainya karena ia pun berpendapat tak ada gunanya berkelit atau berbasa-basi. Namun, sekarang, ia sungguh berharap mereka berhenti membicarakan ini.

“Gue datang.” Akhirnya, ia mengakuinya. “Gue melihat lo dan Flo.”

Ekspresi Theo tak berubah. “Terus?”

“Melihat kalian bikin gue sadar bahwa hubungan kita nggak akan pernah sekuat hubungan lo dan Flo.”

“Ini bukan sebuah kompetisi.”

“Gue tahu.” Aeryn meletakkan alat tulis, lalu mendorong bukunya menjauh. “Justru itu maksud gue. Gue nggak mau bersaing dengan Flo untuk waktu, perhatian, dan hati lo. Lebih baik kita berhenti selagi hubungan kita nggak berarti apa-apa.”

Luka melintasi raut wajah Theo, lalu menghilang secepat emosi itu datang. “Jadi, maksud lo adalah lebih baik kita nggak punya hubungan apa-apa? Bahwa selama ini kita bukan siapa-siapa buat satu sama lain?”

Bukan. Bukan itu maksud Aeryn, tetapi bagaimana caranya agar Theo mengerti? Sejak semula, tidak ada kata *kita* di antara mereka. Sekarang pun seharusnya demikian.

“Kalian saling kenal sejak kecil. Mungkin nggak akan ada orang yang mengerti lo sebaik Flo, begitu juga sebaliknya.”

“Saling mengenal hanya masalah waktu.”

“Gimana kalau suatu hari nanti lo sadar bahwa dia adalah orang paling penting dalam hidup lo? Gimana kalau Flo menganggap lo lebih dari sekadar sahabat? Gimana kalau kalian berdua akhirnya sadar bahwa kalian memang ditakdirkan untuk bersama? Sekarang mungkin lo bisa berpikir lain, tapi sebagai orang luar, gue bisa melihat itu semua dengan jelas.”

Theo menggeleng gusar. “Kami bersahabat—lo harus ngerti itu. Gue suka sama lo. Apa buat lo itu nggak cukup?”

Pernyataan yang melambungkan hati Aeryn tersebut datang pada waktu yang salah. Ia tidak ingin menjadi pihak ketiga dalam sebuah hubungan yang hasilnya sudah jelas.

“Gue mau lo jujur sama diri lo sendiri—siapa orang yang paling berarti dalam hidup lo? Siapa orang pertama yang lo hubungi waktu lo ngerasa kalut, setiap kali punya berita baik, ketika butuh bantuan?” Ketika Theo tak menjawab, Aeryn melanjutkan, “Gue permudah dengan contoh. Kalau gue dan Flo sama-sama tenggelam di laut lepas, siapa yang akan lo selamatkan lebih dulu?”

Theo mengatupkan bibir, rahangnya kaku. “Lo nggak bisa minta gue untuk jawab itu.”

Aeryn tahu. Ia tahu dengan jelas, justru karena itulah dilontarkannya pertanyaan tersebut. Ia tertawa hambar. “Respons lo barusan sudah cukup untuk menjawab pertanyaan gue,” ujarnya. Apa yang sudah diketahuinya baru saja terbukti,

tetapi hanya ada rasa kecewa yang menyertainya. “Gue nggak ingin jadi orang yang menuntut untuk diprioritaskan. Flo membutuhkan lo. Dan, lo butuh dia.”

“Lo sendiri? Apa lo butuh gue?” Theo tak membiarkannya menghindar dari pertanyaan tersebut. “Jawab gue, Aeryn.”

Aeryn memalingkan muka dan menelan rasa pahit yang menggumpal di tenggorokannya. “Gue nggak butuh lo.” *Tidak sebesar lo dan Flo membutuhkan satu sama lain.*

“Oke. Semuanya udah jelas sekarang.” Theo bangkit, lalu membereskan barang-barangnya, bersiap untuk pergi.

Saat itu Flo masuk, membawa dua piring penuh potongan apel. Dia menoleh kebingungan. “Ada apa? Kok kamu udah mau pergi?”

“Gue ada urusan. Duluan, ya.”

Tanpa berbalik dan mengucapkan kata pamit, cowok itu berlalu dari pandangan Aeryn. Ia tidak tahu apakah Theo akan kembali. Entah kenapa, momen ini terasa seperti selamat tinggal.

Bukankah itu yang diinginkannya?

Sekarang, setelah mendorong pergi satu-satunya orang yang pernah memasuki hatinya, Aeryn berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa ia telah melakukan hal yang benar.



ORANG-ORANG YANG BERHARGA



The pieces all fit together.
Yet everything
was falling apart.

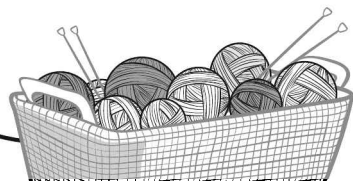
-NICHOLAS SPARKS-





Lo mengangkat sepasang celana berukuran mungil tinggi-tinggi di udara, menghirup aroma detergen bersih yang melekat di kainnya, lalu melipat dan menaruhnya di atas tumpukan baju berukuran mini lainnya. Beberapa hari yang lalu, ia dan Bunda berbelanja pakaian dan perlengkapan bayi, dan perlahan-lahan koleksinya mulai lengkap. *Jumpsuit* dengan motif lucu-lucu, piama, kaus berlengan pendek, jaket, hingga sepatu kain dan kaus kaki dengan ukuran terkecil yang pernah dilihatnya. Ia sengaja memilih warna-warna netral seperti kuning pucat, merah, putih, dan krem. Ia juga sedang menyelesaikan proyek merajut terbarunya; satu set kostum lebah dengan topi sungut dan celana bergaris kuning hitam yang menggemaskan.

Tak jauh darinya, Aeryn duduk di atas karpet sambil memainkan *game* dalam ponselnya. Sudah beberapa waktu ini, sesi belajar mereka dibubarkan sementara. Alasan gadis itu adalah persiapan kelas tiga SMA yang lebih serius, sedangkan Theo bekerja sambilan di perusahaan musik milik pamannya



sekaligus mulai mengajukan aplikasi ke beberapa universitas lokal menjelang kelulusan kelas akselerasi.

Flo tahu sesuatu telah terjadi antara keduanya, tetapi baik Aeryn maupun Theo sama-sama bungkam. Padahal, ia kangen masa-masa belajar bersama, sesekali berpindah markas ke dapur untuk membuat kue. Ia kangen mendengarkan ajaran Theo yang sabar dan efisien, sedangkan Aeryn selalu memiliki cara mengajar yang tegas dan mudah dimengerti. Ia rindu kebersamaan mereka, pada persahabatan baru yang didapatkannya selepas kepergian Genta. Kehadiran mereka berdua selalu mampu membuatnya merasa lebih baik.

Tak mampu menahan diri lagi, Flo buka suara. “Kamu sama Theo lagi kenapa, sih?”

Aeryn mendongak sekilas, lalu kembali asyik dengan tombol-tombol ponselnya. “Nggak kenapa-kenapa.”

“Sekarang, kalian jarang ngobrol, apalagi ketemu.” Layaknya dua orang yang terlibat permainan kucing dan tikus, saling menghindari agar tidak melewati lintasan satu sama lain.

“Kita semua sama-sama ada kesibukan masing-masing,” tukas Aeryn.

“Ini ada hubungannya sama aku, ya?” Akhirnya, Flo menanyakan satu-satunya pertanyaan yang mengganggu pikirannya. Ia nyaris gentar mendengar jawabannya, tetapi keingintahuan membuatnya memberanikan diri bertanya.

“Nggak ada,” jawab Aeryn jutek. “Berhenti tanya-tanya hal nggak penting kayak gini, deh.”

“Buat aku ini penting. Aku tahu buat kamu mungkin juga begitu.”

Saudari tirinya itu mengesah, lalu mengakhiri *game* yang masih berlanjut dan mengesampingkan ponselnya untuk menatap Flo. “Gue perjelas sekali lagi—gue dan Theo nggak ada hubungan apa-apa.”

“Tapi, menurut Theo nggak begitu.”

Ketika membicarakan penolakannya untuk Harvard University, Flo sempat menebak alasan ketiga Theo memutuskan untuk tidak pergi.

Karena Aeryn, kan? Waktu itu ia bertanya dengan raut jenaka. Ia tahu ada sesuatu di antara sahabat dan kakak tirinya. Setiap kali dua orang itu berada di ruangan yang sama, ada sesuatu—semacam koneksi yang menghubungkan keduanya. Mungkin ini yang disebut orang sebagai *chemistry*; sulit diuraikan dalam kata-kata, hanya dapat dirasakan. Flo merasakannya sejelas dan segamblang itu.

Ketika ditembak terang-terangan begitu, Theo hanya menggaruk kepala. *Ketahuan, ya?*

Jelas banget, tahu. Flo tersenyum. *Sejak kapan?*

Hmmm. Sejak kapan, ya? Cowok itu berpikir keras. *Gue nggak tahu persisnya.*

Flo merengut. *Nggak romantis banget sih, Yo. Cewek itu suka denger cerita tentang kapan persisnya si cowok jatuh cinta sama dia.*

Theo hanya senyum-senyum. *Gue bukan tipe cowok kayak gitu. Gue nggak bisa deskripsiin perasaan gue buat Aeryn. Yang jelas, tiap kali ada di dekat dia, gue ngerasain sesuatu yang aneh—kayak nemuin seseorang yang bikin gue merasa begitu banyak, bahkan emosi-emosi yang gue sendiri nggak pahami sama sekali.*

Mendengarnya, Flo jadi ikut antusias. *Aku tarik kembali kata-kata tadi. Yang barusan kamu bilang itu romantis banget, deh.*

Lebay. Theo tertawa. Bisa jadi gue ge-er, tapi gue rasa dia juga ngerasain hal yang sama.

Aeryn suka sama kamu, kok.

Mata Theo membulat, menunggu penjelasan.

Keliatan dari caranya ngeliatin kamu, dari caranya bersikap di sekeliling kamu. Dulu, seperti itulah Flo bersikap saat berdekatan dengan Genta. Ia dapat mengenali tandatandanya semudah membalikkan telapak tangan. Kalau kalian sampai jadian, kita bertiga nggak bakal berubah, kan?

Saat itu, Theo mengusap rambutnya seraya berkata, *ya enggaklah. Pertanyaan lo itu nggak perlu, tahu nggak? Memangnye kita udah kenal berapa lama sampai lo harus nanya kayak gitu?*

Flo memajukan bibir. *Kadang aku takut, Yo. Takut ada yang berubah, atau kalau salah satu dari kita menjauh dan bikin hubungan kita jadi rusak. Kayak Genta dulu. Ia tidak ingin kehilangan orang terdekat lagi.*

Tatapan Theo melembut. *Gue nggak bisa janji apa-apa tentang apa yang bakal terjadi di kemudian hari. Tapi, gue yakin, persahabatan kita nggak akan segampang itu berubah, apa pun yang terjadi sama gue maupun elo.*

Flo tahu sahabatnya tak sedang main-main. Bahkan, sekarang pun, ia tahu perasaan Theo untuk Aeryn masih sama.

“Buat Theo, kamu sangat istimewa.” Ia memberi tahu Aeryn. “Kamu beruntung, Ryn—bisa ngerasain perasaan seperti itu, dan orang yang kamu sukai juga punya perasaan yang sama.” Kadang dua orang yang sama sekali asing bertemu dan berbagi hal yang spesial tersebut. Ia iri pada orang-orang mujur itu.

“Hati mudah berubah.” Aeryn berkata getir. “Lihat orangtua kita—bercerai, ditinggalkan, menikah lagi. Begitu banyak orang yang bertukar janji sehidup semati di altar dan mengingkarinya. Begitu banyak orang yang mengelu-elukan cinta dan akhirnya kecewa. Gue nggak ingin bertaruh untuk hal-hal yang nggak pasti.”

“Kamu selalu berani dalam hal-hal lain,” sesal Flo, “tapi, kenapa kamu takut untuk jatuh cinta?”

Ia percaya cinta adalah satu-satunya hal di dunia ini yang tidak memerlukan pertimbangan untung dan rugi, risiko dan konsekuensi. Jatuh cinta persis seperti namanya—mencintai tanpa menyadari bahwa kita telah jatuh. Semuanya terjadi begitu saja.

Aeryn terdiam, seolah meresapi perkataan Flo barusan. “Gue nggak mau suatu hari nanti Theo sadar kalau orang yang

dibutuhkannya sebenarnya adalah lo, bukan gue.” Akhirnya, dia mengaku dengan suara pelan, seakan sedang berbagi sebuah rahasia. “Gue nggak mau jatuh cinta, hanya untuk ngalamin itu belakangan.”

Flo mengerti. Jadi ini semua memang melibatkan dirinya.

Ia bangkit dengan perlahan, menghampiri Aeryn, lalu menggenggam kedua tangannya. Ditatapnya gadis itu dengan serius agar Aeryn dapat melihat kesungguhannya dan memahami setiap perkataannya dengan jelas.

“Kalau itu memang terjadi, terus kenapa? Setidaknya, kalian sudah berbagi sesuatu yang istimewa, sesuatu yang indah meski harus berakhir. Lalu, gimana kalau apa yang selama ini kamu takutin ternyata nggak terjadi sama sekali? Bukankah kamu jadi kehilangan sebuah kesempatan yang berharga? Apa arti Theo buat kamu sebegitu kecilnya sampai kamu nggak mau mengambil risiko untuk memulai?”

Pelan, tetapi pasti, dilihatnya sesuatu yang menyerupai pemahaman melintasi raut Aeryn.

“Saat ini, perasaanku buat Genta masih belum bisa hilang. Aku nggak tahu sampai kapan, dan dengan kondisiku sekarang, kurasa jatuh cinta bukan sesuatu yang bakal terjadi dalam waktu dekat.” Flo tersenyum sambil mengelus perutnya. “Sementara Theo—kami berdua akan selalu jadi orang penting untuk satu sama lain. Bukan berarti kami nggak akan punya orang penting-orang penting lain. Kamu pun sama artinya buat kami.”

Aeryn tak merespons untuk waktu yang sangat lama, tetapi ketika kembali menatap Flo, bibirnya menyunggingkan senyum samar.

“Kadang gue kagum sama optimisme lo.”

“Hehehe. Soalnya, cuma itu yang aku punya. Aku nggak pintar, nggak cantik, nggak punya keahlian lain.”

“Lo akan jadi ibu yang baik,” ujar Aeryn. “Ibu yang aneh, cerewet, dan cengeng—tapi juga ibu yang luar biasa.”

Flo tersenyum, hatinya tersentuh. Kata-kata yang sederhana, tetapi berarti begitu besar.



Malam itu, Flo sedang mengenakan piama tidurnya ketika sosok dalam cermin membuatnya berhenti sejenak untuk memperhatikan dengan saksama.

Sudah lama sekali ia tidak mengamati refleksinya dalam cermin. Sering kali, memandangi pantulan dirinya sendiri mengingatkannya bahwa ia telah melakukan sesuatu yang buruk, yang mempermalukan keluarganya. Ia jadi teringat pada apa yang hampir dilakukannya untuk mencoba memperbaiki kesalahan tersebut. Ia jadi teringat kepada Genta; pada apa yang telah mereka lakukan, juga apa yang tidak seharusnya terjadi. Maka, setiap kali sosoknya muncul dalam pantulan cermin, Flo lebih sering cepat-cepat memalingkan wajah. Ia tidak ingin perasaan-perasaan itu menghantuinya lagi.

Namun kali ini, ia mendekat hingga berhadapan dengan refleksi dirinya, begitu dekat hingga nyaris bersentuhan. Napasnya membekaskan embun pada permukaan kaca, memburamkan wajah yang menatap balik ke arahnya. Gadis dalam cermin masih sama seperti apa yang diingatnya mengenai dirinya sendiri, tetapi juga terasa jauh berbeda.

Ditelitinya perubahan itu satu per satu, seolah sedang mencoba mengenal kembali sosok yang mulai dilupakannya. Kulitnya kemerahan akibat latihan-latihan senam hamil yang dipraktikkannya setiap pagi. Berat badannya bertambah dengan stabil; minggu lalu, sudah dua belas kilogram yang bertambah dari berat awalnya. Alhasil, pipinya membesar, lengannya menggemuk, dan dadanya berisi. Tungkai kaki dan jari-jarinya membengkak. Namun, yang paling menonjol adalah perutnya, yang kini tak dapat disembunyikan lagi. Bulatnya sempurna, bebannya menarik punggung sehingga agak membungkuk. Sese kali, Flo dapat melihat gerakan di permukaan kulit yang disebabkan oleh tendangan bayinya.

Tiga puluh satu minggu. Sebentar lagi, ia dapat bertemu dengan manusia mungil yang menghuni tubuhnya. Sebentar lagi, ia akan mendengar tangisannya, melihat senyumnya.

Perubahan yang dirasakannya tak terbatas pada kondisi fisik. Flo merasa hatinya pun perlahan-lahan bertransformasi—menambahkan kekhawatiran, mengurangi egoisme, melipatgandakan ruang untuk rasa-rasa yang sama sekali baru. Ada begitu banyak ketakutan yang masih

mengintai dirinya. Ketakutan akan masa depan, akan urusan finansial, akan pekerjaan dan pendidikan datang silih berganti. Kecemasan tentang proses melahirkan yang dipelajarinya lewat artikel-artikel di internet membuatnya sulit tidur di malam hari. Celaan orang lain masih mampu menyakiti dirinya. Ia tak punya kepercayaan diri. Yang dimilikinya hanya usaha untuk menjalani masa kini.

Hai.

Dielusnyanya perut sekali lagi, merasakan gerak bayinya yang merespons.

Sampai ketemu sebentar lagi, Nak.

Terkadang, Flo tak yakin ia sudah membuat pilihan yang tepat dengan mempertahankan kehamilannya. Namun, setiap kali merasakan gerakan bayinya atau melihat sosoknya yang kian jelas dalam layar *ultrasound* rumah sakit, hati Flo terasa penuh. Apa pun yang terjadi, ia tak sendiri.

Yang diinginkannya adalah berdamai dengan dirinya sendiri. Hanya dengan begitu Flo mampu memaafkan dirinya untuk kesalahan yang telah diperbuatnya.



GADIS BERMATA KRISTAL

If you think about someone
you loved and lost,
you are already with them.
The rest is just details.

-JODI PICOULT-

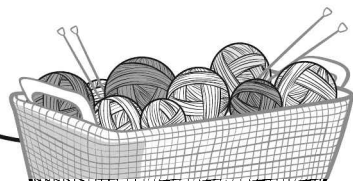




Aeryn menekan-nekan tombol *tuner* hingga mencapai frekuensi stasiun radio favoritnya, lalu kembali fokus pada jalan raya di hadapannya. Sejak membuktikan diri bahwa ia andal di balik setir dan sering mengantar Flo ke mana-mana, akhirnya Papa mengizinkannya mengendarai mobil sendiri.

Hasil tabungannya selama bertahun-tahun akhirnya terpakai untuk membeli sebuah sedan tua yang kini menjadi mobil kesayangannya. Kendaraan itu ditemukannya di sudut *dealer* mobil yang dikunjunginya bersama Papa, tubuhnya dilapisi debu tebal dan sebelah kaca spionnya pecah. Meskipun keadaannya cukup memprihatinkan, pemakaian kilometernya baru sedikit, dan dengan sedikit perbaikan di bengkel, mobil bekas itu kembali layak pakai.

Aeryn menyukai kepraktisan dari memiliki mobil sendiri. Ia tak lagi harus mengendarai kendaraan umum atau taksi, dan tak perlu bangun ekstra pagi agar tidak ketinggalan bus jemputan sekolah. Ia juga menyukai kesederhanaan dari



mobilnya—catnya yang keperakan, interiornya yang tak berhias, tetapi bersih dan rapi, juga samar bau pinus segar dari aromaterapi yang digantungnya di spion depan. Ia sengaja tidak meletakkan terlalu banyak barang di dalam mobil, kecuali beberapa CD lagu favoritnya, tisu, sebuah tong sampah mungil, dan sebuah ornamen rajut yang ditempelkan oleh Flo di dasbor.

Bebas. Bagi Aeryn, memiliki mobil sendiri berarti kebebasan.

“Nah, sobat-sobat pendengar, kita lagi punya lagu baru nih.”

Suara penyiar radio yang kelewat ceria pada pagi hari menyentak Aeryn dari lamunan. Permulaan sebuah lagu sedang bermain—berbeda dari lagu-lagu *top forties* yang biasa disiarkan.

“Lagu ini datang dari rumah musik Sangkakala, remix ciptaan seorang musisi muda yang belum pernah debut. Tapi, kita-kita di sini yang udah denger percaya seratus persen kalau lagu ini pasti bakalan booming, deh. Sobat-sobat dengerin ya, dan bisa kasih tahu pendapat kalian lewat SMS ke....”

Aeryn mengencangkan volume radio, penasaran dengan lagu tersebut. Ketika nama penciptanya disebutkan, ia tersentak.

Theodorus Prayoga.

Theo.

Suara penyiar memudar, digantikan oleh melodi gitar akustik bernuansa *rock*. Sepenggal lirik membuka lagu.

Crystal eyes she gazes

Like a desert flower in the morning rain

She's well aware of every promise made

She's a child of light in a world of pain



Dalam hitungan detik, temponya berubah. Beberapa lagu saling mengisi, sebenarnya sangat kontras, tetapi bergabung dengan sempurna. Anehnya, lagu-lagu yang disatukan berasal dari genre yang berbeda, tetapi aransemennya telah diutak-atik sedemikian rupa hingga terdengar sepadan, seolah mereka adalah keping-keping mozaik yang memang seharusnya bersatu. Setelah cukup banyak mendengar lagu-lagu hasil *mixing* Theo, Aeryn mengenali ciri khas cowok itu di dalamnya. Tak salah lagi, ini karyanya.

Bisa jadi, lagu ini bahkan merupakan ciptaan terbaiknya.

Selagi musik melantun, Aeryn sekelebat mengenali lagu-lagu yang pernah mereka dengarkan berdua; lagu yang bermain di televisi di kamar rawat Flo di rumah sakit, lagu yang berputar lewat stereo ruang tunggu di klinik, melodi instrumental yang diputarkan Theo untuk Aeryn lewat sebelah *earphone* miliknya, bahkan sepetik nada dari lagu pembuka drama seri Sherlock.

Aeryn tidak menyadari bahwa cowok itu mengingat lagu-lagu tersebut, memperhatikan setiap detailnya. Setiap momen

yang mereka bagi, setiap kejadian yang mereka alami— ternyata memiliki makna yang sama besarnya bagi Theo seperti untuk dirinya.

Tempo melambat dan kembali pada petikan gitar akustik, menandai berakhirnya lagu. Lirik yang senada dengan lirik pembuka dinyanyikan dengan suara parau.

*Crystal eyes, she don't say much
but she sees right through your thin disguise
You never know she comes and goes
Slips through the veil of the dead of the night*



Lalu, suara jernih milik seorang lelaki melantunkan dua kalimat terakhir. Suara Theo.

*The girl with the crystal eyes
You're my girl with the crystal eyes*



Ketika lagu usai, Aeryn tak dapat menjelaskan rasa yang membuncah dalam dada. Untuk beberapa saat, ia telah membiarkan dirinya menjadi lemah dan membuka sedikit celah dalam hatinya untuk merindukan pemuda itu.



Setibanya di loker, langkah Aeryn terhenti kala melihat Stefan. Cowok itu sedang menarik buku tugas Kimia untuk pelajaran pertama, dan seperti biasa lokernya penuh dengan kaus basket kotor, surat cinta yang tak terbaca, dan sisa makan siang dari entah kapan yang tak kunjung dibersihkan. Dua tahun memiliki loker bersebelahan membuat Aeryn mengenal kebiasaan Stefan untuk meninggalkan lokernya dalam keadaan berantakan.

Seakan sadar sedang diamati, Stefan menoleh dan mendapati Aeryn berdiri di dekatnya. Mereka berdua saling menatap, tidak tahu apa yang harus dikatakan pada satu sama lain. Biasanya, keduanya akan memalingkan muka atau bertukar senyum canggung, lalu melakukan urusan masing-masing. Namun, kali ini, Aeryn tidak ingin berbuat begitu lagi.

“Stef, ada waktu sebentar? Gue mau ngomong.”

Stefan mengangguk sambil menutup pintu lokernya. Mereka berjalan berdampingan menuju kelas. Aeryn bersyukur lorong sekolah masih sepi sehingga mereka dapat berbicara dengan leluasa.

“Gue mau minta maaf.”

Ia sudah berutang permintaan maaf itu sejak lama, mungkin bahkan jauh sebelum kencan pertama mereka di mal waktu itu. Terlebih lagi, seharusnya ia cukup bernyali untuk menghadapi hubungan mereka seperti apa adanya, dan menyampaikan yang sebenarnya kepada Stefan. Menghindar dan melarikan diri adalah sebuah kesalahan. Apa yang dilakukannya selama ini adalah tindakan seorang pengecut.

Stefan hanya mengusap kepala dengan raut bingung. “Gue nggak ngerti, Ryn. Dulu sepertinya kita berdua lebih dari sekadar teman. Tapi, akhir-akhir ini, sinyal yang gue dapatkan dari lo menunjukkan lo nggak tertarik.”

“Awalnya, gue juga berpikir begitu,” aku Aeryn. “Tapi, belakangan gue nggak tahu apa yang gue rasain, Stef. Seharusnya, gue jujur. Yang gue lakukan justru bikin hubungan kita tambah runyam.” Ia mendongak menatap Stefan. “Gue... punya seseorang yang gue suka.”

Sekarang, ia mengerti perasaannya dengan jelas, dan mengakuinya dengan jelas pula.

Stefan tak tampak terkejut, hanya mengangguk paham. “Anak sekolah kita?”

Aeryn menggeleng. “Lo nggak kenal.”

Cowok itu tersenyum kecil. “Dia pasti orang yang hebat. Karena nggak gampang buat naklukin hati lo.”

Aeryn turut tersenyum. “Lo orang yang baik, Stef. Lo pantas dapetin yang lebih baik.”

Stefan mengesah panjang. “Aah. Kenapa rasanya kayak habis ditolak, ya? Lo berutang traktiran makan siang karena udah bikin pagi gue jadi muram kayak gini.”

Aeryn tertawa. “Ya udah. Nanti pas jam istirahat, ya.”

“Kalau ditambah nonton bareng hari Sabtu, gimana?”

“Yee, ngelunjak. Nggak ah, lagian selera film lo parah,” guraunya, separuh bercanda.

“Duh, sakitnya tuh di sini.” Stefan nyengir sambil menunjuk dada. “Boleh dong, usaha. Gue kangen temenan sama lo, Ryn.”

“Gue juga. Lo teman yang menyenangkan.”

Cowok itu mengulurkan sebelah tangan. “Dengan ini, kita resmi balikan jadi teman. Gue bebas minjem buku-buku tugas lo, dan lo bebas ngobrolin apa aja sama gue. Kita bakal latihan basket bareng kayak biasa, juga duduk bareng pas makan siang. Gue akan berusaha ngelupain lo, tapi gue nggak bisa janji apa-apa. *Deal?*”

Aeryn menyambut jabatan tangannya dan mereka bersalaman, tegas dan hangat. “*Deal.*”

“Ngomong-ngomong, cowok itu namanya siapa? Ganteng, nggak? Lebih ganteng dari gue?”

Aeryn tersenyum, membiarkan Stefan bermonolog sendiri.

“Theo,” ucapnya lirih, mengetes nama itu di lidahnya sekali lagi. “Namanya Theo.”



Aeryn terduduk di hadapan sebuah kardus, tangannya memegang sebilah pemotong kertas. Sudah lama sekali kardus itu menghuni sudut lemarnya, tetapi ia tak pernah melupakannya. Ia rasa, sekarang adalah waktu yang tepat untuk membukanya.

Dikibaskannya permukaannya yang mengakumulasi debu. Aeryn bersin sekali, lalu perlahan-lahan membuka penutup kardus. Kotak itu tidak terlalu berat. Ketika terbuka, ia dapat menghidu bau kertas tua dan aroma *musk* samar yang dulu sering tercium di ruang kerja Mama.

Benda teratas dalam kardus adalah sebuah kaleidoskop dengan desain rumit yang unik. Memori terawal Aeryn membawanya ke masa kecil. Dulu, ia sering memainkannya, melongok ke dalam lubang dan menyaksikan aneka motif bergerak dan berubah seiring dengan diputarnya kaleidoskop.

Selanjutnya, ia menemukan beberapa miniatur bola salju dengan berbagai latar. Benda-benda ini dulu menghiasi meja kerja Mama—satu dengan latar Kota Paris pada musim dingin, satu dengan latar bernuansa Natal, dan masih banyak lanskap terkenal lainnya yang membuat setiap bola salju koleksi Mama tersebut unik. Beliau selalu membawa pulang satu sebagai cendera mata setiap kali berwisata ke luar negeri.

Selain kaleidoskop dan bola salju, Aeryn juga menemukan sebuah boneka beruang yang sudah berubah warna saking seringnya dicuci, sebelah matanya copot karena digigiti dan busanya menyembul ke luar di bagian perut. Lalu, masih ada beberapa benda lain yang merupakan atribut masa kecilnya, yang ia pikir sudah lama hilang atau dibuang. Sarung tangan mungil. Buku dongeng pertama Aeryn. Album foto. Sepasang sepatu merah yang dulu merupakan favoritnya. Ternyata, Mama menyimpan semuanya. Beliau juga meninggalkan

sebuah buku desain dengan sketsa-sketsa mainan yang pernah diciptakannya.

Setelah membongkar semua benda peninggalan Mama dan berniat membereskannya kembali, gerakan Aeryn terhenti saat menyadari masih ada sesuatu di dalam kardus. Selebar foto berukuran kartu pos tertinggal di dasar kotak. Aeryn memungutnya, memandangi foto hitam putih Mama dan dirinya. Dalam foto tersebut, Mama masih muda. Beliau sedang memeluk Aeryn yang masih bayi, wajahnya teralih dari lensa. Keduanya saling memandang; Aeryn tertawa lebar menunjukkan gusi tanpa gigi, sedangkan Mama mengulas senyum terlembut yang pernah dilihatnya.

Dibaliknya foto itu. Mama telah menorehkan beberapa kalimat dengan tinta hitam.

*Collect moments, not things.
Lost things can often be found,
but lost moments will never be
rediscovered.*

Dipandanginya foto itu hingga pandangannya memburam. Ironis bagaimana hal-hal sesederhana foto masa kecil dapat menyentuh bagian terdalam dari hatinya yang selama ini dilindunginya sedemikian rupa. Begitu saja, air matanya merebak, tak lagi dapat ditahannya. Untuk kali

pertama sejak kepergian Mama, Aeryn menangis untuk hal-hal yang disesalinya, untuk kehilangan yang dirasakannya, untuk kerinduan yang begitu besar sehingga tak dapat ditampungnya. Untuk kali pertama, ia menangis untuk Mama, juga untuk dirinya sendiri. Ia menanggapi momen-momen dirinya berdiri di lorong rumah sakit, tak lagi mendengar maupun melihat apa pun, kecuali kehampaan dalam hatinya sendiri. Ia tersedu untuk menit-menit ia berdiri di samping peti yang menyimpan tubuh Mama, menggigit bibir kuat-kuat agar tidak menitikkan air mata. Bukankah jika menangis, ia akan melanggar janjinya kepada Mama untuk menjadi kuat? Bukankah menangis berarti menyerah dan menerima fakta bahwa Mama sudah kalah oleh penyakitnya?

Namun, selama ini Aeryn salah. Menangis tidak berarti kalah. Mengucapkan selamat tinggal bukan berarti kehilangan. Ia sadar itu sekarang.

Maka, dibiarkannya dirinya merasakan apa yang seharusnya dirasakannya setahun yang lalu. Setiap luka, setiap sakit, setiap duka. Sampai ia siap untuk memulai kembali.



Satu jam kemudian, Aeryn berdiri di depan rumah berpagar hijau. Tangannya terangkat untuk menekan bel, tetapi tak kunjung menemukan keberanian untuk melakukannya. Akhirnya ia memutuskan untuk berhenti berpikir dan melakukannya saja. Ditekannya tombol bel sekali, dua kali.

Dentang nyaring membuatnya nyaris melangkah mundur dan pergi dari sana.

Namun, setelah menunggu cukup lama, tak ada yang keluar untuk membuka pintu. Baik Theo maupun ayahnya tampaknya tidak di rumah.

Aeryn berbalik untuk pulang, hatinya diwarnai rasa lega sekaligus kecewa. Sebelum masuk ke mobil, ia mengeluarkan sejilid buku dari tasnya dan menuliskan sebuah pesan di halaman pertama, kemudian menyelipkannya ke dalam kotak surat milik keluarga Theo.

Yang dituliskannya adalah pesan terakhir dari Mama. Aeryn menganggapnya sebagai petunjuk, sebagai nasihat, juga sebuah pertanda. Dengannya, ia ingin berhenti memenjarakan kenangan dalam benda-benda fisik, dan mulai dengan menyimpan hal-hal berharga dalam hati. Dimulai dari satu hal—dan satu orang ini.

*Collect moments, not things.
Lost things can often be found,
but lost moments will never be rediscovered.*

P.S. Gue minta maaf.

Ia berharap Theo membacanya, dan belum terlambat baginya untuk meminta maaf.



SEBUAH PELAJARAN TENTANG RASA



*The beauty of the unexpected lies
within the surprise of the momentum,
not only at its tipping point,
but also within all the moments waiting.*

-AKILNATHAN LOGESWARAN-

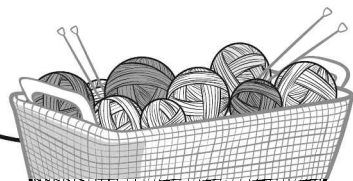




Aeryn menuruni bangku sambil mengamati hasil kerjanya. Beberapa balon yang barusan dipompanya dengan helium telah mengembang sempurna. Sekarang, ia tinggal merapikan perkakas, lalu membuang kue gagal yang dibuatnya semalam.

“Aeryn?” Suara itu terdengar dari kejauhan, diikuti dengan langkah berat yang tak salah lagi adalah milik Flo.

Aeryn terlonjak, lalu mengumpat pelan. Seharusnya, Flo tidak melihat ini semua sebelum waktunya. Namun, belum sempat ia mengusir gadis itu dari ruang makan, Flo sudah masuk dengan gelas kosong di tangan. Langkahnya terhenti ketika melihat ruangan yang sudah dihias sedemikian rupa. Ekspresinya kian melongo saat menemukan meja makan telah ditata rapi dengan bunga segar dan pita berwarna kuning terang. Lima set piring dan peralatan makan disusun di atas meja, sedangkan sebuah kue lemon diletakkan di tengah-tengah. Potongan *banner* kertas menjuntai dari langit-langit dengan tulisan “CONGRATULATIONS MOMMY-TO-BE”.



Dekorasinya semarak, kontras dengan keadaan rumah yang tak berpenghuni.

“Ini apaan?” tanya Flo sambil masih ter bengong-bengong.

“*Surprise*,” jawab Aeryn datar.

Jujur, ia bukan jenis orang yang suka membuat pesta kejutan untuk orang lain, dengan tindakan berlebihan seperti menutupi mata orang tersebut dan meneriakkan *KEJUTAN!* sambil merentangkan tangan lebar-lebar. Ia lebih suka segala sesuatunya apa adanya dan terang-terangan. Apalagi sekarang Flo memandangnya dengan mata berbinar plus linangan air mata haru, membuatnya semakin gerah.

“Udah ah, reaksi lo nggak perlu lebay kayak gitu. Cuma acara syukuran kecil-kecilan, kok. Dan sebelum lo salah sangka, ini bukan ide gue.”

Itu tidak sepenuhnya benar. Dua minggu yang lalu, ia tak sengaja mendengar pembicaraan antara Papa dan Tante Hera. Adik Tante Hera yang sudah belasan tahun menanti kehadiran anak akhirnya hamil, dan baru-baru ini mengadakan *baby shower* besar-besaran. Tante Hera menyayangkan bagaimana Flo tidak akan punya kesempatan untuk mengalami hal serupa. Tidak banyak yang mengetahui tentang kehamilannya, dan beberapa kerabat dekat yang tahu tidak merespons dengan positif. Bagi mereka, apa yang terjadi bukanlah sesuatu yang patut dirayakan.

Kenapa nggak bikin perayaan sendiri aja?

Serta-merta, Aeryn menyesali celetukan spontannya tersebut karena Tante Hera dan Papa bertukar pandang, lalu tersenyum lebar seolah ia baru saja mengusulkan ide terhebat di dunia. Aeryn benci pesta, dan ia benci kejutan. Kini, mau tak mau dirinya jadi terseret ke dalam dua hal yang paling tidak disukainya.

“Makasih banget ya, Ryn. Aku nggak nyangka.” Flo mengusap air mata sambil tertawa. “Ini kuenya kamu yang bikin?” Dicuilnya ujung kue untuk dicicipi, lalu meringis. “Enak, tapi asam.”

Pipi Aeryn membara. Ia sempat mengunduh resep kue lemon dari internet dan dengan percaya diri mencoba membuatnya semalam. Seberapa sulit sih, membuat kue dengan mengikuti resep yang sudah pasti? Namun, perkiraannya melenceng; kuenya gagal mengembang sepenuhnya, lemonnya terlalu kecut, dan *icing*-nya berantakan. Sepertinya, ia memang tak punya bakat di dapur. Sekarang, kuenya terpajang dengan menyedihkan di atas meja, dua batang lilin yang belum dinyalakan didirikan di atasnya. Seharusnya, tadi ia lebih cepat menyurukkannya ke tempat sampah agar tak ada yang melihat, apalagi memakannya.

“Yang lain ke mana?”

“Tante Hera lagi beli kue baru. Papa masih di jalan, katanya macet. Theo....” Untuk yang terakhir ini, Aeryn tidak tahu. Tadinya sempat terlintas di benaknya untuk tidak mengundang cowok itu, tapi ia tahu Flo pasti mengharapkan kehadirannya. Akhirnya, ia mengirimkan pesan singkat

dengan tanggal dan jam acara *baby shower* Flo kepada Theo. Seharusnya, dia datang.

Aeryn berharap dia datang.

Sejak Aeryn meninggalkan bukunya di kotak pos rumah berpagar hijau itu sebulan yang lalu, ia masih belum mendengar kabar dari pemuda itu. Mungkin segalanya memang sudah terlambat bagi mereka berdua.

Flo sudah berpindah ke ruang keluarga, tempat setumpuk kado disusun rapi di atas meja. Dia memegang kotak terkecil, lalu mengguncangnya sedikit untuk menebak isinya. "Ini boleh aku buka?"

"Terserah."

Mau tak mau, Aeryn tersenyum kala menyaksikan Flo menyobek pelapis kotak dengan semangat menggebu, seperti anak kecil yang tak sabar lagi untuk membuka hadiah pada pagi Natal. Dia berseru senang ketika menemukan sebuah boneka beruang di dalamnya.

"Dulu ini boneka kesayangan gue," ujar Aeryn.

Boneka beruang itu adalah boneka yang ditemukannya dalam kardus milik Mama. Benda itu pernah berarti begitu banyak untuknya; menemaninya tidur, bermain air di kala mandi, juga teman setia yang kehadirannya cukup untuk membuat Aeryn merasa tenang. Entah sudah berapa kali sang boneka dipeluk dan digigiti. Salah satu matanya telah lepas, jadi Aeryn melekatkan sebuah kancing sebagai gantinya. Sudah saatnya ia melepaskan boneka ini. Mungkin sang

boneka bisa menjadi teman bagi pemilik cilik yang lain, dan menjadi sesuatu yang berharga baginya juga.

Flo mendekap boneka itu seraya tersenyum. “Terima kasih, Aeryn.”

Aeryn mengangguk. Akhir-akhir ini, rasanya Flo terlihat berbeda. Lebih tenang. Keibuan. Fitur-fitur wajah dan tubuhnya lebih lembut, gerak-geriknya lebih dewasa. Meskipun masih ceroboh dan polos, ada sesuatu mengenainya yang berubah.

“Aeryn?” Flo memanggil lagi, kali ini suaranya menyerupai lengkingan, diwarnai dengan kepanikan.

Aeryn menoleh dan menatap air jernih yang menggenang di permukaan lantai tempat Flo berdiri. Wajah gadis itu pucat pasi, kebingungan sekaligus takut. Lutut dan betisnya basah dengan cairan bening yang masih mengalir. Keduanya bertukar pandang, sama-sama menyadari apa yang baru saja terjadi.

Benak Aeryn melakukan kalkulasi cepat. “Kehamilan lo bukannya baru masuk bulan ketujuh?”

“Tiga puluh lima minggu.” Suara Flo bergetar. “Ryn? Kita harus gimana?”

Aeryn melirik arloji yang mengelilingi pergelangan tangannya. Pukul empat lewat lima belas menit. Sebentar lagi lalu lintas akan padat menjelang jam pulang kerja karyawan. Tante Hera dan Papa masih terjebak macet dan belum tahu kapan akan tiba. Pengetahuannya mengenai kehamilan memang terbatas, tetapi ia tahu cukup banyak untuk menyadari bahwa keadaan ini membutuhkan tindakan cepat.

Prioritasnya adalah keselamatan Flo. Tanpa banyak pikir, ia bergerak untuk mengambil kunci mobil.

“Ambil barang-barang lo dan tunggu gue di mobil,” instruksinya.

Flo mengangguk, menyeret langkah untuk mengambil tas yang sudah disiapkannya bersama Tante Hera untuk keperluan bersalin di rumah sakit. Aeryn meraih ponsel dan dompet, lalu menghubungi Tante Hera untuk mengabari bahwa ia sedang dalam perjalanan ke rumah sakit. Jantungnya berdentum cepat, panik menyergap, tetapi berusaha ditekannya. Di antara mereka berdua, ia harus mempertahankan kepala dingin dan mengontrol situasi.

Aeryn menyetir cepat, sesekali mengecek keadaan Flo yang menempati kursi belakang, tempat duduknya dialasi handuk. Gadis itu mencengkeram pegangan kursi erat-erat, sorot matanya memancarkan rasa takut. Mulutnya berkamit tak jelas, menggumamkan sesuatu yang tak dapat Aeryn dengar.

“Lo nggak usah khawatir.” Aeryn berusaha menenangkan walau dirinya sendiri mulai merasa goyah. “Semuanya akan baik-baik aja.” Ia mengatakannya demi Flo, juga untuk dirinya sendiri.

Mobil berhenti di depan lampu merah. Pejalan kaki melintas, dan rasanya begitu lama waktu bergulir, sedangkan lampu lalu lintas tak kunjung berubah hijau. Aeryn berdecak gusar, kakinya bersiap di atas pedal gas. Kesabarannya mulai menipis.

Tiba-tiba, dirasakannya tangan Flo menyentuh pundaknya. Tangan itu sedingin es, gemeteran dengan buku-buku jari yang memutih. Meski demikian, gadis itu tak melepaskan pegangannya, seakan ingin memberi tahu Aeryn bahwa dia baik-baik saja.

Aeryn menyodorkan tangannya sendiri, menyelimuti milik Flo dan menggenggamnya erat.

Seandainya Tante Hera ada di sini, beliau pasti tahu apa yang seharusnya dilakukan. Seandainya Theo ada, dia akan tetap bersikap tenang dan logis. Jika Papa ada, Aeryn akan merasa jauh lebih baik. Namun, hanya ada mereka berdua. Yang dapat mereka lakukan hanyalah menguatkan satu sama lain dan berharap agar semuanya baik-baik saja.



Sesampainya di rumah sakit, Flo dilarikan ke ruangan khusus untuk pemantauan lebih lanjut. Para perawat melakukan pengecekan jumlah dan kejernihan air ketuban, serta mengecek tahap pembukaan rahimnya. Alat dari mesin kardiotokografi yang digunakan untuk merekam kadar dan selang waktu kontraksi ditempelkan di perutnya.

Flo menggigil dalam jubah rumah sakit yang tipis dan kebesaran, kakinya yang terekspos tak bisa berhenti gemeteran. Di antara para ahli medis berseragam dan bermasker, di dalam ruangan bersuhu rendah yang dipenuhi peralatan rumah sakit, ia merasa sendirian dan ketakutan.

Entah di mana Aeryn berada sekarang. Entah kapan Bunda dan Om Hansel akan tiba. Entah apa yang akan terjadi kepadanya. Apakah bayinya baik-baik saja? Pikiran-pikiran itu membuatnya semakin cemas.

Untungnya, tak lama kemudian Dokter Maryam masuk ke ruangan. Beliau mempelajari hasil pengecekan sebelum berkata, “Cairan ketubannya hampir habis. Kita lakukan proses induksi untuk persalinan, ya.”

Persalinan? Sekarang?

“Tapi, sekarang masih Agustus, Dok,” ujar Flo bingung. Estimasi persalinannya adalah pertengahan September, di usia kehamilan empat puluh satu minggu—masa yang tepat agar organ-organ janin memiliki waktu yang cukup untuk berkembang secara maksimal.

“Terkadang persalinan prematur nggak bisa dihindari,” terang Dokter Maryam. “Dalam kasusmu, terjadi pecah ketuban dini. Kalau jumlah ketuban masih cukup dalam kandungan, kita bisa menunda persalinan. Tapi, kali ini air ketuban yang keluar cukup banyak, jadi kehamilan harus segera diterminasi supaya nggak berbahaya untuk sang ibu dan janin.” Beliau menjelaskan perihal risiko infeksi serta komplikasi dari pra-eklampsia yang diderita Flo. “Kita nggak bisa menunggu terlalu lama. Kalau dalam beberapa jam ke depan induksi masih belum berhasil, kemungkinan besar harus mempertimbangkan operasi *caesarian*. Kami akan mendiskusikan kemungkinan ini juga dengan walimu.”

Rasa dingin yang sama sekali tak berhubungan dengan temperatur ruangan menyergap Flo. Ia hanya mampu mengangguk lemah, dirinya pasrah sekaligus diliputi ketakutan.

Selanjutnya, ia digiring ke ruang perawatan. Seperangkat alat infus yang disuntikkan dengan obat induksi dipasangkan di punggung tangannya. Lama ia terbaring di atas tempat tidur, memandangi langit-langit hingga pandangannya mengabur.

Flo memejamkan mata, tangannya terentang di atas perut. Tidak, ia tidak sendirian. Anak ini pun sedang ikut berjuang bersamanya.

Semuanya akan baik-baik saja.

Ucapan Aeryn menggema dalam benak Flo. Diucapkannya kalimat itu berulang-ulang seperti mantra, berharap jika mengucapkannya cukup banyak, lambat laun ia akan memercayainya.



Tiga jam kemudian, kontraksi yang diharapkan belum juga datang.

Flo berbaring menghadap ke arah kiri seperti yang diarahkan suster, memandangi Bunda yang sedang duduk di sebuah kursi tak jauh dari tempat tidurnya. Untunglah beliau diperbolehkan masuk untuk menemaninya; kalau tidak, Flo tidak tahu sampai kapan ia akan menghitung domba sebagai mekanisme untuk menenangkan hatinya yang kalang kabut.

Setengah jam sekali, seorang perawat masuk untuk mengecek keadaannya. Aeryn, Om Hansel, dan Theo tengah menunggu di depan.

“Bun.”

Bunda mengalihkan fokus dari majalah di pangkuannya. Flo tahu beliau hanya menggunakannya sebagai pengalih karena ibunya masih saja membaca halaman yang sama sejak setengah jam terakhir. Beliau pun sama khawatirnya seperti dirinya, hanya saja berusaha untuk tak menunjukkannya.

“Bunda waktu ngelahirin Flo, sakit nggak?”

Bunda mengulas senyum. “Semua persalinan pasti melalui rasa sakit. Itu kodrat kita sebagai wanita.”

“Flo takut, Bunda.”

“Berdoa, Flo. Panjatkan harapan-harapanmu kepada Tuhan. Serahkan semua ketakutanmu kepada-Nya.”

Flo mengangguk. Dulu ia selalu kagum pada orang-orang yang bisa mengatasi rasa takut mereka; meredamnya sedemikian rupa dan terus maju dengan gagah berani. Ia bahkan sempat bertekad untuk berbuat hal yang sama selama persalinannya. Sekarang baru disadarinya bahwa menjadi berani bukannya tanpa takut, melainkan terus melangkah meski rasa itu hadir.

“Bunda jadi ingat dulu waktu mau melahirkan. Kamu lahir meleset dari tanggal perkiraan dokter, padahal kehamilannya sudah lewat dari sembilan bulan.” Bunda mengenang sambil tersenyum kecil. “Kami semua khawatir karena berbahaya

kalau bayi terlalu lama ada dalam kandungan, melewati waktu yang seharusnya. Seperti kamu, Bunda juga bersiap untuk kemungkinan induksi dan operasi.”

Bunda bilang, Flo lahir dengan berat rendah juga skor Apgar* yang lemah. Ia tak menangis ketika keluar dari jalan lahir. Tubuhnya membiru, meringkuk tanpa suara.

Semua orang mengira, ia tidak akan selamat.

“Tapi, beberapa menit kemudian, Bunda mendengar tangisan kamu yang pertama. Kamu anak yang kuat, Flo. Kamu nggak mudah menyerah. Bahkan, sampai sekarang, kamu nggak pernah sekali pun menyerah walau jatuh bangun berkali-kali. Bunda bangga sama kamu.” Mata beliau sedikit berkaca-kaca saat mengucapkan bagian terakhir. “Jadi, sekarang pun kamu jangan takluk pada ketakutanmu, ya.”

Flo menganggu kuat-kuat. Demi Bunda, demi anaknya, demi dirinya sendiri.

Tak lama kemudian, mendadak rasa mulas yang hebat melanda, membuatnya memekik kaget sekaligus kesakitan. Rasa ini jauh berbeda dari apa yang dialaminya sejauh ini; lebih kuat, lebih memaksa, lebih konstan. Mulas tersebut hanya bertahan selama beberapa detik, tetapi beberapa waktu kemudian, kembali berlipat ganda dan berlangsung lebih lama.

Kontraksi.

* Metode sederhana yang digunakan untuk menilai kondisi bayi yang baru lahir setelah persalinan dengan mengecek warna kulit, pernapasan, refleks, keaktifan, dan denyut jantung bayi.

Selama ini, Flo hanya membaca tentangnya lewat buku-buku kehamilan yang dipinjam atau dibelinya. Ia tak pernah membayangkan rasa sakit yang datang bersamanya, bagaimana ketika rasa itu hadir, pikirannya kosong, dan seluruh raganya terasa bagai tercabik.

“Sakit, Bunda.” Ia memegang perut seraya merintih.

Bunda segera memanggil perawat, yang mengecek jalan lahirnya dan mengumumkan bahwa ia sudah mencapai pembukaan tiga, yang berarti leher rahimnya sudah melebar sebesar tiga sentimeter. Menjelang pembukaan sepuluh, barulah proses persalinan dimulai.

“Ditahan, ya. Kita tunggu sampai pembukaannya meningkat.”

Flo tak mampu merespons. Rasa sakit itu tak kunjung reda, justru semakin kuat. Entah berapa kali ia mencengkeram kuat-kuat ujung jubah rumah sakitnya, menggigit bibir untuk menahan sakit hingga lidahnya merasakan darah. Beberapa kali tebersit pikiran untuk menyerah dan meminta suster melakukan sesuatu demi mengakhiri rasa sakitnya—baik itu obat penahan sakit, operasi, apa pun—tetapi ucapan Bunda menguatkan hatinya untuk bertahan.

Menjelang pembukaan enam, rasa sakit dari kontraksi induksi berada pada puncaknya. Air mata mengalir wajah Flo dengan bebas, berbaur dengan keringat dan rintihan kesakitan. Bunda tak sekali pun meninggalkan sisinya, menggenggam tangannya erat sambil terus membisikkan doa.

Ketika perawat mengumumkan pembukaan tahap akhir, peralatan persalinan mulai disiapkan dan Dokter Maryam memasuki ruangan. Rasa sakit membuat pikiran Flo hampa; ia hanya samar-samar mendengar bisikan Bunda di telinganya agar ia berani, dan instruksi sang Dokter untuk mengejan ketika kontraksi datang.

“Dorong yang kuat!”

Flo mendorong sekuat tenaga, napasnya tersengal dan seluruh tubuhnya yang ngilu bersimbah peluh. Ia melakukannya lagi dan lagi, hingga dirasakannya sesuatu meluncur keluar dari antara pahanya dan tangisan kencang membahana di seluruh ruangan. Ia menatap nanar ke arah sesosok tubuh kecil yang ditopang oleh tangan Dokter Maryam—sosok mungil berselimut darah dan lapisan lemak. Bayinya.

Ketika bayi yang sedang menangis itu disodorkan ke arahnya, Flo mulai menangis, kali ini untuk alasan yang sama sekali berbeda.

“Bayinya perempuan,” ujar Dokter Maryam sembari tersenyum. “Selamat ya, Flo.”

Flo tertawa sekaligus menangis pada saat yang bersamaan. Hatinya trenyuh dan penuh dengan perasaan-perasaan yang baru kali ini dirasakannya—perasaan rela melakukan apa saja untuk melindungi sang anak, perasaan ingin menyerahkan segalanya demi kebahagiaannya. Kini disadarinya betapa besar perjuangan Bunda, serta setiap ibu di dunia yang telah melahirkan anak-anak mereka ke dunia. Namun begitu, ia juga

mengerti mengapa wanita memilih untuk memiliki anak meski dihadapkan pada rasa sakit yang sedemikian besar.

Ini. Karena perasaan ini.

“Siapa namanya?” Pertanyaan seorang perawat membuat Flo mengangkat muka, untuk sejenak mengalihkan pandangan dari bayi di pelukannya.

“Hope.” Flo tersenyum. Ia sudah menentukan nama ini sejak berfirasat bahwa bayinya akan berjenis kelamin perempuan. “Namanya Hope.”

Harapan yang tak pernah pupus. Harapan yang menjadi secercah titik terang dalam kegelapan dunianya.

Harapan terbesar dalam hidupnya.



HOPE



Love isn't an act,
it's a whole life.

-BRIAN MOORE-

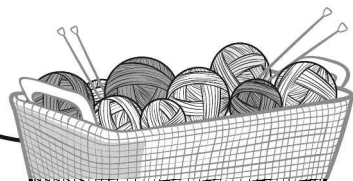




Hope Arianthi Hidayat. Dua koma enam kilogram. Empat puluh enam sentimeter. Lahir pukul sebelas malam kurang empat belas menit.

Aeryn mengulangi informasi itu dalam hati sembari melongok ke dalam ruangan tempat para bayi yang baru lahir dirawat. Keponakan kecilnya mengalami sedikit masalah pernapasan sesaat setelah dilahirkan sehingga kini sedang dirawat intensif di dalam inkubator. Dari tempatnya berdiri, Aeryn hanya dapat melihat tubuh mungil itu tergolek lemah dengan selang-selang yang menempel di badannya. Dokter bilang, kondisi ini sering terjadi pada bayi prematur karena paru-paru mereka belum mendapatkan cukup waktu untuk berkembang dengan sempurna di dalam kandungan. Dengan perawatan dan pemantauan, kemungkinan besar Hope dapat pulang dalam waktu seminggu.

Tadi, Aeryn hanya sempat melihatnya sekilas ketika seorang suster tergopoh membawa Hope ke kamar bayi.



Tubuhnya teramat kecil, kurus dengan kulit kemerahan yang masih diliputi lanugo dan sisa selaput putih. Kedua matanya terpejam, bibirnya terkatup rapat, dan kepalanya dipenuhi rambut tebal. Hope adalah bayi paling lucu yang pernah Aeryn lihat. Sekilas lihat, perkiraannya tepat—Hope mirip ibunya.

Aeryn berbalik, lalu berjalan menuju *vending machine* rumah sakit untuk membeli minuman. Menunggu semalaman membuatnya mengantuk.

Langkahnya terhenti ketika menemukan sosok seseorang di depan mesin minuman. Orang itu sedang memasukkan koin receh, lalu mengambil kaleng kopi instan yang menggelinding ke luar. Theo menoleh seperti merasakan kehadiran Aeryn, dan keduanya saling menatap untuk kali pertama sejak pembicaraan terakhir mereka. Meskipun tadi menunggu Flo di ruangan yang sama, mereka menjaga jarak dan tak bicara, menghindari kontak mata dengan rasa canggung yang kian mencekik seiring dengan berjalannya waktu.

“Hai.”

“Hei.” Theo tak mengalihkan pandangan dari wajahnya. Disodorkannya kaleng minuman yang baru dibelinya kepada Aeryn—jenis favoritnya.

Aeryn menerimanya dengan ucapan terima kasih, lalu berjalan kembali ke arah ruangan bayi, lega ketika Theo memilih mengikutinya. Mereka berdiri di hadapan kaca bening yang memperlihatkan sederet tempat tidur mini dengan bayi-bayi berselimut di dalamnya. Ada yang terlelap, ada yang

menangis, ada yang menguap. Pemandangan menggemaskan itu membuatnya tersenyum sendiri.

Beberapa waktu berlalu dan Theo masih tak membuka pembicaraan. Aeryn merasa kali ini dirinyalah yang perlu melakukannya.

“Gue denger lagu lo di radio.” Gadis bermata kristal.

“Oh, lagu itu. Itu ulah paman gue.”

“Gue suka lagunya.”

“Gue membuatnya untuk lo.”

Ucapan terus terang cowok itu selalu mampu membuat Aeryn tersipu sekaligus kehilangan kata-kata.

“Lo nggak membalas pesan gue.” Akhirnya, Aeryn berkata.

Theo menoleh. “Maksud lo pesan yang ada di buku itu? Gue baru terima bukunya kemarin. Gue maupun Bokap udah lama nggak ngecek kotak surat, sejak...”

Sejak Nyokap meninggal. Dia tak perlu menyelesaikan kalimatnya; Aeryn sudah tahu. Waktu Mama meninggal, awalnya ia dan Papa juga menghindari banyak hal yang mengingatkan mereka akan beliau. Kotak surat penuh dengan tagihan, katalog, dan majalah langganan yang belum dibuka. Telepon jarang diangkat. Pesan-pesan suara tidak dicek. Tirai jendela tertutup rapat. Mereka melalui hari layaknya zombi, hanya berfungsi dalam mode *autopilot*.

Mungkin meninggalkan pesan penting dalam kotak surat merupakan ide yang buruk.

“Lo menghilang begitu saja.”

“Gue pikir itu yang lo mau. Waktu itu, lo mengatakannya dengan cukup jelas.”

“Gue salah. Gue terlalu banyak bermain logika ketika seharusnya pakai perasaan.”

Theo tersenyum. “Bukannya itu kelebihan lo—merasionalisasikan segala sesuatu?”

Aeryn turut menyunggingkan senyum. “Dalam beberapa hal, memang.”

“Tapi, bukan untuk yang ini.”

“Selama ini, gue terlalu takut untuk mengambil risiko. Gue pikir, dengan mengontrol semuanya gue akan terhindar dari luka.” Aeryn menatap pemuda itu lekat-lekat, berharap ucapannya tersampaikan dengan jelas. “Gue minta maaf.”

Theo balas menatapnya. Kali ini, tak ada senyum di wajahnya. “Bukan permintaan maaf yang mau gue dengar, Aeryn.”

Sudah lama Aeryn memikirkan kata-kata yang ingin diucapkannya jika bertemu lagi dengan Theo. Ia mengonstruksi kalimat-kalimat rumit, permintaan maaf yang berbelit-belit, juga berbagai cara untuk mengungkapkan perasaannya. Berkali-kali diucapkannya dalam hati, membayangkan bagaimana ia akan mengatakannya serta respons pemuda itu setelah mendengarnya. Namun, ketika momennya tiba, lidahnya justru kelu. Pikirannya buntu.

Namun, Aeryn tahu, Theo berhak mengetahui apa yang dirasakannya dan mendengarnya langsung dari mulutnya.

Ia juga tahu pada saat-saat seperti ini, mungkin yang paling dibutuhkannya adalah kesederhanaan dari apa yang sungguh-sungguh ada dalam hatinya.

“Gue sayang lo.”

Semudah dan sesederhana itu. Entah sejak kapan, entah bagaimana, dan entah mengapa. Mungkin pertanyaan-pertanyaan itu memang tidak memerlukan jawaban.

Bibir Theo mengembangkan senyum. “Gue juga,” katanya. “Walau butuh waktu yang cukup lama buat lo untuk mengakuinya.”

“Lebih baik terlambat daripada nggak sama sekali.”

Mereka berdiri berdampingan, cukup dekat hingga jari-jari kelingking mereka bersentuhan. Kali ini, Aeryn-lah yang mengambil langkah pertama untuk mengaitkan jemari mereka. Hatinya riuh ketika Theo meraih telapak tangannya dan balas menggenggamnya—hangat dan mantap.

Ia merindukan percakapan-percakapan mereka, bantalan *earphone* yang memutarakan lagu-lagu menenangkan, halaman-halaman buku yang sama-sama pernah mereka baca. Ia bahkan merindukan rasa canggung dari interaksi mereka, serta aneka permainan rasa lain yang selalu mengejutkannya dengan cara tersendiri.

Mungkin seperti inilah jatuh cinta yang sesungguhnya; membawa berbagai rasa kontradiktif, tetapi jika disandingkan akan berbaur sempurna seperti kepingan-kepingan dari *puzzle* yang sama.

Dan, Aeryn sudah siap. Untuk rasa-rasa baru itu, untuk setiap risiko dan segala kemungkinan, juga untuk sebuah petualangan yang menamakan dirinya sebagai jatuh cinta.



Flo termenung di atas tempat tidurnya di samping jendela, memandangi langit tak berbintang yang mengingatkannya akan kebiasaannya berangan-angan di ruang kelas dan lebih memilih untuk memandang ke luar jendela ketimbang mendengarkan pelajaran. Sekarang masa-masa itu terasa begitu jauh tertinggal di belakang, seperti halaman buku yang sudah habis dibaca.

Ia baru saja mengunjungi Hope yang masih dirawat secara intensif. Flo duduk di samping inkubator, memandangi bayi mungilnya yang sedang memejamkan mata dalam tidur lelap. Lama ia berada di sana; hanya menemani Hope sambil mengucapkan beberapa patah doa. Hatinya pedih melihat tubuh putri kecilnya terhubung dengan selang dan mesin, tetapi ia yakin Hope adalah seorang pejuang. Dia akan baik-baik saja.

Pelan, tetapi pasti, ada sesuatu yang berkembang dalam hatinya. Berakar, lalu tumbuh dan bertunas, hingga akhirnya bercabang-cabang. Entah apa persisnya—Flo tak kunjung menemukan nama yang tepat untuk mendeskripsikannya. Hanya saja, ia tak pernah tahu dirinya mampu merasakannya dalam kadar sekuat ini terhadap seseorang, bahkan lebih dari

apa pun yang pernah dirasakannya sebelumnya. Demi Hope, ia akan melakukan apa saja.

Sekilas, dilirikinya layar ponsel yang gelap. Setelah menimbang-nimbang selama beberapa saat, tadi Flo telah mengirimkan surel kepada Genta dan melampirkan foto bayi mereka di dalamnya. Entah apakah lelaki itu sudah membukanya, atau malah menghapusnya tanpa membaca. Flo tidak berharap banyak. Sekarang, mungkin Genta sedang berada di Harvard, menyambut pintu yang terbuka lebar-lebar untuknya, menemui banyak orang dan mengeksplorasi dunia baru. Mereka sudah berhenti menjadi bagian dari orbit masing-masing. Dunia mereka terbentang terlalu luas untuk saling melintasi jalan satu sama lain lagi.

Pintu kamar rawatnya diketuk pelan. Aeryn muncul di ambang pintu dengan sekotak susu stroberi dan sepiring roti tangkup.

“Makan,” perintahnya sambil meletakkan makanan itu di samping tempat tidur. “Lo butuh energi setelah berjuang seharian.”

Flo meraih roti; perutnya memang lapar. “Kamu belum pulang?”

Aeryn menggeleng. “Hari ini giliran gue jaga di sini. Papa dan Tante Hera pulang, tapi Tante Hera bilang bakal balik lagi besok pagi, setelah beres-beres di rumah.”

“Theo?” Flo mengetahui arti semburat di pipi Aeryn ketika nama itu disebut. Ia tersenyum. “Kalian ngobrol apa aja waktu nungguin aku?”

Pipi saudari tirinya kian merona, membuat Flo semakin berniat menggodanya. Jarang-jarang ia bisa melihat Aeryn tersipu layaknya gadis kecil yang pemalu. Biasanya, dia selalu terlihat tangguh dan jarang memperlihatkan emosi. Mungkin pepatah yang mengatakan bahwa diperlukan orang yang tepat untuk mencairkan hati seseorang itu benar adanya.

“Gue mau tanya satu hal. Gue dan Theo... Lo...” Kalimat Aeryn terbata, seolah sedang berusaha menemukan kata-kata yang tepat. “Kalau kami....”

Senyum Flo melebar. “Apa aku keberatan kalau kalian berdua jadian?” tebaknya.

Aeryn tak langsung menjawab. Wajahnya semerah kepiting rebus ketika kepalanya terangguk.

“Yang jelas pasti bakalan cemburu tingkat tinggi, dong.”

Gadis itu mendongak cepat ketika mendengar jawaban Flo. Kekhawatiran terpancar jelas di raut wajahnya.

“Cemburu karena tinggal aku sendiri yang masih jomlo.” Flo mengklarifikasi sembari menertawai reaksi Aeryn. “Plus, bakalan jadi nyamuk kalau ada di dekat kalian. Hahahaha.”

Aeryn tersenyum masam. “Puas ya, lo ngerjain gue.”

Flo masih tergelak. “Lagian pertanyaan kamu ada-ada aja. Kenapa aku harus keberatan? Malah sebenarnya sejak dulu aku berencana comblangin kamu sama Theo. Sayang waktu itu kamu lagi dekat sama si Stefan-Stefan itu. Sekilas lihat kalian memang kayak langit dan bumi, tapi aku selalu ngerasa kamu dan Theo punya aura yang mirip. Firasatku bilang kalian bakal klop, dan ternyata bener, kan,” ujarinya bangga.

“Mulai lagi deh kebiasaan sok cenayangnya,” keluh Aeryn. “Gue merasa perlu bertanya karena lo orang terdekat Theo, begitu juga sebaliknya.”

Flo tersenyum lagi. “Kamu nggak usah khawatir. Aku udah ngasih restuku sejak kita ngomongin ini beberapa waktu yang lalu, kok.” Kalau harus memilih seseorang yang dianggapnya layak untuk bersanding dengan sahabatnya, maka orang itu adalah Aeryn.

Aeryn terlihat lega dengan jawaban itu.

“Jadi, kalian berdua resmi jadian, nih?” Nada suara Flo berubah menggoda. “Siapa yang bilang suka duluan? Gimana jadianya? Cerita, dong! Aku penasaran, nih.”

Aeryn beranjak untuk mematikan lampu kamar, lalu berbaring di atas sofa lipat yang menjadi tempat tidurnya malam ini. Dia menutupi kepala dengan bantal. “Rahasia,” sahutnya dengan suara teredam.

“Curang.” Flo terkekeh, lalu menarik selimut hingga dagu. Untuk sesaat, mereka berdua terdiam dalam kegelapan.

“Lo nggak apa-apa?” Suara Aeryn memecah keheningan. Flo sempat mengira dia sudah tertidur.

“Aku baik-baik aja.”

“Gimana rasanya melahirkan?”

“Kayak kejablos dalam lubang hitam yang nggak ada akhirnya.”

Keduanya tergelak pada metafora yang berlebihan itu.

“Sakit. Bingung. Takut.” Flo mengenang kembali kejadian tadi malam. Selamanya, ia tidak akan pernah melupakannya. Bahkan, sampai sekarang, rasa nyeri dan lelah masih membekas pada tubuhnya. “Tapi, begitu ngeliat Hope, anehnya semua rasa itu sirna.”

“Selamat, lo udah jadi ibu.”

“Kamu juga udah jadi tante. Tante Aeryn.” Flo mengetes bunyinya. “Mama Flo.” Awalnya terdengar janggal, tetapi ia menyukainya.

Aeryn mengerang. “Kesannya tua banget.”

Mereka tertawa lagi, bergantian menyebutkan “Tante Aeryn”, “Om Theo”, “Oma Hera”, “Opa Hansel”, dan “Mama Flo”.

“Terima kasih ya, Ryn.”

“Buat apa?”

“Karena selama ini kamu udah jadi keluarga, sekaligus sahabatku.”

Aeryn terdiam. Flo tahu butuh waktu bagi saudari tirinya itu untuk menerima kehadirannya, bahkan sampai sekarang. Ia hanya bersyukur memiliki seseorang seperti Aeryn di sisinya. Kalau diingat kembali, dalam setiap masa sulit maupun senang yang dihadapinya, Aeryn yang berada di sisinya. Terkadang, justru orang-orang tak terdugalah yang selalu ada di sampingmu dalam setiap keadaan.

“Harusnya gue yang berterima kasih sama lo.”

“Buat apa?” Flo membeo.

“Setelah Nyokap pergi, gue pikir gue nggak butuh keluarga baru. Gue pikir akan bak-baik saja kalau berpura-pura nggak ada yang salah. Tapi, gue keliru. Walau sesuatu sudah berakhir, bukan berarti sesuatu yang baru nggak boleh bermula.” Aeryn terdiam sebelum melanjutkan, “Gue nggak ingin terjebak dalam kebahagiaan masa lalu. Gue ingin ciptain kebahagiaan-kebahagiaan baru. Kehadiran lo dan Tante Hera bikin gue sadar itu.”

“Kita keluarga, Ryn.”

Keluarga ada untuk satu sama lain. Anggota keluarga bertengkar, lalu berbaikan. Tertawa dan menangis bersama. Berbagi beban dan tanggung jawab. Bagi Flo, itulah inti keluarga yang sesungguhnya. Keluarga yang sebenarnya tidak terpecah ketika dilanda masalah, tidak beralih pada keheningan ketika ada sesuatu yang salah, tidak menyerah meski menemui jalan buntu. Terkadang, justru orang-orang yang dipertemukan secara tidak sengaja yang membentuk keluarga yang sesungguhnya, terlepas dari hubungan darah.

“Iya, kita keluarga.” Sayup-sayup didengarnya Aeryn berkata.

Terima kasih sudah jadi keluarga gue.

Itu yang menggema di benak Flo sebelum kantuk meliputi dirinya, lalu ia terlelap.



HARI-HARI YANG BARU



If you look the right way,
you can see that
the whole world is a garden.

-FRANCES HODGSON BURNETT-



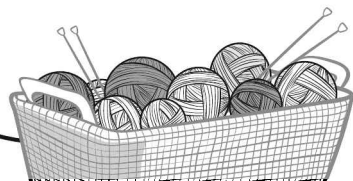


eeee....

Flo membuka mata, terbangun oleh tangisan kencang yang berasal dari boks bayi berukuran kecil di samping tempat tidurnya. Ia bangkit, mengusap mata sembari menghampiri tempat Hope tidur. Putri kecilnya sedang menangis dengan mata terpejam, kedua tangannya telah terlepas dari bedong dan kakinya menendang-nendang. Entah dia terjaga karena kaget atau lapar.

Flo menggendongnya, kemudian duduk di atas kursi goyang kayu yang terletak di sudut ruangan. Dilepaskannya kancing teratas blusnya dan mendekatkan wajah Hope ke arah dadanya. Mulut mungil itu mencari-cari, serta-merta tangisannya berhenti ketika mengisap susu. Untuk sesaat mereka tetap dalam posisi tersebut, saling mendekap dan berbagi kehangatan.

Celah dari tirai jendela yang tersingkap menunjukkan segaris langit kebiruan. Warnanya pucat, berbaur dengan sisa gelapnya malam yang belum sepenuhnya tertinggal. Sebentar



lagi subuh menjelang, matahari akan terbit, dan hari yang baru akan dimulai. Namun, saat ini, semuanya tenang—tak ada bising knalpot kendaraan, tak ada derik jangkrik maupun kicau burung. Tak ada keributan, hanya hening yang absolut.

Flo melarikan jemarnya di antara helaian rambut legam milik Hope dan mengesah puas. Kulitnya yang halus, hidungnya yang mancung, tubuhnya yang kian padat seiring dengan pertambahan usia dan selera minumannya. Ia tak sabar untuk melihat gadis kecilnya tertawa, mendapatkan gigi susu pertamanya, duduk, merangkak, berdiri, lalu berjalan dengan sepasang kaki yang lincah. Ia dapat membayangkan hari ulang tahun Hope yang kesatu, ucapan “Mama” yang pertama, dan celotehan nonstop yang penuh dengan keingintahuan.

Hari-hari itu akan datang seiring dengan waktu. Sekarang, momen ini adalah milik mereka—Flo dan Hope—dalam keheningan total pada pagi hari ketika semua orang masih tertidur. Momen-momen seperti ini adalah favoritnya; Flo ingin saat ini berlangsung selama mungkin.

Sesekali, benaknya memutar kembali kejadian-kejadian yang dialaminya selama setahun belakangan. Apa yang dilakukan olehnya dan Genta adalah sebuah kesalahan. Namun, keputusan untuk melahirkan Hope tidak pernah disesalnya.

Jika hari ketika ia terduduk lemas dengan sebatang alat tes kehamilan positif itu dapat diulang kembali, Flo percaya ia akan tetap membuat keputusan yang sama.



Aeryn menguap lebar-lebar sambil menengokkan kepala untuk mengecek jam beker yang terletak di samping tempat tidur. Pukul delapan kurang dua puluh menit; masih banyak waktu untuk bersantai sejenak di atas kasur empuk.

Dinyalakannya radio seperti kebiasaannya setiap pagi. Alunan lagu yang tak asing lagi terdengar. Ia buru-buru mengeraskan volumenya, lalu kembali membaringkan tubuh dengan tangan dan kaki terentang. Aeryn menatap ke arah langit-langit pada sekumpulan bintang plastik yang dilekatkan oleh Flo minggu lalu, bibirnya menyunggingkan senyum.

“Gadis Bermata Kristal”. Berkat eksperimen paman Theo yang mengirimkan demo *remix* lagu tersebut ke beberapa kenalannya di media, lagu itu kini sering diputar di stasiun-stasiun radio dan segera menjadi hit. Aeryn sering mendengar permintaan pendengar agar lagu tersebut diputarkan. Tawaran untuk tampil di kafe dan klub pun berdatangan. Paman Theo bahkan menawarkan agar album pertamanya segera dirilis.

Hanya saja, Theo amat selektif dalam memilih dan mengambil keputusan. Katanya, dia belum siap untuk debut. *Gue pengen menciptakan lagu-lagu gue sendiri, bukan sekadar remix lagu orang lain.* Aeryn menghargai itu. Bagi mereka, langkah-langkah maju—sekecil apa pun itu—adalah permulaan yang baik.

Baru saja ia hampir kembali terseret arus kantuk kala suara lain menyerang indra pendengarannya. Kali ini tangisan yang tak salah lagi merupakan milik Hope. Aeryn bangkit, kemudian berjalan gontai menuju kamar Flo. Gadis itu sedang

kerepotan mengayun Hope sambil mendendangkan lagu kanak-kanak. Belakangan ini, pemandangan semacam ini sudah tak asing lagi. Entah sudah berapa kali seisi rumah ikut terbangun pada tengah malam akibat raungan si putri kecil.

“Duh, maaf ya.” Flo memasang ekspresi penuh sesal. “Kamu pasti lagi tidur.”

Aeryn mengulurkan kedua tangannya. “Sini, gue gendong.”

Setahun yang lalu, ia tak akan pernah sekali pun membayangkan akan memiliki keponakan dan menenangkannya seperti seorang pengasuh andal. Hope berhenti menangis ketika tubuhnya berpindah tangan, dan yang perlu Aeryn lakukan hanyalah membisikkan beberapa kata dan mengusap kepalanya lembut.

Flo mengesah. “Kamu punya trik rahasia apa sih, supaya dia berhenti nangis? Bagi-bagi, dong.”

“Rahasia.” Aeryn menyeringai. “Gue orang favorit Hope di dunia ini, sih. Makanya, dia nggak pernah nangis kalau gue gendong.”

“Ge-er. Orang favorit Hope di dunia pasti mamanya, dong. Lagian kalau gitu, setiap kali Theo gendong terus Hope nangis kejer artinya apa, dong?”

Keduanya terbahak. Theo selalu kewalahan jika berurusan dengan Hope; seperti orang dewasa yang tak tahu berbuat apa saat berhadapan dengan anak kecil. *Dia mungkin seorang genius, begitu Flo sering meledeknya, tapi kalau mengenai anak kecil, IQ-nya jongkok.*

“Kok ada bau gosong ya?” Hidung Aeryn mengendus-endus.

Flo menepuk kening. “Aku lagi bikin *cookies*. Bentar ya, aku beresin dulu.” Tanpa menunggu respons, dia sudah berlari ke arah dapur.

Akhir-akhir ini, gadis itu mulai berjualan kue. Hope’s Pastries—begitu Flo menamainya. Awalnya dia hanya iseng menjajakan kue buatannya kepada teman-teman Tante Hera selama arisan. Suatu hari, seorang pelanggan yang puas melakukan pesanan ulang, lalu merekomendasikannya pada kenalannya. Lama-kelamaan, usaha kecil itu berkembang. Kini, Flo memiliki beberapa klien tetap dan mempekerjakan seorang asisten untuk membantunya memenuhi pesanan.

Sebulan yang lalu, kebun bunga Mama pun akhirnya dirombak untuk memperbesar dapur dan menambah ruang untuk peralatannya. Anehnya, Aeryn tak lagi berkeberatan. Sesekali ia juga membantu di dapur walau kemampuan membuat kueya masih di bawah rata-rata. Ia lebih suka menjilati sendok berlumur adonan dan menjadi pencicip pertama ketika kue matang.

Flo bilang, jika usahanya menghasilkan dan dia berhasil mengumpulkan uang untuk membayar jasa pengasuh tetap, tahun depan dia ingin kembali bersekolah. *Aku pengen jadi ibu yang bisa dibanggakan sama Hope*, begitu katanya.

“Hope udah tidur.” Aeryn berbisik kepada Flo yang baru saja kembali ke ruangan. Diserahkannya bayi di tangannya. “Gue mau siap-siap dulu.”

“Ketemu Theo?”

Aeryn mengiakan. “Bentar lagi katanya mau ngejemput. Nanti malam dia manggung di kafe. Lo datang, kan?”

“Kalau Hope tidur cepat dan Bunda bisa gantiin buat ngejagain, aku bakalan nyusul ke sana.”

“Nyusul ke mana?” Suara Theo mengejutkan keduanya.

“Ke kafe.” Flo berkata pada saat yang bersamaan Aeryn berujar, “Theo! Kok datangnya pagi banget?”

“Gue lagi *free*,” sahut cowok itu santai. “Sekalian mau nunjukin lagu terbaru gue ke kalian berdua.”

Aeryn menyilangkan tangan di depan dada, malu tepergok masih mengenakan piama dalam kondisi acak-acakan selepas bangun tidur. Ia buru-buru pamit untuk mandi dan merapikan penampilan, membuat Theo kebingungan dengan tingkahnya, sedangkan Flo hanya tertawa.

“Itu tandanya Aeryn beneran suka sama kamu. Sukaaaaa banget.” Sayup-sayup, didengarnya Flo berkata. Tawanya masih berderai. Dasar manusia iseng satu itu.

Aeryn menatap refleksinya dalam cermin. Wajahnya merona, rambutnya berantakan. Matanya bengkak akibat sulit tidur semalam, dan ia tak kunjung berhenti menguap. Namun, bibirnya mengulas senyum bahagia.

Selamat pagi, hari yang baru.

Hari-harinya memang tak sempurna. Ada kalanya ia mengalami hari-hari buruk, hari-hari menyebalkan, dan hari-hari mengecewakan. Ada saatnya ia tak ingin bangkit dari

tempat tidur dan berharap bisa berkulat di balik selimut sedikit lebih lama. Ia tak selalu tersenyum, tak selalu ceria, tak selalu menjadi versi terbaik dari dirinya sendiri. Lebih dari yang dapat dihitungnya, Aeryn masih merindukan Mama dan merasakan kehilangan itu perlahan-lahan menggerogoti hatinya.

Namun, itu semua dapat diterimanya. Bagi Aeryn, berjalan selangkah demi selangkah dalam masa kini sudah cukup—dan ia akan menyongsong masa depan dengan caranya sendiri.

Ia percaya, kebahagiaan-kebahagiaan baru sedang menantinya.



EPILOG

Sebuah album foto tergeletak di atas meja, halaman terakhirnya menyisakan bau lem yang baru saja digunakan untuk melekatkan foto terbaru.

Album foto itu bergaya *scrapbook*, dengan potongan artikel majalah yang digunakan sebagai latar, mozaik huruf warna-warni, juga petikan kata-kata inspiratif dari buku. Namun, yang paling menonjol adalah foto-foto yang beragam di dalamnya, tumpang tindih saking banyaknya, masing-masing menutupi ruang kosong dan memberikan makna tersendiri bagi setiap halaman.

Lembar-lembar pertama memuat foto-foto seorang gadis kecil bersama seorang wanita, senyum mereka memimik satu sama lain. Keduanya memiliki mata jernih dan lekuk senyum yang sama. Foto mereka semasa berlibur, foto di depan sebuah pohon Natal raksasa, foto keduanya pada hari ulang tahun sang gadis kecil, juga beberapa foto lain yang menandakan momen penting disusun berurutan sesuai tahun. Salah satunya adalah selebar foto hitam putih dengan seorang wanita muda yang

sedang menimang bayinya. Di sebelahnya merupakan foto keluarga yang diambil di sebuah studio; di dalamnya, sang gadis bersama kedua orangtuanya sedang tersenyum lebar ke arah kamera.

Foto-foto yang memuat sang gadis bersama ibunya mulai berkurang di halaman selanjutnya, sampai kemudian menghilang sama sekali. Sosok-sosok baru menggantikannya, seperti yang ada dalam foto perkawinan sang ayah dengan seorang wanita anggun beraura keibuan. Si gadis kecil yang kini sudah beranjak dewasa berdiri dengan raut masam di samping pengantin pria. Di sisi lain, seorang gadis bertubuh mungil menggenggam buket bunga dengan seringai lebar di wajahnya.

Setelahnya, foto-foto lain mengisi album itu, objeknya mulai beragam.

Gadis bertubuh mungil tadi dengan spatula dan *apron* merah, mukanya belepotan tepung. Foto mereka berdua, sekilas terlihat seperti kakak adik. Foto perut yang membuncit, sepasang kaus kaki rajut berwarna biru muda, sebuah sedan tua yang kelihatan usang, kue yang gagal mengembang.

Foto seorang pemuda berambut ikal dengan *headphone* merah di kepalanya. Dia tak tersenyum, hanya menatap lurus-lurus ke arah lensa.

Foto tim basket yang baru saja memenangi kejuaraan antarsekolah, pialanya diangkat tinggi-tinggi oleh sepasang saudara kembar yang mengapit sang kapten.

Foto terbaru adalah momen *candid* yang tertangkap saat seorang bayi perempuan tengah terlelap, jempol dalam mulut. Sebuah boneka beruang berbulu pucat ada dalam pelukannya.

Cover depan album foto itu memuat nama Aeryn Hidayat, dengan nama kelas di bawahnya. Huruf A+ ditorehkan oleh Pak Rudi dengan spidol hitam di sudut atas. Sudah lama album foto itu diselesaikannya sebagai bahan tugas kelas Seni Rupa.

Namun, proyek kecil itu tak berhenti di sana. Ia ingin melanjutkannya, seperti yang kini dilakukannya. Halaman-halaman kosong itu suatu hari akan terisi. Foto-fotonya akan terus bertambah. Momen-momen hidupnya akan terus terkumpul—momen baik, maupun buruk.

Collect moments, not things.

Seseorang pernah berpesan begitu kepadanya. Dan, Aeryn berniat untuk tak pernah melupakannya.



Forever
is composed of nows.

-EMILY DICKINSON-

Sudah baca eBook terbitan GagasMedia?

Nikmati pengalaman membaca buku langsung dari handphone/tablet/PC.

Klik: bit.ly/gagasmediaebook

atau pindai kode ini.



Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik, atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

1. Distributor TransMedia

(disertai struk pembayaran)

Jl. Moh. kafi 2 No. 13-14,

Cipedak-Jagakarsa

Jakarta Selatan 12640

2. Redaksi GagasMedia

Jl. H. Montong no.57

Ciganjur-Jagakarsa

Jakarta Selatan 12630

Atau, tukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli disertai struk pembayaran. Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,





WINNA EFENDI

*Part time writer, full time dreamer. A happy mother of a baby boy. Senang berkutat dengan playlist lagu-lagu unik dan mengeksplorasi Narnia YouTube. Menghabiskan berjam-jam untuk maraton episode demi episode serial *Law and Order SVU* dan *Castle*. Jika tidak sedang menulis, dapat ditemukan sedang larut dalam bacaan atau menonton film beraneka genre. Bercita-cita ingin menulis seumur hidupnya.*

Buku-buku Winna Efendi yang telah diterbitkan adalah *Ai*, *Refrain*, *Glam Girls: Unbelievable* (2009), *Remember When* (2011), *Unforgettable*, *Truth or Dare* (2012), *Draf 1: Taktik Menulis Fiksi Pertamamu*, *Melbourne: Rewind* (2013), *Tomodachi* (2014), *Happily Ever After* (2014), *Girl Meets Boy* (2015), dan *One Little Thing Called Hope*. *Refrain* dan *Remember When* adalah karyanya yang telah diadaptasikan untuk film layar lebar dan akan disusul oleh *Melbourne: Rewind* dan *Happily Ever After*.

Winna dapat dihubungi lewat blognya winna-efendi.blogspot.com, Facebook Winna Efendi, Twitter @WinnaEfendi, dan e-mail winna.efendi@gmail.com.

AERYN.

Hidup Aeryn seolah nyaris sempurna. Cantik, pintar, populer. Namun, Setelah kehilangan ibunya, Aeryn menyadari bahwa kebahagiaan tidak pernah berlangsung terlalu lama. Selalu ada sesuatu yang terjadi. Kehadiran Flo dan Tante Hera dalam hidupnya membuat segalanya berubah. Bahagia ternyata tak seperti yang ia duga.

FLO.

Bagi Flo, hidup adalah makanan manis, kue, tas perca dan aksesoris buatan tangan, kotak-kotak susu aneka rasa. Juga Genta dan Theo—dua cowok paling berarti baginya. Bahagianya hampir terasa lengkap ketika ia memiliki Aeryn sebagai kakak perempuan yang ia idamkan. Namun, bahagia ternyata tak seperti yang ia duga.



Ini kisah persahabatan yang tak terduga di antara orang-orang yang dipertemukan secara tak sengaja, keteguhan hati untuk bertahan pada pilihan meski itu sulit. Juga tentang cinta dan harapan yang harus dibagi dan direlakan pergi.

ISBN 978-979-780-822-8



Novel

gagasmedia

redaksi
Jl. H. Montong No. 57, Ciganjur
Jakarta Selatan 12630
Telp (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 216
Faks (021) 727 0996
redaksi@gagasmedia.net
www.gagasmedia.net